Dr. Maksudin, M.Ag
Qoim Nurani, S.Pd.I., M.Pd.

PENGEMBANGAN KURIKULUM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

(Teori dan Praktik)

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJOGO
YOGYAKARTA – INDONESIA

Dr. Maksudin, M.Ag & Qoim Nurani, S.Pd.I., M.Pd.

PENGEMBANGAN KURIKULUM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

(Teori dan Praktik)

Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab Teori dan Praktik

Penulis:

Dr. Maksudin, M.Ag & Qoim Nurani, S.Pd.I., M.Pd.

Cetakan, 2018
16 x 23 cm; xi + 332 hlm.

Penerbit:
Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281

ISBN: 978-602-53025-1-0

All Rights reserved. Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
dalam bentuk apa pun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العلمين والصلاة والسلام علي أشرف الانبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلي أله وصحبه أجمعين اما بعد :

Dengan mengucap *al-Hamdulillahi Rabbi al-'Alamiin,* kami panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan segala kurnia, rahmat, taufiq, hidayah, dan inayah-Nya kepada kami sehingga kami dapat menyelesaikan buku sederhana ini dan dapat menerbitkan serta mempublikasikannya dengan lancar tanpa suatu halangan yang berarti. Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, para keluarga dan para shahabat Nabi serta kepada semua umatnya, Amin x 3.

Buku sederhana ini semula hasil penelitian tesis dengan judul Kurikulum Bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah (Analisis Tujuan Dan Materi Pembelajaran Bahasa Arab Kurikulum 2004, 2006 dan 2013). Dengan beberapa masukan saran dan pertimbangan para mahasiswa, pemerhati pendidikan Bahasa Arab, hasil kajian ini dipandang perlu untuk disusun menjadi sebuah buku sehingga dapat dimanfaatkan lebih luas dikalangan para akademisi, dan masyarakat pada umumnya.

Buku yang ada dihadapan para pembaca yang budiman kami beri judul: Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab (Teori Dan Praktik). Dengan harapan semoga buku sederhana ini memberikan manfaat, barokah, dan menjadi amal jariyah penulis, Amin.

Kepada semua pihak yang sejak awal penelitian telah membantu kami baik secara langsung maupun tidak langsung hingga penyusunan dan penerbitan buku ini, kami penulis sampaikan

terima kasih yang sebanyak-banyaknya, utamanya kepada Yth. Pimpinan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK), Kaprodi dan Sekprodi S2 PBA, para Dosen Program Magister S2, dan kepada Dosen Pembimbing Tesis, yang telah membantu untuk melakukan bimbingan sehingga Tesis diujikan dan diterima dalam sidang munaqasyah, serta kepada penerbit yang bersedia menerbitkan buku ini. Besar harapan penulis semoga buku ini sesuai dengan tujuan, di antaranya untuk memberikan pengertian, pemahaman dan masukan yang berharga tentang Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab.

Buku ini terdiri atas 10 bab. *Pertama*, pendahuluan. *Kedua,* hakikat kurikulum dan pengembangan pembelajaran bahasa Arab. *Ketiga*, objek dan sumber kurikulum pembelajaran bahasa Arab. *Keempat,* prtinsip-prinsip dasar kurikulum pembelajaran bahasa Arab. *Kelima,* strategi kurikulum pembelajaran bahasa Arab, *Keenam,* evaluasi kurikulum dan pembelajaran bahasa Arab. *Ketujuh,* analisis buku teks pelajaran bahasa Arab. *Kedelapan*, pengembangan kurikulum pembelajaran bahasa Arab. *Kesembilan*, analisis tujuan dan materi pembelajaran bahasa Arab madrasah tsanawiyah kurikulum 2004-2013. *Kesepuluh*, kata serapan bahasa Indonesia dari bahasa Arab.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan keterbatasan dalam pembahasan buku ini. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan masukan, saran, dan kritik yang konstruktif dari para pembaca guna melengkapi dan menyempurnakan kajian ini. Atas masukan, saran dan kritik para pembaca diucapkan terima kasih. Akhirnya, hanya kepada Allah swt kita menyembah dan mohon pertolongan, serta hanya kepada-Nya kita berserah diri. *Wallahu al-Muwaffiq Ila Aqwamith Thariq*

Wallahu A'lam bish-Shawab.

Penulis,

DAFTAR ISI

Kata Pengantar ..... **iii**

Daftar Isi ..... **v**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Rasionalitas 1

B. Posisi dan Hubungan Agama dengan Bahasa Arab 4

C. Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab 6

1. Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab 7
2. Materi Bahan Ajar Bahasa Arab 12
3. Pendekatan dan Metode Pembelajaran Bahasa Arab 15
4. Aktivitas Pembelajaran Bahasa Arab 21
5. Media Pembelajaran Bahasa Arab 22
6. Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab 36

BAB II HAKIKAT KURIKULUM DAN PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN BAHASA ARAB.. **39**

A. Hakikat Kurikulum 39

B. Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab 43

C. Pentingnya Kurikulum 46

D. Dasar-Dasar Kurikulum 46

E. Kurikulum Nasional 49

F. Landasan Kurikulum 51

G. Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum 55

H. Organisasi Kurikulum 57
I. Perkembangan Berbahasa 62

BAB III OBJEK DAN SUMBER KURIKULUM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB..... 90
A. Objek Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab 90
B. Sumber Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab. 96
1. Sumber Primer Kurikulum Pembelajaran ahasa Arab 96
2. Sumber Skunder Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab 101
C. Implementasi Objek dan Sumber Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab 103

BAB IV PRINSIP-PRINSIP DASAR KURIKULUM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB..... 109
A. Prinsip Dasar Kurikulum..... 109
B. Landasan Yuridis Kurikulum 2004..... 110
C. Karakteristik Kurikulum Berbasis Kompetensi KBK) 111
D. Struktur Kurikulum 2004 112
E. Perkembangan kurikulum Madrasah Tsanawiyah 2006 113
F. Perkembangan Kurikulum Madrasah Tsanawiyah 2013 120
G. Prinsip Dasar Pembelajaran Bahasa Arab 124

BAB V STRATEGI KURIKULUM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB 136
A. Strategi Pengembangan Kurikulum..... 136
B. Strategi Pembelajaran Bahasa Arab..... 148
C. Menetapkan Spesifikasi dan Identifikasi Peserta Didik 150
D. Strategi Implementasi Pembelajaran Bahasa Arab 157

E. Kerangka Konseptual Pembiasaan dalam Pembelajaran "Bahasa" 166
F. Kompetensi yang Dikembangkan Melalui Pembiasaan..... 170
G. Strategi Pembiasaan 171

BAB VI EVALUASI KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN BAHASA ARAB..... 172
A. Evaluasi Kurikulum..... 172
1. Pengembangan Ide Dasar 172
2. Pengembangan Program Silabus 173
3. Satuan Acara Perkuliahan (SAP)/Rencana Program Semester (RPS)..... 175
4. Pengalaman Belajar..... 175
5. Hasil Pembelajaran..... 177
B. Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab 178
C. Tujuan Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab..... 180
D. Fungsi Evaluasi Pembelajaran bahasa Arab 182
E. Prinsip-Prinsip Dasar Evaluasi 183
F. Macam-macam Evaluasi 187
G. Cara dan Teknik Evaluasi Pembelajaran bahasa Arab..... 188
H. Peta Konsep..... 189

BAB VII ANALISIS BUKU TEKS PELAJARAN BAHASA ARAB 192
A. Komponen Struktur Buku..... 192
B. Komponen Dasar Grafika 193
C. Klasifikasi 194
D. Karakteristik Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab 195
E. Karakteristik Materi Pembelajaran Bahasa Arab 198
F. Analisis Standar Kompetensi 202

G. Implementasi Metode Pembelajaran Qawaid 213
H. Teknik Pembelajaran Qawa'id 225

BAB VIII PENGEMBANGAN KURIKULUM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB 226
A. Konsep Pengembangan Kurikulum 226
B. Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab..... 228
C. Implikasi Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab 229
D. Implementasi Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab 232
E. Struktur Kurikulum 238
F. Perkembangan Kurikulum Madrasah Tsanawiyah 2004..... 247
G. Perkembangan kurikulum Madrasah Tsanawiyah 2006 253
H. Perkembangan Kurikulum Madrasah Tsanawiyah 2013 260
I. Pendekatan Komunikatif Pembelajaran Bahasa Arab 266

BAB IX ANALISIS TUJUAN DAN MATERI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB MADRASAH TSANAWIYAH KURIKULUM 2004-2013..... 272
A. Tujuan Kurikulum Pendidikan Bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah (MTs) 2004 - 2013..... 272
B. Materi Ajar Kurikulum Pendidikan Bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah (MTs) 2004-2013.... 282
C. Pendekatan Komunikatif sebagai Dasar Penyusunan Tujuan dan Materi Pembelajaran Bahasa Arab 307

BAB X KATA SERAPAN BAHASA INDONESIA DARI BAHASA ARAB 312
A. Pengertian Kata Serapan 312

B. Ruang Lingkup Pembahasan Penyerapan Kata . 316
C. Contoh Kata Serapan 317

DAFTAR PUSTAKA 329

BAB I

PENDAHULUAN

A. RASIONALITAS

Wahyu Allah swt dalam Al-Quran dengan berbahasa Arab. Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa resmi internasional. Bahasa Arab mengalami perkembangan pesat terutama sejak berkembangnya agama Islam. Penyebaran agama Islam pesat sejak peristiwa hijrah Rasulullah Muhammad saw dari Mekkah al-Mukarramah ke Yatsrib dan sekarang dikenal dengan Madinah al-Munawarah. Bahasa Arab memiliki peran dan fungsi strategis berkaitan agama, ibadah, pengembangan ilmu mpengetahuan *('ulum ad-din*, dan saintifik), teknologi, sosial budaya, politik, dan peradaban manusia. Bahasa Arab bagi umat Isalam sebagai bahasa yang diyakini penting untuk dipelajari, karena bahasa Arab terkait dengan peribadatan umat Islam. Allah swt dalam firman-Nya menggunakan bahasa Arab. Al-Quran sebagai Kalam Allah dengan bahasa Arab, sebagaimana firman Allah swt (QS. Az-zukhruf:3).

إِنَّا جَعَلْنَٰهُ قُرْءَٰنًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ۝٣

Artinya: "*Sesungguhnya Kami menjadikan Al Quran dalam bahasa Arab supaya kamu memahami(nya)".*

Ayat ini menjelaskan Al-Quran menggunakan bahasa Arab agar kalian semua memahaminya. Demikian pula hadis Nabi Muhammad saw dengan bahasa Arab sehingga bahasa Arab

bagi umat Islam sebagai bahasa yang sangat penting dalam peribadatan dan juga dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan tata kehidupan umat manusia. Karena itu, sejak 1970 bahasa Arab merupakan bahasa resmi kelima di Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Bahasa Arab sebagai bahasa internasional yang digunakan diberbagai bangsa di dunia. Di samping itu, bahasa Arab merupakan bahasa ilmu pengetahuan, terutama ilmu pengetahuan agama Islam. Bahasa Arab tidak bisa dipisahkan dengan Islam. Bahasa ini sering dikatakan sebagai bahasa Al-Quran sebagaimana disebutkan di dalam ayat lain, (QS. Yusuf:1).

الٓرٰۚ تِلۡكَ ءَايَٰتُ ٱلۡكِتَٰبِ ٱلۡمُبِينِ ١

Artinya: *"Alif, laam, raa[741]. ini adalah ayat-ayat kitab (Al Quran) yang nyata (dari Allah)".*

Ialah huruf-huruf abjad yang terletak pada permulaan sebagian dari surat-surat Al Quran seperti: Alif laam miim, Alif laam raa, Alif laam miim shaad dan sebagainya. diantara Ahli-ahli tafsir ada yang menyerahkan pengertiannya kepada Allah karena dipandang Termasuk ayat-ayat mutasyaabihaat, dan ada pula yang menafsirkannya. golongan yang menafsirkannya ada yang memandangnya sebagai nama surat, dan ada pula yang berpendapat bahwa huruf-huruf abjad itu gunanya untuk menarik perhatian Para Pendengar supaya memperhatikan Al Quran itu, dan untuk mengisyaratkan bahwa Al Quran itu diturunkan dari Allah dalam bahasa Arab yang tersusun dari huruf-huruf abjad. kalau mereka tidak percaya bahwa Al Quran diturunkan dari Allah dan hanya buatan Muhammad s.a.w. semata-mata, Maka cobalah mereka buat semacam Al Quran itu. Oleh karena itu, bahasa Arab sering pula dikatakan sebagai bahasa Islam karena sumber hukum Islam adalah Al-Quran dan As-Sunnah (al-Hadis). Dalam ibadah salat wajib dan salat sunnah harus dengan bahasa Arab. Tidak sah salat menggunakan bahasa selain bahasa

Arab. Doa-doa yang diajarkan oleh Rasulullah saw juga berbahasa Arab, dan banyak doa yang diambilkan dari ayat Al-Quran. Berbagai Ulum Ad-Din (ilmu-ilmu agama Islam) misalnya: Ulum Al-Quran, Ulum al-Hadis, Tafsir, Fiqh, Ushul Fiqh, serta buku-buku agama Islam ditulis pada umumnya dengan bahasa Arab.

Secara singkat, erat hubungan bahasa Arab dengan Islam menyebabkan ke mana Islam tersiar ke sana pula bahasa Arab ikut tersebar. Hal ini mengakibatkan bahasa Arab berpengaruh terhadap berbagai bahasa yang dipergunakan oleh umat Islam di penjuru dunia. Penyebaran bahasa Arab ke Kepulauan Nusantara bersamaan dengan penyebaran agama Islam oleh orang-orang Arab. Dari berbagai teori masuknya Islam ke Nusantara, Azra (1994:30-31) dalam Syamsul Hadi, ada empat hal penting. Pertama, Islam dibawa langsung dari Arab. Kedua, Islam diperkenalkan oleh para guru dan penyiar agama yang professional. Ketiga, yang mula-mula masuk Islam ialah para pejabat. Keempat, kebanyakan para penyebar Islam dating ke Nusantara abad ke-12 dan 13.

Kitab-kitab klasik berbahasa Arab dan banyak dipelajari di Indonesia sejak abad ke-16. Kitab-kitab Ulum Al-Quran, Ulum al-Hadis, Tafsir, Fiqh, Ushul Fiqh, serta buku-buku agama Islam ditulis pada umumnya dengan bahasa Arab, wajarlah jika banyak sekali unsur-unsur bahasa Arab, baik yang berupa kata, istilah, maupun ungkapan digunakan dalam bahasa Melayu. Setelah bahasa Melayu diangkat menjadi bahasa Indonesia, pengaruh tersebut terbawa pula ke dalam bahasa Indonesia (Baroroh Baried, 1970:5) dalam Syamsul Hadi. Menurut Chamamah Soeratno (1994:4) dalam Syamsul Hadi, menyatakan bahwa bahasa Indonesia pada hakikatnya merupakan wujud perkembangan bahasa Melayu di Indonesia, sebagaimana bahasa Malaysia merupakan perkembangan bahasa Melayu di Malaysia. Bahasa Indonesia kemudian menjadi bahasa nasional sejak 28 Oktober 1928 dan dikukuhkan sebagai bahasa Negara dalam UUD 1945.

B. POSISI DAN HUBUNGAN AGAMA DENGAN BAHASA ARAB

Agama memiliki posisi sentral dan inti dalam hidup dan sistem kehidupan. Agama ditentukan Allah swt, manusia menemukan Agama dan memperoleh Agama melalui proses pendidikan. Agama bersumber wahyu (Al-Quran dan Al-Hadis). Kedua sumber ini dengan berbahasa Arab. Untuk memahami kandungan sumber ini seseorang dituntut mengerti, memahami, serta menghayati bahasa Arab. Karena itu, posisi Agama sebagai basis dalam tatanan kehidupan manusia, dan bahasa Arab menjadi syarat mutlak bisa mendalami kandungan sumber Agama berupa Al-Quran dan Al-Hadis. Bahasa Arab sebagai media, alat, wasilah untuk memahami, dan mendalami kandungan Al-Quran dan Al-Hadis. Tanpa penguasaan bahasa Arab dengan baik seseorang tidak bisa memahami dan mendalami yang tersurat dan tersirat di dalam Al-Quran dan Al-Hadis. Hubungan agama dengan sumbernya Al-Quran dan Al-Hadis dengan bahasa Arab ibarat sekeping mata uang yakni dua sisi yang tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain. Agama dengan Al-Quran dan Al-Hadis berlaku sepanjang waktu dan tempat. Di mana dan kapan saja agama dan Al-Quran dan Al-Hadis sebagai sumber utamanya dengan berbahasa Arab itu menjadi satu keutuhan integratif dengan tidak ada yang bisa dipisahkan antara hubungan Al-Quran dan Al-Hadis dengan bahasa Arab.

Untuk mendalami dan menguasai Al-Quran dan Al-Hadis mustahil tanpa penguasaan bahasa Arab. Bahasa Arab menjadi bagian takterpisahkan dengan Al-Quran dan Al-Hadis sehingga bahasa Arab dan Al-Quran, Al-Hadis yang berbahasa Arab mutlak untuk dikaji dipelajari secara sistematis, metodologis, filosofis, dan saintifik serta teknologik.

Posisi agama dengan Al-Quran dan Al-Hadis sebagai sumbernya dan bahasa Arab sebagai alat, wasilah, dan media untuk mendalami Al-Quran dan Al-Hadis maka perlu disusun kuri-

kulum pembelajaran bahasa Arab. Posisi kurikulum dalam sistem pendidikan, kurikulum bagian integral dari sistem pendidikan. Sistem pendidikan sudah barang tentu harus adanya kurikulum. Kurikulum dalam sistem pendidikan merupakan bagian keutuhan dan tidak bisa pisah antara kurikulum dengan sistem pendidikan atau sebaliknya sistem pendidikan tidak bisa dipisah dengan kurikulum. Dalam sistem pendidikan, kurikulum seringkali dijadikan pusat dari semua sistem pengerak komponen pendidikan lainnya. Karena itu, kurikulum berada di pusat aktivitas pendidikan.[1] Dalam implementasi kurikulum dituntut kehati-hatian, jika terjadi kesalahan dalam pendidikan dapat berakibat fatal dan dapat menghancurkan masa depan bangsa ini. Guru harus dipersiapkan dan faktor-faktor lain yang berkaitan langsung ataupun tidak langsung dengan implementasi kurikulum dipersiapkan pula, misalnya: sarana prasarana pembelajaran, buku, media, alat bantu pembelajaran, penilaian, dan lain-lain.[2]

Objek formal kajian ini adalah pengembangan kurikulum pembelajaran bahasa Arab. Secara etimologi kata pengembangan berarti suatu proses yang diupayakan terus menerus berkesinambuangan, bertahap dan teratur menuju tercapainya tujuan. Kurikulum adalah rancangan program pembelajaran yang direncanakan lembaga pendidikan yang mencakup sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis, disampaikan guru dalam pembelajaran dan dipelajari oleh siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran dan menyelesaikan suatu program pendidikan untuk memperoleh ijazah.

Pembelajaran secara umum adalah proses interaksi siswa/mahasiswa dengan guru/dosen dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran bahasa Arab adalah proses kegiatan pembelajaran yang terencana untuk mengetahui dan menilai transformasi ilmu, sikap-mental, dan perilaku (performa,

[1] Ahmad Yani, *Mindset Kurikulum 2013,* (Bandung, AlFABETA, 2013), hlm. 2.
[2] *Ibid.,* hlm. 3.

al-ada' al-lughawi) kebahasaaraban yang dilakukan secara profesional dan berorientasi kepada tujuan yang telah ditentukan terhadap keadaan suatu objek pembelajaran bahasa Arab.

Yang dimaksud pengembangan kurikulum pembelajaran bahasa Arab dalam kajian ini adalah suatu upaya yang dilakukan terus menerus berkesinambungan bertahap terhadap kurikulum pembelajaran bahasa Arab melalui proses kegiatan pembelajaran yang terencana untuk mengetahui dan menilai transformasi ilmu, sikap-mental, dan perilaku (performa, al-ada' al-lughawi) kebahasaaraban siswa/mahasiswa didik yang dilakukan secara profesional dan berorientasi kepada tujuan yang telah ditentukan terhadap keadaan suatu objek pembelajaran bahasa Arab.

C. KURIKULUM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Kurikulum pembelajaran bahasa Arab modern dapat dipetakonsepkan sebagaimana disebutkan sebagai berikut[3].

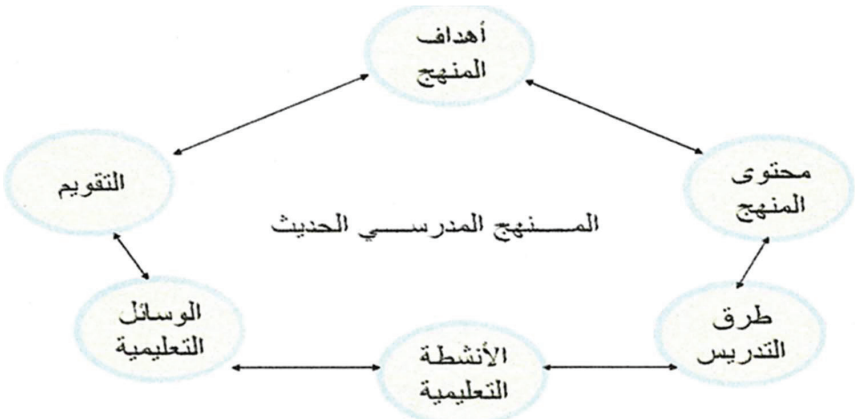

Kurikulum pembelajaran bahasa Arab modern mencakup enam unsur penting, yaitu: (a) tujuan pembelajaran, (b) materi bahan ajar, (c) metode pembelajaran, (d) aktivitas pembelajaran, (e) media pembelajaran, dan (f) penilaian pembelajaran. Keenam

[3] Jasim Mahmud al Hasun dan Hasan Ja'far al-Kholifah, *al-Manhaj al-Madrosiy al-Mu'ashir* (Riyadh: Maktabah ar-Rysdi Nashirun, 1424 H), hlm. 21.

unsur kurikulum ini menjadi satu keutuhan integrative dan berhubungan erat unsur satu dengan yang lain secara utuh dalam konseptual dan operasionalnya.

1. Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab

Tujuan pembelajaran bahasa Arab merupakan bagian inti pertama dalam kurikulum pembelajaran. Tujuan pembelajaran bahasa Arab menjadi bagian integral dengan tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler mata pelajaran. Karena itu, tujuan pembelajaran bahasa Arab sesuai dan memperkuat serta dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, dan tujuan kurikuler mata pelajaran.

Pendidikan bahasa Arab di Indonesia telah mengalami perkembangan yang pesat. Pada mulanya bahasa Arab datang berbarengan dengan masuknya agama Islam di Indonesia. Dalam perkembangannya hingga kini penididikan bahasa Arab telah disentuh oleh berbagi tingkatan pendidikan dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi di Indonesia. Secara teoretis, terdapat beberapa tujuan pendidikan bahasa Arab, di antaranya yang disebutkan oleh Fathul Mujib adalah:

a. Tujuan religius

Orientasi ini mengedepankan bahwa belajar bahasa Arab memiliki tujuan untuk memahami dan memahamkan Islam. Dalam memahami ajaran agama Islam tentu harus memahami teks-teks pengetahuan ajaran agama Islam. Oleh karena itu orientasi ini lebih condong mengajarkan bahasa Arab sebagai alat untuk dapat membaca (*fahm al-maqru'*) teks-teks kajian ajaran Islam.[4]

b. Tujuan Akademik

Pendidikan bahasa Arab dipandang dengan tujuan untuk memahami keterampilan berbahasa Arab menurut orientasi ter-

[4] Fathul Mujib, *Rekonstruksi Pendidikan Bahasa Arab,* (Yogyakarta:Pedagogia, 2010), hlm. 84

sebut. Di antara keterampilan tersebut adalah mendengar (*istima'*), berbicara (*kalam*), membaca (*qira'ah*), dan menulis (*kitabah*). Bahasa Arab ditempatkan sebagai sebuah objek kajian pengetahuan yang harus dikuasai secara akademik.[5]

c. Tujuan Profesional

Bahasa Arab yang telah banyak digunakan oleh banyak kalangan menyebabkan terdapat orientasi yang mendasari bahawa belajar bahasa Arab merupakan tuntutan agar dapat memenuhi kebutuhan praktis. Artinya tidak harus belajar secara akademik dapat menguasai bahasa Arab yang akan diaplikasikan secara praktis sesuai dengan kepentingan yang dimaksud, misalnya untuk kepentingan pekerjaan ataupun kepentingan perjalanan. Hal itu biasa dilakukan dengan belajar percakapan yang sesuai dengan kepentingan yang dituju.[6]

d. Tujuan Ideologis dan Ekonomis

Selain orientasi yang telah disebutkan sebelumnya, belajar bahasa Arab juga telah dilakukan untuk kepentingan perang misalnya ataupun kepentingan pengembangan perekonomian. Pembelajaran ini memiliki tujuan agar dapat menguasai dan memahami kebudayaan sasaran. Misalnya negara-negara barat telah banyak membuka lembaga kajian bahasa Arab.[7]

Tujuan pembelajaran bahasa Arab di Indonesia yang dilakukan pada lembaga-lembaga pendidikan dapat dikatakan masih setengah-setengah di antara tujuan akademik (keilmuan) dan tujuan kemahiran. Yaitu dengan adanya tuntutan untuk menguasai kemahiran berbahasa serta dituntut untuk mampu menerjemahkan dan mempelajari bahasa Arab dari segi linguistiknya. Hal ini menjadikan pembelajaran bahasa Arab mengalami disorientasi.

[5] Fathul Mujib, *Rekonstruksi Pendidikan*... hlm. 84
[6] Fathul Mujib, *Rekonstruksi Pendidikan*... hlm. 85.
[7] Fathul Mujib, *Rekonstruksi Pendidikan*... hlm. 85.

e. Tujuan pembelajaran lebih otentik dan kontekstual.

Tujuan pembelajaran bahasa Arab di kelas harus lebih otentik dan bermakna.[8] Artinya para siswa ditekankan dan diarahkan untuk mempelajari dan menggunakan bahasa bukan hanya sebatas bahasa yang jauh dari jangkauan siswa, melainkan lebih dekat dengan perilaku keseharian siswa misalnya. Setiap kegiatan yang dilakukan bermakna bagi siswa dan lebih kontekstual. Tujuan ini sangat penting untuk dipertimbangkan dalam pembelajaran selain tujuan utama adalah untuk mempelajari dan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi baik lisan maupun tulisan.

f. Tujuan diarahkan pada penggunaan bahasa sasaran.

Berkomunikasi dengan bahasa sasaran (bahasa Arab) merupakan tujuan yang dikedepankan dalam pembelajaran bahasa Arab pendekatan komunikatif.[9] Bahasa sasaran/tujuan menjadi kunci pada suksesnya pembelajaran dengan pendekatan komunikatif, karena dengan minimnya penggunaan bahasa pertama dan maksimalisasi penggunaan bahasa sasaran, kompetensi komuniikatif yang otentik akan tercipta dengan optimal.

Dalam situasi pembelajaran, bahasa Arab digunakan sebagai bahasa komunikasi, tidak hanya sebagai pengetahuan melainkan juga sebagai bahasa yang dipakai (*use*). Menurut Tyler[10] model pilihan tujuan sumber utamanya ada tiga macam yaitu: ***siswa, masyarakat, dan bidang studi***. Ketiga sumber pilihan tujuan itu saling berhubungan erat dan saling melengkapi. Dari pilihan tujuan yang ditentukan disaring dengan cara ***filosofis dan psikologi belajar***. Model Tyler ini dapat digunakan untuk setiap jenis tujuan secara hirarkhis yaitu: tujuan institusional, tujuan kurikuler, tujuan insrtuksional umum, dan tujuan instruksional khusus.

[8] Nazri Syakur, *Revolusi Metodologi Pembelajaran...*, hlm. 94.
[9] Nazri Syakur, *Revolusi Metodologi Pembelajaran...*, hlm. 102.
[10] Tyler dalam W. James Popham dan Eva L. Baker, *Bagaimana Mengajar Secara Sistematis*, (Yogyakarta, Kanisius, 1989), hlm. 55.

Pemilihan tujuan yang didasarkan pada siswa dapat digali melalui kemampuan, minat, dan kebutuhan. Cara memperoleh data yang bersumber pada siswa guru bisa melalui wawancara secara langsung dengan menanyakan kepada siswa, bisa melalui kuesioner (siswa diminta mengisi daftar pertanyaan), dan bisa mengambil dari tulisan para ahli psikologi pendidikan yang merupakan hasil penelitian mereka.

Pemilihan tujuan yang bersumber dari masyarakat tentunya berangkat dari harapan masyarakat terhadap pendidikan misalnya pendidikan diharapkan membentuk "warga negara yang baik", sehingga dapat dirumuskan tujuannya adalah: menolong siswa belajar menghadapi perubahan yaitu supaya dapat bereaksi terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungannya. Untuk mengetahui keberhasilan pendidikan yang bersumber dari masyarakat dapat diukur dengan tes-tes situasional (tugas-tugas yang dapat menyelesaikan problem yang berbeda-beda), dan bisa diukur juga ketaatan siswa terhadap tata tertib sekolah, kesediaan menolong teman-teman secara suka rela dan sebagainya.

Pemilihan tujuan yang bersumber pada bidang studi dengan cara pendekatan melalui mengenali konsep-konsep pokok bidang studi, kemudian dicoba dirumuskan. Dalam bidang ilmiah ciri yang menonjol adalah observasi dan objektivitas. Selanjutnya Tyler menyarankan penggunaan dua saringan (filosofis dan psikologi belajar) terhadap pemilihan tujuan yang sumbernya (siswa, masyarakat, dan bidang studi) untuk dapat membuat tujuan yang lebih sahih (tepat).

Filsafat pendidikan "seharusnya" menolong untuk memutuskan tujuan yang "seharusnya" dicapai lembaga pendidikan. Misalnya fungsi sekolah mencoba berusaha mengembangkan kemampuan khusus setiap individu, maka banyak tujuan yang berdasarkan data tentang masyarakat dan siswa dipertahankan. Maksud utama saringan filosofis terhadap tujuan adalah mengurangi kemungkinan adanya pertentangan tujuan satu sama

lain. Oleh karena secara eksplisit filsafat pendidikan sebagai pengecek mutu dan konsistensi tujuan.

Peran psikologi belajar sebagai penyaring pemilihan tujuan pendidikan adalah untuk melihat tujuan tertentu "dapat" dicapai lembaga pendidikan dengan psikologi belajar, misalnya tujuan sekolah menengah adalah:

1) meningkatkan pengetahuan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi dan dan untuk mengabdikan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian,
2) meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya; dan (2) untuk mencapai tujuan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) penyelenggaraan pendidikan menengah yang berpedoman kepada tujuan pendidikan nasional[11].

Psikologi belajar tertentu kadang-kadang sudah termasuk pula pemilihan teknis mengajar, misalnya teknik *reinforment* dapat memperbesar tercapainya tujuan tertentu. Tawaran Tyler tentang model pilihan tujuan tersebut di atas dan penyaringan tujuan merupakan tawaran yang bersifat komprehensif, karena dapat digunakan pada pemilihan tujuan pendidikan secara hierarkhis, baik tujuan umum pendidikan, tujuan institusional, tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional.

Menurut Nana Sudjana[12] untuk merumuskan tujuan instruksional khusus harus memenuhi tiga persyaratan, yaitu: (1) rumusan tujuan harus berpusat pada perubahan tingkah laku sasaran didik/siswa, (2) rumusan tujuan pengajaran khusus harus berisikan tingkah laku operasional, (3) rumusan tujuan berisikan makna dari pokok bahasan yang diajarkan pada saat itu.

[11] *PP No.29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah Pasal 2*, (Jakarta: Sinar Grafika, 1993), hlm. 90-91.
[12] Nana Sudjana, *Ibid*., hlm. 64.

Ketiga syarat di atas, mutlak diperlukan bagi tujuan pengajaran khusus. Jika salah satu syarat tidak dipenuhi maka rumusan tujuan tidak sempurna. Di samping tiga syarat tersebut, dapat juga dilengkapi dengan syarat-syarat lain misalnya kondisi pada saat pembelajaran berlangsung dan standard minimal.

2. Materi Bahan Ajar Bahasa Arab

Unsur materi pelajaran merupakan bagian kurikulum pembelajaran. Karena itu, materi pembelajaran bahasa Arab sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa Arab. Materi pokok adalah pokok-pokok materi yang harus dipelajari siswa sebagai sarana pencapaian kompetensi dasar dan yang akan dinilai dengan menggunakan instrumen penilaian yang disusun berdasarkan indikator pencapaian belajar. Secara umum materi pokok dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis,yaitu fakta, konsep, prisip, dan prosedur.

Materi pembelajaran menurut Kemp yang dikutip oleh Abdul Hamid merupakan gabungan antara pengetahuan (fakta dan informasi yang terperinci), keterampilan (langkah-langkah, prosedur, keadaan, dan syarat-syarat) dan faktor sikap.[13] Komponen yang harus dipenuhi oleh materi pembelajaran diantara adalah berisi mengenai pengetahuan, berisi mengenai keterampilan serta faktor sikap. Dengan demikian materi pembelajaran bahasa Arab adalah susunan mengenai pengetahuan tentang bahasa Arab, keterampilan berbahasa Arab serta unsur-unsur yang terdapat dalam bahasa Arab yang disajikan dalam rangka pembelajaran.

Materi pembelajaran sangat penting dalam proses pembelajaran. Baik bagi pengajar ataupun pelajar materi memeliki kedudukan yang sama penting, karena jika materi tersebut disajikan dengan baik oleh guru maka pelajar akan dapat menerima materi tersebut dan jika sebaliknya, maka pelajar akan kehilangan arah

[13] M. Abdul Hamid, dkk., *Pembelajaran Bahasa Arab; Pendekatan, Metode, Strategi, Materi dan Media,* (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm.71.

dalam pembelajaran.[14] Oleh karena itu dalam pembelajaran bahasa Arab materi juga memiliki posisi dan peran yang sangat penting. Materi yang diberikan bagi kelas dan tingkatan yang berbeda tentu juga memiliki karakteristik yang berbeda.

Peranan penting materi dalam pembelajaran bahasa Arab menjadikan pentingnya pengembangan materi pembelajaran bahasa Arab. Dalam pengembangan materi pembelajaran bahasa Arab tentu harus memperhatikan asas-asas pengembangan dan karakteristiknya, agar pengembangan tersebut menghasilkan materi yang dapat dijadikan rujukan dalam pembelajaran bahasa Arab. Di antara karakteristiknya menurut pendekatan komunikatif adalah sebagai berikut:

a. Materi yang beragam dan kontekstual

Hubungan bahasa dengan budaya merupakan hubungan yang sangat erat, bahkan terdapat yang mengatakan bahasa adalah bejana kebudayaan. Hal ini menjadi sangat penting bagi penyusunan sebuah materi pembelajaran. Selain itu sebab lain adalah kompleksitas *mufradat* bahasa Arab, jika tidak dikaitkan dengan konteks sosial-budaya maka akan terjadi kesalah pahaman. Aspek sosial budaya ini menjadi dasar pengembangan materi agar sesuai dengan sosial-budaya pengguna bahasa tersebut dan agar mudah dipahami oleh pelajar yang mempelajarinya.[15]

Materi pembelajaran bahasa kedua khususnya bahasa Arab dalam pendekatan komuikatif harus mempertimbangkan asas budaya dan sosiologi siswa. Siswa akan belajar bahasa dengan baik jika bahasa dijelaskan dalam sosio-kultur dan pengalaman langsung dengan budaya.[16] Adanya aspek-aspek kontekstual dalam materi yang diajarkan akan sangat membantu pembelajaran bahaa Arab. Dalam penyusunan materi yang disajikan lebih dekat dengan kehidupan siswa dan ada dalam pengalam-

[14] M. Abdul Hamid, dkk., *Pembelajaran Bahasa Arab*,... hlm. 74-77
[15] M. Abdul Hamid, dkk., *Pembelajaran Bahasa Arab*,... hlm. 96-97
[16] Nazri Syakur, *Revolusi Metodologi Pembelajaran...*, hlm. 98.

an siswa. Hal itu dikarenakan aspek komunikatif yang terdapat dalam pembelajaran bahasa Arab dapat diarahkan melalui materi yang diberikan yang lebih riil dan memang sering dijumpai oleh siswa dalam kehidupan keseharian siswa.

Ruysdi Ahmad Thu'aimah menjelaskan bahwa komponen dalam materi pembelajaran bahasa Arab bagi Non Arab, paling tidak mengandung beberapa pokok bahasan, di antaranya: identitas diri, tempat tinggal, pekerjaan, waktu luang, traveling, hubungan dengan sesama, peristiwa, kesehatan, pendidikan, di pasar, di rumah makan, pelayanan umum, negara, bahasa asing, cuaca, perekonomian, agama, dan politik.[17]

b. Sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa

Proses belajar mengajar merupakan proses interaksi antara guru dan siswa. Siswa merupakan bagian yang menjadi perhatian lebih dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu pengembangan materi pembelajaran bahasa Arab harus mempertimbangan aspek psikologis siswa sebagai peserta didik. Misalnya materi yang disajikan agar dapat membangkitkan motivasi siswa agar terus belajar.

Kebutuhan dan minat siswa dalam pembelajaran bahasa Arab merupakan hal yang penting untuk diperhatikan.[18] Siswa akan belajar bahasa dengan baik jika bahasa tersebut diberikan dalam data komunikatif yang dapat dipahami dan sesaui dengan kebutuhan dan minat siswa. Materi yang diberikan sangat berkaitan dengan kebutuhan dan minat siswa dalam belajar bahasa Arab, artinya materi yang disajikan dituntut untuk disajikan dalam kerangka komunikatif baik dari segi kompetensi kebahasaan ataupun kompetensi konten yang disajikan.

Pengembangan materi pembelajaran bahasa Arab harus mempertimbangan sisi psikologis, di antara asas tersebut adalah:

[17] Rusydi Ahmad Thu'aimah, *Dalil fi I'dad Al Mawad Al Ta'limiyyah li Baramij ta'lim Al 'Arabiyyah*, (Makkah: Jami'ah Ummul Quro, 1985), hlm.214.
[18] Nazri Syakur, *Revolusi Metodologi Pembelajaran...*, hlm. 97.

1) Materi hendaknya sesuai dengan kemampuan intelektual siswa
2) Materi hendaknya memperhatikan perbedaan individual siswa
3) Materi hendaknya mampu merangsang daya pikir siswa sehingga dapat membantu proses pembelajaran dan pemerolehan bahasa Arab
4) Materi hendaknya disesuaikan dengan tingkat persiapan dan kemampuan berbahasa Arab siswa
5) Materi hendaknya memperhatikan tingkat usia siswa
6) Materi hendaknya mampu memotivasi siswa untuk menggunakan bahasa Arab secara alami.[19]

3. Pendekatan dan Metode Pembelajaran Bahasa Arab

Unsur ketiga dari kurikulum pembelajaran bahasa Arab adalah pendekatan dan metode pembelajaran. Pendekatan dan metode pembelajaran bahasa Arab memiliki hubungan hierarkis antara tujuan, pendekatan, dan metode serta teknik pembelajaran. Karena itu, adanya kesesuaian di antara tujuan, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. (1) tujuan pembelajaran dijabarkan dengan pendekatan, (2) pendekatan dijabarkan dengan metode, dan metode dijabarkan dengan teknik pembelajaran. Hubungan keempat unsur tersebut terintegrasi satu dengan yang lain.

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, masih filosofis, dan abstrak. Pendekatan pembelajaran, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Menurut Akhmad Sudrajat (2010) ada dua jenis karakter pendekatan pembelajaran, yaitu (a) pendekatan yang

[19] M. Abdul Hamid, *Pembelajaran Bahasa Arab...,* hlm. 100-101.

berorientasi atau berpusat pada siswa *(student centered approach)*, dan (b) pendekatan yang berorientasi atau berpusat pada guru *(teacher centered approach)*. Thu'aimah (1989:115-126) menjelaskan ada 4 (empat) jenis pendekatan dalam pembelajaran bahasa, yaitu: (1) *al-madkhal al-insany* (pendekatan humanistik), (2) *al-madkhal at-tiqny* (pendekatan teknik, (3) *al-madkhal at-tahlily wa ghairu at-tahlily* (pendekatan analisis dan nonanalisis), dan (4) *al-madkhal al-ittisaly* (pendekatan komunikatif).

Keempat pendekatan pembelajaran bahasa, masing-masing memerlukan metode pembelajaran yang sesuai, tepat sebagai penjabaran pendekatan tersebut. Metode-metode ini memerlukan teknik yang tepat juga sebagai implementasi dari metode. Keempat pendekatan tersebut secara spesifik belum membahas pendekatan berkenaan dengan bahasa sebagai suatu sistem utuh. Pendekatan yang dimaksud adalah pendekatan *all in one system*.

Metode *(al-thariqah/method)* adalah rencana menyeluruh yang berkenaan dengan penyajian pelajaran secara teratur, tidak ada satu bagian yang bertentangan dengan bagian yang lain dan semua itu didasarkan pada suatu pendekatan *(al-madkhal/approach)* (Arsyad, t.th:14). Metode merupakan sistematika umum bagi pemilihan, penyusunan serta penyajian materi pembelajaran (Hamid, 2008:3).

Pembelajaran bahasa Arab terdapat 4 (empat) Metode yang popular, yaitu: (1) *tariqah al-qawa'id wa al-tarjamah,* (2) *tariqah al-mubasyarah,* (3) *tariqah al-sam'iyah al-syafawiyah, dan* (4) *tariqah al-intiqaiyah* (Thu'aimah, 1989:139).

Di samping empat metode ini, ada beberapa metode yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran qawâ'id, yaitu sebagai berikut:

a. Metode Deduktif/Analogi (*al-Tharîqah al-Qiyâsiyyah*)

Inti metode ini adalah bahwa pembelajaran qawâ'id dimulai dari penyajian kaedah nahwu/sharaf terlebih dahulu, lalu diikuti dengan contoh-contoh yang dapat memperjelas kaedah

yang telah dipelajari. Dalam prosesnya, siswa diminta untuk menghafal kaedah, sehingga ketika hendak diaplikasikan dalam bentuk penyusunan kalimat, siswa dapat membuat analogi dengan kaedah yang sudah dihafalnya.

Menurut pendukungnya, metode ini dinilai sederhana, mudah dan cepat dimengerti dan diaplikasikan dalam membaca atau membuat kalimat baru. Akan tetapi, bagi penentangnya, metode ini tidak bermakna dalam pembelajaran qawâ'id, karena siswa diminta untuk menghafalnya. Metode ini dianggap sebagai penyebab lemahnya siswa dalam berbahasa Arab, karena siswa lebih banyak dilatih untuk menirukan dan menganologikan. Metode ini dinilai "membunuh" krreativitas dan kebebasan siswa dalam berpendapat (Thu'aimah dan Manna', 2000:60-61)

Metode ini barangkali kurang tepat diterapkan untuk para pemula, karena mereka akan mengalami kesulitan dalam memahaminya. Karena itu, jika hendak digunakan, metode ini lebih cocok untuk kalangan menengah dan yang sudah banyak memiliki dasar-dasar kaedah. Di antara buku nahwu yang disusun berdasarkan metode ini adalah *Jâmi' al-Durûs al-'Arabiyyah* karya Mushthafa al-Ghalâyain.

b. Metode Induktif (*al-Tharîqah al-Istiqrâ'iyyah*)

Metode ini adalah kebalikan dari metode deduktif. Pembelajaran qawâ'id dengan metode ini dimulai dengan penyajian contoh-contoh yang relevan, lalu dibaca, didiskusikan, disimpulkan dalam bentuk kaedah. Pada tahap awal, siswa diberi kesempatan untuk mengamati contoh, membanding-bandingkan satu dengan lainnya, lalu diarahkan kepada penarikan kesimpulan.

Pendukung metode ini berpendapat bahwa metode ini merupakan yang terbaik dalam pembelajaran qawâ'id karena mendorong siswa untuk terlibat dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, terutama berlatih dalam berpikir logis. Metode ini juga dinilai mudah diaplikasikan dan lebih alami, karena pada mulanya kaedah nahwu dan sharaf itu disusun berdasarkan

pengamatan, periwayatan dan fakta-fakta (contoh-contoh) kebahasaan yang dipraktikkan oleh para penutur asli (*Fushaḥâ' al-'Arab*), lalu dikategorisasikan kemudian disim-pulkan dalam bentuk kaedah seperti yang kita jumpai saat ini.

Namun demikian, penentang metode ini berpendapat bahwa transformasi kaedah kepada siswa sangat lambat. Contoh dan kaedah yang dibangun dari contoh-contoh terkadang tidak proporsional. Satu kaedah tidak jarang hanya disimpulkan dari satu atau dua contoh. Bahkan pemberian contoh-contoh dalam bentuk kalimat terkadang tidak ada hubungannya dengan substansi pemikiran; contoh-contoh hanya berorientasi generalisasi dalam bentuk kaedah, tidak mempertimbangkan relevansi makna contoh-contoh. Di antara buku ajar yang disusun dengan menggunakan metode ini adalah *al-Nahwu al-Wâdliḥ* karya 'Ali Jârim dan Mushthafa Amîn.

c. Metode Teks Terpadu (*Tharîqah al-Nushûsh al-Mutakâmilah*)

Untuk melengkapi kekurangan metode sebelumnya, metode ini menawarkan cara yang relatif memadai dalam pembelajaran qawâ'id. Metode ini didasarkan atas teks terpadu atau utuh yang berisi satu topik. Dalam aplikasinya, siswa diminta membaca teks, lalu mendiskusikan kandungannya, lalu guru menunjukkan kalimat-kalimat tertentu dalam teks yang mengandung unsur kaedah yang hendak dibelajarkan, kemudian dari beberapa kalimat itu diambil kesimpulan dalam bentuk kaedah, dan akahirnya siswa diminta untuk mengaplikasikan kaedah itu ke dalam contoh-contoh kalimat baru (Thu'aimah dan Manna', 2000:61).

Menurut pendukung metode ini, metode inilah yang paling baik karena bersifat terpadu, tidak hanya belajar qawa'id itu sendiri, melainkan juga belajar mengenali kosakata dan ungkapan baru, dan memahami makna keseluruhan teks. Belajar kaedah dengan metode ini tidak terlepas dan kehilangan konteksnya,

yaitu kaedah sebagai alat untuk memahami teks. Siswa dapat langsung berinteraksi dengan teks, dan dalam waktu bersamaan, dilatih untuk memperoleh pemahaman dan penyimpulan kaedah yang ditarik dari teks yang sudah dipahami.

Akan tetapi, penentang metode tersebut menyatakan bahwa metode tersebut justeru memperlemah siswa dalam belajar bahasa Arab karena melakukan simplifikasi terhadap kaedah. Metode ini juga dianggap tidak efisien, karena memerlukan banyak waktu untuk membaca teks, diskusi, menggarisbawahi kalimat-kalimat tertentu, membanding-bandingkan satu kalimat dengan lainnya, baru kemudian menarik kesimpulan. Bahkan sangat mungkin, pembelajaran nahwu kan terkonsentrasi dan berubah menjadi pembelajaran membaca.

Terlepas dari kelemahan tersebut, metode ini berusaha untuk memberikan kesempatan dan ruang bagi pembelajaran nahwu dan sharaf dengan tetap berada dalam konteks kebahasaan yang luas dan mengaitkannya dengan keterampilan membaca, sehingga diharapkan dapat memadukan antara penguasaan qawa'id dengan keterampilan membaca.

d. Metode Aktivitas (*Tharîqah al-Nasyâth*)

Disebut "aktivitas" karena metode ini menuntut banyak aktivitas siswa dalam mempelajari qawa'id. Mula-mula guru meminta siswa untuk mengumpulkan kalimat dan struktur yang mengandung konsep qawa'id yang hendak diajarkan, seperti: *nawâsikh, tawâbi',* atau *al-marfû'at.* Kalimat-kalimat itu dapat dikumpulkan dari koran, majalah atau buku yang ada, kemudian guru mengambil kesimpulan terhadap konsep qawa'id itu, lalu menuliskannya, lalu diaplikasikan dalam contoh-contoh lain.

Menurut pendukungnya, metode ini dinilai dapat mendinamisasikan siswa karena mereka dilatih aktif, mandiri, mencari, dan menemukan kalimat. Mereka belajar sesuasi dengan yang mereka perbuat (yang mereka cari dan kumpulkan), sehingga lebih berkesan dan lebih menarik perhatian mereka.

Namun, menurut penentangnya, metode ini tidak akan efektif diterapkan pada para pemula karena mereka belum mempunyai dasar-dasar kaedah dan perbendaharaan bahasa yang memadai. Karena itu, metode ini tidak sepenuhnya membelajarkan siswa untuk memahami qawa'id, tetapi lebih tepat sebagai metode penguatan dalam belajar qawa'id karena mereka dituntut untuk memahami konsep dasar qawa'id itu sendiri sebelum belajar (dengan cara mengumpulkan kalimat itu).

e. Metode Problem (*Tharîqah al-Musykilât*)

Disebut metode "problem atau persoalan" karena pendekatan dan *entry point* yang digunakan dalam belajar qawa'id dengan metode ini adalah persoalan nahwu atau sharaf. Guru mula-mula melontarkan satu persoalan nahwu atau sharaf di hadapan para siswa yang solusinya akan ditemukan melalui kaedah baru. Guru dalam hal ini dapat menyajikan beberapa contoh ungkapan atau kalimat salah, lalu ditawakan kepada siswa untuk didiskusikan mengapa salah, bagaimana membetulkannya dan kesimpulan apa yang dapat diambil dari kasus-kasus kesalahan itu. Siswa dimotivasi untuk dapat mencari solusi agar kalimat dan ungkapan tersebut tidak salah, dan pada akhirnya siswa memperoleh kaedah baru yang menjadi dasar pembetulan kalimat atau ungkapan yang salah tersebut. Jika siswa mengalami kesulitan, maka guru diharapkan berusaha menyajikan contoh-contoh lain yang dapat membantu siswa memperoleh *problem solving* (*hall al-musykilât*), sambil menunjukkan fungsi dan jabatan kata masing-masing dalam kalimat. Akhirnya guru menunjukkan kaedah yang benar, lalu mengaplikasikannya dalam penggunaan kalimat-kalimat baru berdasarkan kaedah itu.

Jika dingunakan secara baik, metode ini cukup relevan dengan kebutuhan siswa yang senang berdiskusi dan menganalisis kesalahan berbahasa. Akan tetapi, jika guru tidak mampu memotivasi siswa agar berusaha mencari *problem solving*, maka

waktu akan banyak tersita tanpa hasil yang optimal dan pada akhirnya guru sendiri yang harus memecahkan persoalan.

4. Aktivitas Pembelajaran Bahasa Arab

Bagian kurikulum yang keempat adalah aktivitas pembelajaran. Aktivitas pembelajaran bahasa Arab disesuaikan dengan unsur-unsur kurikulum yang lain, misalnya: sesuai tujuan, materi, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran bahasa Arab. Kegiatan pembelajaran adalah bentuk atau pola umum kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Strategi pembelajaran meliputi kegiatan tatap muka dan non tatap muka (pengalaman belajar).

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antarpeserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar. Pengalaman belajar yang dimaksud dapat terwujud melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik. Pengalaman belajar memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai peserta didik. Halhal yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut.

a. Kegiatan pembelajaran disusun untuk memberikan bantuan kepada para pendidik, khususnya guru, agar dapat melaksanakan proses pembelajaran secara profesional.
b. Kegiatan pembelajaran memuat rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik secara berurutan untuk mencapai kompetensi dasar.
c. Penentuan urutan kegiatan pembelajaran harus sesuai dengan hierarki konsep materi pembelajaran.
d. Rumusan pernyataan dalam kegiatan pembelajaran minimal mengandung dua unsur penciri yang mencerminkan pengelolaan pengalaman belajar siswa, yaitu kegiatan siswa dan materi.

5. Media Pembelajaran Bahasa Arab

Unsur kelima kurikulum pembelajaran bahasa Arab adalah media pembelajaran bahasa Arab yang merupakan bagian yang tidak bisa terpisahkan dengan kurikulum berdasarkan peta konsep di atas.

a. Pengertian Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan pembelajaran. Media secara harfiyah berarti perantara atau pengantar. Menurut AECT *(Association for Education and Communication)* media adalah segala bentuk yang dipergunakan untuk proses penyaluran informasi,[20] sedangkan menurut NEA *(National Education Association)*[21] media adalah segala benda yang dapat dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca, dan dibicarakan beserta instrumen yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran.[22] Di dalam bahasa Arab, media pengajaran dengan istilah وسا ئل الايضاح *(wasail al-idlah)*. Menurut Abdul Halim Ibrahim media pengajaran disebut الوسائل التوضيحية.[23] Ada beberapa kalangan menyebutnya المعينات السمعية و البصرية yaitu alat pandang dengar.

Dengan perkataan lain media adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada dirinya. Menurut Brown[24] (1973) media yang digunakan dengan baik dalam pembelajaran dapat mempengaruhi efektivitas program pembelajaran. Pada gilirannya penggunaan media secara kreatif dapat memungkinkan peserta didik untuk belajar lebih banyak, mencamkan apa yang dipelajari lebih baik, dan meningkatkan "performens" peserta didik sesuai

[20] AECT "*Association for Education and Communication*" dalam Koyo K, dkk, *Media Pendidikan* (Jakarta: Depdikbud, 1985), p. 42

[21] NEA "National Education Association", dalam Koyo K, dkk. *Ibid*., p. 42.

[22] NEA "*National Education Association*", dalam Koyo K, dkk., *Ibid.*

[23] Abdul Halim Ibrahim, *al-Muwajjih al-Fanni li Mudarrisi al-Lughah al-'Arabiyah,* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1968), p. 423.

[24] Brown dalam Koyo K, dkk., *Media Pendidikan, Ibid.*

dengan tujuan yang hendak dicapai. Oleh karena itu, urgensi media pembelajaran tidak bisa diabaikan dengan dilandasi teori yang mengatakan bahwa totalitas persentase banyaknya ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki oleh seseorang yang terbanyak dan tertinggi adalah melalui indra dengar dan indra lihat.[25]

Media pembelajaran dapat dipergunakan untuk mengajarkan unsur-unsur bahasa Arab, yaitu unsur *al-aswat* (suara) *al-harf* (huruf), unsur *mufradat* (kosakata), dan unsure *at-tarakib* (jumlah atau kalimat).[26]

Untuk memenuhi urgensi media pembelajaran bahasa Arab, diperlukan berbagai macam jenis media yang secara garis besar terbagi menjadi empat macam, yaitu: (1) Media visual (foto, sketsa, diagram, *chart,* grafik, kartun poster, peta, dan globe); (2) Media dengar (radio, *magnetic tape recorder, magnetic sheet recorder*, dan laboratorium); (3) *Projected still media* (*slide,* film, *strip*, *overhead projector* (OHP), *opaque projector techitoscope, micropojector, microfilm*), dan (4) *Projected motion media (film, filmloop, televise, closed circuit television (CCTV)*.[27]

Dengan banyak macam media dari keempat jenis tersebut, media pembelajaran harus dilakukan seleksi/pilihan sesuai dengan ketepatan tujuan yang hendak dicapai, dukungan terhadap isi bahan pembelajaran, kemudahan memperoleh media, keterampilan guru menggunakan media, tersedianya waktu untuk menggunakan media, dan kesesuaian dengan taraf berfikir siswa. Menurut Koyo K memilih media dengan pertimbangan tujuan yang ingin dicapai, ketepatgunaan, keadaan siswa, ketersediaan, mutu, teknis dan biaya.[28]

---

[25] Soenjoyo Dirjo Soemarto dalam Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya: Beberapa Pokok Pikiran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 75.

[26] Muhammad Ahmad Salim, *al-Wasail al-Ta'limiyah fi Ta'limi al-'Arabiyah Lughah Ajnabiyah,* (Mekkah: al-Mamlakah al-'Arabiyah al-Su'udiyah, 1987), hlm. 4.

[27] Koyo K., Zulkarimen Nst, dkk., *Media Pendidikan* (Jakarta: Depdikbud, 1985), hlm. 44-45

[28] *Ibid.,* 56.

Dewasa ini banyak orang yang membedakan antara media dan alat peraga. Namun di samping itu, banyak pula orang yang menggunakan kedua istilah itu saling berganti untuk menunjukkan kepada suatu alat atau benda yang sama.

Sementara kriteria pemilihan media pembelajaran memberikan implikasi berikutnya adalah membuat dan menerapkan media itu sendiri. Membuat suatu media dan menggunakannya dapat dicontohkan: membuat potongan kertas *(strip story)Stick Figures,* Papan Kantong, *Flashcards,* dan OHP.[29]

b. Urgensi Media dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Menurut John M. Lennon dalam Azhar Arsyad, media pembelajaran mempunyai peran yang sangat urgen, karena media ini dapat membangkitkan motivasi peserta didik, meningkatkan pengertian peserta didik, memberikan data yang kuat atau terpercaya, memadatkan informasi dan memudahkan menafsirkan data. Pendapat ini sama dengan pendapat Mahmud Yunus bahwa media pengajaran berpengaruh besar bagi indra dan lebih mendahulukan pemahaman…[30]

انها أعظم تأثيرا في الحواس واضمن للفهم...فما راء كمن سمع

"Bahwa media pengajaran itu berpengaruh besar bagi indra dan lebih memudahkan (dapat menjamin) pemahaman orang yang melihat tidak sama dengan orang yang hanya mendengar".

Dengan demikian pendapat Abdul Alim Ibrahim dalam Azhar Arsyad, bahwa media pembelajaran dapat membangkitkan rasa senang dan gembira siswa-siswa dan memperbaharui semangat mereka. Rasa suka hati mereka untuk ke sekolah akan timbul, dapat memantapkan pengetahuan pada benak para siswa, menghidupkan pelajaran karena pemakaian media memerlukan gerak dan karya. Ungkapan pendapat Ibrahim dalam bahasa

[29] *Ibid.*
[30] John M. Lennon dalam Azhar Arsyad, *Ibid.,* hlm. 75.

Arab sebagai berikut.

تجليب السرور للتلاميذ وتجدد نشاطهم وتحبب اليهم المدرسة انها تساعد علي تثبيت الحقائق في أذهان التلاميذ انها تحيي الدرس بما يتطلبه استخدامها من الحركة والعمل

> *"Media pengajaran dapat membangkitkan rasa senang dan gembira peserta didik dan memperbaharui semangat mereka. Rasa suka hati mereka untuk ke sekolah akan timbul, dapat memantapkan pengetahuan pada benak para peserta didik, menghidupkan pelajaran karena pemakaian media pengajaran membutuhkan gerak dan karya".*[31]

Beberapa pendapat di atas memberikan penjelasan secara tegas bahwa banyak hal keistimewaan media pembelajaran Bahasa Arab yang sangat mendukung dan mengefektifkan serta menarik dan mengasyikkan pembelajaran. Paling tidak dengan penggunaan media pembelajaran akan mengurangi beberapa kesan tanggapan negative yang selama ini bahasa Arab "ditakuti", dicap sulit, sukar, "tidak menarik", membosankan dan berbagai cemoohan nada sinis dan pesimis, media ini sebagai salah satu solusi dalam mempelajari bahasa Arab secara mudah, menarik, dan enjoy.

c. Macam dan Ragam Media Pembelajaran Bahasa Arab

Macam dan ragam media pembelajaran amat banyak dan masing-masing dapat dipilih dan dimanfaatkan sebagai media pembelajaran bahasa Arab.

Beberapa pendapat tentang klasifikasi media pembelajaran sebagai berikut.

Menurut Abdul Halim Ibrahim media pembelajaran meliputi:

(1) Benda-benda aslinya, misalnya

ساعة — علم — ثمرة — زهرة — حقيبة – الخ

[31] Abdul Halim Ibrahim, *Ibid.,* hlm. 432.

(2) Contoh riil dalam bentuk patung atau permainan

سيارة — بيت — تمثال

(3) Gambar-gambar, peta, *chart* (bagan), papan tulis, kartu-kartu, kaset, tape recorder, laptop.[32]

Peter Hubbard menyebutkan alat bantu dan media pembelajaran bahasa meliputi papan tulis, realita (objek-objek yang sesungguhnya yang dibawa ke dalam kelas yang dapat ditangani dan dilihat siswa, flashcards (kartu gambar), gambar-gambar majalah, wall-charts (peta dinding) tape recorder, OHP, Laptop.

Menurut Winarno Surakhmad, alat-alat pembelajaran (ditinjau dari segi tingkatan pengalaman murid) dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu (a) alat-alat yang berupa benda riil (kotak, kapur, papan tulis), (b) alat-alat benda pengganti (bentuk tiruan seperti gambar), (c) bahasa lisan dan tulisan. Pada umumnya alat audio visual diklasifikasikan menjadi empat macam, yaitu: (i) alat-alat visual yang dilihat, misalnya film strips, gambar, chart, grafik, poster, dan lain-lain, (ii) alat-alat auditif yang didengar, misalnya record, radio, rekaman pada tape recorder, dan lain-lain, (iii) alat-alat yang dilihat dan didengar, misalnya film, televise dan lain-lain, (iv) benda-benda tiga dimensi misalnya model-model benda yang biasanya dipertunjukan dalam pameran, museum, dan lain-lain.[33]

Menurut Amir Akhsin media pembelajaran diklasifikasikan sesuai dengan frekuensi penggunaan dan kemudahan pengadaan, meliputi: bahasa (medium of instruction), berbagai jenis papan misalnya papan tulis, papan temple, pengumuman, papan kantong, gambar-gambar seperti stick figures, terbitan berkala dan foto grafi, bahan/media cetak (printed materials) seperti buku teks, terbitan berkala, lembaran lepas, media proyeksi, misalnya

[32] *Ibid.,* hlm. 433.

[33] Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Mengajar-Belajar: Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran* (Bandung: Tarsito, 1994), hlm. 144-150.

projector sliders, televise, video-tape, laboratorium bahasa.[34] Selain itu, Gibson seorang ahli dalam bidang pembelajaran bahasa yang sangat terkenal dengan medianya yakni kepingan kata "*strip-story*".

Berdasar uraian di atas dapat disimpulkan media pembelajaran secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian pokok, yaitu (i) media elektronik proyeksi, (ii) media elektronik nonproteksi, dan (iii) media elektronik. Klasifikasi media tersebut dapat dirinci sebagai berikut.

d. Pembuatan Media Pembelajaran dan Penggunaannya

Pembuatan media perlu didasarkan pada berbagai pertimbangan kesederhanaan media dengan criteria sebagai berikut: (1) bahan baku tersedia dengan cukup dan mudah, (2) dapat dikerjakan oleh guru sendiri, (3) perangkat keras (hardware) atau alat media tersedia di sekolah atau dapat beli dengan kemampuan sekolah, (4) guru dapat memanfaatkan dengan berbagai cara dan metode, (5) tidak membutuhkan alat dan kelengkapan khusus, (6) relatif murah, (7) produksi hanya membutuhkan peralatan pelengkap yang kecil, (8) tidak membutuhkan banyak teknisi, (9) naskah secara sederhana dapat dibuat, (10) mudah dievaluasi dan direvisi, (11) tidak membutuhkan bahan penyerta yang kompleks, (12) dapat dipakai seketika, dan (13) akan mampu digunakan dengan kombinasi media lainnya.

Berikut ini akan dibahas beberapa contoh media, pembuatan, dan penggunaannya. Media tersebut antara lain: (i) kepingan atau potongan kertas "strip story", (ii) stick figure, (iii) papan kantong, (iv) flashcards (kartu pengingat atau kartu yang diperlihatkan sekilas, dan (v) over head projector (OHP).

1) Kepingan atau potongan kertas "*strip story*"

Teknik *strip story* dengan media kepingan kertas mula-mula dicetuskan oleh R.E. Gibson dalam majalah TEST Quarterly

[34] Amir Akhsin dalam Azhar Arsyad, *Ibid.*, hlm. 78.

(volume 9 no. 2) yang kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Mary Ann dan John Boyd (1978) dalam TESOL Newsletter dan dijelaskan dengan pengalaman langsung di lapangan oleh Carol Lamelin (1979) di majalah yang sama.

Teknik lewat media ini bertitik tolak dari suatu approach yang mengutamakan kreativitas komunikasi yang sesungguhnya agar kelak dapat dengan mudah dan tidak sungkan untuk berkomunikasi dengan bahasa asing. Oleh karena itu, secara detail perlu dikemukakan cara penggunaan dan pembuatan media potongan kertas "strip story" sebagai berikut.

a) Sebelum masuk kelas

(1) Guru memilih suatu topic cerita dalam muthala'ah (bacaan), atau mahfuzah (hafalan) yang kira-kira dibagi rata kalimat-kalimatnya kepada siswa

(2) Kalimat-kalimat tersebut ditulis dan diketik dengan jelas dengan mengosongkan ruang ekstra setiap kalimat dengan kalimat lain

(3) Lembaran kisah tersebut dipotong-potong dengan gunting menjadi berkeping dengan satu kalimat buat satu kepingan/potongan kertas. Kalau siswanya banyak maka topic tersebut dapat ditulis berkali-kali pada lembaran yang lain kemudian siswa nantinya dibagi kelompok kecil. Setiap kelompok kecil mendapat potongan-potongan yang materinya atau topiknya sama dengan kelompok kecil yang lain.

b) Dalam kelas

(1) Kepingan-kepingan kertas yang berisi kalimat-kalimat itu dibagi-bagikan secara random (acak) kepada siswa

(2) Guru meminta siswa menghafal luar kepala kalimatnya dalam sekejap (satu-dua menit) siswa-siswa dilarang menulis apa-apa atau memperlihatkan kalimatnya pada orang lain,

(3) Guru meminta murid untuk membuang kalimatnya, atau bias juga kalimat-kalimat yang berada pada strip

tersebut dikumpulkan kembali. (ini berarti bahwa setelah ini, setiap orang harus berpartisipasi aktif agar dapat memproduksikan suatu cara (aturan baik yang lengkap).

(4) Guru duduk dan tetap diam

(5) Guru meminta para siswa untuk berdiri dari kursi (kalau kelas besar, mereka dibagi per group). Setelah itu guru harus betul-betul tenang, diam mendengar dan melihat apa yang terjadi

(6) Siswa tampak sibuk berusaha menyusun cerita dengan beberapa variasi kejadian, yaitu: (a) kadang-kadang pemimpin group akan muncul dengan sendirinya, bertanya dan menyarankan sesuatu, (b) terkadang pula murid-murid mulai bicara sana sini dengan temannya sampai seluruh kalimat tersusun, (c) sampai satu waktu secara otomatis semua orang yang ada di group itu akan mendengar seluruh kalimat yang banyak sekali, (d) setelah kalimat-kalimat itu terdengar beberapa kali, maka tibalah saatnya informasi (kalimat tak bersambung itu) menjadi tersambung dengan rapi. Menurut Mary Jphn Ann pada saat-saat seperti ini murid menyadari bahwa tugas mereka adalah menghubung-hubungkan isi potongan-potongan strip story dengan kepunyaan kawan-kawan mereka. Dalam melaksanakan tugas yang demikian itu, murid-muridnya Nampak mengatur diri mereka dalam bentuk lingkaran kemudian satu persatu menyebut kalimatnya masing-masing. Hal ini dilakukan agar supaya masalah identifikasi mufradat dan pemahaman kalimat dapat dinikmati oleh setiap murid.

(7) Setelah kalimat itu teratur rapi dalam bentuk sebuah cerita dan mereka semua setuju, maka lalu berdiam diri,

(8) Setiap individu menyebut kalimatnya secara berturut-turut sehingga berbentuk satu cerita yang teratur

(9) Kalau waktu masih mengijinkan, murid-murid bias diminta untuk menulis kisah tersebut dalam buku mereka dan mereka saling mendikte kalimat mereka dengan temannya

(10) Setelah semua dilakukan oleh murid, tibalah saatnya teks asli cerita tersebut dibagi-bagikan atau diperlihatkan melalui OHP, Laptop, LCD. Bila teks asli berbeda dengan versi susunan kisah mereka, secara spontanitas mereka akan membicarakannya beramai-ramai dan sampai di tengah jalan isi kisah tersebut menjadi bahan perbincangan mereka secara natural.

Di sini dapat dilihat bahwa teknologi pengajaran lewat potongan-potongan kertas strip story bisa dipakai untuk mata pelajaran.

الاملاء — المحاد ثة– المطالعة — المحفوظات — اللانشاء

Di bawah ini dicontohkan sebuah kisah yang dapat dikeping menjadi 13 potongan, yaitu:

القراءة

الذهاب الي المدرسة

أنا سالم طالب المدرسة المتواسطة الاسلامية/المدرسة قريبة من بيتي/هي في شارع «سودرمان» رقم ١٠ / أخرج من البيت في الساعة ٦,٣٠ صباحا/ وأنتظر أصدقائي : حسن والياس وفاطمة/ ثم نذهب معا الي المدرسة مشيا علي الاقدام/ ونصل الي المدرسة بعد ربع ساعة/وعندي صديق اسمه خالد/ هو يسكن في قرية بعيدة عن المدرسة/ هو يخرج من بيته صباحا باكرا/ ويذهب الي المدرسة بالسيارة نصل الي المدرسة في الساعة السابعة/ يدق الجرس فند خل الفصل

2. *Stick figures*

Gambar tangan yang dibuat sendiri oleh guru sewaktu-waktu ia mengajar atau yang telah disiapkan sebelumnya disebut "stick figures" (stick=tongkat/batang). Gambar yang dimaksud di sini bukanlah gambar yang indah yang perlu dibuat ahli gambar. Dengan demikian gambar tersebut dibuat oleh guru yang tidak pandai menggambar sekalipun.

a. Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam membuat stick figures yaitu:
    1) Ciri-ciri tetap pada benda atau situasi yang digambar. Sebagai contoh gambar anak perempuan dibedakan dengan memakai rok, sedangkan gambar anak laki-laki dengan memakai celana. Seorang yang tertawa dapat dibedakan dari seorang yang cemberut pada keadaan bibirnya
    2) Bentuk sederhana dan jelas mudah dikenal. Tambahan-tambahan yang mungkin mengundang keraguan dan salah penafsiran hendaknya dihindari. Oleh karena itu, tidak perlu diusahakan agar gambar itu lebih hidup dan realistic.
b. Cara melatih diri membuat stick figures
    1) Salinlah/copy gambar-gambar stick figures yang ada dalam tulisan ini
    2) Perhatikan dan ingat cirri khusus setiap gambar
    3) Pakailah imajinasi
    4) Latihlah berkali-kali sampai lancer
    5) Selanjutnya berbagai gambar stick figures dapat dilihat dalam lampiran tulisan ini.

3. Papan kantong

Untuk membuat papan kantong diperlukan papan tripleks dan karton. Kalau tripleks tidak ada kita bias memakai karton tebal

Papan tripleks/karton tebal kira-kira 90 cm dan tinggi ruang lebih 50 cm pada papan tripleks diletakkan (dengan lem atau stapler) beberapa deretan kantong karton setinggi kurang lebih 5 cm.

Pengajaran bahasa dengan memakai media papan kantong ini sangat efektif untuk pengajaran insya. Pada deretan karton ini dapat dipindah-pindahkan beberapa karton kecil yang bertuliskan kata-kata. Sebagai contoh yang dapat dilihat di bawah ini.

البنت اثنان تلك منديلان ل

المدرسة في أحمد هذه علي و تلميذان

Tamrin (latihan)

Siapkan karton kecil buat kata-kata pada kalimat yang salah di bawah ini dan aturlah dalam satu papan kantong dengan kalimat yang betul.

الحمام- بركة- جانب — لي — أسماك — فيها — عشرة

المطبخ — وراء — أغصان — شجرة — ثلاثة — لها

هذا — لك — الاملاء — اليوم — درس — هل

واحد — لك — حجرتك — في — كوب

لتلك	البنت	منديلان	اثنان

أحمد	و	علي	تلميذان	في	هذه	المدرسة

4. Flascards

Flascards adalah semacam kartu pengingat atau kartu yang diperlihatkan sekilas kepada siswa. Ukuran biasanya terserah pada kelasnya. Kalau kelas agak besar memakai ukuran 25x20 cm,

kartu-kartu tersebut digambari atau ditulisi atau diberi tanda untuk memberikan petunjuk atau rangsangan bagi siswa berpikir atau melakukan sesuatu. Contoh:

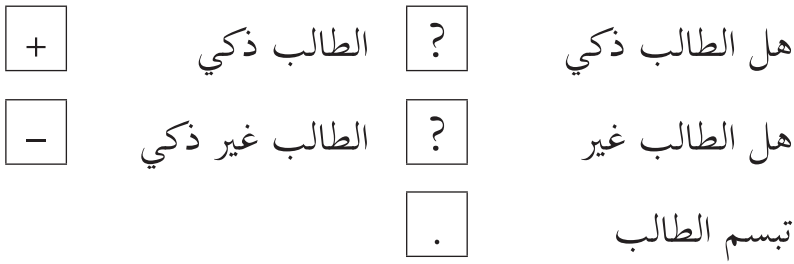

5. Multimedia Berbasis Komputer

Multimedia merupakan perpaduan dari dua istilah, yakni "multi" dan "media". Multimedia secara umum dapat diartikan sebagai "melibatkan banyak media". Multimedia adalah interaksi antara teks, suara, image/gambar statis, animasi, dan video (Perry, 1994). Salah satu aplikasi multimedia di antaranya untuk kepentingan pendidikan, biasanya digunakan istilah Multimedia pembelajaran. Multimedia pembelajaran adalah integrasi teks, gambar, grafik, animasi, audio, dan video yang berisi pesan pembelajaran dan ditampilkan dengan menggunakan teknologi komputer secara interaktif untuk mengembangkan potensi siswa. Keberadaan Multimedia memang tak terlepas dari apa yang dinamakan sebagai *teknologi pendidikan*. Teknologi pendidikan merupakan pengembangan, penerapan dan penilaian sistem, teknik dan alat bantu untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar.

Proses pembelajaran berbasis multimedia dapat dilaksanakan dengan menggunakan beberapa model sesuai dengan kemampuan sekolah dalam penyediaan sarana perangkat keras *(hardware)* dan perangkat lunak *(software).* Model tersebut diantaranya model selektif (klasikal), sekuensial (berurutan), dan laboratorium (individual).

Berikut uraian rinci mengenai model-model tersebut (Nuruddin dalam Suhada, 2003):

a. Model Selektif (Klasikal)

Bila perangkat komputer yang tersedia di skolah sangat minim, model selektif menjdai alternatif bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran, yaitu penggunaan komputer dengan sebuah media tayang lebar di dalam kelas. Melalui komputer dan LCD Projector, guru secara demonstrasi menyampaikan materi yang telah dibuat dalam bentuk CD interaktif. Multimedia di sini merupakan jenis multimedia presentasi pembelajaran yang digunakna sebagai alat bantu pembelajaran di kelas (presentasi), guru dapat menyajikan pointer-pointer materi.

b. Model Sekuensial (Berurutan)

Bila perangkat komputer yang tersedia di sekolah cukup banyak, namun belum memungkinkan seluruh siswa menggunakan komputer yang ada, maka hal tersebut dapat diatur untuk setiap dua atau tiga siswa dapat mengakses komputernya masing-masing bahan ajar yang telah diinstal pada server. Dalam model ini, siswa mendapat kesempatan melakukan sendiri, secara bergantian, menggunakan komputer untuk mengeksplorasi informasi yang dilakukan secara berurutan. Urutan tersebut yaitu penggunaan multimedia, belajar melalui buku, tatap muka dengan guru di kelas, dan diskusi kelompok.

c. Model Laboratorium (Individual)

Model laboratorium adalah model pembelajaran berbasis multimedia yang paling ideal di mana setiap siswa dapat menggunakan perangkat komputer untuk mengakses materi ajar. Model ini dapat digunakan bila sekolah memiliki banyak komputer (laboratorium), sehingga siwsa dapat belajar secara mandiri. Siswa juga dapat meng-*copy software* untuk digunakan di rumah sebagai bahan remedial. Selain itu siswa dapat menggunakan

media internet di luar jam sekolah untuk menerima atau mengirim tugas, mencari bahan dari luar sekolah (Pustekkom, 2008). Multimedia di sini merupakan jenis multimedia pembelajaran mandiri[35]

Multimedia berbasis komputer dapat digunakan dalam beberapa bentuk:[36]

1) Multimedia presentasi
2) Multimedia ini digunakan untuk menjelaskan materi-materi yang sifatnya teoretis yang biasanya dijalankan dalam kelas klasikal baik yang berjumlah besar maupun kecil. Dalam penggunaan multimedia ini memerlukan alat Bantu pembelajaran berupa viewer atau yang biasa dikenal dengan LCD Proyektor.
3) Multimedia Interaktif
4) Multimedia ini biasa digunakan dalam menjelaskan tahapan suatu proses. Multimedia ini dirancang secara interaktif sehingga siswa dapat secara mandiri mempelajari bahan pelajaran.
5) Sarana simulasi
6) Perkembangan teknologi software saat ini dapat menghasilkan sebuah simulasi suatu kegiatan dengan menggunakan komputer, yang memungkinkan siswa tidak perlu menggunakan alat percobaan yang sesungguhnya. Misalnya prosedur menerbangkan pesawat terbang, dapat saja memanfaatkan simulasi lewat komputer yang terjaga dari segi keamanan.
7) Video pembelajaran
8) Saat ini sudah lazim video disajikan lewat komputer karena telah tersedia banyak program software pemutar video.

---

[35] Suhada, B (2003), *Pembelajaran Biologi dengan Menggunakan Media Interaktif CD GCSE Biologi Kelas 2 SMU Negeri 1 Bandung sebagai Computer Based Learning dalam Rangka Antisipasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK).* Prosiding The 6th National Seminar on Sciensce and Mathematics Education, The Rule of IT/ICT in Supporting the Implementation of Competency-Based Curriculum. JICA-IMSTEP

[36] Yuhdi Munadi, *Media Pembelajaran, sebuah pendekatan baru*, (Jakarta : Gaung Persada Press, 2008) hal. 54-55

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran sangat perlu dan penting untuk diupayakan, diwujudkan, dan dipraktikkan sebagai salah satu solusi problematika pembelajaran pada umumnya. Berkenaan dengan banyak ragam dan fungsi media pembelajaran yang beragam pula, media pembelajaran perlu diseleksi dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, ketepatgunaan keadaan siswa, ketersediaan, mutu, teknis, dan biaya.

6. Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab

Unsur keenam kurikulum pembelajaran bahasa Arab adalah evaluasi atau penilaian pembelajaran bahasa Arab. Evaluasi ini merupakan bagian integral kurikulum. Karena itu, penerapan kurikulum pembelajaran bahasa Arab harus sampai dengan melakukan evaluasi pembelajaran.

Secara etimologis evaluasi berasal dari bahasa Inggris atau Perancis *"evaluation"* yang berarti (1) *to find the value or amount* (menemukan nilai atau angka/kuantitas); dan (2) *to judge or determine the worth or quality of; appraise* (menilai atau menentukan harga atau kualitas, menilai atau menghargai.[37] Lebih lanjut dikatakan evaluasi dalam bahasa Arab disebut taqwim, asal kata "q-w-m" yang berarti lurus, tegak, berdiri, dan konsisten. Taqwim menurut bahasa memberi penilaian, pengukuran, membetulkan yang salah, estimasi, kronologi, dan almanak atau kalender. Dalam literatur pembelajaran bahasa Arab ada dua kata yang digunakan secara bergantian, yaitu taqwim dan taqyim. Kedua istilah ini terdapat perbedaan. Taqwim mengandung arti menjelaskan nilai sesuatu, melakukan perubahan terhadap sesuatu atau membetulkan yang salah, sedangkan taqyim hanya menjelaskan nilai sesuatu. Jadi makna taqwim lebih luas daripada taqyim dalam sistem pembelajaran bahasa Arab.

[37] Muhbib Abdul Wahab, *Epistemologi dan Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2008), hlm. 311.

Evaluasi secara terminologi adalah proses kegiatan yang terencana untuk mengetahui dan menilai keadaan suatu objek (proses pendidikan) dengan menggunakan instrumen tertentu dan hasilnya dibandingkan dengan tolok ukur tertentu (tujuan yang telah ditetapkan), sehingga diperoleh suatu kesimpulan (penilaian, kualifikasi, objektifikasi) dalam rangka pengambilan keputusan atau kebijakan tertentu.[38]

Hasil belajar adalah kemampuan siswa dalam memenuhi suatu tahapan pencapaian pengalaman belajar dalam suatu kompetensi dasar. Hasil belajar dalam silabus berfungsi sebagai petunjuk tentang perubahan perilaku yang akan dicapai oleh siswa sehubungan dengan kegiatan belajar yang dilakukan, sesuai dengan kompetensi dasar dan materi standar yang dikaji.Hasil belajar bisa berbentuk pengetahuan, keterampilan,maupun sikap.

Merumuskan Indikator Pencapaian Kompetensi. Indikator merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, potensi daerah dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan/atau dapat diobservasi. Indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian.

Penentuan Jenis Penilaian. Penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri.

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan

[38] *Ibid.,* hlm. 311-312.

berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penilaian.

1) Penilaian diarahkan untuk mengukur pencapaian kompetensi.
2) Penilaian menggunakan acuan kriteria; yaitu berdasarkan apa yang bisa dilakukan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, dan bukan untuk menentukan posisi seseorang terhadap kelompoknya.
3) Sistem yang direncanakan adalah sistem penilaian yang berkelanjutan. Berkelanjutan dalam arti semua indikator ditagih, kemudian hasilnya dianalisis untuk menentukan kompetensi dasar yang telah dimiliki dan yang belum, serta untuk mengetahui kesulitan siswa.
4) Hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut. Tindak lanjut berupa perbaikan proses pembelajaran berikutnya, program remedi bagi peserta didik yang pencapaian kompetensinya di bawah kriteria ketuntasan, dan program pengayaan bagi peserta didik yang telah memenuhi kriteria ketuntasan.
5) Sistem penilaian harus disesuaikan dengan pengalaman belajar yang ditempuh dalam proses pembelajaran. Misalnya, jika pembelajaran menggunakan pendekatan tugas observasi lapangan maka evaluasi harus diberikan baik pada proses (keterampilan proses) misalnya teknik wawancara, maupun produk/hasil melakukan observasi lapangan yang berupa informasi yang dibutuhkan.

BAB II

HAKIKAT KURIKULUM DAN PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

A. HAKIKAT KURIKULUM

Pengertian kurikulum secara etimologi (bahasa), kurikulum berasal dari bahasa Yunani *curir* yang artinya pelajari dan *curere* yang berarti tempat berpacu. Istilah kurikulum berasal dari dunia olah raga pada zaman Romawi Kuno di Yunani yang mengandung pengertian suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis *start* sampai garis *finish*.[1] Kurikulum dalam bahasa Arab *manhaj* yang artinya jalan terang yang dilalui manusia di berbagai kehidupan. Kurikulum pendidikan *manhaj ad-dirasah* dalam kamus tarbiyah adalah seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan.[2]

Kurikulum secara etimologis adalah sesuatu jarak atau jalan yang harus dipelajari dan ditempuh oleh manusia yang direncanakan lembaga pendidikan sebagai media dan acuan untuk mencapai tujuan pendidikan. Ada beberapa pendapat kurikulum secara terminologi antara lain sebagai berikut.

Kurikulum adalah rancangan pengajaran atau sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis untuk menyelesaikan suatu program untuk memperoleh ijazah.[3] Pandangan lama

---

[1] Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu analisa Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1986), hlm. 176.

[2] *Ibid.,* hlm. 165.

[3] Crow and Crow dalam Oemar Hamalik. *Pembinaan Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Pustaka Martina, 1987), hlm. 2

kurikulum merupakan kumpulan mata pelajaran yang harus disampaikan guru atau dipelajari oleh siswa. Pendapat ini sejak zaman Yunani Kuno dalam lingkungan atau hubungan tertentu pendangan ini dan masih dipakai sampai sekarang.[4] Kurikulum meliputi empat kategori, yaitu: (1) *curriculum as product, (2) curriculum as a program, (3) curriculum as intended learnings, (4) curriculum as the experiences pf the leaner*.[5] Hilda Taba mendefinisikan kurikulum sebagai rencana mengajar atau sesuatu yang direncanakan untuk dipelajari anak-anak (*a plan for learning*).[6]

Menurut Zakiah Daradjat, dkk. kurikulum sebagai suatu program yang direncanakan dalam bidang pendidikan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan tertentu.[7] Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, pasal 1 ayat (19) bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.[8]

Secara historis perjalanan kurikulum sejak tahun 1945, kurikulum pendidikan nasional telah banyak mengalami perubahan dan penyempurnaan, yaitu kurikulum tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, dan sekarang kurikulum 2013.[9]

Perkembangan kurikulum di Indonesia telah mengalami banyak pengembangan dan perubahan. Diantara beberapa perubahan dan pengembangan yang terjadi dalam dekade terakhir adalah empat kali perubahan yaitu pada tahun 2004, 2006 dan

[4] Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik, cet. Ke 7* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 4.

[5] James A. Beane, dkk. *Curriculum Palnning and Development* (Boston: Allyn and Bacon, 1986), hlm 29.

[6] Hilda Taba, *Curriculum Development: Theory and Practice*) (New York: Harcourt, Brace and World, 1962), hlm. 12.

[7] Zakiah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 121.

[8] UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas (Bandung: Citra Umbara, 2014), hlm. 4.

[9] Mukh Nursikin, Model Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di MAN Yogyakarta 3 dan SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta,"*Ringkasan Disertasi*" (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), hlm. 17.

2013. Kurikulum 2004 berpusat pada konten yang berubah menjadi berbasis kompetensi (KBK). Kemudian terjadi perubahan kepada kurikulum yang disusun melalui tingkat satuan pendidikan pada tahun 2006 (KTSP). Kemudian pada tahun 2013 bergeser pada kurikulum yang ditujukan untuk membangun dan mengembangkan karakter peserta didik.

Kurikulum harus bersifat dinamis. Oleh sebab itu, para pengembang kurikulum harus memiliki wawasan yang luas dan mendalam tentang kurikulum. Kurikulum harus selalu dievaluasi secara berkala untuk perbaikan dan penyempurnaan. Pada setiap perbaikan dan penyempurnaan, kurikulum belum tentu menghasilkan sesuatu yang baik karena kurikulum bersifat hipotesis. Maksudnya, baik dan tidaknya kurikulum akan dapat diketahui setelah dilaksanakan di lapangan. Perbaikan kurikulum diperlukan agar tidak lapuk ketinggalan oleh zaman.[10]

Bahasa Arab adalah salah satu bahasa asing yang cukup banyak digunakan di kalangan internasional. Dengan demikian bahasa Arab menjadi penting untuk diajarkan dan dikembangkan di Indonesia. Bahasa Arab perkembangannya di Indonesia diasumsikan dimulai pada saat datangnya Islam di Indonesia yaitu pada abad ke-13. Hingga kini bahasa Arab sudah dikenal oleh masyarakat Indonesia kurang lebih tujuh abad.[11] Dengan usia yang cukup tua, bahasa Arab di Indonesia idealnya telah berada pada posisi yang cukup mapan, namun pada kenyataanya masih dalam tahap perkembangan.

Kurikulum pembelajaran bahasa Arab pada kurikulum 2004 sampai dengan kurikulum 2013 disusun atas dasar pendekatan komunikatif.[12] Namun pada operasionalnya proses pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah sejauh pengamatan pe-

[10] Zainal Arifin, *Konsep dan Model ...*, hlm. 2

[11] Muhbib Abdul Wahab, *Epistemologi dan Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Jakarta:Lembaga Penelitian UIN Jakarta, 2008), hlm. 103

[12] Indah Kumalasari, Perkembangan Kurikulum Bahasa Arab di Pendidikan Bahasa Arab (PBA) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Tesis* Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015, hlm. 222.

neliti, baik dari segi metode, materi serta penetapan tujuan pembelajaran masih mengalami kecendurungan terhadap pendeakata struktur yang mengedepankann sisi aspek linguistik dibandingkan dengan aspek fungsi bahasa.

Kurikulum yang telah diterapkan dan dikembangkan belum bisa secara menyeluruh dipahami dengan baik oleh selain pelaksana dan pelaku pendidikan. Kurikulum merupakan bentuk data dokumentatif yang tidak dapat dibaca secara deskriptif. Penelitian kurikulum ini sangat penting agar pengembangan serta perubahan kurikulum yang telah terjadi tetap menjadi bagian yang harus diperhatikan oleh para pengembang kurikulum. Selain itu juga agar dapat dinilai beberapa kurikulum dengan beberapa kontennya oleh generasi-genarasi berikutnya.

Setiap kurikulum yang pernah diterapkan tentu memiliki bagian yang memuat gagasan dan pemikiran yang baik pada zamannya dalam rangka membentuk peserta didik yang sesuai tujuan pendidikan pada era tersebut. Pemikiran tersebut perlu untuk dipahami secara mendalam untuk menanggapi persoalan kurikulum yang selalu berubah. Perubahan yang telah dilakukan juga harus dikaitkan dengan konteks yang ada.

Kurikulum bahasa Arab bagi non Arab, tentu memiliki karakteristik yang berbeda dengan kurikulum yang diajarkan bagi penutur bahasa Arab. Kurikulum pendidikan bahasa Arab di Indonesia yang notabene adalah bukan bahasa resmi ataupun bahasa yang digunakan dalam kepentingan keseharian, apakah telah mengalami perkembangan yang sesuai dengan kebutuhan bagi mereka yang bukan penutur asli bahasa Arab.

Pengertian kurikulum menurut historis kurikulum merupakan kumpulan mata pelajaran yang harus disampaikan guru atau dipelajari oleh siswa. Pendapat ini sejak zaman Yunani Kuno dalam lingkungan atau hubungan tertentu pendangan ini dan masih dipakai sampai sekarang.[13]

[13] Nana Syaodih Sukmadinata, Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik, cet. Ke 7 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 4.

B. PENGEMBANGAN KURIKULUM BAHASA ARAB

Kurikulum sebagai suatu disiplin ilmu dewasa ini berkembang secara pesat, baik secara teoritis maupun praktis. Kurikulum dipersiapkan dan dikembangkan untuk mencapai tujuan pendidikan, yakni mempersiapkan peserta didik agar mereka dapat hidup di masyarakat. Kurikulum merupakan komponen yang sangat penting karena didalamnya tidak hanya mengandung tujuan dan arah pendidikan, melainkan juga pengalaman belajar yang harus dimiliki setiap peserta didik serta bagaimana mengorganisasikan pengalaman itu sendiri.[14]

Kurikulum tradisional dulu lebih banyak terfokus pada mata pelajaran dengan sistem penyampaian dan penuangan, lain halnya sekarang ini kurikulum lebih banyak diorientasikan pada dimensi-dimensi baru seperti kecakapan hidup, pengembangan diri, pembangunan ekonomi dan industri, era globalisasi dengan berbagai permasalahannya dan politik. Bahkan dalam praktiknya telah menyentuh dimensi teknologi terutama teknologi informasi dan komunikasi. Disiplin ilmu kurikulum harus membuka diri terhadap kekuatan eksternal yang dapat mempengaruhi dan menentukan arah dan intensitas proses pengembangan kurikulum.[15]

Kurikulum memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan, sebab berkaitan dengan penentuan arah, isi dan proses pendidikan yang dapat mengarahkan pada macam dan kualifikasi lulusan suatu lembaga pendidikan. Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sasaran pendidikan yang diinginkan. Kurikulum dituntut untuk adaptif terhadap perubahan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan.

Pengertian kurikulum secara modern menururt J. Galen Saylor dan William M. Alexander yang dikutip oleh Zainal Arifin *the curriculum is the sum total of school"s effort to influence learning,*

[14] Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran,* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 10
[15] Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum,*(Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), hlm. iii

wheater in the classroom, on the playground, or out of school.[16]

Kurikulum dalam istilah pendidikan sebagaimana pendapat Ronald C. Doll yang dikutip Rusman:

The curriculum of school is the formal and informal content and process by wich learner gain knowladge and understanding, develop, skills, and alter attitudes apreciations and values under the auspice of that school (kurikulum sekolah adalah muatan dan proses, baik formal maupun informal yang diperuntukkan bagi pembelajar untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman, membangkitkan keahlian dan mengubah apresisasi sikap dan nilai dengan bantuan sekolah).[17]

S. Nasution menyatakan bahwa kurikulum adalah suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya.[18]

Menurut Nana Sudjana, kurikulum adalah program dan pengalaman belajar serta hasil-hasil belajar yang diharapkan yang diformulasikan melalui pengetahuan dan kegiatan yang tersusun secara sistematis, diberikan kepada peseta didik di bawah tanggung jawab sekolah untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan pribadi serta kompetensi sosial peserta didik.[19]

منهج التربية هو نظام متكامل من الحقائق والمعايير والقيم الثابتة والخبرات والمعارف والمهارات الإنسانية المتغيرة التى تقدمها مؤسسة تربوية إلى المتعلمين فيها بقصد ايصالهم إلى مرتبة الكمال التى هيأهم الله لها، وتحقيق الأهداف المنشودة فيهم.[20]

[16] Zainal Arifin, *Konsep dan Model...* hlm. 4.

[17] Rusman, *Manajemen Kurikulum,* (Jakarta: Rajawali Press,2009), hlm. 4.

[18] S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 94.

[19] Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah,* (Bandung: Sinnar Baru, 1991), hlm. 3.

[20] Ali Ahmad Madkur, *Manhaj Al-Tarbiyah Asasuha Wa Tathbiqataha* (Kairo: Darul Fikr,2001), hlm. 14.

Kurikulum pendidikan adalah sebuah sistem yang terintegrasi dengan fakta, norma-norma, nilai-nilai, pengalaman, pengetahuan dan keterampilan yang diberikan oleh lembaga pendidikan keppada peserta didik dalam rangka untuk mendekatkan diri kepada Allah serta untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.[21]

Pendapat para ahli di atas memiliki kecendurungan bahwa kurikulum pada dasarnya erat kaitannya dengan pembelajaran di kelas. Dalam hal komponen yang harus dipenuhi dalam kurikulum, para ahli memiliki beberapa perbedaan pandangan. Menurut penulis, dari paparan definisi kurikulum sebelumnya, kurikulum adalah seperangkat proses yang memiliki komponen-komponen tertentu yang di rencanakan dengan baik dalam rangka pengembangan dan pembentukan kepribadian dan kecakapan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Metode, isi (materi), media, tujuan, dan evaluasi pembelajaran merupakan komponen yang harus dipenuhi dalam kurikulum.

Menurut Pasal 35 UU PT No.12 /2012, kurikulum pendidikan tinggi merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan ajar serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan Tinggi. Unsur-unsur kurikulum; seperangkat rencana, pengaturan tujuan, isi, bahan ajar, cara sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan

Menurut SN DIKTI, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai capaian pembelajaran lulusan, bahan kajian, proses, dan penilaian yang digunakan sebagai pedoman

[21] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia BAB I pasal 1 ayat 19.

penyelenggaraan program studi. Unsur-unsur kurikulum; seperangkat rencana dan pengaturan, capaian pembelajaran, bahan kajian, proses dan penilaian sebagai pedoman penyelenggaraan program studi.

Kurikulum adalah garis kerja. Garis kerja dalam ruang lingkup pembelajaran yang mencakup macam-macam informasi, bahan-bahan ajar yang dipersiapkan sekolah untuk peserta didik[22].

C. PENTINGNYA KURIKULUM

Seorang politikus bertanya dengan pendapatnya sendiri tentang masa depan ummat. Ia menjawab: tentukanlah kurikulum pembelajaran di hadapanku. Saya akan membentuk kalian berdasarkan kemajuan kurikulum pembelajaran, ini menjelaskan pentingnya kurikulum pembelajaran dalam kehidupan bangsa.

Kurikulum pembelajaran merupakan bagian dari hukum yang berlaku, tujuan kurikulum pembelajaran untuk memanaj proses pembelajaran dan tujuan pembelajaran. Misalnya tujuan umum yang dicita-citakan, pendidikan keamanan, pendidikan pertanian, pendidikan perindustrian. Bermacam-macam tujuan tertampung secara tertulis di dalam tujuan masing-masing. Tujuan itu, sama dengan undang-undang agama yang memenuhi kemajuan, dan kehidupan yang berkualitas.[23]

D. DASAR-DASAR KURIKULUM

Dasar-dasar kurikulum pada prinsipnya berfokus pada tujuan pembelajaran disesuaikan dengan *local wisdom* (kearifan local), berikut ini penjelasannya.

1. Penentuan tujuan berkaitan dengan pembelajaran. Tujuan pembelajaran di kota pendidikan berbeda dengan tujuan di

[22] Abdul 'Alim Ibrahim, *Al-Muwajjih al-Fanny Li Mudarris Al-Lughah al-Arabiyyah,* (al-Qahirah: Dar al-Ma'arif, 1968), hlm. 35.
[23] *Ibid.,* hlm. 36-37.

lingkungan padang pasir, berbeda tujuan di kota industry, di lingkungan pertanian. Penentuan tujuan pembelajaran menjadi dasar pertama bagi kurikulum, tidak disangsikan bahwa keberhasilan kurikulum adalah bersumber dari kebutuhan masyarakat, dan tujuan kurikulum memberikan layanan kepada semua pihak yang berbeda-beda.

2. Pemilihan objek dan pengalaman pembelajaran, untuk merealisir tujuan-tujuan ini
3. Penilaian keberhasilan pembelajaran ini terletak pada sejauhmana realisasi tujuan-tujuan, dan keseimbangan tujuan ini dalam ranah eksperimentasi dan penerapannya.

Penerapan dasar-dasar kurikulum bahasa Arab meliputi: (a) Aspek tujuan pembelajaran sebaiknya ketika mengkaji kurikulum bahasa Arab terletak pada peran bahasa di dalam kehidupan individu dan masyarakat, dan ini merupakan alat penghubung dan pemahaman, (b) Aspek penentuan objek dan pengalaman pembelajaran, merinci objek, kreativitas bahasa yang merealisir pembelajaran bahasa di setiap tingkat pembelajaran.

Langkah-langkah mengubah pembelajaran mencakup tiga hal, berikut: (a) Aspek pengetahuan dan budaya, (b) Aspek perasaan hati, dan (c) Aspek perbuatan. Objek atau sasaran perubahan dalam pembelajaran bahasa Arab, mencakup sebagai berikut.

1. Pembelajaran qawaid Nahwu , menjelaskan kosakata bahasa dalam pelajaran membaca, dan teks-teks yang diintegrasikan sejak awal dengan aspek pemahaman dalam hati dan pemahaman empirik
2. Pembelajaran sastra, muithalaah bertujuan untuk merealisasikan cita-cita, mempengaruhi perasaan, latihan mental, dan membangkitkan semangat
3. Pelajaran at-ta'bir dan imla dimasukkan dalam bagian kemampuan produktif.

Berdasarkan urain di atas bahwa yang dimaksud kurikulum secara terminologis adalah rancangan program pembelajaran

yang direncanakan lembaga pendidikan yang mencakup sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis, disampaikan guru dalam pembelajaran dan dipejari oleh siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran dan menyelesaikan suatu program pendidikan untuk memperoleh ijazah.

Pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar, sedangkan pembelajaran bahasa Arab merupakan proses transformasi ilmu, sikap-mental, dan perilaku (performa, al-ada' al-lughawi) kebahasaaraban yang diharapkan dapat dilakukan secara profesional dan berorientasi kepada tujuan tertentu.

Kurikulum pembelajaran bahasa Arab (KPBA) adalah rancangan program pembelajaran bahasa Arab yang direncanakan oleh lembaga pendidikan, mencakup sejumlah mata pelajaran bahasa Arab yang disusun secara sistematis disampaikan guru kepada siswa melalui proses transformasi ilmu, sikap-mental, dan perilaku (performa, al-ada' al-lughawi) kebahasaaraban dan penilaian lulusan dilakukan secara profesional dan berorientasi kepada tujuan tertentu dalam menyelesaikan suatu program pendidikan untuk memperoleh ijazah.

Menurut Al-Syaibani bahwa penetapan dasar pokok kurikulum didasarkan pada dasar agama, dasar falsafah, psikologis, dan sosiologis. Artinya dalam menyusun kurikulum harus berdasarkan dan mempertimbangkan nilai-nilai keagamaan yang tercantum dalam al-Quran dan Sunah Rasulullah, nilai ini merupakan kebenaran yang universal, abadi, dan bersifat futuristic.[24] Hal ini sesuai dengan Pasal 1 ayat (2) UU RI No 20 tahun 2003 tentang sisdiknas bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

[24] Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam* (Bandung: Bulan Bintang, 2004), hlm. 56.

Pendidikan nasional berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Ini dapat dijadikan prinsip dasar bahwa esensi akar pendidikan nasional adalah nilai agama, budaya nasional, dan bersifat adaptif terhadap perubahan zaman. Sistem penyelenggaraan pendidikan nasional diatur oleh negara. Disebutkan dalam Pasal 1 ayat (3) Sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Demikian pula fungsi dan tujuan pendidikan nasional di atur dalam undang-undang sisdiknas sebagai berikut.

Pada Bab II Pasal 3 UU RI No 20 tahun 2003 bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

E. KURIKULUM NASIONAL

Disebutkan dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, Bab I Pasal 1 ayat (19) bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.[25] Kurikulum nasional mencakup perencanaan, pengaturan, tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara pelaksanaan sebagai pedoman kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Pasal 1 ayat (20) Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pasal 1 ayat (21) Evaluasi pendidikan adalah kegiatan pe-

[25] UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 (Bandung: Citra Umbara, 2014), hlm. 4.

ngendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan.

Pasal 36 ayat (1) Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Pasal 36 ayat (2) Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diverifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Pasal 36 ayat (3) Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam rangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan:

(a) Peningkatan iman dan takwa;
(b) Peningkatan akhlak mulia;
(c) Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik;
(d) Keragaman potensi daerah dan lingkungan;
(e) Tuntutan pembangunan daerah dan nasional;
(f) Tuntutan dunia kerja;
(g) Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni;
(h) Agama;
(i) Dinamika perkembangan global; dan
(j) Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.

Konten kurikulum nasional sesuai Pasal 37 ayat (1) Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat:

(a) Pendidikan agama;
(b) Pendidikan kewarganegaraan;
(c) Bahasa;
(d) Matematika;
(e) Ilmu pengetahuan alam;
(f) Ilmu pengetahuan sosial;
(g) Seni dan budaya;
(h) Pendidikan jasmani dan olah raga;
(i) Keterampilan/kejuruan; dan

(j) Muatan lokal.

Pasal 37 ayat (2) Kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat:
(a) Pendidikan agama;
(b) Pendidikan kewarganegaraan; dan
(c) Bahasa.

F. LANDASAN KURIKULUM

Menurut Nana Sudjana, asas kurikulum dibagi menjadi tiga yaitu asas filosofis, asas sosial budaya dan asas psikologis.[26] S. Nasution mengatakan bahwa terdapat empat asas yakni asas filososfis, asas psikologis, asas sosiologis, dan organisatoris.[27] Nana Syaodih Sukmadinata menyebutkan ada empat, yakni asas filosofis, asas psikkologis, asas sosial budaya, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.[28] Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany menyebutkan empat asas yakni asas agama, asas falsafah, asas psikologis dan asas sosiologis.[29]

Dengan demikian, terdapat beberapa asas yang harus terpenuhi dalam kurikulum diantaranya: asas agama, asas filosofis, asas yuridis, asas sosiologis, asas ilmu pengetahuan dan teknologi, dan asas organisatoris.

1. Asas agama

Kurikulum yang dilandasi dengan ajaran agama Islam harus dapat mendorong peserta didik untuk membina keimanan.[30] Keimanan yang kuat dapat memotivasi peserta didik untuk mengamalkan aspek-apek nilai yang didapatkan di lingkungan sekolah. Selain itu kurikulum juga harus mampu menanamkan

[26] Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*... hlm. 9
[27] S. Nasution, *Asas-asas Perkembangan Kurikulum,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 11-14
[28] Nana Syaodih Sukmadinata, *Perkembangan Kurikulum; Teori dan praktek,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), hlm. 38-58
[29] Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Tarbiyyah al-Islamiyyah,* terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 523-530
[30] Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Tarbiyyah...,* hlm. 524.

ajaran agama yang meliputi akhlak mulia serta pentingnya kesadaran menuntut ilmu bagi setiap pemeluk agama.

2. Asas filosofis

Filsafat merupakan ilmu yang berusaha memahami semua hal yang mucul dalam keseluruhan hidup manusia. dengan filsafat seseorang dapat memandang sesuatu secara menyeluruh dan sistematis.[31] Seseorang yang dapat menguasi filsafat akan memiliki kecakapan dalam memandang sesuatu. Kaitannya dengan kurikulum, landasan filosofis dipandang perlu agar kurikulum mampu menjawab segala aspek yang berkaitan dengan kehidupan manusia dalam hal ini pendidikan.

3. Asas yuridis

Adapun landasan kurikulum 2004 sampai dengan kurikulum 2013 yaitu: pertama, UUD 1945 dan perubahannya Bab XIII tentang pendidikan dan kebudayaan pasal 31. Kedua, TAP MPR NO. IV tahun 1999. Ketiga, UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Keempat, PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional. Kelima, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 tentang Standar Isi.[32] Kaitannya dengan kurikulum bahasa Arab terdapat beberapa landasan yuridis yang berlaku dalam kurikulum 2004 sampai dengan 2013, yaitu: pertama, Keputusan Menteri Agama No. 165 Th. 2014 dan PMA No. 02 Tahun 2008 tentang SKL PAI dan Bahasa Arab.

4. Asas Psikologis

Landasan psikologi sangat dibutuhkan dalam pengembangan kurikulum dikarenakan kurikulum merupakan perangkat yang berhubungan dengan manusia sebagai subyek dan obyek

[31] Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulu; Teori dan Praktek,* (Jakarta: Raja Grafindo, 2014), hlm. 59-60.
[32] Rahmat Raharjo, *Inovasi...,* hlm. 31-32.

kurikulum. Dengan adanya asas ini kurikulum diharapkan sesuai dengan kondisi peserta didik dan pembelajar.

Landasan psikologis dalam pengembangan kurikulum meliputi faktor psikologis yang harus dijadikan bahan pertimbangan dalam pengembangan kurikulum. Landasan psikologis diperlukan utamanya dalam hal seleksi dan organisasi bahan pembelajaran, menentukan kegiatan belajar, serta merencanakan kondisi belajar yang optimal.[33]

5. Asas sosiologis

Setiap masyarakat memiliki norma dan adat istiadat yang berbeda. Norma dan adat istiadat tersebut memiliki nilai yang beragam yang harus diinternalisasikan oleh setiap anak didik. Oleh karena itu norma, adat dan kebudayaan tersebut menjadi pertimbangan dalam proses perkembangan kurikulum. Selain hal tersebut perubahan masyarakat baik dalam segi perilaku maupun kebutuhan masyarakat merupakan faktor pada sebuah perkembangan kurikulum.[34]

Suatu kurikulum pada prinsipnya mencerminkan keinginan, cita-cita dan kebutuhan masyarakat. Para pengembang kurikulum dituntut untuk merujuk pada lingkungan, merespon kebutuhan masyarakat dalam mengambil keputusan pengembangan kurikulum.[35] Dengan adanya pertimbangan tersebut, kurikulum lebih relevan dan mampu menjawab kebutuhan masyarakat.

6. Asas ilmu pengetahuan dan teknologi

Teknologi pada umumnya adalah penerapan ilmu pengetahuan. Teknologi memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan budaya manusia. teknologi telah banyak digunakan dalam berbagi bidang kehidupan, termasuk dalam pendidikan,

[33] Sukiman, *Pengembangan...*, hlm. 37.
[34] Nasution, *Asas Perkembangan Kurikulum,* (Jakarta: Bumi Akasara, 2003), hlm. 13.
[35] Fathul Mujib, *Rekonstruksi Pendidikan Bahasa Arab dari Pendekatan Konvensionall Ke Integratif Humanis* (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), hlm. 82.

tujuannya dalah untuk menciptakan suatu kondisi yang efektif, efisien, dan sinergis terhadap pola perilaku manusia. Implikasi ilmu pengetahuan dan teknologi dalam pengembangan kurikulum adalah kurikulum harus dapat meningkatkan dan mengembangkan kemampuan berfikir peserta didik untuk lebih banyak menghasilkan teknologi baru sesuai dengan perkembangan zaman dan karakteristik masyarakat Indonesia. Pengembangan kurikulum harus difokuskan pada kemampuan peserta didik untuk mengenali dan merevitalisasi produk teknologi yang telah lama dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.[36]

Teknologi dengan pembelajaran bahasa Arab dalam perkembangannya tidak dapat dipisahkan. Teknologi bunyi suara yang berkembang menjadikan pembelajaran bahasa Arab khususnya daalam kemahiran menyimak lebih efektif yaitu yang dikenal dengan *recorder*. Media tersebut sangat berperan dalam pembelajaran kemahiran menyimak dengan bunyi, intonasi serta suara yang sama dengan penutur asli (Arab).[37]

7. Asas organisatoris

Landasan organisatoris adalah kerangka umum program-program pengajaran yang akan disampiakan kepada peseta didik.[38] Landasan organisatoris merupakan asas yang paling mendasar, karena kurikulum akan berjalan dengan baik apabila diorganisasikan dengan baik pula, hal ini untuk memudahkan pelaksanaan proses beajar mengajar sehingga guru dapat lebih mudah dalam menyajikan bahan-bahan pelajaran yang beragam kepada peserta didik.[39]

---

[36] Zainal Arifi, *Konsep...*, hlm. 78.

[37] Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: Humaniora, 2011), hlm. 172.

[38] Burhan Nurgiyantoro, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah: Sebuah Pengantar Teoritis dan Pelaksanaanya,* (Yogyakarta: BPFE, 1988), hlm. 111.

[39] Anin Nurhayati, *Inovasi Kurikulum; Telaaah terhapad Pengembangan Kurikulum Pesantren,* (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm.18.

G. PRINSIP-PRINSIP PENGEMBANGAN KURIKULUM

1. Relevansi

Relevansi mempunyai arti kedekatan hubungan dengan apa yang terjadi. Apabila dikaitkan dengan duniia pendidikan berarti perlunya kesesuaian antara program pendidikan dengan tuntutan kehidupan masyarakat.

Relevansi tersebut adalah relevansi pendidikan dengan lingkungan, relevansi dengan kehidupan yang akan datang, dan relevansi dengan ilmu pengetahuan.[40] Relevansi tersebut menjadi bagian yang mendasari pengembangan kurikulum, baik dalam hal materi ataupun tujuan pembelajaran. Dengan relevansi, pengembangan komponen kurikulum dapat lebih relevan dan sesuai dengan kondisi perkembangan yang meliputi proses pembelajaran tersebut.

2. Efektifitas

Adalah sejauh mana perencanaan kurikulum dapat dicapai sesuai dengan keinginan yang telah ditentukan. Efektifitas dapat ditinjau dari dua segi, yaitu:

a. Efektivitas mengajar pendidik

Efektivitas mengajar pendidik berkaitan dengan sejauh mana kegiatan belajar mengajar yang telah direncanakan dapat dilaksanakan dengan baik. Dalam usaha pengembangan kurikulum, usaha untuk meningkat efektivitas mengajar perlu juga diperhatikan, misalnya, melalui diskusi, workshop, pelatihan, studi lanjut, dan sebagainya.

b. Efektivitas belajar anak didik

Efektivitas belajar anak didik berkaitan dengan sejauh mana tujuan-tujuan pelajaran yang sudah ditentukan dapat tercapai

[40] Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktek,* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011), hlm. 202.

melalui kegiatan belajar mengajar yang telah dilaksanakan. Efektivitas belajar mengajar anak didik juga dapat diartikan sejauh mana peserta didik yang belajar mengalami perubahan perilaku yang diinginkan dalam tujuan pengajaran itu. Dalam rangka pengembangan kurikulum, usaha untuk meningkatkan efektifitas belajar peserta didik dilakukan dengan memilih dan menggunakan strategi dan media pembelajaran yang dipandang paling tepat di dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Efektivitas belajar mengajar dalam dunia pendidikan saling terkait antara pendidik dan anak didik. Kepincangan salah satunya akan membuat terhambatnya pencapaian tujuan pendidikan atau efektivitas proses belajar mengajar tidak tercapai. Faktor pendidik dan peserta didik serta perangkat lainnya yang bersifat operasional sangat penting dalam hal efektivitas proses pendidikan atau pengembangan kurikulum.[41]

3. Efisiensi

Efisiensi proses belajar mengajar akan tercipta apabia usaha, biaya, waktu dan tenaga yang digunakan untuk menyelesaikan program pengajaran sangat optimal dan hasilnya bisa optimal dengan pertimbangan yang rasional dan wajar.[42]

4. Kontinuitas

Prinsip kesinambungan dalam mengembangkan kurikulum menunjukkan adanya keterikatan antara tingkat pendidikan, jenis program pendidikan dan bidang pendidikan. Prinsip kesinambungan dibagi menjadi dua, yaitu kesinambungan diantara berbagai tingkat sekolah dan kesinambungan diantara berbagai bidang studi.

[41] Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum*... hlm.. 203
[42] Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum*... hlm. 204.

5. Fleksibilitas

Fleksibilitas berarti tidak baku, ruang gerak yang memberikan kebebasan dalam bertindak. Dalam kurikulum, fleksibilitas dibagi menjadi dua, yaitu fleksibilitas dalam memilih program dan fleksibilitas dalam pengembangan program.

6. Berorientasi tujuan

Prinsip berorientasi pada tujuan dimaksudkan agar perumusan unsur-unsur kurikulum lainnya serta semua kegiatan pembelajaran didasarkan dan mengacu pada tujuan yang akan dicapai. Tujuan merupakan suatu yang sangat esensial sebab sangat besar maknanya, baik dalam rangka perencanaan maupun dalam rangka penilaian.[43] Dalam perencanaan, tujuan memberikan petunjuk untuk memilih dan menetapkan materi, mengalokasikan waktu, memilih strategi, memilih media, dan menyediakan standar untuk mengukur prestasi belajar peserta didik. Hal ini dilakukan agar semua jam dan aktifitas pengajaran yang dilaksanakan oleh pendidik maupun peserta didik dapat terarah kepada tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dengan adanaya kejelasan tujuan, pendidik diharapkan dapat menentukan secara tepat metode mengajar, media dan evaluasi.[44]

H. ORGANISASI KURIKULUM

Terdapat beberapa bentuk pengorganisasian kurikulum bahasa, antara lain:

1. Sistem Kesatuan (*Nizham al-wahidah*)

Sistem ini disebut juga sistem integrasi, karena bahasa Arab dipandang sebagai sebuah mata pelajaran yang terdiri atas bagian-bagian yang saling berhubungan dan saling menguatkan satu

[43] Sukiman, *Pengembangan Kurikulum*... hlm. 46.
[44] Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum*... hlm. 205.

dengan yang lainnya. Bahasa Arab adalah satu kesatuan dari beberapa unit yang saling menguatkan.[45]

Bahasa sebagai satu kesatuan unit dapat dibagi ke dalam beberapa kategori; bacaan, pemahaman, ekspresi, kebahasaan, dan apresiasi sastra. Dalam pembelajaran bahasa Arab di Indonesia terdapat kategorisasi lain yang pada hakikatnya samaa yakni; dialog, membaca, struktur, menulis, hafalan, dan apresiasi sastra.[46]

Dalam sistem ini, pembelajaran bahasa Arab memiliki beberapa karakteristik, antara lain: a) semua unit bersumber pada satu silabus dan buku bahasa Arab; b) semua unit diajarkan dalam alokasi waktu yang sama sebagai waktu pembelajaran bahasa Araab; c) semua unit diajarkan oleh pengajar yang sama sebagai pengajar bahasa Arab; d) guru memberikan nilai akhir tidak untuk setiap unit, melainkan nilai akhir bahasa Arab sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa Arab.[47]

Bentuk kurikulum ini membuka kesempatan yang lebih besar untuk mengadakan kerja kelompok, memanfaatkan masyarakat dan lingkungan sebagi sumber belajar, memperhatikan perbedaan individual, serta dapat melibatkan peserta didik dalam perencanaan pembelajaran. Selain memperoleh sejumlah pengetahuan secara fungsional, kurikulum ini mengutamakan proses belajarnya.

2. Sistem Cabang (*nizham al-furu'*)

Sistem cabang adalah sekumpulan materi yang terpisah secara mandiri. Dalam pembelajaran dengan sistem ini, terbagi menjadi beberapa cabang setiap cabang memiliki kurikulum, buku dan alokasi waktu. Maka membaca, ekspresi, hafalan, balaghah, dan apresiasi sastra adalah pembelajaran mandiri sebagai cabang

[45] Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 11.
[46] Acep Hermawan, *Metodologi ...*, hlm. 112.
[47] Acep Hermawan, *Metodologi ...*, hlm. 112-113.

ilmu bahasa, bukan sub pelajaran. Seluruh perangkat pembelajaran juga terpisah dari masing-masing cabang tersebut.[48]

Pembelajaran bahasa dengan sistem cabang bukan keterampilan menggunakkan bahasa Arab layaknya pada sistem kesatuan, melainkan menguasai ilmu-ilmu bahasa. Pembelajaran bahasa dengan sistem ini memiliki karakteristik berikut: a) alokasi waktu pembelajaran terbagi sesuai porsi cabang-cabang bahasa; b) setiap cabang memiliki kurikulum tersendiri; c) setiap cabang memiliki buku pembelajaran tersendiri; d) dalam penilaian akhir, guru memberikan nilai akhir kepada setiap pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang bersangkutan.[49]

Pada organisasi kurikulum ini, mata pelajaran dapat menetapkan syarat-syarat minimum yang harus dikuasai peserta didik, sehingga peserta didik dapat melanjutkan pada tahap berikutnya. Biasanya mata pelajaran dan *textbook* merupakan alat utama dan sumber pendidikan. *Subject-curriculum* terdiri dari mata pelajaran yang terpisah-pisah, dan subyek tersebut merupakan himpunan pengalaman dan pengetahuan yang diorganisasikan secara logis dan sistematis oleh para ahli kurikulum.[50]

Struktur kurikulum menggambarkan konseptualisasi konten kurikulum dalam bentuk mata pelajaran, posisi konten/mata pelajaran dalam kurikulum, distribusi konten/mata pelajaran dalam semester atau tahun, beban belajar untuk mata pelajaran dan beban belajar per minggu untuk setiap siswa. Struktur kurikulum adalah juga merupakan aplikasi konsep pengorganisasian konten dalam sistem belajar dan pengorganisasian beban belajar dalam sistem pembelajaran. Pengorganisasian konten dalam sistem belajar yang digunakan untuk kurikulum yang akan datang adalah sistem semester sedangkan pengorganisasian beban belajar dalam sistem pembelajaran berdasarkan jam pelajaran per semester.

---

[48] Acep Hermawan, *Metodologi ...*, hlm. 115.
[49] Acep Hermawan, *Metodologi ...*, hlm. 127.
[50] Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum,...* hlm. 142.

Struktur kurikulum adalah juga gambaran mengenai penerapan prinsip kurikulum mengenai posisi seorang siswa dalam menyelesaikan pembelajaran di suatu satuan atau jenjang pendidikan. Dalam struktur kurikulum menggambarkan ide kurikulum mengenai posisi belajar seorang siswa yaitu apakah mereka harus menyelesaikan seluruh mata pelajaran yang tercantum dalam struktur ataukah kurikulum memberi kesempatan kepada siswa untuk menentukan berbagai pilihan. Struktur kurikulum terdiri atas sejumlah mata pelajaran dan beban belajar pada setiap satuan pendidikan.

Untuk memudahkan pemahaman tentang kosep keutuhan kurikulum pembelajaran bahasa Arab dapat dipetakonsep.

PETA KONSEP KEUTUHAN KURIKULUM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

TUJUAN	BAHAN AJAR	METODE & TEKNIK	AKTIVITAS PEMBELAJARAN	MEDIA	PENILAIAN
Al-Ashwat Al-Huruf Al-Qawaid Al-Mufradat Keterampilan Berbicara Menulis	1.Sistem Integrasi Tujuan Pembelajaran Pendekatan Bahasa suatu Sistem Metode Pembelajaran Teknik Pembeljaran Penilaian/evaluasi Pembelajaran	metode langsung Teknik Contoh-contoh Tadribat Tamrinat	Pembelajaran aktif FOKUS KOMPETENSI BAHASA Pembelajaran Ba- hasa Produktif Dengan Menekankan Kemahiran Kalam Dan Kitabah	Tujuan Pembelajaran Pendekatan Metode Pembelajaran Teknik Pembeljaran Penilaian/evaluasi Pembelajaran	Proses dan hasil Penilaian tes dan nontes
Al-Ashwat Al-Huruf Al-Qawaid Al-Mufradat Keterampilan Istima' Qiroah	2..Sistem Cabang-ca- bang Bahasa Tujuan Pendekatan Cabang- cabang Bahasa Metode Teknik Penilaian	Metode tidak langsung	Pembelajaran aktif FOKUS KOMPETENSI tentang BAHASA Pembelajaran Ba- hasa Reseptiftif Dengan Menekankan Kemahiran Istima' Dan Qiroah	Tujuan Pembelajaran Pendekatan Metode Pembelajaran Teknik Pembeljaran Penilaian	Proses dan hasil

I. PERKEMBANGAN BERBAHASA

Kosakata, tata bahasa dan pemakaian bahasa semakin berkembang pada usia *middle childhood,* sekalipun kurang kentara dibanding usia sebelumnya. Selebihnya, dalam hal berbahasa, tingkah laku anak usia sekolah mengalami perkembangan mendasar. Anak-anak mengembangkan 'kesadaran berbahasa' (*language awarness*).

Sekolah memainkan peran penting dalam perkembangan berbahasa. Bahasa mencerminkan kemampuan dalam menerima instruksi bacaan. Dan kelancaran membaca merupakan sumber utama pembelajaran bahasa (Ravid & Tolchinsky, 2002). Dalam pembahasan berikut, kita akan melihat bagaimana kecakapan yang telah berkembang bisa mencerminkan perkembangan berbahasa (tanpa tulis menulis) dan mendukung ketrampilan berbahasa.

1. Kosakata

Pada anak usia sekolah dasar, kosakata meningkat pesat, bahkan melampaui 40.000 kata. Rata-rata, anak-anak menyerap sekitar 20 kata baru perharinya. Angka pertumbuhan ini jauh melampaui masa kanak-kanak sebelumnya. Dalam bahasan mengenai strategi belajar bahasa seperti yang telah didiskusikan pada Bab 7, anak usia sekolah menambah kosakata dengan cara menganalisis struktur kombinasi kata. Dari kata 'senang' dan 'memutuskan', mereka segera menurunkannya pengertian yang semakna dengan kata 'kesenangan' dan 'keputusan' (Anglin, 1993). Mereka juga menggali berbagai makna kata dari konteks kata tersebut (Nagy & Son, 2000).

Seperti terlihat pada usia sebelumnya, anak-anak tertolong oleh percakapan orang-orang yang berbicara lebih lihai, terutama manakala rekan mereka menggunakan penjelasan dengan kata-kata yang lebih kompleks (Weizman & Snow, 2001). Namun karena bahasa tulis mengandung kosakata yang jauh lebih be-

ragam dan kompleks daripada bahasa lisan, maka membaca sangat membantu pertambahan kosakata pada anak usia middle childhood dan adolescence. Anak-anak yang membaca mandiri sekitar 21 menit setiap harinya, mereka bisa menampilkan hampir 2 juta kata per tahun (Cunningham & Stanvich, 1998).

Dikarenakan pengetahuan mereka semakin terorganisir, anak-anak sekolah menggunakan kata dengan lebih tepat seperti apa adanya definisi kata tersebut. Anak usia 5 dan 6 tahun menunjukkan gambaran konkret yang merujuk fungsi atau kenampakan. Misalnya pisau: "ketika kau potong wortel"; sepeda; yaitu roda, rantai dan setang." Menjelang akhir usia sekolah, berbagai bentuk sinonim dan penjelasan yang memiliki kedekatan kategori, segera akan muncul. Misalnya pisau; sesuatu yang bisa anda gunakan memotong akan mirip sebuah pisau. Benda ini juga bisa menjadi sebuah senjata" (Wehren, De & Arnold, 1981). Kemampuan ini mencerminkan ketrampilan anak dalam memahami makna kata yang sepenuhnya terucapkan. Mereka bisa menambah kata-kata baru pada kosakata mereka dengan memberinya definisi.

Anak usia sekolah memiliki pendekatan berbahasa yang lebih reflektif dan analitis sehingga memungkinkan mereka memberikan apresiasi multi-makna terhadap kata-kata. Sebagai misal, anak kini mengenal beragam kata, misalnya kata cool atau neat segera akan menunjukkan makna psikologisnya ketika disebut dalam kalimat "what a cool shirt!" atau "That movie really neat!". Pemahaman terhadap makna ganda memungkinkan anak usia 8 tahun untuk menguasai metafora yang sederhana, semisal "sharp attack" dan spilling the beans" (Nippoad, Taylor & Baker, 1996, Wellman & Hickling, 1994). Hal ini juga merubah selera humor anak-anak. Guyonan menggelikan yang acapkali terjadi berulang kali dalam menggunakan makna kata secara berbeda merupakan suatu kelaziman yang terjadi pada diri mereka. Misalnya "*Hey, did you take a bath?" Why, is one missing?*"

2. Tata Bahasa (Grammar)

Dalam usia sekolah, penguasaan terhadap bentuk tata-bahasa yang kompleks semakin berkembang. Sekedar misal, anak yang berbahasa inggris lebih sering menggunakan suara pasif dan mereka lebih sering memperluasnya dari suatu bentuk singkatan ("pecah) ke dalam pernyataan penuh (gelasnya di-pecahkan oleh Mary) (Horgan, 1978; Pinker, Lebeaux & Frost, 1987). Sekalipun bentuk pasifnya cukup menantang, toh input bahasa ternyata cukup berbeda. Tatkala orang dewasa meng-ucapkan bahasa yang menekankan bentuk pasif, misalnya kata Inukitut (sebutan untuk the Inuit people of Arctic Canada), maka anak segera menghasilkan pemahaman yang mendekati (Allen & Crago, 1996).

Prestasi lain yang berkembang pada anak middle childhood adalah pemahaman tingkat lanjut terhadap frase infinitif –yang membedakan antara kalimat "John is eager to please" dan "John is easy to please" (Chomsky, 1969). Seperti dalam perkembangan kosakata, apresiasi terhadap perbedaan tata bahasa didukung oleh perkembangan kecakapan untuk menganalisis dan merefleksikan bahasa.

3. Pemakaian (Pragmatics).

Perkembangan pemakaian dalam bentuk bahasa komuni-katif juga terjadi. Anak-anak menyesuaikan kebutuhan pen-dengar dalam situasi komunikatif seolah menggambarkan suatu objek di antara sekelompok objek yang sangat mirip. Jika anak pra-sekolah cenderung memberikan gambaran ambigu (the red one"), maka anak usia sekolah telah mampu memberikan gambar-an dengan tepat "the round red one with stripes on it" (Deutsch & Pechmann, 1982). Strategi percakapan juga lebih berkembang. Misalnya, anak yang lebih besar lebih cakap menggunakan frase dengan caranya sendiri. Ketika bertemu orang dewasa yang menolak untuk memberikan suatu objek yang diinginkan, maka

anak usia 9 tahun (bukannya anak usia 5 tahun), segera menyampaikan permintaan mereka dengan lebih sopan. (Axia & Baroni, 1985).

Pada usia middle childhood, sebagai dapak dari perkembangan memori dan kecakapan menggunakan perspektif pendengar, kemampuan anak untuk bercerita semakin berkembang secara terorganisir, rinci dan ekpresif. Jika anak usia 4-5 tahun menceritakan apa yang terjadi: "Kami pergi ke danau. Kami memancing dan menunggu. Paul menangkap seekor ikan tuna raksasa." Sebaliknya, anak usia 6 dan 7 tahun telah memasukkan informasi terkait (semisal waktunya, tempatnya dan para partisipannya) dan hal-hal lain yang bersesuaian dengan kisah tersebut (sehingga bertabur kata "lalu","maka", "sehingga", dan "akhirnya"). Secara gradual, narasinya memanjang menjadi suatu kisah klasik di mana cerita tak hanya berisi poin utama, melainkan juga berisi pemecahan: "Setelah Paul melepas kail yang melekat pada mulut ikan tuna, Ayah mencuci dan memasaknya. Lalu kami menyantapnya hingga habis tak bersisa!" Peningkatan komenter evaluatif lazim terjadi menjelang usia 8 dan 9 tahun: "Ikan Tunanya rasanya lezat, Paul sangat bangga!" (Bliss McCabe & Miranda, 1998; Ely, 2005).

Karena anak meniru gaya berceritan orang dewasa yang berpengaruh pada kehidupan mereka, maka cerita mereka sangat beragam berdasarkan kecenderungan masing-masing budaya. Sebagai misal, kebanyakan anak sekolah Amerika Utara lebih sering mengunakan gaya cerita topik-terfokus dengan menceritakan pengalaman mereka dari awal hingga akhir, anak Afrika-Amerika seringkali menggunakan gaya asosiasi-topik di mana tak jarang mereka mencampur beberapa pengalaman yang berdekatan. Seorang anak berusia 9 tahun yang telah genap giginya, menggambarkan, manakala ia melihat .... kakaknya, lalu ia menggambarkan bagaimana kakaknya mengganti gigi bayinya, dan menyimpulkan, "Akulah pakar pengisi gigi..... panggil namaku, dan semuanya akan beres" (McCabe, 1997,p.164). Oleh karena-

nya, cerita anak-anak Afrika-Amerika biasanya lebih panjang dan lebih rumit daripada anak berkulit putih (Champion, 2003b).

Kemampuan menangkap cerita lisan juga meningkatkan pemahaman membaca dan mempersiapkan anak agar bisa menciptakan cerita tertulis yang lebih panjang dan lebih eksplisit. Dalam keluarga yang secara teratur makan daging bersama, anak semakin mengalami perkembangan bahasa dan tulisan, bisa jadi karena memang waktu makan bersama memberikan kesempatan untuk menghubungkan kisah-kisah pribadi (Beals, 2001).

4. Belajar Dua Bahasa secara bersamaan

Joey dan Lizzie hanya menggunakan satu bahasa yakni bahasa Inggris, bahasa ibu mereka. Namun di penjuru dunia, banyak anak tumbuh dengan dua bahasa, mempelajari dua bahasa, bahkan terkadang belajar lebih dari dua bahasa semasa kanak-kanak. Diperkirakan, pada saat di rumah, 15 % anak-anak Amerika –seluruhnya 6 juta anak- berbicara dengan bahasa non-Inggris (US Census Bureau, 2006b). Demikian juga, 12 % anak-anak Canada –hampir sekitar 700.000 anak- menggunakan bahasa ibu mereka, bukannya bahasa Inggris ataupun Perancis, dua bahasa resmi negara tersebut. Di Propinsi yang menggunakan bahasa Perancis, di Quebec, 41 % penduduknya menggunakan bilingual Perancis-Inggris. Dalam propinsi yang menggunaan bahasa Inggris, bilingualisme Perancis-Inggris mencapai sekitar 10 % (Statistic Canada 2003d).

a. Perkembangan Bilingual.

Anak-anak bisa menjadi bilingual dengan dua cara: (1) dengan memperoleh dua bahasa pada saat bersamaan di awal masa kanak-kanak, atau (2) dengan belajar bahasa kedua setelah menguasai bahasa yang pertama. Anak dari orang tua bilingual yang mengajarkan kedua bahasa pada saat kanak-kanak, segera memiliki kecakapan asli dalam berbahasa sesuai komunitas sekeliling mereka dan memiliki kecakapan yang bagus dalam meng-

gunakan bahasa kedua, tergantung pemakaian mereka terhadap bahasa ini (Genessee, 2001). Ketika anak usia sekolah memperoleh bahasa kedua setelah mereka bisa menguasai bahasa pertama, umumnya mereka membutuhkan 3 hingga 5 tahun agar bisa berbicara sebagaimana native speaker (Hakuta, 1999).

Terkait dengan perkembangan bahasa pertama, maka muncullah perkembangan periode sensitif terhadap bahasa kedua. Penguasaan bahasa kedua pada anak-anak haruslah bermula dari kebutuhan sehari-hari. Namun usia akurat terjadinya penurunan belajar bahasa kedua tetap tidak pasti. Bahkan, terjadi penurunan belajar dari usia kanak-kanak hingga usia dewasa (Hakuta, Bialystok & Wiley, 2003).

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa bilingualisme berdampak positif untuk perkembangan. Anak yang lancar 2 bahasa memiliki nilai tes yang lebih baik dalam hal perhatian selektif, argumen analitis, pembentukan konsep dan fleksibilitas kognitif (Bialystok, 1999, 2001). Dari sisi kesadaran berbahasa, mereka juga mahir dalam aspek-aspek tertentu misalnya mendeteksi kesalahan tatabahasa dan pemaknaan. Dan anak-anak tersebut sanggup mentranfer kecakapan 'bersuara' dari satu bahasa ke bahasa lainnya (Bialystok & Herman, 1999; Bialystok, McBride-Chang, & Luk, 2005). Seperti diuraikan di depan, kemampuan ini juga akan meningkatkan prestasi membaca.

b. Pendidikan Bilingual

Keuntungan bilingualisme membenarkan munculnya program pendidikan bilingual di sekolah. Di Canada, sekitar 7 % siswa sekolah dasar mengikuti program **immersi bahasa**, di mana anak yang berbahasa Inggris diajari bahasa Perancis selama beberapa tahun. Strategi ini berhasil mengembangkan anak yang keseharianya menggunakan kedua bahasa dan ampuh untuk anak yang pada kelas 6 mengalami kesulitan dalam program bahasa Inggris Reguler. Sekolah Canada juga mendukung memberikan program yang mempertahankan bahasa dan budaya penduduk

imigran sekaligus mempromosikan bahasa nasional pertama. Sekalipun program semacam ini hanya terpenuhi dalam jangka pendek, toh penggalian dana bagi program-program tersebut semakin meningkat.

Di Amerika Serikat, muncul secuil penolakan yang mempertanyakan bagaimana bisa kita mendidik anak dari etnis minoritas dengan penguasaan bahasa Inggris yang terbatas. Beberapa kalangan meyakini bahwa waktu yang digunakan berkomunikasi dengan bahasa ibu perlu berpijak dari kemampuan berbahasa Inggris yang sangat krusial bagi kesuksesan di sekolah dan di tempat kerja. Para pendidik lainnya bersikukuh mengembangkan bahasa ibu anak-anak minoritas sambil mengutamakan penguasaan bahasa Inggris, dengan catatan bahwa menyediakan arahan dalam bahasa ibu akan membuat anak-anak minoritas bisa menghargai hasil warisan leluhur mereka. Selain itu, hal ini mencegah semilingualisme – ketidakcakapan dalam kedua bahasa. Anak-anak minoritas yang secara gradual mengalami penurunan berbahasa pertama sebagai akibat diajari bahasa kedua, untuk sementara waktu memiliki keterbatasan dalam dua bahasa, suatu keadaan yang akan menyebabkan anak mengalami kesulitan serius dalam kegiatan akademik. Semilingualisme diyakini menyebabkan tingginya angka kegagalan dan DO di kalangan pemuda hispanik yang bernilai SES rendah, setara dengan 50 % penduduk Amerika yang berbahasa minoritas.

Kini, opini publik dan praktek pendidikan cenderung memilih hanya menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa instruksi. Banyak negara di AS yang secara hukum menyatakan bahasa Inggris sebagai bahasa resmi mereka, cenderung tidak mewajibkan pengajaran siswa minoritas dalam bahasa non-Inggris. Bahkan di kelas, di mana kedua bahasa terintegrasi dalam kurikulum, dengan mudah anak minoritas lebih terlibat dalam pembelajaran dan penguasaan bahasa kedua. Sebaliknya ketika guru hanya berbicara dalam bahasa yang jarang mereka pahami, anak menunjukkan gejala frustasi, bosan dan acuh.

Para pendukung pendidikan 'hanya' berbahasa Inggris di Amerika seringkali menegaskan kesuksesan program imersi bahasa di Canada di mana pelajaran kelas menggunakan pengantar bahasa kedua (yakni bahasa Inggris). Namun para wali murid Canada sangat berperan dalam mendorong kerelaan para siswa dalam mengikuti program imersi tersebut. Di Canada, baik bahasa Perancis maupun bahasa Inggris merupakan bahasa utama yang sama nilainya. Bagi anak-anak minoritas Amerika yang berbicara non-Inggris yang bahasa ibunya dipandang sebelah mata oleh masyarakat sekitar, maka strategi tertentu perlu dikembangkan untuk mempromosikan ketrampilan berbahasa ibu sambil mereka belajar bahasa Inggris.

Tanyakan pada Dirimu Sendiri

Review

Uraikan contoh bagaimana kesadaran berbahasa mewarnai kemajuan berbahasa pada anak usia sekolah.

Terapkan

Shana, anak berusia 10 tahun, sampai di rumah dari berlatih sepakbola. Ia mengungkapkan, "I'm wiped out!" Megan, adiknya yang berusia 5 tahun terlihat bingung. "What did'ya wipe out, Shana?" Tanya Megan. Jelaskan perbedaan pengertian Shana dan Megan mengenai ekspresi tadi.

Hubungkan

Bagaimana pendidikan bilingual bisa mendukung perkembangan kognitif dan akademik bagi anak-anak minoritas?

Renungkan

Apakah anda belajar bahasa kedua di rumah atau mempelajarinya di sekolah? Kapan anda memulai, dan seberapa mahir anda menguasai bahasa kedua itu? Pertimbangkan penelitian mengenai bilingualisme, apa perubahan yang anda capai dalam

proses belajar bahasa kedua anda? Dan mengapa perubahan itu terjadi?

Pengembangan kurikulum perlu dilakukan karena adanya berbagai tantangan yang dihadapi, baik tantangan internal maupun tantangan eksternal. Disamping itu, di dalam menghadapi tuntutan perkembangan zaman, dirasa perlu adanya penyempurnaan pola pikir dan penguatan tata kelola kurikulum serta pendalaman dan perluasan materi. Dan hal pembelajaran yang tidak kalah pentingnya adalah perlunya penguatan proses pembelajaran dan penyesuaian beban belajar agar dapat menjamin kesesuaian antara apa yang diinginkan dengan apa yang dihasilkan.

1. Tantangan Internal

Tantangan internal antara lain terkait dengan kondisi pendidikan dikaitkan dengan tuntutan pendidikan yang mengacu kepada 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan yang meliputi standar pengelolaan, standar biaya, standar sarana prasarana, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar isi, standar proses, standar penilaian, dan standar kompetensi lulusan. Tantangan internal lainnya terkait dengan faktor perkembangan penduduk Indonesia dilihat dari pertumbuhan penduduk usia produktif.

Terkait dengan tantangan internal pertama, berbagai kegiatan dilaksanakan untuk mengupayakan agar penyelenggaraan pendidikan dapat mencapai ke delapan standar yang telah ditetapkan. Di dalam Standar Pengelolaan hal-hal yang dikembangkan antara lain adalah Manajemen Berbasis Sekolah. Rehabilitasi gedung sekolah dan penyediaan laboratorium serta perpustakaan sekolah terus dilaksanakan agar setiap sekolah yang ada di Indonesia dapat mencapai Standar Sarana-Prasarana yang telah ditetapkan. Dalam mencapai Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, berbagai upaya yang dilakukan antara lain adalah peningkatan kualifikasi dan sertifikasi guru, pembayaran

tunjangan sertifikasi, serta uji kompetensi dan pengukuran kinerja guru. Standar Isi, Standar Proses, Standar Penilaian, dan Standar Kompetensi Lulusan adalah merupakan standar yang terkait dengan kurikulum yang perlu secara terus menerus dikaji agar peserta didik yang melalui proses pendidikan dapat memiliki kompetensi yang telah ditetapkan. (Gambar 1).

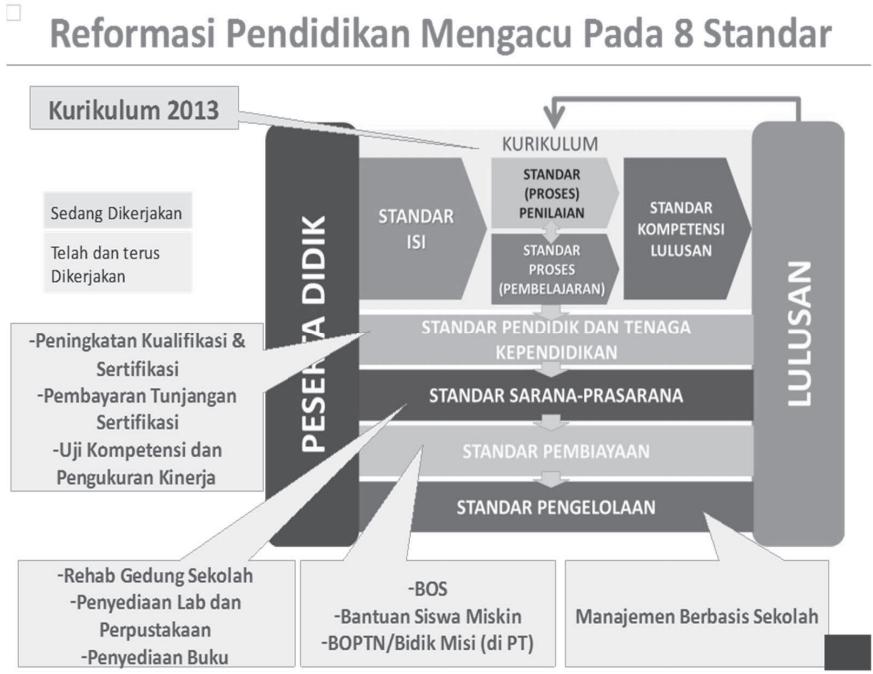

Gambar 1[51]

Terkait dengan perkembangan penduduk, saat ini jumlah penduduk Indonesia usia produktif (15-64 tahun) lebih banyak dari usia tidak produktif (anak-anak berusia 0-14 tahun dan orang tua berusia 65 tahun ke atas). Jumlah penduduk usia produktif ini akan mencapai puncaknya pada tahun 2020-2035 pada saat angkanya mencapai 70%.

[51] Tatang Sunendar, Kerangka dan Struktur Kurikulum 2013, "*Makalah*", (Kemendikbud, 2013), hlm. 5.

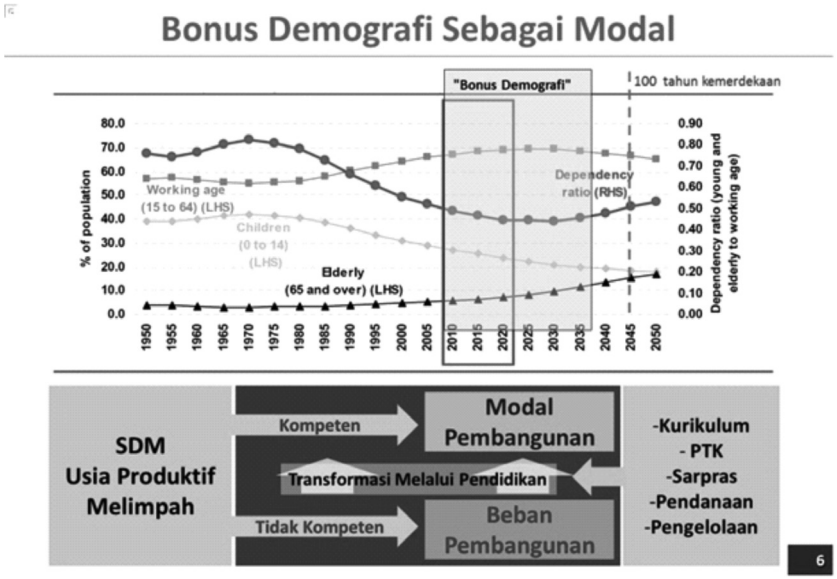

Gambar 2

Ini berarti bahwa pada tahun 2020-2035 sumber daya manusia (SDM) Indonesia usia produktif akan melimpah. SDM yang melimpah ini apabila memiliki kompetensi dan keterampilan akan menjadi modal pembangunan yang luar biasa besarnya. Namun apabila tidak memiliki kompetensi dan keterampilan tentunya akan menjadi beban pembangunan. Oleh sebab itu tantangan besar yang dihadapi adalah bagaimana mengupayakan agar SDM usia produktif yang melimpah ini dapat ditransformasikan menjadi SDM yang memiliki kompetensi dan keterampilan melalui pendidikan agar tidak menjadi beban (Gambar 2).

2. *Tantangan Eksternal*

Tantangan eksternal yang dihadapi dunia pendidikan antara lain berkaitan dengan tantangan masa depan, kompetensi yang diperlukan di masa depan, persepsi masyarakat, perkembangan pengetahuan dan pedagogi, serta berbagai fenomena negatif yang mengemuka.

Tantangan masa depan antara lain terkait dengan arus globalisasi dan berbagai isu yang terkait dengan masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif dan budaya, dan perkembangan pendidikan di tingkat internasional. Di era globalisasi juga akan terjadi perubahan-perubahan yang cepat. Dunia akan semakin transparan, terasa sempit, dan seakan tanpa batas.Hubungan komunikasi, informasi, dan transportasi menjadikan satu sama lain menjadi dekat sebagai akibat dari revolusi industri dan hasil pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Arus globalisasi juga akan menggeser pola hidup masyarakat dari agraris dan perniagaan tradisional menjadi masyarakat industri dan perdagangan modern seperti dapat terlihat di WTO, ASEAN Community, APEC, dan AFTA. Tantangan masa depan juga terkait dengan pergeseran kekuatan ekonomi dunia, pengaruh dan imbas teknosains, serta mutu, investasi dan transformasi pada sektor pendidikan. Keikutsertaan Indonesia di dalam studi International TIMSS (*Trends in*

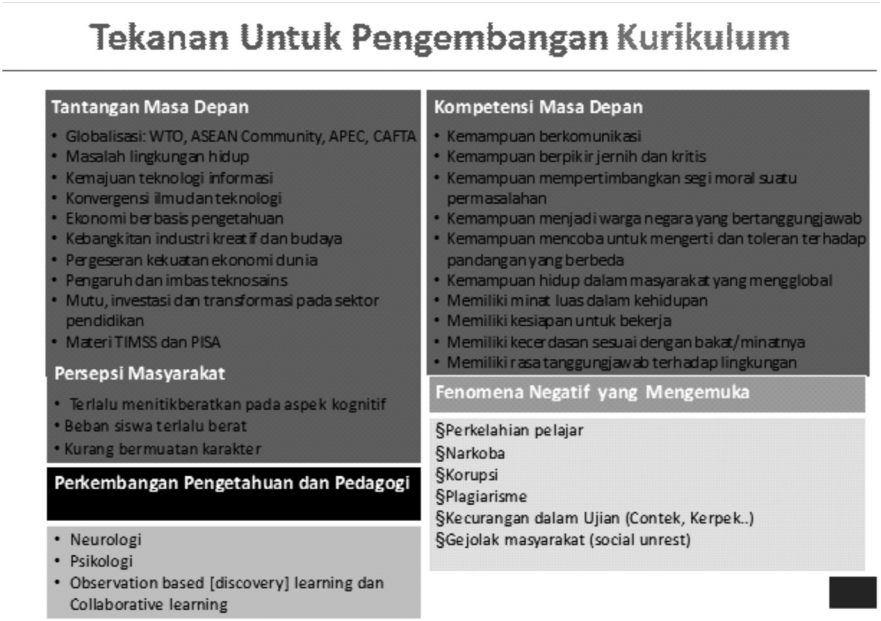

Gambar 3

International Mathematics and Science Study) dan PISA (*Program for International Student Assessment*) sejak tahun 1999 juga menunjukkan bahwa capaian anak-anak Indonesia tidak menggembirakan dalam beberapa kali laporan yang dikeluarkan TIMSS dan PISA yang hanya menduduki peringkat empat besar dari bawah. Penyebab capaian ini antara lain adalah karena banyaknya materi uji yang ditanyakan di TIMSS dan PISA tidak terdapat dalam kurikulum Indonesia.

Kompetensi masa depan yang diperlukan dalam menghadapi arus globalisasi antara lain berkaitan dengan kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir jernih dan kritis, kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan, kemampuan menjadi warga negara yang bertanggungjawab, kemampuan mencoba untuk mengerti dan toleran terhadap pandangan yang berbeda, dan kemampuan hidup dalam masyarakat yang mengglobal. Disamping itu generasi Indonesia juga harus memiliki minat luas dalam kehidupan, memiliki kesiapan untuk bekerja, memiliki kecerdasan sesuai dengan bakat/minatnya, dan memiliki rasa tanggung-jawab terhadap lingkungan.

Dilihat dari persepsi masyarakat, pendidikan di Indonesia saat ini dinilai terlalu menitik-beratkan pada aspek kognitif dan beban siswa dianggap terlalu berat. Selain itu pendidikan juga dinilai kurang bermuatan karakter.

Penyelenggaraan pendidikan juga perlu memperhatikan perkembangan pengetahuan yang terkait dengan perkembangan neurologi dan psikologi serta perkembangan pedagogi yang terkait dengan *observation-based (discovery) learning* serta *collaborative learning*.

Tantangan eksternal lainnya berupa fenomena negatif yang mengemuka antara lain terkait dengan masalah perkelahian pelajar, masalah narkoba, korupsi, plagiarisme, kecurangan dalam ujian, dan gejolak sosial di masyarakat (*social unrest*)

3. *Penyempurnaan Pola Pikir*

Pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masa depan hanya akan dapat terwujud apabila terjadi pergeseran atau perubahan pola pikir. Laporan BSNP tahun 2010 dengan judul Paradigma Pendidikan Nasional Abad XXI menegaskan bahwa untuk meningkatkan kualitas pendidikan dalam menghadapi masa depan perlu dilakukan perubahan paradigma pembelajaran melalui pergeseran tata cara penyelenggaraan kegiatan pendidikan dan pembelajaran di dalam kelas atau lingkungan sekitar lembaga pendidikan tempat peserta didik menimba ilmu. Pergeseran itu meliputi proses pembelajaran sebagai berikut:

a. Dari berpusat pada guru menuju berpusat pada siswa. Jika dahulu biasanya yang terjadi adalah guru berbicara dan siswa mendengar, menyimak, dan menulis, maka sekarang guru harus lebih banyak mendengarkan siswanya saling berinteraksi, berargumen, berdebat, dan berkolaborasi. Fungsi guru dari pengajar berubah dengan sendirinya menjadi fasilitator bagi siswa-siswanya.
b. Dari satu arah menuju interaktif. Jika dahulu mekanisme pembelajaran yang terjadi adalah satu arah dari guru ke siswa, maka saat ini harus terdapat interaksi yang cukup antara guru dan siswa dalam berbagai bentuk komunikasinya. Guru berusaha membuat kelas semenarik mungkin melalui berbagai pendekatan interaksi yang dipersiapkan dan dikelola.
c. Dari isolasi menuju lingkungan jejaring. Jika dahulu siswa hanya dapat bertanya pada guru dan berguru pada buku yang ada di dalam kelas semata, maka sekarang ini yang bersangkutan dapat menimba ilmu dari siapa saja dan dari mana saja yang dapat dihubungi serta diperoleh via internet.
d. Dari pasif menuju aktif-menyelidiki. Jika dahulu siswa diminta untuk pasif saja mendengarkan dan menyimak baik-baik apa yang disampaikan gurunya agar mengerti, maka sekarang disarankan agar siswa lebih aktif dengan cara

memberikan berbagai pertanyaan yang ingin diketahui jawabannya.

e. Dari maya/abstrak menuju konteks dunia nyata. Jika dahulu contoh-contoh yang diberikan guru kepada siswanya kebanyakan bersifat artifisial, maka saat ini sang guru harus dapat memberikan contoh-contoh yang sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari dan relevan dengan bahan yang diajarkan.
f. Dari pembelajaran pribadi menuju pembelajaran berbasis tim. Jika dahulu proses pembelajaran lebih bersifat personal atau berbasiskan masing-masing individu, maka yang harus dikembangkan sekarang adalah model pembelajaran yang mengedepankan kerjasama antar individu.
g. Dari luas menuju perilaku khas memberdayakan kaidah keterikatan. Jika dahulu ilmu atau materi yang diajarkan lebih bersifat umum (semua materi yang dianggap perlu diberikan), maka saat ini harus dipilih ilmu atau materi yang benar-benar relevan untuk ditekuni dan diperdalam secara sungguh-sungguh (hanya materi yang relevan bagi kehidupan sang siswa yang diberikan).
h. Dari stimulasi rasa tunggal menuju stimulasi ke segala penjuru. Jika dahulu siswa hanya menggunakan sebagian panca inderanya dalam menangkap materi yang diajarkan guru (mata dan telinga), maka sekarang semua panca indera dan komponen jasmani-rohani harus terlibat aktif dalam proses pembelajaran (kognitif, afektif, dan psikomotorik).
i. Dari alat tunggal menuju alat multimedia. Jika dahulu guru hanya mengandalkan papan tulis untuk mengajar, maka saat ini diharapkan guru dapat menggunakan beranekaragam peralatan dan teknologi pendidikan yang tersedia, baik yang bersifat konvensional maupun modern.
j. Dari hubungan satu arah bergeser menuju kooperatif. Jika dahulu siswa harus selalu setuju dengan pendapat guru dan tidak boleh sama sekali menentangnya, maka saat ini harus

ada dialog antara guru dan siswa untuk mencapai kesepakatan bersama.

k. Dari produksi massa menuju kebutuhan pelanggan. Jika dahulu semua siswa tanpa kecuali memperoleh bahan atau konten materi yang sama, maka sekarang ini setiap siswa berhak untuk mendapatkan konten sesuai dengan ketertarikan atau keunikan potensi yang dimilikinya.

l. Dari usaha sadar tunggal menuju jamak. Jika dahulu siswa harus secara seragam mengikuti sebuah cara dalam berproses maka yang harus ditonjolkan sekarang justru adanya keberagaman inisiatif yang timbul dari masing-masing individu.

m. Dari satu ilmu pengetahuan bergeser menuju pengetahuan disiplin jamak. Jika dahulu siswa hanya mempelajari sebuah materi atau fenomena dari satu sisi pandang ilmu, maka sekarang konteks pemahaman akan jauh lebih baik dimengerti melalui pendekatan pengetahuan multi disiplin.

n. Dari kontrol terpusat menuju otonomi dan kepercayaan. Jika dahulu seluruh kontrol dan kendali kelas ada pada sang guru, maka sekarang siswa diberi kepercayaan untuk bertanggung jawab atas pekerjaan dan aktivitasnya masing-masing.

o. Dari pemikiran faktual menuju kritis. Jika dahulu hal-hal yang dibahas di dalam kelas lebih bersifat faktual, maka sekarang harus dikembangkan pembahasan terhadap berbagai hal yang membutuhkan pemikiran kreatif dan kritis untuk menyelesaikannya.

p. Dari penyampaian pengetahuan menuju pertukaran pengetahuan. Jika dahulu yang terjadi di dalam kelas adalah "pemindahan" ilmu dari guru ke siswa, maka dalam abad XXI ini yang terjadi di kelas adalah pertukaran pengetahuan antara guru dan siswa maupun antara siswa dengan sesamanya.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan kompetensi lulusan yang menyangkut pengetahuan, kete-

rampilan, dan sikap yang dirumuskan berdasarkan kebutuhan pada tingkat individu, masyarakat, bangsa dan negara, serta peradaban. Untuk mencapai kompetensi lulusan ini, yang dirumuskan dalam bentuk Standar Kompetensi Lulusan (SKL), kemudian dirumuskan materi inti pembelajaran yang dirumuskan dalam bentuk Standar Isi (SI), proses pembelajaran yang dirumuskan dalam bentuk Standar Proses, dan proses penilaian dalam bentuk Standar Penilaian. Selanjutnya dirumuskan secara lebih detil mata pelajaran apa saja yang perlu diajarkan untuk memenuhi pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan.

Dilihat dari pendekatan yang dilakukan dalam penyusunan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pada Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004 dan KTSP 2006, dapat disimpulkan bahwa SKL dirumuskan dari beberapa mata pelajaran yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Ini berarti bahwa SKL satuan pendidikan ditetapkan dengan mengacu kepada mata pelajaran yang harus diajarkan kepada peserta didik, atau dengan kata lain mata pelajaran menjadi penentu rumusan SKL. Model pengembangan seperti ini mengakibatkan terjadinya pemisahan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya. Pemisahan mata pelajaran yang lepas satu dengan yang lainnya ini tidak sesuai lagi dengan tuntutan globalisasi yang menuntut agar semua mata pelajaran harus berkontribusi terhadap pembentukan sikap, keterampilan, dan pengetahuan dan konteks pemahaman akan jauh lebih baik dimengerti melalui pendekatan pengetahuan multidisiplin.

Sejalan dengan itu, perlu dilakukan penyempurnaan pola pikir dan penggunaan pendekatan baru dalam perumusan Standar Kompetensi Lulusan. Perumusan SKL di dalam KBK 2004 dan KTSP 2006 yang diturunkan dari SI harus diubah menjadi perumusan yang diturunkan dari kebutuhan. Pendekatan dalam penyusunan SKL pada KBK 2004 dan KTSP 2006 dapat dilihat di Gambar 4 dan penyempurnaan pola pikir perumusan kurikulum dapat dilihat di Tabel 1.

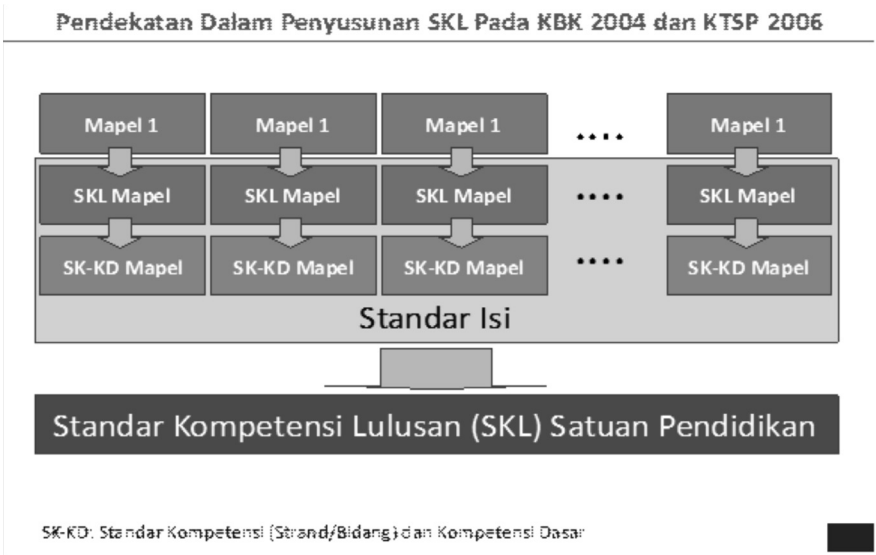

Gambar 4

Penyempurnaan Pola Pikir Perumusan Kurikulum

No	KBK 2004	KTSP 2006	Kurikulum 2013
1	Standar Kompetensi Lulusan diturunkan dari Standar Isi		Standar Kompetensi Lulusan diturunkan dari kebutuhan
2	Standar Isi dirumuskan berdasarkan Tujuan Mata Pelajaran (Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran) yang dirinci menjadi Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran		Standar Isi diturunkan dari Standar Kompetensi Lulusan melalui Kompetensi Inti yang bebas mata pelajaran
3	Pemisahan antara mata pelajaran pembentuk sikap, pembentuk keterampilan, dan pembentuk pengetahuan		Semua mata pelajaran harus berkontribusi terhadap pembentukan sikap, keterampilan, dan pengetahuan,
4	Kompetensi diturunkan dari mata pelajaran		Mata pelajaran diturunkan dari kompetensi yang ingin dicapai
5	Mata pelajaran lepas satu dengan yang lain, seperti sekumpulan mata pelajaran terpisah		Semua mata pelajaran diikat oleh kompetensi inti (tiap kelas)

13

Tabel 1

4. Penguatan Tata Kelola Kurikulum

Penguatan tata kelola kurikulum diatur dengan mengacu pada UU 20/2003 tentang Sisdiknas. Pasal 38 ayat (1) pada UU No. 20 Tahun 23 tentang Sisdiknas mengatur bahwa "Kerangka dasar dan struktur kurikulum pendidikan dasar dan menengah ditetapkan pemerintah." Selanjutnya ayat (2) pada pasal yang sama mengatur bahwa "Kurikulum pendidikan dasar dan menengah dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dan komite sekolah/madrasah di bawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan atau kantor departemen agama kabupaten/kota untuk pendidikan dasar dan provinsi untuk pendidikan menengah." Di dalam Penjelasan Umum undang-undang yang sama dijelaskan bahwa "Pembaruan sistem pendidikan memerlukan strategi tertentu. Srategi pembangunan pendidikan nasional dalam undang-undang ini meliputi: ... 2. pengembangan dan pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi." Selanjutnya di dalam Penjelasan Pasal 35 yang terkait dengan kompetensi dijelaskan bahwa "Kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati."

Di dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dijelaskan bahwa "Standar isi adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu."

Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi 2004 dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006 dimulai dari penyusunan kerangka dasar kurikulum yang diturunkan dari tujuan pendidikan nasional dan berdasarkan landasan filosofis, yuridis, dan konseptual yang selanjutnya diturunkan ke dalam struktur

kurikulum. Dari struktur kurikulum selanjutnya diturunkan menjadi standar isi yang memuat berbagai mata pelajaran dengan rumusan standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk masing-masing mata pelajaran. Selanjutnya disusun standar proses, standar kompetensi lulusan, dan standar penilaian yang kemudian diturunkan ke dalam pedoman dan silabus. Selanjutnya silabus diturunkan menjadi rencana pelaksanaan pembelajaran dan buku teks untuk seterusnya dilaksanakan dalam bentuk pembelajaran dan penilaian. Perbedaan Kurikulum Berbasis Kompetensi 2004 dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006 terletak pada peran guru pada bagian akhir kerangka kerja penyusunan kurikulum. Kalau di dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi 2004, peran satuan pendidikan dan guru terbatas pada penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran yang diturunkan dari silabus yang sudah tersedia dan pemilihan buku teks siswa untuk selanjutnya melaksanakan proses pembelajaran dan penilaian. Sedangkan di dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006, peranan satuan pendidikan dan guru diperluas lebih lanjut sampai pada penyusunan silabus berdasarkan pedoman yang diberikan.

Peranan satuan pendidikan dan guru yang diperluas sampai penyusunan silabus ini berakibat pada pemilihan buku teks oleh satuan pendidikan dan guru yang sangat beragam. Dalam kenyataannya, satuan pendidikan dan guru memilih buku yang dihasilkan dari berbagai kurikulum, seperti Kurikulum 1994, Kurikulum 2004, Kurikulum 2006, atau bahkan dari sumber yang tidak jelas rujukannya. Pemilihan buku teks yang beragam ini juga tentunya akan menghasilkan silabus yang sangat berbeda satu sama lain yang seterusnya diturunkan menjadi rencana pelaksanaan pembelajaran dan pelaksanaan proses pembelajaran dan penilaian.

Oleh sebab itu, agar kompetensi lulusan dapat dicapai sesuai dengan yang telah ditetapkan, perlu ada perubahan yang signifikan. Pada Kurikulum 2013, penyusunan kurikulum dimulai

dengan menetapkan standar kompetensi lulusan berdasarkan kesiapan peserta didik, tujuan pendidikan nasional, dan kebutuhan. Setelah kompetensi ditetapkan kemudian ditentukan kurikulumnya yang terdiri dari kerangka dasar kurikulum dan struktur kurikulum. Satuan pendidikan dan guru tidak diberikan kewenangan menyusun silabus, tapi disusun pada tingkat nasional. Guru lebih diberikan kesempatan mengembangkan proses pembelajaran tanpa harus dibebani dengan tugas-tugas penyusunan silabus yang memakan waktu yang banyak dan memerlukan penguasaan teknis penyusunan yang sangat memberatkan guru. Perbandingan kerangka kerja penyusunan kurikulum dapat dilihat pada Gambar 5.

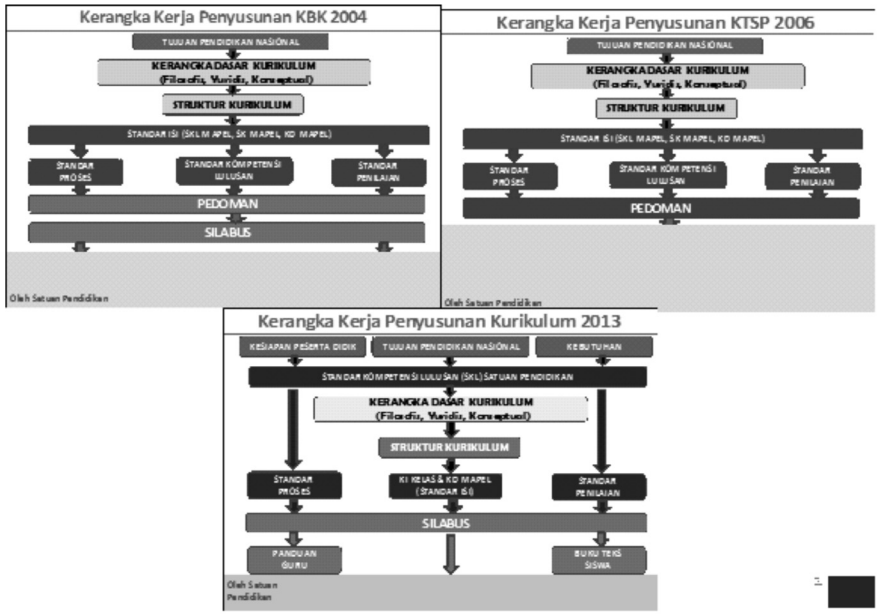

Gambar 5

Hasil monitoring dan evaluasi pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang dilakukan Balitbang pada tahun 2010 juga menunjukkan bahwa secara umum total waktu pembelajaran yang dialokasikan oleh banyak guru untuk bebe-

rapa mata pelajaran di SD, SMP, dan SMA lebih kecil dari total waktu pembelajaran yang dialokasikan menurut Standar Isi. Disamping itu, dikaitkan dengan kesulitan yang dihadapi guru dalam melaksanakan KTSP, ada kemungkinan waktu yang dialokasikan dalam Standar Isi tidak dapat dilaksanakan sepenuhnya. Hasil monitoring dan evaluasi ini juga menunjukkan bahwa banyak kompetensi yang perumusannya sulit dipahami guru, dan kalau diajarkan kepada siswa sulit dicapai oleh siswa. Rumusan kompetensi juga sulit dijabarkan ke dalam indikator dengan akibat sulit dijabarkan ke pembelajaran, sulit dijabarkan ke penilaian, sulit diajarkan karena terlalu kompleks, dan sulit diajarkan karena keterbatasan sarana, media, dan sumber belajar.

Untuk menjamin ketercapaian kompetensi sesuai dengan yang telah ditetapkan dan untuk memudahkan pemantauan dan supervisi pelaksanaan pengajaran, perlu diambil langkah penguatan tata kelola antara lain dengan menyiapkan pada tingkat pusat buku pegangan pembelajaran yang terdiri dari buku pegangan siswa dan buku pegangan guru. Karena guru merupakan faktor yang sangat penting di dalam pelaksanaan kurikulum, maka sangat penting untuk menyiapkan guru supaya memahami pemanfaatan sumber belajar yang telah disiapkan dan sumber lain yang dapat mereka manfaatkan. Untuk menjamin keterlaksanaan implementasi kurikulum dan pelaksanaan pembelajaran, juga perlu diperkuat peran pendampingan dan pemantauan oleh pusat dan daerah.

5. *Pendalaman dan Perluasan Materi*

Berdasarkan analisis hasil PISA 2009, ditemukan bahwa dari 6 (enam) level kemampuan yang dirumuskan di dalam studi PISA, hampir semua peserta didik Indonesia hanya mampu menguasai pelajaran sampai level 3 (tiga) saja, sementara negara lain yang terlibat di dalam studi ini banyak yang mencapai level 4 (empat), 5 (lima), dan 6 (enam). Dengan keyakinan bahwa semua manusia diciptakan sama, interpretasi yang dapat disimpulkan

dari hasil studi ini, hanya satu, yaitu yang kita ajarkan berbeda dengan tuntutan zaman (Gambar 6).

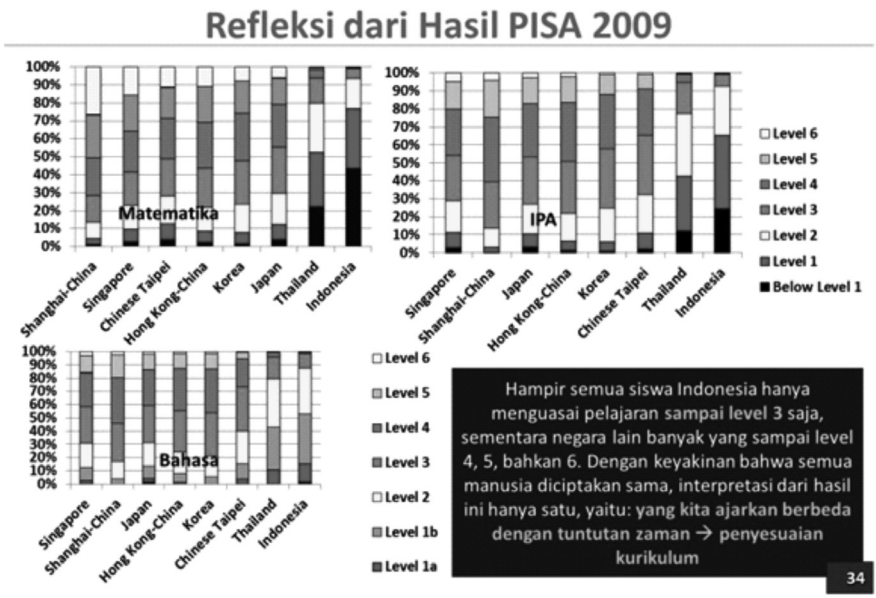

Gambar 6

Analisis hasil TIMSS tahun 2007 dan 2011 di bidang matematika dan IPA untuk peserta didik kelas 2 SMP juga menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda. Untuk bidang matematika, lebih dari 95% peserta didik Indonesia hanya mampu mencapai level menengah, sementara misalnya di Taiwan hampir 50% peserta didiknya mampu mencapai level tinggi dan advance. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa yang diajarkan di Indonesia berbeda dengan apa yang diujikan atau yang distandarkan di tingkat internasional (Gambar 7).

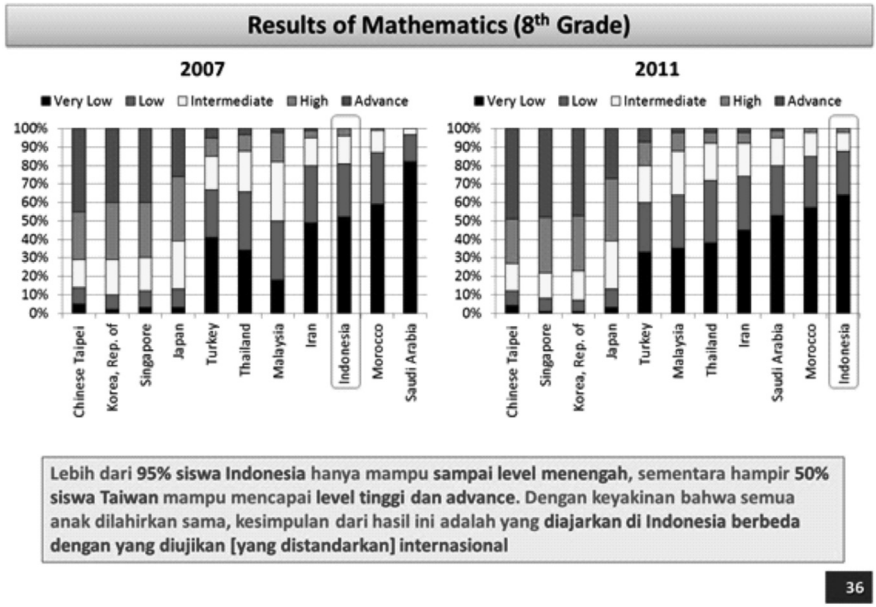

Gambar 7

Untuk bidang IPA, pencapaian peserta didik kelas 2 SMP juga tidak jauh berbeda dengan pencapaian yang mereka peroleh untuk bidang matematika. Hasil studi pada tahun 2007 dan 20011 menunjukkan bahwa lebih dari 95% peserta didik Indonesia hanya mampu mencapai level menengah, sementara hampir 40% peserta didik Taiwan mampu mencapai level tinggi dan lanjut (*advanced*). Dengan keyakinan bahwa semua anak dilahirkan sama, kesimpulan yang dapat diambil dari studi ini adalah bahwa apa yang diajarkan kepada peserta didik di Indonesia berbeda dengan apa yang diujikan atau distandarkan di tingkat internasional. (Gambar 8).

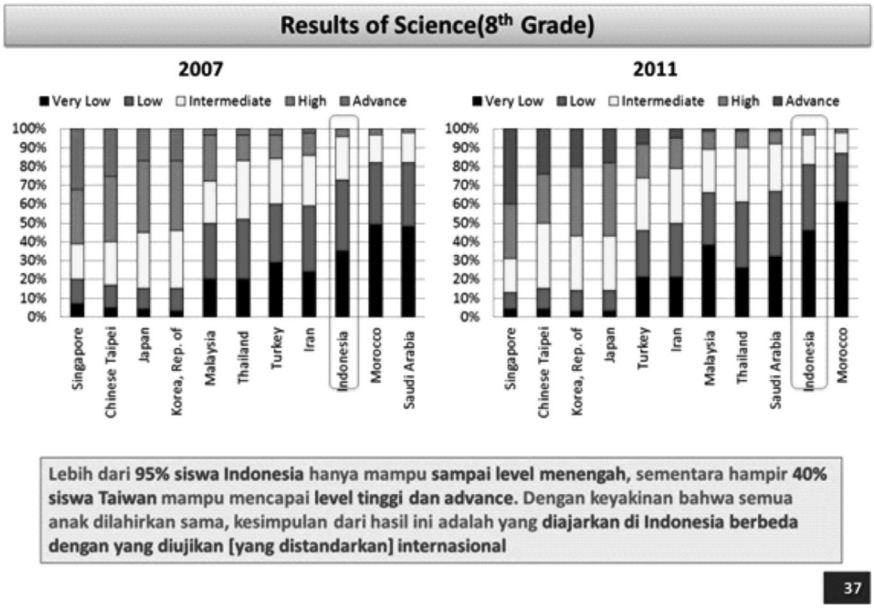

Gambar 8

Hasil studi internasional untuk *reading dan literacy* (PIRLS) yang ditujukan untuk kelas IV SD juga menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda dengan hasil studi untuk tingkat SMP seperti yang dipaparkan terdahulu. Dalam hal membaca, lebih dari 95% peserta didik Indonesia di SD kelas IV juga hanya mampu mencapai level menengah, sementara lebih dari 50% siswa Taiwan mampu mencapai level tinggi dan advance. Hal ini juga menunjukkan bahwa apa yang diajarkan di Indonesia berbeda dengan apa yang diujikan dan distandarkan pada tingkat internasional (Gambar 9).

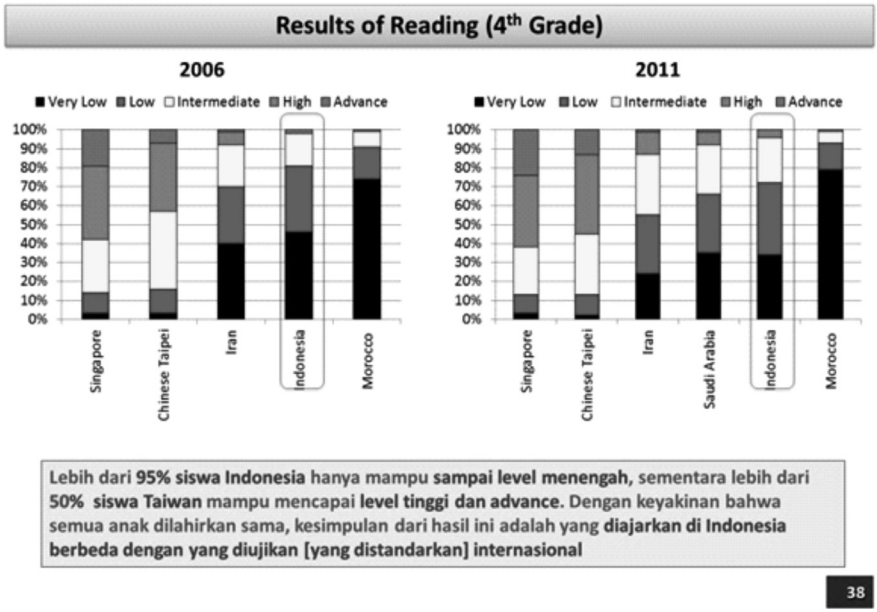

Gambar 9

Hasil analisis lebih jauh untuk studi TIMSS dan PIRLS menunjukkan bahwa soal-soal yang digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik dibagi menjadi empat kategori, yaitu:

- *low* mengukur kemampuan sampai level *knowing*
- *intermediate* mengukur kemampuan sampai level *applying*
- *high* mengukur kemampuan sampai level *reasoning*
- *advance* mengukur kemampuan sampai level *reasoning with incomplete information.*

Perbandingan Kurikulum IPA SMP Kelas VIII dan Materi TIMSS

Domain	Topics
Biology	1. Major organs and organ systems in humans and other organisms 2. Cells and their functions, including respiration and photosynthesis as cellular process 3. Reproduction and heredity 4. Role of variation & adaptation in survival/extinction of species in a changing environ. 5. Interdependence of populations of organisms in an ecosystem 6. Reasons for increase in world's human population and its effects on the environment 7. Human health (infection, prevention, immunity) and the importance of diet & exercise
Chemistry	1. Classification, composition, and particulate structure of matter (inside atom) 2. Solutions (solvent, solute, concentration/dilution, effect of temperature on solubility) 3. Properties and uses of common acids and bases 4. Chemical change (transformation, conservation, oxidation)
Physics	1. Physical states and changes in matter 2. Energy forms, transformations, heat, and temperature 3. Basic properties/behaviors of light and sound 4. Electric circuits and properties and uses of permanent magnets and electromagnets 5. Forces and motion (forces, basic description of motion, effects of density & pressure)
Earth Science	1. Earth's structure and physical features 2. Earth's processes, cycles, and history 3. Earth's resources, their use, and conservation 4. Earth in the solar system and the universe

Merah: Belum Diajarkan di Kelas VIII

Ada beberapa topik yang sebenarnya diajarkan di kelas IX, sehingga belum semua diajarkan pada siswa SMP Kelas VIII yang mengikuti TIMSS

49

Tabel 2

Analisis lebih jauh untuk membandingkan kurikulum IPA SMP kelas VIII yang ada di Indonesia dengan materi yang terdapat di TIMSS menunjukkan bahwa terdapat beberapa topik yang sebenarnya belum diajarkan di kelas VIII SMP (Tabel 2). Hal yang sama juga terdapat di kurikulum matematika kelas VIII SMP di mana juga terdapat beberapa topik yang belum diajarkan di kelas XIII. Lebih parahnya lagi, malah terdapat beberapa topik yang sama sekali tidak terdapat di dalam kurikulum saat ini, sehingga menyulitkan bagi peserta didik kelas VIII SMP menjawab pertanyaan yang terdapat di dalam TIMSS (Tabel 3).

Perbandingan Kurikulum Matematika SMP Kelas VIII dan Materi TIMSS

Domain	Topics
Number	1. Computing, estimating, or approximating with whole numbers 2. Concepts of fractions and computing with fractions 3. Concepts of decimals and computing with decimals 4. Representing, comparing, ordering, and computing with integers 5. Problem solving involving percents and proportions
Algebra	1. Numeric, algebraic, and geometric patterns or sequences 2. Simplifying and evaluating algebraic expressions 3. Simple linear equations and inequalities 4. Simultaneous (two variables equations) 5. Representation of functions as ordered pairs, tables, graphs, words, or equations
Geometry	1. Geometric properties of angles and geometric shapes 2. Congruent figures and similar triangles 3. Relationship between three-dimensional shapes and their two-dimensional represent. 4. Using appropriate measurement formulas for perimeters, circumferences, areas, surface areas, and volumes 5. Points on the Cartesian plane 6. Translation, reflection, and rotation
Data & Chances	1. Reading and displaying data using tables, pictographs, bar, pie, and line graphs 2. Interpreting data sets 3. Judging, predicting, and determining the chances of possible outcomes

Merah: Belum Diajarkan di Kelas VIII

Ada beberapa topik yang tidak terdapat pada kurikulum saat ini, sehingga menyulitkan bagi siswa kelas VIII yang mengikuti TIMSS

50

Tabel 3

BAB III

OBJEK DAN SUMBER KURIKULUM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

A. OBJEK KURIKULUM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Menurut W. Poespoprodjo[1], bahwa ilmu pengetahuan secara umum dapat dibedakan menurut objek material dan objek formal. Ilmu adalah suatu bentuk pengetahuan yang mempelajari suatu objek. Jadi ilmu mempunyai objek/lapangan. Objek/lapangan hakikatnya muncul dari bidang pengalaman dunia kita, yang masing-masing diliputi oleh ilmunya sendiri. Karena berlaianan objek/lapangan maka berlaianan pula metode dan bermacam-macam ilmu. ***Pertama,*** asas yang membedakan ilmu adalah objek atau lapangan ilmu itu sendiri, yakni apa yang dipandang sebagai objek material. Dapat terjadi dua ilmu atau bahkan lebih yang membicarakan objek yang sama namun merupakan ilmu yang berlainan. Contoh: pedagogi, sosiologi, psikologi, kedokteran, filsafat ***semuanya mengkaji manusia, dan objeknya pun manusia.*** Filologi, psikologi bahasa, teknologi komunikasi, linguistik, sosiologi bahasa, ***semua ini membahas bahasa***. Demikian pula patologi, dan fisiologi, ***berbicara tentang badan manusia***. Kemudian apa yang membedakan ilmu-ilmu tersebut? Bahwa tidak semua yang terdapat di dalam lapangan/objek data sama relevansinya bagi suatu ilmu tertentu.

Kedua, perbedaan ilmu adalah sudut pandangan yang disebut objek formal. Objek formal menentukan ilmu. Objek

[1] W. Poespoprodjo, *Logika Scientifika: Pengantar Dialektika dan Ilmu,* (Bandung: CV Pustaka Grafika, 2010), hlm.32-33.

formal adalah prinsip perbedaan antara ilmu. Dua ilmu atau lebih dapat sama objek materialnya, akan tetapi ilmu tersebut menjadi berbeda berkat objek formalnya. Objek formal yang menentukan sifat ilmu, metode yang dipergunakan, dan pendekatan yang memadai bagi ilmu tersebut. Jika ilmu belum jelas objek formalnya, maka ilmu itu belum jelas aspek apa yang mau dipandang, sehingga tidak jelas metode kerjanya dengan konsekuensi ilmu itu belum berhak menyebut dirinya sebagai ilmu yang berdiri sendiri.

Untuk lebih tegasnya objek material adalah objek yang ditinjau atau dipandang sacara keseluruhan, sedangkan objek formal adalah objek jika ditinjau, dipandang menurut suatu aspek. Jika dirumuskan objek formal maka aspek mana suatu ilmu memandangnya. Dalam ilmu objek formallah yang dipandang secara langsung.

Objek formal kurikulum pembelajaran bahasa Arab adalah unsur-unsur inti dan pokok kurikulum dan unsur-unsur inti dan pokok pembelajaran bahasa Arab. Unsur-unsur inti pokok kurikulum sebagaimana disebutkan di bab I mencakup enam unsur, yaitu: (a) tujuan pembelajaran, (b) materi bahan ajar, (c) metode pembelajaran, (d) aktivitas pembelajaran, (e) media pembelajaran, dan (f) penilaian pembelajaran. Keenam unsur kurikulum ini menjadi satu keutuhan integrative dan berhubungan erat unsur satu dengan yang lain secara utuh dalam konseptual dan operasionalnya. Unsur-unsur inti pokok pembelajaran bahasa Arab adalah proses interaksi siswa/mahasiswa dengan guru/dosen dan sumber belajar bahasa Arab pada suatu lingkungan belajar. Karena itu objek formal pembelajaran bahasa Arab meliputi: (a) proses interaksi, (b) sumber materi bahan ajar, dan (c) lingkungan belajar bahasa Arab.

Hubungan objek formal kurikulum pembelajaran bahasa Arab berarti mencakup unsur-unsur inti pokok kurikulum dan unsur-unsur inti pokok pembelajaran bahasa Arab. Secara konseptual objek formal kurikulum pembelajaran bahasa Arab

adalah (a) tujuan pembelajaran, (b) materi bahan ajar, (c) metode pembelajaran, (d) aktivitas pembelajaran, (e) media pembelajaran, dan (f) penilaian pembelajaran serta tiga unsur pemblejaran yaitu: (a) proses interaksi, (b) sumber materi bahan ajar, dan (c) lingkungan belajar bahasa Arab. Karena itu hubungan antarunsur intipokok menjadi satu kesatuan integrated tidak bisa dipisah-pisahkan satu dengan yang lain.

Objek material kurikulum pembelajaran bahasa Arab adalah segala sesuatu yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan operasional dari konseptual kurikulum pembelajaran bahasa Arab diimplementasikan baik secara kelembagaan maupun nonkelembagaan di bidang pendidikan dan pembelajaran. Contoh: Kurikulum pembelajaran bahasa Arab Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA) dan sebagainya. Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA) sebagai objek material daripada kurikulum pembelajaran bahasa Arab, sedangkan objek formal secara konseptual adalah kurikulum pembelajaran bahasa Arab.

Hubungan objek formal dan objek material tidak bisa dipisah-pisahkan karena menjadi satu kesatuan utuh. Yang membedakan objek formal dan material adalah objek material adalah fokus pada kajian teoretik konseptual secara khusus dan spesifik, sedangkan objek material merupakan kajian secara komprehensif sebagai objek kajian secara luas dan dalam.

Untuk memudahkan memahami apa beda objek formal dan objek material dalam kajian ilmiah. Objek material kajian terfokus pada *keywords* (kata-kata kunci) dalam topik atau judul, sedangkan objek material adalah kajian menyeluruh terperinci dan komprehensif. Kajian kurikulum pembelajaran bahasa Arab adalah focus pada apa pengertian kurikulum, pembelajaran, dan bahasa Arab menurut pengertian bahasa, konsep/definisi, dan sosial historis dibahas secara dialektis, yakni berangkat dari pengertian tesis dan antithesis untuk menemukan sintesis bagi pe-

nulis/pembahas. Ketika kurikulum pembelajaran bahasa Arab MI/MTs/MA, ini dapat dipahami MI/MTs/MA sebagai objek material sehingga kajian ini pertama dibahas secara konseptual teoretik adalah kurikulum pembelajaran bahasa Arab kemudian dibahas MI/MTs/MA. MI/MTs/MA merupakan lembaga pendidikan yang mencakup berbagai hal dan bagian-bagian yang menjadi satu system kelembagaan pendidikan. Jika lembaga MI/MTs/MA dikaji khusus kurikulum pembelajaran bahasa Arab, maka kurikulum pembelajaran bahasa Arab sebagai objek formal sedangkan MI/MTs/MA sebagai objek material. Artinya: bagaimana secara konseptual teoretik kurikulum pembelajaran bahasa Arab di praktikkan di dalam MI/MTs/MA.

Dalam kajian ilmiah senantiasa didasarkan pada fakta-fakta, data-data empirik bahwa di dalam kajian teoretik yang ideal apa seharusnya (*das sain)* tidak serta merta dapat diterapkan secara utuh senyatanya *(das solen)* apa adanya terjadi banyak masalah. Dari sinilah di antara muncul dan lahir masalah yang memerlukan pemecahan masalah melalui penelitian. oleh karena itu setiap kajian ilmiah seharusnya dipahami objak kajian baik objek formal maupun objek materialnya, sehingga kajian ilmiah benar-benar dipahami baik secara esensial maupun substansialnya.

Melalui kajian *prior research* dapat diketahui bahwa telah banyak buku dan penelitian yang membahas tentang sejarah perkembangan kurikulum pendidikan bahasa Arab, sepanjang temuan peneliti, hasil penelitian ilmiah berikut dipandang terkait erat dengan penelitian tesis ini.

Nur Sholeh, *Sejarah Perkembangan Kurikulum Bahasa Arab Madrasah Aliyah 1984-2006*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum 1984 merupakan perubahan atau penyempurnaan dari kurikulum 1975 yang berdampak pada sistem pembagian waktu jam pelajaran, yaitu dengan mengubah sistem semester terhadap sistem caturwulan dalam satu tahun ajaran dengan harapan dapat memberi kesempatan bagi siswa untuk dapat menerima materi pelajaran cukup banyak. Konsep kurikulum 2004

(KBK) dan 2006 (KTSP) adalah sama, hanya saja pada KTSP sekolah atau madrasah diberi keleluasaan untuk mendelegasi seluruh isi kurikulum melihat karakter dan potensi lokal. KTSP tetap menekankan kompetensi akan tetapi lebih dikerucutkan lagi dalam operasional dan implementasinya di sekolah atau madrasah.[2]

Anwar Sadat, *Perkembangan Kurikulum Bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah di Indonesia (Analisis Sejarah Kurikulum 1975, 1984, 1994, 2004, 2006)*. Penelitian ini menganalisis proses perkembangan kurikulum, baik pada aspek pendekatan, tujuan, materi, metode, teknik dan evaluasi dan faktor-faktor apa yang melatar belakangi proses perubahan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses perkembangan kurikulum 1975-1984 menggunakan pendekatan struktur, sedangkan kurikulum 1994-2006 menggunakan pendekatan komunikatif sebagai respon atas kegagalan pendekatan struktur. Perkembangan kurikulum bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah di Indonesia tahun 1975, 1984, 1994, 20004, 2006 dari segi komponen kurikulum ada yang mengalami perubahan dan ada yang berkesinambungan baik dari segi tujuan, struktur kurikulum, materi, metode, teknik, dan evaluasi pembelajaran yang digunakan.[3]

Indah Kumalasari, *Perkembangan Kurikulum Bahasa Arab di Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Perspektif Historis Periode 1975-2013)*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *pertama,* sebelum kurikulum 2004 kewenangan kurikulum berdapa pada pemerintah pusat. *Kedua,* perbedaan pengelompokkan mata kuliah yang berbeda-beda dengan pengelompokkan 1975-1983, 1988, 1995-1997, 2004-2013. *Ketiga,* proses pembelajaran sebelum kurikulum 2004 adalah transfer of knowladge, teacher centered dan content

[2] Nur Sholeh, "*Sejarah Perkembangan Kurikulum Bahasa Arab Madrasah Aliyah 1984-2006*", (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2012).

[3] Anwar Sadat, "*Perkembangan Kurikulum Bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah di Indonesia (Analisis Sejarah Kurikulum 1975, 1984, 1994, 2004, 2006)*", (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014).

based berevolusi menjadi methode of inquiry dan student learning. *Keempat,* tujuan pembelajaran pada era 1975-1983 kurang memiliki rumusan yang kongkret dan pasif, sedangkan era 1994-2013 telah berubah lebih pada tujuan yang menyeluruh.[4]

Azkia Muharom, *Implementasi Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah.* Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa implementasi kurikulum 2013 Madrasah Ibtidaiyyah dalam mata pelajaran bahasa Arab sebagian besar sudah terlakasana sesuai dengan kritteria parameter. Adapun hambatan yang ditemukan adalah peran guru dalam pembelajaran masih dominan, pembelajaran masih terfokus pada guru, sehingga aktivitas belajar masih terfokus pada apa yang diinstruksikan guru (*teacher centered*).[5]

Sembodo Ardi Widodo, *Kurikulum Bahasa Arab di Pondok Pesantren Tebuireng dan Mu'allimin Muhammadiyah: Suatu Tinjauan Epistemologis.* Penelitian ini menunjukkan bahwa di Pondok Pesantren Tebuireng dan Mu'allimin Muhammadiyah kurikulum yang digunakan dalam mempelajari bahasa Arab relatif mudah. Pondok pesaantren Tebuireng menggunakan kitab-kitab klasik (aljurumiyyah, alfiyyah ibn malik) sedangkan Mu'allimin Muhammadiyyah menggunakan *muqarrar al-Lughah al-'Arabiyyah* yang dikembangkan oleh yayasan Mu'allimin sendiri.[6]

B. SUMBER KURIKULUM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Di dalam mkajian ilmiah paling tidak ada dua sumber kajian, yaitu sumber primer dan sumber skunder. Sumber primer

[4] Indah Kumalasari, "*Perkembangan Kurikulum Bahasa Arab di Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Perspektif Hiistoris Peridode 1975-2013)*", (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2015).

5 Azkia Muharom, "Implementasi Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyyah", Arabiyyyat: *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban,* UIN Syarif Hidayatullah Jakarta., No. 2 (2),2015, hlm. 178-191.

[6] Sembodo Ardi Widodo, "Kurikulum Bahasa Arab di Pondok Pesantren Tebuireng dan Mu'allimin Muhammadiyah: Suatu Tinjauan Epistemologi", Al-Arabiyyah:*Jurnal Pendidikan Bahasa Arab,* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol.1 No.1 Januari 2004, hlm.

sumber inti pokok kajian, sedangkan sumber skunder adalah sumber pelengkap dan komplementer sifatnya.

1. Sumber Primer Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab

Sumber primer kurikulum bahasa Arab dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu: unsur-unsur bahasa Arab, dan maharah al-Lughah al-Arabiyah.

a. Unsur Bahasa Arab

Unsur-unsur bahasa Arab secara garis besar mencakup ada empat, yaitu: (a) al-Ashwat, (2) al-Huruf, (c) al-Qawa'id, dan (d) al-Mufradat. Masing-masing unsur bahasa Arab ini menjadi disiplin ilmu berdiri sendiri, misalnya: al-Ashwat dikaji dalam ilmu al-Lughah (linguistic), fiqh al-Lughah, dan lain sebagainya. Al-Huruf dikaji dalam mu'jam-mu'jam dan ma'ani al-Huruf. Al-Qawa'id dikaji dalam berbagai referensi Qawa'id al-Lughah al-Arabiyah baik dalam ilmu nahwu dan sharf. Al-Mufradat banyak dikaji dan dituangkan dalam mu'jam-mu'jam al-Lughah al-Arabiyah.

Keempat unsur bahasa Arab sebagai sumber primer kurikulum pembelajaran bahasa Arab. Karena itu, sumber primer dari unsur bahasa Arab ini cukup luas dan dalam jika akan dijadikan sebagai sumber dalam kurikulum pembelajaran bahasa Arab. Tentunya keempat unsur bahasa menjadi satu kesatuan bahasa Arab. Hal ini dapat dideskripsikan sebagai berikut. Al-Ashwat dalam bahasa Arab merupakan unsur penting terkait dengan pelafalan/pengucapan sesuai dengan makhraj al-huruf. Jika pelafalan/pengucapan tidak benar maka akan berpengaruh pada pemahaman makna. Unsur kedua adalah al-Huruf merupakan bagian tak terpisahkan dengan unsur al-Ashwat juga dengan unsur mufradat dan qawaid.

Al-Huruf macamnya banyak dan huruf-huruf itu memiliki arti jika dikaitkan disambungkan dengan kata-kata lain. Al-Huruf dan Ma'ani bermacam-macam sesuai dengan ideomnya.

Mufradat adalah susunan huruf dalam bentuk kata benda (isim) dan kata kerja (fiil), di samping bentuk huruf sendiri ada macam-macam. Unsur mufradat dalam pembelajaran bahasa Arab sangat penting. Menurut Amin Ali Sayyid dalam "*Fi 'Ilm Ash-Sharf*" menguasai mufradat bahasa berarti menguasai separoh ilmu. Unsur keempat adalah qawa'id (nahwu dan sharf). Qawaid dalam bahasa Arab untuk memahami secara baik dan benar dalam penguasaan empat maharah/keterampilan menyimak *(maharah istima'),* keterampilan berbicara *(maharah al-kalam),* keterampilan membaca *(maharah al-qiraah),* dan keterampilan menulis *(maharah al-kitabah).*

b. Maharah al-Lughah al-Arabiyah

Maharah/keterampilan berbahasa Arab ada empat, yaitu masharah/keterampilan menyimak *(maharah istima'),* keterampilan berbicara *(maharah al-kalam),* keterampilan membaca *(maharah al-qiraah),* dan keterampilan menulis *(maharah al-kitabah).*

Keempat maharah al-Lughah al-Arabiyah dalam pembelajarannya disesuaikan dengan teori masing-masing maharah. Misalnya masharah/keterampilan menyimak *(maharah istima')* dengan teori pembelajaran menyimak, maharah/ keterampilan berbicara *(maharah al-kalam)* dengan teori pembelajaran kalam/ muhadasah, maharah/keterampilan membaca *(maharah al-qiraah),* dengan teori pembelajaran membaca, dan maharah/keterampilan menulis *(maharah al-kitabah)* dengan teori pembelajaran menulis. Akan tetapi dalam praktik pembelajaran dari masing-masing maharah tidak bisa hanya bersikukuh pada teori maharah tertentu, melainkan saling berkontribusi dari masing-masing keempat teori tersebut. Artinya ketika pembelajaran maharah istima' tidak mutlak hanya dengan teori-teori istima' saja akan tetapi berkolaborasi dengan maharah kalam, qiroah, dan kitabah. Perbedaan pembelajaran maharah istima' lebih dominan daripada maharah-maharah yang lain dan begitu pembelajaran maharah yang lain.

Sebagaimana diketahui bahasa adalah suatu sistem dengan sub-sub sistem yang meliputi (a) tata bunyi, (b) kosa kata, (c) tata kalimat, dan (d) ejaan (tulisan), demikian halnya bahasa Arab. Keempat subsistem itu, di dalam pembalajaran bahasa Arab harus diperhatikan secara terpadu sehingga subsistem mempunyai hubungan yang bersifat fungsional. Oleh karena itu, keempat unsure bahasa Arab harus tercakup di dalam merumuskan tujuan pembelajaran, kurikulum, materi pembelajaran, latihan, dan evaluasi.

Pembelajaran bahasa Arab dengan pendekatan *All in One System* artinya bahasa Arab diajarkan secara utuh, keseluruhan, karena bahasa Arab merupakan suatu kesatuan (sistem) yang utuh. Pendekatan *All in One System* materi bacaan *(madah al-qiraah)* merupakan poros dan induk dari komponen lainnya (Depag RI, 1995:1). Untuk itu, materi bacaan mengandung materi-materi yang akan diajarkan. Komponen materi maliputi: kosakata *(mufradat)*, tata bahasa *(qawa'id)*, pola kalimat *(anmath al-jumal)*, Bentuk-bentuk kata *(shiyagh al-kalimah)*. Semua komponen itu digunakan dalam latihan *(tamrinat)*, bercakap-cakap *(muhadasah/ hiwar)*, mengarang *(insya)*, kosakata *(mufradat)*, dan idiom *(ibarat istilahiyyah)*.

Subsistem tata bunyi melahirkan materi pelajaran yang bersifat lisan, berupa *khithabah, muhadasah, muhawarah dan qiraah jahriyah.* Subsistem kosakata melahirkan ilmu sharf (morfologi), subsistem tata kalimat melahirkan ilmu nahwu (sintaksis), sedangkan subsistem ejaan (tulisan) melahirkan materi pelajaran *khat, imla.* dan *insya tahriri.* Untuk pemahaman bacaan dan menambah kosakata dengan *muthala'ah.* Untuk pemahaman arti kata dan kalimat dengan *tasybih* (pahami arti hakiki dan majazi), sedangkan untuk Memahami segi keindahan bahasa dan gaya bahasa dengan *ilmu balaghah* yang mencakup *ilmu ma'any, ilmu bayan, dan ilmu badi'*. Penggabungan ilmu nahwu dan sharf disebut *al-qawa'id* atau gramatika (Depag RI, 1976: 108-109).

Pendekatan *All in One System* lebih tepat untuk pembelajaran keterampilan berbahasa Arab *(maharah al-lughah)*, yaitu keterampilan menyimak *(maharah istima')*, keterampilan berbicara *(maharah al-kalam)*, keterampilan membaca *(maharah al-qiraah)*, dan keterampilan menulis *(maharah al-kitabah)*. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa Arab, yaitu terampil berbahasa Arab.

Dengan uraian di atas dapat dipahami bahwa sumber primer kurikulum pembelajaran bahasa Arab berfokus pada dua sumber primer, yaitu: unsur-unsur bahasa Arab, dan maharah/keterampilan al-Lughah al-Arabiyah. Untuk lebih jelasnya periksa peta konsep di bawah ini.

UNSUR-UNSUR BAHASA ARAB
DAN KETERAMPILAN BERBAHASA ARAB

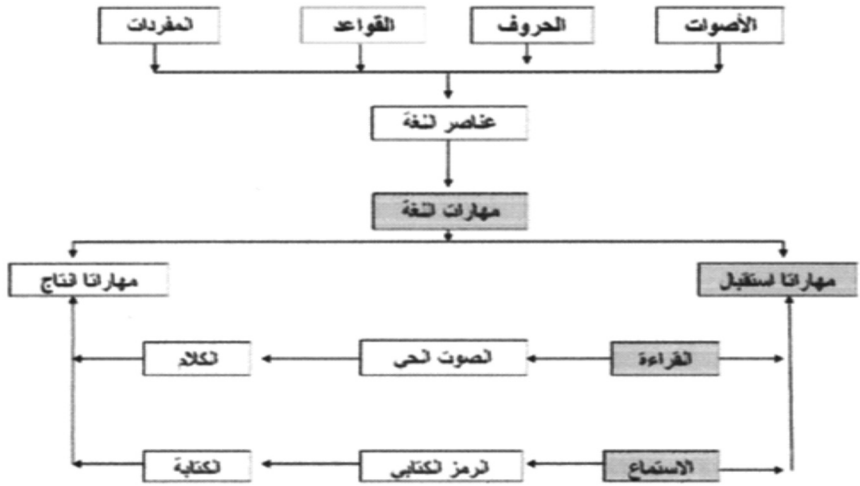

Penjelasan:

1. Peta konsep di atas membahas unsur-unsur bahasa Arab meliputi: (1) al-Aswat (suara-suara/pelafalan/pengucapan sesuai dengan makharij al-huruf (posisi/tempat pengucapan huruf). (2) Al-Huruf (huruf-huruf hijaiyah) dan kalimat/kata huruf itu sendiri, misalnya: huruf jar, huruf qasam (sumpah), dll. (3) Al-Qawa'id (nahwu dan sharf), nahwu membahas

struktur kalimat, jumlah, at-tarakib, dll. Dan (4) al-Mufradat (kosa kata) bahasa Arab.

2. Pembahasan kedua adalah keterampilan berbahasa Arab, meliputi: (1) keterampilan membaca, (2) keterampilan menyimak, (3) keterampilan kalam/percakapan, dan (4) keterampilan menulis.
3. Keempat keterampilan diklasifikasikan menjadi dua, yaitu: (1) untuk pembelajaran reseptif dengan penekanan pada keterampilan membaca, keterampilan menyimak, dan (2) untuk pembelajaran bahasa Arab produktif dengan penekanan pada keterampilan kalam/percakapan, dan keterampilan menulis.

Oleh karena itu, penentuan materi berupa bacaan (teks) yang mencakup unsur-unsur bahasa Arab secara utuh dalam satu kesatuan sistem sehingga mengarah pada keterampilan berbahasa Arab. Dengan kata lain pembelajaran qawa'id tidak hanya mengajarkan tentang bahasa Arab (ilmu-ilmu bahasa Arab), akan tetapi pembelajarannya lebih mengajarkan berbahasa Arab (keterampilan berbahasa). Untuk mewujudkan pembelajaran qawa'id dengan pendekatan *integrated system* dituntut penentuan tujuan, metode, teknik, dan materi pembelajaran qawa'id harus berpijak pada ketentuan-ketentuan pembelajaran bahasa Arab sebagai suatu kesatuan sistem.

Metode *(al-thariqah/method)* adalah rencana menyeluruh yang berkenaan dengan penyajian pelajaran secara teratur, tidak ada satu bagian yang bertentangan dengan bagian yang lain dan semua itu didasarkan pada suatu pendekatan *(al-madkhal/approach)* (Arsyad, 2003:19). Metode merupakan sistematika umum bagi pemilihan, penyusunan, serta penyajian materi pembelajaran (Naifah, 2010:13).

Dalam pembelajaran bahasa Arab terdapat 4 (empat) metode yang populer, yaitu: (1) *tariqah al-qawa'id wa al-tarjamah,* (2) *tariqah al-mubasyarah,* (3) *tariqah al-sam'iyah al-syafawiyah, dan* (4) *tariqah al-intiqaiyah* (Thu'aimah, 1989:139).

Di samping empat metode, ada beberapa metode yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran qawâ'id (Wahab, 2008: 117-184)

Pendekatan *integrated system* dalam pembelajaran bahasa Arab lebih tepat untuk tujuan pembelajaran keterampilan berbahasa *(maharah al-lughah)*, sedangkan metode yang sesuai adalah metode langsung *(al-thariqah al-mubasyarah)* dan metode *aural-oral approach (al-thariqah al-sam'iyah al-syaafawiyah),* kemudian teknik yang dipilih berupa latihan-latihan *audio lingual drill* atau latihan pola-pola kalimat (jumlah) *(al-tamrinat bi al-namadzij)* (Depag RI, 1995:108).

Langkah-langkah teknik pembelajaran nahwu-sharf dengan pendekatan *integrated system* secara ringkas sebagai berikut.

1. Mulai dari bacaan (teks) bahasa Arab (materi *qiraah*), bacaan berisi: kosakata *(mufradat)*, pola kalimat/jumlah (materi *qawa'id*), bentuk-bentuk kata (materi *sharaf*), Tanya jawab *(muhadasah/hiwar)*, dan menulis teks *(kitabah).*
2. Materi diajarakan secara integratif, dan utuh.
3. Fokus pembelajaran berpusat pada siswa bukan guru
4. Tujuan pembelajaran berorientasi pada pembelajaran bahasa (keterampilan berbahasa.
5. Komitmen pembelajaran qawa'id (nahwu sharf), sebagai alat untuk mencapai empat keterampilan berbahasa *(maharah al-lughah al-arabiyah),* yaitu : menyimak *(maharah istima'),* keterampilan berbicara *(maharah al-kalam),* keterampilan membaca *(maharah al-qiraah),* dan keterampilan menulis *(maharah al-kitabah).*

2. Sumber Skunder Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab

Yang dimaksud sumber skunder kurikulum pembelajaran bahasa Arab adalah segala sesuatu yang menjadi pelengkap penyempurna dari unsur kurikulum, dan unsur pembelaran bahasa Arab.

a. Sumber skunder kurikulum

Ada beberapa sumber skunder kurikulum yaitu faktor-faktor yang memperkuat, melengkapi dan menyempurnakan sumber primer kurikulum tersebut di atas, di antaranya: kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler baik sebagai pengayaan pembelajaran bahasa Arab maupun remidi/pengulangan pembelajaran bahasa Arab.

b. Sumber skunder pembelajaran bahasa Arab

Unsur sumber skunder pembelajaran bahasa Arab dapat berupa faktor-faktor pelengkap, penyempurna, dan memperkuat pembelajaran bahasa Arab, misalnya: tersedianya fasilitas-fasilitas pembelajaran bahasa Arab, tersedianya permainan-permainan yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Arab.

Keberadaan sumber-sumber skunder kerikulum pembelajaran bahasa Arab memberikan kontribusi terselenggarakannya pembelajaran bahasa Arab lebih baik dan lengkap dengan berbagai kegiatan ekstra kurikuler sebagai pelengkap, penyempurna, dan memperkuat pembelajaran bahasa Arab. Tersedianya berbagai fasilitas, peralatan, dan permainan bahasa akan menambah dorongan untuk pembelajaran bahasa Arab lebih efektif dan efisien.

Proses pembelajaran Kurikulum 2013 terdiri atas pembelajaran intra-kurikuler dan pembelajaran ekstra-kurikuler.

1. Pembelajaran intra kurikuler didasarkan pada prinsip berikut:
    a. Proses pembelajaran intra-kurikuler adalah proses pembelajaran yang berkenaan dengan mata pelajaran dalam struktur kurikulum dan dilakukan di kelas, sekolah, dan masyarakat.
    b. Proses pembelajaran di SD/MI berdasarkan tema sedangkan di SMP/MTS, SMA/MA, dan SMK/MAK berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dikembangkan guru.
    c. Proses pembelajaran didasarkan atas prinsip pembelajaran siswa aktif untuk menguasai Kompetensi Dasar

dan Kompetensi Inti pada tingkat yang memuaskan (*excepted*).

2. Pembelajaran ekstra-kurikuler

Pembelajaran ekstra-kurikuler adalah kegiatan yang dilakukan untuk aktivitas yang dirancang sebagai kegiatan di luar kegiatan pembelajaran terjadwal secara rutin setiap minggu. Kegiatan ekstra-kurikuler terdiri atas kegiatan wajib dan pilihan. Pramuka adalah kegiatan ekstra-kurikuler wajib.

Kegiatan ekstra-kurikuler adalah bagian yang tak terpisahkan dalam kurikulum. Kegiatan ekstra-kurikulum berfungsi untuk:

a. Mengembangkan minat peserta didik terhadap kegiatan tertentu yang tidak dapat dilaksanakan melalui pembelajaran kelas biasa,
b. Mengembangkan kemampuan yang terutama berfokus pada kepemimpinan, hubungan sosial dan kemanusiaan, serta berbagai ketrampilan hidup.

Kegiatan ekstra-kurikuler dilakukan di lingkungan:

a. Sekolah
b. Masyarakat
c. Alam

Kegiatan ekstra-kurikuler wajib dinilai yang hasilnya digunakan sebagai unsur pendukung kegiatan intra-kurikuler.

C. IMPLEMENTASI OBJEK DAN SUMBER KURIKULUM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Berdasarkan uraian di atas posisi dan hubungan objek dan sumber kurikulum pembelajaran bahasa Arab memiliki posisi dan hubungan yang strategis. Penjelasan berikut ini.

1. Tujuan pembelajaran Bahasa Arab

Pengembangan didasarkan pada menjiwai bahasa Arab dengan mengajarkan bahasa Arab dengan tujuan untuk men-

dalami dengan semboyan "membumikan bahasa Arab", dengan merancang pembelajaran Bahasa Arab. Pembelajaran inovatif dengan: (1) pendekatan tematik, (2) siswa dihibur, (3) guru menyanyi, menggambar, dan (4) aspek kebahasaan (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis), (5) apresiasi (guru menunjukkan benda aslinya, missal: vas bunga, unsur yang ada bunga, vas bunga, (6) keterampilan berbicara dengan menyanyi bersama. Anak-anak memegang vas bunga, dan saat diucapkan bunga anak-anak mengangkat bunga yang dibawa masing-masing anak. Siapa yang membawa bunga mawar tolong ditunjukkan, siapa yang membawa bunga melati tolong tunjukan, dst.

Pembelajaran bahasa Arab dengan permainan akan melahirkan ekspresi dan kreativitas. Misalnya membuat kata-kata yang berawalan A, B, C, dst. Anak-anak belajar membaca huruf yang ditunjukan dan membaca kata-kata. Bisa membaca dapat membantu keterampilan lain.

Guru menunjukkan gambar-gambar, misal: gambar bunga mawar berwarna merah, warna biru, dst. Kemudian dinyanyikan lagu secara bersama-sama "Kebunku" . Guru menunjukkan huruf B, misal bola, huruf B "bola", siapa bisa menyebutkan bola dan cara bermain dengan bola. Tugas kelompok: ada gambar misal. "cicak", "buaya", "pelangi" dst. Tulis gambar apa? Tunjukkan oleh anak-anak. Kata-kata yang ditulis oleh guru, anak-anak disuruh membaca berulang-ulang, misalnya: wayang, cicak, bunga (jika tidak ada hubungan secara terpadu) lakukan tepuk tangan bersama-sama.

2. Pendekatan, metode, dan teknik

Pembelajaran bahasa Arab yang berfokus pada maharah/ keterampilan berbahasa menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Untuk itu, pendekatan yang dipergunakan dalam pembelajaran bahasa Arab dengan pendekatan tematik, misalnya "lingkungan", pendekatan komunikatif (secara lisan, tulis, informal, dan formal). Metode pembelajaran dapat menggunakan

metode langsung *ath-Thariqah al-Mubassyarah.* Di antara kelebihan pendekatan komunikatif (adanya kebebasan, keberanian berkomunikasi, tetap memperhatikan guru, dan anak-anak tetap tidak mengganggu orang/kelas lain, sehingga membangun toleransi, menyenangkan, terpadu, dan pembelajaran aktif yang dirancang sebelumnya. Teknik pembelajaran dapat dilakukan tugas individual dan kelompok, misalnya: Tulislah 2 kalimat/jumlah, atau 3 kalimat/jumlah, atau boleh lebih.

3. Kesesuaian tujuan, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran bahasa Arab

Keempat unsur tujuan, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran bahasa Arab merupakan satu kesatuan utuh, terpadu, integrated system dan hubungan hierarkis keempat unsur tersebut. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Perubahan pendekatan didasarkan (1) pada teori bahasa, (bahasa sebagai satu sistem, bahasa sebagai alat komunikasi), dan (2) teori psikologi.
b. Pendekatan sebagai paradigma dan dijadikan sebagai landasan sehingga yang dominan, dan menentukan serta mewarnai pembelajaran secara dominan pula. Bahasa sebagai sistem dibangun berdasarkan kaidah-kaidah bahasa (gramatika), diharapkan memiliki keterampilan berbahasa. Hasil yang dicapai pada umumnya belum sesuai yang diharapkan. Masih terjadi kesalahan-kesalahan bahasa di berbagai level pendidikan dan bahkan masih dijumpai di level perguruan tinggi. Hal ini melahirkan keprihatinan. Bagaimana upaya untuk mencapai keterampilan berbahasa dengan bahasa sebagai sistem.
c. Pendekatan struktural dengan psikologi behavioristik untuk menguasai struktur.
d. Pendekatan komunikatif, bahasa sebagai alat komunikasi dengan teknik drill penting dengan (stimulus dan respon). Pendekatan komunikatif dianggap lebih baik. Pendekatan

komunikatif dengan psikologi humanistik, dan psikologi konstruktivisme

e. Prinsip-prinsip pembelajaran bahasa supaya diikuti.
f. Pembelajaran bahasa tidak *ansich* kaidah, diberi keluasaan untuk mengembangkan dan mengkonstruksi dalam pengajaran bahasa.
g. Pembelajaran bahasa dibangun berdasarakan? Misalnya dengan pengalaman anak-anak, ini bisa melalui media elektronik, dan yang lebih baik anak dicelupkan *(immersion)* صبغة contoh: orang asing belajar bahasa Indonesia mereka diikutkan *home stay* di rumah-rumah penduduk.
h. Setiap individu memiliki kebutuhan dan minat, oleh karena itu materi dan kegiatan disesuaikan dengan individu anak, misalnya minat baca, penelitian (baca karya sastra anak Taufik Ismail). Konsep membaca (isi, pahami pikiran penulis).
i. Individu diberi kesempatan, partisipasi bahasa sasaran sehingga mampu berkomunikasi dengan berbagai aktivitas.
j. Empat keterampilan berbahasa tulis dan lisan berikut ini.

Reseptif	**Produktif**
menyimak	berbicara
membaca	menulis

k. Menyimak, membaca, berbicara, dan menulis perlu diajarkan berdasarkan perolehan bahasa anak.
l. Pembelajaran apa saja dikontekskan dunia nyata.

Proses pengembangan kurikulum merupakan kegiatan yang diawali dari pengembangan desain, implementasi kurikulum, dan evaluasi kurikulum. Dalam khasanah ilmu kurikulum, banyak sekali model pengembangan kurikulum sehingga langkah-langkah pengembangannya juga berbeda-beda. Laurie Brandy (1990) dalam bukunya *Curriculum Development* membagi model atas dua kelompok besar yaitu The Objectives Model dan The Interaction Model. Tokoh model yang pertama adalah Tyler (1949) dan tokoh model kedua mengadopsi dari Taba (1962) dan Cohen (1974). Ilustrasi langkah pengembangannya adalah sebagai berikut:

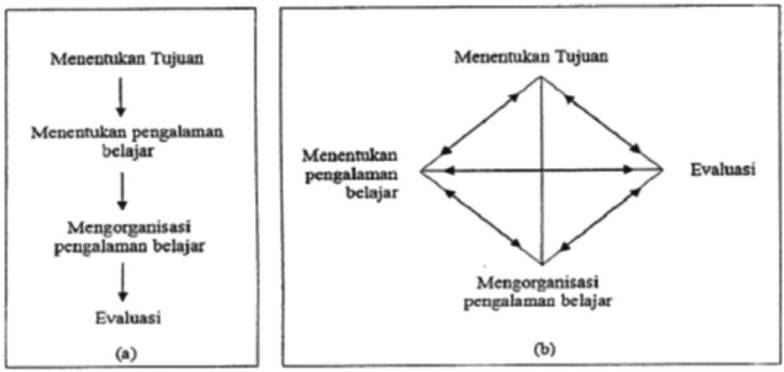

Gambar: (a) *The Objectives Model;* dan (b) *The Interaction Model*

Kritikan pertama kepada kebijakan Kurikulum 2013 adalah "ketiadaannya" laporan hasil evaluasi terhadap efektivitas kurikulum sebelumnya yaitu KTSP. Masyarakat merasakan bahwa pemberlakuan Kurikulum 2013 serba mendadak dan tidak dilandasi oleh suatu proses penilaian terhadap kurikulum yang sedang berjalan. Masyarakat sangat berharap, sebelum diberlakukan kurikulum baru ada studi evaluasi yang transparan sehingga pihak tertentu tidak selalu merasa dipersalahkan. Biasanya guru yang selalu dipersalahkan untuk mengganti kurikulum baru, seperti guru kurang kreatif, tidak profesional, dan kalau mengajar hanya menggunakan metode ceramah. Kurikulum baru ingin mengubah semua kelemahan tersebut padahal kita harus menyadari bahwa *mendidik* itu tidak bisa *mendadak*.

Secara akademik, evaluasi kurikulum terdiri dari sejumlah model. S. Hamis Hasan (2008) merinci model-model evaluasi kurikulum yaitu:

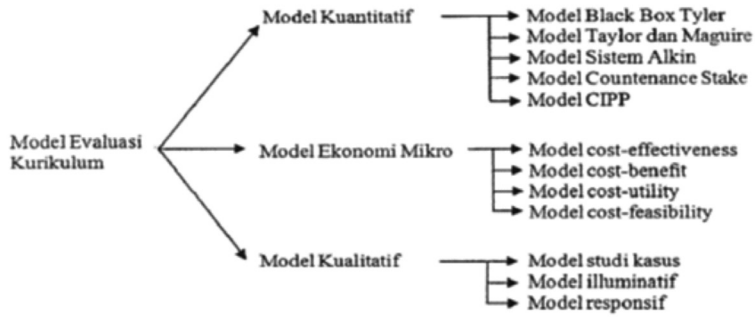

Gambar: Model-model evaluasi kurikulum (S. Hamid Hasan, 2008)

Model kuantitatif memiliki ciri pada metodologi pengumpulan data dengan prosedur kuantitatif. Dimensi evaluasi difokuskan pada kurikulum sebagai hasil belajar. Model ekonomi mikro hampir sama dengan model kuantitatif yang mengumpulkan data secara kuantitatif, namun model ini sangat peduli dengan pertanyaan, apakah hasil belajar yang diperoleh peserta didik sesuai dengan dana yang telah dikeluarkan. Model kualitatif seperti namanya menggunakan metode kualitatif dalam pengumpulan data. Selain itu, ciri yang paling menonjol dari model kualitatif adalah selalu fokus pada proses pelaksanaan kurikulum dan bukan hasil.

BAB IV

PRINSIP-PRINSIP DASAR KURIKULUM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

A. PRINSIP DASAR KURIKULUM

Pengembangan kurikulum didasarkan pada prinsip-prinsip berikut:

1. Kurikulum bukan hanya merupakan sekumpulan daftar mata pelajaran karena mata pelajaran hanya merupakan sumber materi pembelajaran untuk mencapai kompetensi. Atas dasar prinsip tersebut maka kurikulum sebagai rencana adalah rancangan untuk konten pendidikan yang harus dimiliki oleh seluruh peserta didik setelah menyelesaikan pendidikannya di satu satuan atau jenjang pendidikan, kurikulum sebagai proses adalah totalitas pengalaman belajar peserta didik di satu satuan atau jenjang pendidikan untuk menguasai konten pendidikan yang dirancang dalam rencana, dan hasil belajar adalah perilaku peserta didik secara keseluruhan dalam menerapkan perolehannya di masyarakat.
2. Kurikulum didasarkan pada standar kompetensi lulusan yang ditetapkan untuk satu satuan pendidikan, jenjang pendidikan, dan program pendidikan. Sesuai dengan kebijakan Pemerintah mengenai Wajib Belajar 12 Tahun maka Standar Kompetensi Lulusan yang menjadi dasar pengembangan kurikulum adalah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik setelah mengikuti proses pendidikan selama 12 tahun. Selain itu sesuai dengan fungsi dan tujuan jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah serta fungsi dan tujuan

dari masing-masing satuan pendidikan pada setiap jenjang pendidikan maka pengembangan kurikulum didasarkan pula atas Standar Kompetensi Lulusan pendidikan dasar dan pendidikan menengah serta Standar Kompetensi satuan pendidikan.

3. Kurikulum didasarkan pada model kurikulum berbasis kompetensi. Model kurikulum berbasis kompetensi ditandai oleh pengembangan kompetensi berupa sikap, pengetahuan, ketrampilan berpikir, ketrampilan psikomotorik yang dikemas dalam berbagai mata pelajaran. Kompetensi yang termasuk pengetahuan dikemas secara khusus dalam satu mata pelajaran. Kompetensi yang termasuk sikap dan ketrampilan dikemas dalam setiap mata pelajaran dan bersifat lintas mata pelajaran, diorganisasikan dengan memperhatikan prinsip penguatan (organisasi horizontal) dan keberlanjutan (organisasi vertikal) sehingga memenuhi prinsip akumulasi dalam pembelajaran.

Untuk membahas prinsip-prinsip dasar kurikulum berkatian dengan landasan yuridis pemberlakukan kurikulum, karakteristik kurikulum, struktur kurikulum, dan pengembangan kurikulum. Dalam kajian ini pembahasan dibatasi pada kurikulum untuk Madrasah Tsanawiyah (MTs) tahun 2004, 2006, dan 2013, sebagai berikut.

B. LANDASAN YURIDIS KURIKULUM 2004

Kebijakan serta aturan yang menjadi landasan lahirnya kurikulum berbasis kompetensi adalah sebagai berikut:

1. Perubahan UUD 1945 pasal 31 tentang Pendidikan
2. Tap MPR No. IV/MPR/1999 tetang GBHN tahun 1999-2004
3. Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional
4. Pemberlakuan Undang-Undang Nomor 22 tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah

5. Peraturan Pemerintah No. 25 tahun 2000 tentang kewenangan pemerintah dan daerah sebagai daerah otonom.
6. Garis-garis Besar Haluan Negara tahun 1999 yang antara lain perlu dilakukan penyempurnaan kurikulum dan verifikasi
7. Gerakan peningkatan mutu pendidikan yang telah dicanangkan oleh presiden.[1]

C. KARAKTERISTIK KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI (KBK)

Karakteristik yang dapat menjadi pembeda dan ciri bagi kurikulum berbasis kompetensi adalah adanya muatan sejumlah kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik pada jenjang tertentu. Melalui kurikulum ini peserta didik diharapkan dapat memiliki stdanar minimal dalam menguasai beberapa kompetensi yang telah ditentukan. Pembelajaran yang diimplementasikan melalui kurikulum berbasis kompetensi menekankan pada aspek proses pengalaman dengan memperhatikan adanya perbedaan yang beragam antar individu peserta didik. kurikulum berabasis kompetensi ini juga dalam hal evaluasi memiliki perbedaan yakni menekankan pada evaluasi hasil dan proses belajar tidak hanya melalui hasil belajar.[2]

Menurut E. Mulyasa bahwa Kurikulum Berbasis Kompetensi memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Menekankan pada ketercapaian kompetensi peserta didik baik secara individual maupun klasikal.
2. Berorientasi pada hasil belajar (*learning outcomes*) dan keberagaman.
3. Penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi.

---

[1] Departemen Agama, *Kerangka dan Struktur Kurikulum 2004 Untuk Madrasah Aliyah,* (Jakarta: Dirjen Bagais, 2004), hlm. 1.

[2] Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi.....,* hlm. 11.

4. Sumber belajar bukan hanya guru, tetapi juga sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur eduktaif.
5. Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu konsep.[3]

D. Struktur Kurikulum 2004

Berikut merupakan struktur kurikulum berbasis kompetensi yang diberlakukan bagi tingkat SMP/MTs:[4]

Tabel. 1
Struktur Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Kurikulum 2004

Mata Pelajaran	Kelas dan Alokasi Waktu		
	VII	VIII	IX
1. Pendidikan Agama Islam			
a. Al-Qur'an dan Hadis	2	2	2
b. Akidah Akhlak	2	2	2
c. Fiqih	2	2	2
d. SKI	2	2	2
2. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2
3. Bahasa indonesia	5	5	5
4. Bahasa Arab	**3**	**3**	**3**
5. Bahasa Inggris	4	4	4
6. Matematika	5	5	5
7. Pengetahuan Alam	5	5	5
8. Pengetahuan Sosial	3	3	3
9. Pendidikan Jasmani	2	2	2
10. Kesenian	2	2	2
11. Keterampilan	2	2	2
12. TIK			
Jumlah	41	41	41

[3] E. Mulyasa, Kurikulum Berbasis Kompetensi, ... hlm. 42.
[4] E. Mulyasa, Kurikulum Berbasis Kompetensi, ...hlm. 79

E. PERKEMBANGAN KURIKULUM MADRASAH TSANAWIYAH 2006

1. Latar belakang

Dalam pengembangan KTSP, pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dengan KBK karena pendekatan pengembangan KTSP menggunakan pendekatan KBK. Kurikulum tingkat satuan pendidikan merupakan suatu pilihan model kurikulum dalam upaya memenuhi tuntutan perubahan dan perkembangan saintek, realitas pendidikan nasional dan respon terhadap otonomi daerah. Selain itu, KTSP juga dapat diartikan sebagai rencana pengembangan tingkat satuan pendidikan untuk menegakkan otonomi sekolah atau madrasah.

Penyusunan kurikulum KTSP didasarkan pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Standar Isi (SI) hasil Rumusan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), sekolah/madrasah dapat menyusun kurikulum sendiri. Otonomi lebih besar diberikan kepada kepala sekolah/madrasah yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum.

KTSP merupakan kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Pemerintah pusat hanya memberi rambu-rambu yang perlu dirujuk dalam pengembangan kurikulum, yaitu UU No.20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, PP No. 19/200 Tentang Standar Nasional Pendidikan, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22/2006 tentang Standar Isi, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 23/2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Mengenah, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 24/2006 tentang dari kedua Peraturan Menteri Pendidikan Nasional tersebut, dan panduan BSNP.

Dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.24/2006 menyatakan bahwa Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah: dapat menerapkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.22/2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah mulai Tahun Ajaran 2006/2007; harus mulai me-

nerapkannya paling lambat tahun 2009/2010; bagi satuan pendidikan yang telah melaksanakan kurikulum 2004 tidak jauh berbeda dengan rambu-rambu KTSP Tahun 2006; satuan pendidikan dasar dan menengah yang belum melaksanakan uji coba kurikulum 2004, melaksanakan secara bertahap dalam waktu paling lama 3 tahun, dengan tahap pertama, untuk sekolah Dasar/MI dan SDLB; tahun pertama kelas 1 dan 4 tahun kedua 1, 2 dan 5, tahun ketiga kelas 1,2,3,4,5 dan 6. Kedua, untuk SMP/MTs, SMA./MA, SMK/MAK, SMPLB, SMALB, tahun pertama kelas I, tahun kedua kelas 1 dan 2, tahun ketiga kelas 1,2, dan 3.[5]

2. Landasan yurisdis

Kurikulum tingkat satuan pendidikan dilandasi berbagai perundang-undangan serta peraturan-perataurannya, diantaranya:

a. Undang-Undang Sistem Pendidikan No. 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional.
b. Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005
c. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 tahun 2006
d. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 23 tahun 2006
e. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 24 tahun 2006[6]

Undang Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan membawa implikasi tentang perubahan kurikulum, pembelajaran dan penilaian.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan sebagai perwujudan dari Kurikulum Pendidikan Dasar, dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dan komite sekolah dengan berpedoman pada Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan serta panduan penyusunan kurikulum yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

[5] Abdulah Idi, *Pengembangan*... hlm. 45-46

[6] E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan,* (Bandung Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 24.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan merupakan kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan.[7] Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan disusun berdasarakan amanat yang tertuang dalam:

a. UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasioanl, adalah Pasal 1 ayat (19); Pasal 18 ayat (1), (2), (3), (4); Pasal 32 ayat (1), (2), (3); Pasal 35 ayat (2); Pasal 36 ayat (1), (2), (3), (4); Pasal 37 ayat (1), (2), (3); Pasal 38 (1), (2).
b. Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Ketentuan di dalam PP 19/2005 yang mengatur KTSP, adalah Pasal 1 ayat (5), (13), (14), (15); Pasal 4 ayat (1), (2); Pasal 6 ayat (6); Pasal 7 ayat (1), (2), (3), (4), (5), (6), (7), (8); Pasal 8 ayat (1), (2), (3); pasal 10 ayat (1), (2), (3); Pasal 11 ayat (1), (2), (3), (4); Pasal 13 ayat (1), (2), (3), (4); Pasal 14 ayat (1), (2), (3); Pasal 16 ayat (1), (2), (3), (4), (5); Pasal 17 ayat (1), (2); Pasal 18 ayat (1), (2), (3); Pasal 20.
c. Standar Isi mencakup lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Termasuk dalam SI adalah: kerangka dasar dan struktur kurikulum, Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) setiap mata pelajaran pada setiap semester dari setiap jenis dan jenjang pendidikan dasar dan menengah. SI ditetapkan dengan Kemendiknas No. 22 Tahun 2006.
d. Standar Kompetensi Lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagaimana yang ditetapkan dengan Kepmendiknas No, 23 Tahun 2006.
e. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 24 Tahun 2006 tentang pelaksanaan dari kedua Peraturan Menteri Pendidikan Nasional.

[7] Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 184

f. Panduan Badan Standar Nasional Pendidikan.[8]

3. Tujuan penyusunan

Terdapat dua tujuan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yaitu tujuan khusus. Secara umum tujuan KTSP adalah untuk memandirikan dan memberdayakan satuan pendidikan melalui pemberian kewenangan kepada lembaga pendidikan dan mendorong sekolah untuk mengambil keputusan secara partisipatif dalam mengembangkan kurikulum. Sedangkan tujuan secara khususnya adalah:

a. Untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan masyarakat dalam mengembangkan kurikulum, mengelola dan memberdayakan sumber daya yang tersedia.
b. Untuk meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam mengembangkan kurikulum melalui pengambilan keputusan bersama.
c. Untuk meningkatkan kompetisi yang sehat antar satuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang hendak dicapai.[9]

4. Prinsip pengembangan kurikulum 2006

KTSP dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan di bawah koordinasi dan supervisi Dinas Pendidikan atau kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota untuk pendidikan dasar dan provinsi untuk pendidikan menengah. Pengembangan KTSP mengacu pada Si dan SKL dan berpedoman pada panduan penyusunan kurikulum yang disusun oleh BSNP, serta memperhatikan pertimbangan komite sekolah/madrasah. Penyusunan KTSP untuk pendidikan khusus dikoordinasi dan disupervisi oleh dinas pendidikan provinsi, serta berpedoman pada SI dan SKL serta panduan penyusunan kurikulum yang disusun oleh BSNP.

---

[8] Muhaimain, *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada Sekolah dan Madrasah,*(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 2-3.

[9] E. Mulyasa, *Kurikulum*... hlm. 22.

KTSP dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

a. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya.
b. Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembangkan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan. Memiliki posisi sentral berarti kegiatan pembelajaran berpusat pada peserta didik.[10]
c. Beragam dan terpadu
d. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, jenjang dan jenis pendidikan, serta menghargai dan tidak diskriminatif terhadap perbedaan agama, suku, budaya, adat istiadat, status soisal ekonomi, dan gender. Kurikulum meliputi substansi komponen muatan wajib, muatan lokal, dan pengembangan diri secara terpadu, serta disusun dalam keterkaitan dan kesinambungan yang bermakna dan tepat antar substansi.[11]
e. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni
f. Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang berkembang secara dinamis. Oleh karena itu, semangat dan isi kurikulum memberikan pengalaman belajar peserta didik untuk mengikuti

[10] Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 22 Tahun 2006, hlm. 7-8.

[11] Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 22 Tahun 2006, hlm. 7-8.

dan memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.[12]

Di samping prinsip pengembangan kurikulum tersebut di atas juga memenuhi beberapa hal berikut.

1) Relevan dengan kebutuhan hidup
2) Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebuutuhan kehidupan, termasuk didalamnya kehidupan kemsyarakatan, dunia usaha dan dunia kerja. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan pribadi, keterampilan berpikir, keterampilan sosial, keterampilan akademik, dan keterampilan vokasional merupakan keniscayaan.[13]
3) Menyeluruh dan berkesinambungan
4) Substansi kurikulum mencakup keseluruhan dimesni kompetensi, bidang kajian keilmuan dann mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antar semua jenjang pendidikan.[14]
5) Belajar sepanjang hayat
6) Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan, dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Kurikulum mencerminkan ketertarikan antara unsur-unsur pendidikan formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berkembang serta arah pengembangan manusia seutuhnya.[15]
7) Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah
8) Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Ke-

[12] Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 22 Tahun 2006, hlm. 7-8.
[13] Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 22 Tahun 2006, hlm. 7-8.
[14] Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 22 Tahun 2006, hlm. 7-8.
[15] Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 22 Tahun 2006, hlm. 7-8.

pentingan nasional dan kepentingan daerah harus saling mengisi dan memberdayakan sejalan dengan motto Bhineka Tunggal Ika dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).[16]

5. Struktur kurikulum Madrasah Tsanawiyah 2006

Tabel 2
Struktur Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Kurikulum 2006

Komponen	Kelas dan Alokasi Waktu		
	VII	VIII	IX
A. Mata Pelajaran			
1. Pendidikan Agama Islam	2	2	2
a. Al-Qur'an Hadis	2	2	2
b. Akidah Akhlak	2	2	2
c. Fikih	2	2	2
d. Sejarah Kebudayaan Islam	2	2	2
2. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2
3. Bahasa indonesia	4	4	4
4. Bahasa Arab	2	2	2
5. Bahasa Inggris	4	4	4
6. Matematika	4	4	4
7. Ilmu Pegetahuan Alam	4	4	4
8. Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4	4
9. Seni Budaya	2	2	2
10. Pendidikan Jasmani dan Olahraga	2	2	2
11. Keterampilan/TIK	2	2	2
B. Muatan Lokal	2	2	2
C. Pengembangan Diri	2	2	2
Jumlah	42	42	42

[16] Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 22 Tahun 2006, hlm. 7-8.

F. PERKEMBANGAN KURIKULUM MADRASAH TSANAWIYAH 2013

1. Latar belakang

Dalam satu sistem pendidikan, kurikulum sifatnya dunamis serta harus selalu dilakukan perubahan dan pengembangan agar dapat mengikuti perkembangan dan tantangan zaman. Perubahan dan pengembangan kurikulum harus dilakukan secara sistematis dan terarah. Perubahan dan pengembangan kurikulum juga harus memiliki visi dan arah yang jelas. Sehubungan dengan itu, wacana perubahan dan pengembangan Kurikulum 2013 digulirkan, telah muncul berbagai tanggapan dari berbagai kalangan baik pro maupun kontra.[17]

Munculnya pengembangan Kurikulum 2013 juga bertujuan untuk menghadapi berbagai masalah dan tantangan masa depan yang semakin lama semakin rumit dan kompleks, diantaranya efek globalisasi dan pasar bebas, masalah lingkungan hidup, pesatnya kemajuan teknologi informasi, konvergensi ilmu dan teknologi, ekonomi berbasis pengetahuan, kebangkitan industri kreatif dan budaya, kekuatan ekonomi dunia, pengaruh dan imbas teknosains, mutu, serta investasi dan transformasi pada sektor pendidikan.[18]

2. Landasan yuridis

Kurikulum 2013 memiliki landasan filosofis, yuridis dan konseptual sebagai berikut:

a. Landasan filosofis
    1) Filosofis pancasila yang memberikan prinsip dasar dalam pembangunan pendidikan.
    2) Filosofis pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai luhur, nilai akademik, kebutuhan peserta didik, dan masyarakat.

[17] E. Mulayasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 59.
[18] E. Mulayasa, *Pengembangan..,* hlm. 59.

Landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum menentukan kualitas peserta didik yang akan dicapai kurikulum, sumber dan isi dari kurikulum, proses pembelajaran, posisi peserta didik, penilaiab hasial belajar, hubungan peserta didik dengan masyarakat dan lingkungan alam sekitarnya.

Kurikulum 2013 dikembangkan dengan landasan filosofis yang memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi peserta didik menjadi manusia Indonesia berkualitas yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional. Pada dasarnya tidak ada satupun filosofi pendidikan yang dapat digunakan secara spesifik untuk pengembangan kurikulum yang dapat menghasilkan manusia yang berkualitas.

b. Landasan yuridis
   1) RPJMN 2010-2014 Sektor Pendidikan, tentang Perubahan Metodologi Pembelajaran dan Penataaan Kurikulum.
   2) PP No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
   3) INPRES Nomor 1 Tahun 2010, tentang Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional, penyempurnaan kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa.
c. Landasan konseptual
   1) Relevansi Pendidikan
   2) Kurikulum berbasis kompetensi dan karakter
   3) Pembelajaran kontekstual
   4) Pembelajaran aktif
   5) Penilaian yang valid, utuh, dan menyeluruh.[19]

3. Tujuan pengembangan kurikulum 2013

Tujuan pengembangan Kurikulum 2013 adalah menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif

[19] E. Mulayasa, *Pengembangan..,* hlm. 64.

melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Kurikulum 2013 difokuskan dalam pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik yang berupa paduan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dapat didemonstrasikan oleh peserta didik sebagai perwujudan dari pemahaman terhadap konsep yang dipelajari secara kontekstual.[20]

Mengacu pada penjelasan UU. No. 20 Tahun 2003, yang menyatakan bahwa "*Strategi pembangunan pendidikan nasional dalam Undang-Undang meliputi:..., 2. Pengembangan dan pelaksanan berbasis kompetensi,...*" dan penjelasan Pasal 35 menyatakan bahwa "*Kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati*". Oleh karena itu diadakan perubahan kurikulum yang bertujuan untuk "*melanjutkan pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu*".[21]

Tujuan tersebut menuntut adanya perubahan diberbagai aspek terutama implementasinya di lapangan. Pada proses pembelajaran, perubahan konsep dari peserta didik diberi tahu menjadi peserta didik mencari tahu. Sedangkan pada proses penilaian dari berfokus pada pengetahuan melalui penilaian proses output menjadi berbasis kemampuan melalui penilaian proses, portofolio dan penilaian output secara utuh dan menyeluruh sehingga memerlukan penambahan jam pelajaran.[22]

4. Prinsip kurikulum 2013

Sesuai dengan kondisi masayarakat dan berbagai perkembangan serta perubahan yang sedang terjadi dewasa ini, dalam pengembangan kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan

[20] E. Mulayasa, *Pengembangan..,* hlm. 65.
[21] E. Mulayasa, *Pengembangan..,* hlm. 65.
[22] E. Mulayasa, *Pengembangan..,* hlm. 66

kompetensi perlu memperhatikan dan mempertimbangan beberapa prinsip, diantaranya:

a. Pengembangan kurikulum dilakukan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
b. Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.
c. Mata pelajaran merupakan wahana untuk mewujudkan pencapaian kompetensi.
d. Standar Kompetensi Lulusan dijabarkan dari tujuan pendidikan nasional dan kebutuhan masyarakat, Negara, serta perkembangan global.
e. Standar Isi dijabarkan dari Standar Kompetensi Lulusan
f. Standar Proses dijabarkan dari Standar Isi
g. Standar penilaian dijabarkan dari Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, dan Standar Proses.
h. Standar Kompetensi Lulusan dijabarkan dalam Kompetensi Inti
i. Kompetensi Inti dijabarkan ke dalam Kompetensi Dasar yang dikontekstualisasikan dalam suatu mata pelajaran
j. Kurikulum Satuan Pendidikan dibagi menjadi Kurikulum tingkat Nasional, daerah dan satuan pendidikan.
k. Proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.
l. Penilaian hasil belajar berbasis proses dan produk
m. Proses belajar dengan pendekatan ilmiah.[23]

[23] E. Mulayasa, *Pengembangan..,* hlm. 81-82.

Kurikulum 2013 dikembangkan untuk meningkatkan capaian pendidikan dengan dua strategi utama yaitu peningkatan efektifitas pembelajaran pada satuan pendidikan dan penambahan waktu pembelajaran di sekolah. Efektifitas pembelajaran di capai melalui tiga tahapan, yaitu efektifitas interaksi, efektifitas pemahaman, dan efektifitas penyerapan.

Pertama, efektifitas interaksi akan tercipta dengan adanya harmonisasi iklim akademik dan budaya sekolah. Iklim dan budaya sekolah sangat kental dipengaruhi oleh manajemen dan kepemimpinan dari kepala sekolah dan jajarannya. Efektifitas interaksi dapat terjaga apabila kesinambungan manajemen dan kepemimpinan pada satuan pendidikan.

Kedua, efektifitas pemahaman menjadi bagian penting dalam pencapaian efektifitas pembelajaran. Efektifitas tersebut dapat tercapai apabila pembelajaran yang mengedepankan pengalaman personal peseta didik melalui observasi (menyimak, melihat, membaca, mendengar), asosiasi, bertanya, menyimpulkan, mengkomunikasikan. Oleh karena itu penilaian berdasarkan proses dan hasil pekerjaan serta kemampuan menilai sendiri.

Ketiga, efektifitas penyerapan terjadi jika kesinambungan pembelajaran secara horizontal dan vertikal. Kesinambungan pembelajaran secara horizontal bermakna adanya kesinambungan mata pelajaran dari kelas I sampai kelas VI pada tingkat SD, kelas VII sampai dengan kelas XI pada tingkat SMP, dan kelas X sampai kelas XII. Selanjutnya kesinambungan pembelajaran vertikal bermakna adanya kesinambungan antara mata pelajaran pada tingkat SD, SMP, SMA/SMK.

G. PRINSIP DASAR PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Prinsip-prinsip belajar dapat ditransfer sebagai landasan pelaksanaan pembelajaran karena pada hakikatnya pembelajaran merupakan proses bagaimana pembelajaran membelajarkan peserta didik. Yang dimaksud pembelajaran di sini adalah suatu

cara yang membuat peserta didik belajar[24]. Prinsip-prinsip itu meliputi (i) prinsip kesiapan (*radiness*), (ii) prinsip motivasi (*motivation*), (iii) prinsip perhatian, (iv) prinsip persepsi, (v) prinsip retensi, dan (vi) prinsip transfer. Untuk lebih jelasnya masing-masing prinsip itu dibahas lebih lanjut berikut ini.

1. Prinsip Kesiapan

Kesiapan peserta didik dalam pembelajaran pendidikan bahasa arab berpengaruh sekali terhadap pencapaian suatu tujuan pembelajaran itu sendiri. Kesiapan peserta didik yang berupa kondisi fisik-psikis (jani-mental) merupakan kesiapan untuk melaksanakan tugas. Peserta didik yang belum siap melaksanakan tugas dalam pembelajaran mengalami kesulitan atau bahkan dapat berputus asa tidak mau belajar. Kesiapan belajar ialah kematangan dan pertumbuhan fisik, psikis, intelegensi, latar belakang pengalaman, hasil belajar yang baik, motivasi, persepsi, dan faktor-faktor lain yang memungkinkan seseorang dapat belajar[25].

Menyiapkan peserta didik pada awal pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang amat penting sebab pada saat peserta didik masuk ke kelas dan guru mengawali pembelajaran seribu satu macam pikiran peserta didik terbawa ke dalam kelas[26]. Oleh karena itu, prinsip kesiapan belajar peserta didik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam akan dapat berlangsung lancar apabila: (i) tugas dalam pembelajaran yang diberikan kepadanya sesuai dengan kesiapan kematangan usia, kemampuan, minat, dan latar belakang pengalamannya, (ii) kesiapan peserta didik harus dikaji lebih dulu untuk memperoleh gambaran kesiapan belajar, dengan cara mengetes kesiapan atau kemampuan, (iii) bagi pe-

[24] Djemari Mardapi, dalam Fuaduddin & Cik Hasan Bisri, *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi.* (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 178.

[25] Muhaimin, et.al, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), hlm. 137.

[26] Soeparman Kardi dan Mohamad Nur. *Pengajaran Langsung*, (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya University Press, 2000). Hlm, 30.

serta didik yang kurang siap untuk melaksanakan tugas, maka akan menghambat proses pengaitan pengetahuan baru ke dalam struktur kognitif yang dimilikinya, (iv) kesiapan peserta didik mencerminkan jenis dan taraf kesiapan untuk menerima yang baru dalam membentuk atau mengembangkan kemampuan yang lebih matang, dan (v) untuk menentukan bahan dan tugas-tugas yang sangat baik bila divariasi sesuai dengan faktor kesiapan kognitif, afektif, dan psikomotor.

2. Prinsip Motivasi

Dalam pengembangan pembelajaran pendidikan bahasa arab perlu diupayakan bagaimana agar dapat mempengaruhi dan menimbulkan motivasi intrinsik melalui penataan metode pembelajaran yang dapat mendorong tumbuhnya motivasi belajar dalam diri peserta didik, sedangkan untuk menumbuhkan motivasi ekstrinsik dapat diciptakan suasana lingkungan yang religius sehingga tumbuh motivasi untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam sebagaimana yang ditetapkan.

Berkenaan dengan prinsip motivasi, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam.

a. Memberikan dorongan (*drive*)

Guru bahasa Arab memberikan dorongan terhadap peserta didik. Dorongan tersebut memberikan pengaruh terhadap tingkah laku peserta didik. Dorongan dalam pembelajaran pendidikan bahasa arab sebaiknya berkaitan dengan pendidikan agama Islam sebagai salah satu kebutuhan yang esensial bagi setiap manusia. Tingkah laku peserta didik terdorong ke arah suatu tujuan tertentu apabila ada kebutuhan. Kebutuhan ini menyebabkan timbulnya dorongan internal yang selanjutnya mendorong peserta didik untuk melakukan sesuatu menuju tercapainya suatu tujuan. Setelah tujuan dapat dicapai biasanya intensitas dorongan semakin menurun.

b. Memberikan insentif

Dalam kegiatan pembelajaran guru pendidikan bahasa arab juga memberikan insentif untuk lebih meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Insentif dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam tidak selalu berupa materi, tetapi bisa berupa nilai atau penghargaan sesuai kadar kemampuan yang dapat dicapai peserta didik. Bila perlu insentif dapat diberikan kepada peserta didik secara bertahap sesuai tahap tingkatan yang dapat dicapainya.

c. Motovasi berprestasi

Setiap peserta didik masing-masing mempunyai motivasi untuk bekerja karena adanya kebutuhan orang untuk dapat berprestasi. McClelland[27] mengemukakan bahwa motivasi merupakan fungsi dari tiga variabel, yaitu (i) harapan untuk melakukan tugas dengan berhasil, (ii) prestasi tertinggi tentang nilai tugas, dan (iii) kebutuhan untuk keberhasilan atau kesuksesan. Oleh karena itu, guru bahasa arab perlu mengetahui sejauh mana kebutuhan berprestasi setiap peserta didik. Peserta didik yang memiliki motivasi berprestasi tinggi menyelesaikan tugas atau masalah yang memberikan tantangan dan kepuasan secara lebih cepat. Peserta didik jenis ini memerlukan balikan setiap unjuk kerjanya dengan nilai atau pujian yang tepat. Sebaliknya, peserta didik yang memiliki motivasi berprestasi rendah, pada umumnya tidak realistik untuk mencapai tujuannya. Oleh karena itu, tugas berat atau ringan bagi peserta didik jenis ini sama saja tidak ada pengaruhnya bagi tumbuhnya motivasi untuk berprestasi. Jika tugas-tugas itu mudah, ia akan mengerjakannya, tetapi jika tugas-tugas itu berat dan gagal melakukannya maka tidak akan memiliki dampak atau arti apa-apa baginya, bahkan ia tidak merasa mempunyai beban atas kegagalannya. Dengan perkataan lain, peserta didik

[27] McClelland melalui Muhaimin, et.al, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. (Bandung: Rosdakarya, 2001) hlm. 139.

yang yakin keberhasilan dan kegagalan terutama dikarenakan upaya mereka sendiri, mereka akan berupaya keras dan sungguh-sungguh untuk meraih keberhasilan, dan sebaliknya bagi peserta didik yang berkeyakinan bahwa keberhasilan dan kegagalan karena mujur, tingkah guru atau faktor lainnya, mereka akan kehilangan semangat dan cepat putus asa[28].

d. Motivasi kompetensi

Setiap peserta didik memiliki keinginan untuk menunjukkan kompetensi dengan berusaha menaklukkan lingkungannya untuk menunjukkan kemampuan dan penguasaannya kepada yang lain. Oleh karena itu, diperlukan keterampilan mengevaluasi diri, nilai tugas bagi peserta didik, harapan untuk sukses, patokan keberhasilan, kontrol belajar, dan penguatan diri untuk mencapai tujuan[29].

e. Motivasi kebutuhan menurut Maslow

Menurut Maslow[30], manusia memiliki kebutuhan yang bersifat hierarkis, sebagaimana ditunjukkan pada diagram berikut ini

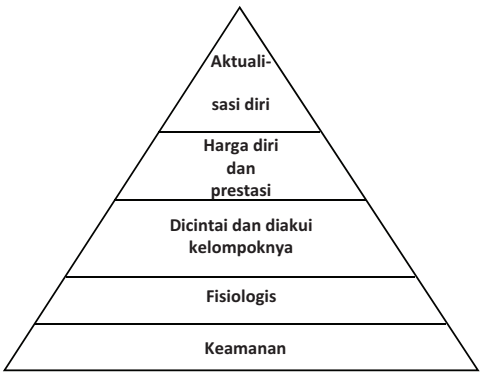

Teori Kebutuhan Maslow

[28] *Ibid*, hlm. 20.

[29] Worell dan Stiwell, melalui Muhaimin, et.al, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Rosdakarya, 2001) hlm. 141.

[30] *Ibid*, hlm. 140

Teori tersebut menunjukkan bahwa (i) individu bukan hanya didorong oleh pemenuhan kebutuhan-kebutuhan biologis, sosial, dan emosional, melainkan dapat diberikan dorongan untuk mencapai sesuatu yang lebih dari apa yang dimiliki saat ini, (ii) pengetahuan kemajuan yang dicapai dalam memenuhi keinginan untuk mencapai tujuan dapat mendorong terjadinya peningkatan usaha, dan pengalaman tentang kegagalan yang tidak merusak citra diri peserta didik dapat memperkuat kemampuan memelihara kesungguhan dalam belajar, (iii) dorongan yang mengatur perilaku tidak selalu jelas bagi peserta didik, misalnya seorang peserta didik yang mengharapkan dari gurunya untuk bisa berubah lebih dari itu karena kebutuhan emosi untuk mencapai sesuatu, (iv) motivasi dipengaruhi oleh unsur-unsur kepribadian, seperti rasa rendah diri atau keyakinan diri sehingga peserta didik yang termasuk pandai belum tentu bisa menghadapi setiap masalah, (v) rasa aman dan keberhasilan dalam mencapai tujuan cenderung meningkatkan motivasi belajar, kegagalan dapat meningkatkan atau menurunkan motivasi belajar, semuanya ini bergantung pada berbagai faktor. Karena itu, tidak semua peserta didik dapat diberikan dorongan yang sama untuk melakukan suatu tugas, dan (vi) setiap media pembelajaran memiliki pengaruh motivasi yang berbeda pada diri peserta didik sesuai dengan karkteristik individu.

3. Prinsip Perhatian

Perhatian adalah pemusatan tenaga psikis tertuju kepada suatu objek, dan atau perhatian banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai suatu aktivitas yang dilakukan[31].

Dalam proses pembelajaran, perhatian merupakan faktor yang besar pengaruhnya. Kalau peserta didik mempunyai perhatian yang besar mengenai apa yang disajikan atau dipelajari, peserta didik dapat menerima dan memilih stimuli yang datang dari

[31] Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali, 1984) hlm. 16.

luar. Perhatian dapat membuat peserta didik untuk mengarahkan diri pada tugas yang diberikan, melihat masalah-masalah yang akan diberikan, memilih dan memberikan fokus pada masalah yang harus diselesaikan, dan mengabaikan hal-hal lain yang tidak relevan.

Beberapa prinsip yang diajukan Chield[32], yang perlu diperhatikan dalam mempengaruhi perhatian seseorang adalah memperhatikan faktor-faktor internal yang mempengaruhi belajar, yaitu minat, kelelahan, karakteristik peserta didik, motivasi dan memperhatikan faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi belajar, meliputi intensitas stimulus, kemenarikan stimulus yang baru, keragaman stimuli, penataan metode yang sesuai dan sebagainya.

Prinsip perhatian dalam pembelajaran pendidikan agama Islam tidak hanya terbatas pada penguasaan materi-materi pendidikan agama Islam, tetapi perhatian ini mencakup penghayatan dan pengamalan isi ajaran agama Islam yang dipelajari. Perhatian peserta didik secara psikologis adalah perhatian yang dipusatkan pada pokok-pokok pembicaraan pelajran, maka rangsangan yang datang dari luar yang akan mengganggu aan terdesak dan diabaikan sama sekali, begitu pula perhatian secara didaktis yang dipusatkan penuh pada objek pelajaran maka kemungkinan masuknya rangsangan luar yang dapat memperdaya tanggapan dan ingatan menjadi larut dalam pemusatan perhatian[33].

4. Prinsip Persepsi

Persepsi adalah suatu proses yang bersifat kompleks yang menyebabkan orang dapat menerima atau meringkas informasi yang diperoleh dari lingkungannya[34]. Semua proses belajar selalu dimulai dengan persepsi, yaitu setelah peserta didik menerima

[32] Chield melalui Muhaimin, et.al, *Ibid.,* hlm. 142

[33] Tayar Yusuf, Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, (Jakarta: Grafindo, 1997) hlm. 101-102.

[34] Fleming dan Levie, melalui Muhaimin, et.al, *Ibid.,* hlm. 142.

stimulus atau suatu pola stimuli dari lingkungannya. Persepsi dianggap sebagai kegiatan awal struktur kognitif seseorang. Persepsi bersifat relatif, selektif, dan teratur. Karena itu, sejak dini kepada peserta didik perlu ditanamkan rasa memiliki persepsi yang baik dan akurat mengenai apa yang dipelajari. Kalau persepsi peserta didik terhadap apa yang akan dipelajari. Kalu persepsi peserta didik terhadap apa yang akan dipelajari salah, maka akan mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan kegiatan belajar yang akan ditempuh.

Bagi peserta didik memiliki persepsi yang salah mengenai apa yang dipelajari maka ntuk selanjutnya akan sukar diubah persepsi yang sudah melekat tadi, sehingga dengan demikian ia akan mempunyai struktur kognitif yang salah[35]. Agar persepsi dapat berfungsi secara efektif, kemampuan untuk mengadakan persepsi tentang sesuatu harus ditanamkan dan dikembangkan sebagai suatu kebiasaan dalam setiap memulai kegiatan pembelajaran.

Untuk membentuk persepsi yang akurat mengenai stimuli yang diterima serta mengembangkannya menjadi suatu kebiasaan, peserta didik perlu diberi latihan-latihan dalam bentuk dan kondisi situasi yang bermacam-macam agar peserta didik tetap dapat mengenal pola stimuli itu, meskipun disajikan dalam bentuk yang baru.

Prinsip persepsi dalam pembelajaran pendidikan bahasa arab amat tepat digunakan sebagai proses pemahaman yang akurat terhadap materi-materi pendidikan bahasa arab dan pengembangannya menjadi amal ibadah yang dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari.

Prinsip-prinsip umum yang perlu diperhatikan dalam menggunakan persepsi adalah (i) makin baik persepsi peserta didik mengenai sesuatu makin mudah belajar mengingat sesuatu tersebut, (ii) dalam pembelajaran perlu dihindari persepsi yang salah karena hal ini akan memberikan pengertian yang salah pula pada

[35] Lawther, *Ibid.*

peserta didik tentang apa yang dipelajarinya, dan (iii) dalam pembelajaran perlu diupayakan berbagai sumber belajar yang dapat mendekati benda sesungguhnya, sehingga peserta didik memperoleh persepsi yang lebih akurat[36].

Akurasi prinsip persepsi dalam pembelajaran peserta didik menerima pendidikan agama Islam dan mengamalkan isi pendidikan agama Islam yang diajarkan.

5. Prinsip Retensi

Dalam pembelajaran perlu diperhatikan prinsip-prinsip untuk meningkatkan retensi belajar seperti yang diungkapkan dari hasil temuan Thomburg[37] yang menunjukkan bahwa (i) isi pembelajaran yang bermakna akan lebih mudah diingat dibandingkan dengan isi pembelajaran yang tidak bermakna, (ii) benda yang lebih jelas dan konkret akan lebih mudah diingat dibandingkan benda yang bersifat abstrak, (iii) retensi akan lebih baik untuk isi pembelajaran yang bersifat kontekstual atau serangkaian kata-kata yang mempunyai kekuatan asosiatif dibandingkan dengan kata-kata yang tidak memiliki kesamaan internal, dan (iv) tidak ada perbedaan antara retensi dengan apa yang telah dipelajari peserta didik yang mempunyai berbagai tingkatan IQ. Prinsip retensi dalam pembelajaran pendidikan bahasa arab tentunya sangat tepat untuk digunakan karena pendidikan agama Islam sarat dengan muatan-muatan nilai spiritualitas yang terintegrasi dalam pendidikan agama Islam itu sendiri.

Di samping itu perlu diingat pula bahwa retensi belajar sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu apa yang dipelajari pada permulan (*original learning*), belajar melebihi permulaan (*over learning*), dan pengulangan dengan interval waktu (*space review*).

Sehubungan dengan hasil temuan Thomburg tersebut, Chauham[38] mengajukan cara-cara untuk meningkatkan retensi

[36] Fleming dan Levie, *Ibid*: hlm. 143
[37] Thomburg, *Ibid*.
[38] Chauham, *Ibid*.

belajar, antara lain (i) usahakan agar isi pembelajaran yang dipelajari disusun dengan baik dan bermakna. Sebagai bukti, pembelajaran syair akan diingat sebanyak 58% setelah 30 hari, pembelajaran prosa akan diingat sebanyak 40%, dan pembelajaran kata tanpa makna diingat sebanyak 28%, (ii) pembelajaran dapat dibantu dengan jembatan keledai (*macmonic*), karena akan meningkatkan organisasi materi yang dipelajari seperti akronim NIMIM (Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, Muhammad) untuk mengingat nabi mendapat gelar Ulul Azmi, (iii) berikan resitasi karena hal ini akan meningkatkan aktivitas peserta didik, (iv) susun dan sajikan konsep yang jelas, misalnya dengan bantuan media audio visual, dan (v) berikan latihan pengulangan terutama untuk pembelajaran keterampilan motorik.

Pembelajaran pendidikan bahasa arab tidak saja membekali peserta didik dengan ilmu agama agar intelektualitas peserta didik terpenuhi, tetapi peserta didik juga dibekali dengan kemampuan dan keterampilan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari.

6. Prinsip Transfer

Transfer merupakan suatu proses di mana sesuatu yang pernah dipelajari dapat mempengaruhi proses dalam mempelajari sesuatu yang baru. Dengan demikian, transfer berarti pengaitan pengetahuan yang sudah dipelajari dengan pengetahuan yang baru dipelajari. Pengetahuan atau keterampilan yang diajarkan di sekolah selalu diasumsikan atau diharapkan dapat dipakai untuk memecahkan masalah yang dialami dalam kehidupan atau dalam pekerjaan yang dihadapi kelak. Transfer belajar atau transfer latihan berarti aplikasi atau pemindahan pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, sikap, atau respon-respon lain dari suatu situasi ke dalam situasi yang lain.

Menurut Chauham[39], transfer dapat diklasifikasikan atas (i)

[39] Chauham, *Ibid*: hlm. 144.

tranfer horisontal, yakni apabila pengetahuan atau keterampilan yang dipelajari sebelumnya dapat dialihkan ke dalam proses mempelajari pengalaman yang setingakat atau dalam satu kategori. Bentuk transfer horisontal meliputi *transfer lateral,* yakni apabila pengetahuan atau keterampilan yang dipelajari sebelumnya dapat diterapkan dalam situasi belajar di dalam kehidupan tanpa pengawasan orang yang mengajar, dan *transfer sequecial,* yakni apabila yang dipelajari sekarang secara positif ada hubungannya dengan apa yang akan dipelajari pada masa yang akan datang; dan (ii) *transfer vertikal,* yaitu apabila pemahaman tentang apa yang dipelajari sebelumnya dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah yang lebih sulit atau yang berada pada jenjang pengetahuan yang lebih tinggi.

Lebih lanjut, Chauham mengemukakan beberapa teori yang melandasi transfer dalam pembelajaran, yaitu teori disiplin mental *(mental diciplin theory),* teori unsur-unsur yang sama *(identical elements),* teori generalisasi, dan teori transposisi. Menurut teori disiplin mental, seseorang dapat dilihat seperti badan yang terdiri dari bagian-bagian. Menurut teori unsur-unsur yang sama, sesuatu yang dipelajari dapat ditransfer kedalam situasi lain selama terdapat unsur-unsur yang identik pada kedua macam pengalaman tersebut. Sesuai dengan teori generalisasi, transfer belajar dapat terjadi apabila peserta didik dapat memahami prinsip-prinsip umum, bukan pemecahan masalah yang bersifat spesifik. Tekanan dari teori ini terletak pada intelegensi yang menyebabkan seseorang dapat memakai dan menerapkan pengetahuan pengetahuan tentang prinsip-prinsip dari satu situasi kedalam situasi lain. Menurut teori transposisi, dalam pembelajaran timbul persamaan persepsi antara situasi dan apa yang ada dalam bentuk umum. Belajar dapat menumbuhkan sesuatu dalam pola yang utuh atau dalam suatu konfigurasi yang mempunyai makna.

Proses yang terjadi dalam transfer adalah (i) pengelompokan, generalisasi, dan strukturisasi materi; (ii) terdapat hubungan

dalam berbagai bentuk atau ukuran; (iii) adanya struktur dalam; dan (iv) adanya proses berpikir yang konsisten. Prinsip-prinsip belajar tersebut di atas dapat dipergunakan secara maksimal sebagai landasan pelaksanaan pembelajaran pendidikan bahasa arab. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam dilandaskan pada prinsip-prinsip belajar. Di samping itu, pengembangan pembelajaran pendidikan bahasa arab juga didasarkan pada prinsip-prinsip dasar bahasa arab dan karakteristiknya.

BAB V

STRATEGI KURIKULUM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

A. STRATEGI PENGEMBANGAN KURIKULUM

Strategi pengembangan kuriklulum paling tidak memenuhi empat unsur, yaitu:

(a) memilih dan menentukan tujuan pengembangan kurikulum,
(b) memilih dan menentukan pendekatan pengembangan kurikulum,
(c) memilih dan menentukan metode pengembangan kurikulum, dan
(d) memilih dan menentukan teknik pengembangan kurikulum.

1. Memilih Dan Menentukan Tujuan Pengembangan Kurikulum

Menurut Tyler[1] model pilihan tujuan sumber utamanya ada tiga macam yaitu: ***siswa, masyarakat, dan bidang studi***. Ketiga sumber pilihan tujuan itu saling berhubungan erat dan saling melengkapi. Dari pilihan tujuan yang ditentukan disaring dengan cara ***filosofis dan psikologi belajar***.

Model Tyler ini dapat digunakan untuk setiap jenis tujuan secara hirarkhis yaitu: tujuan institusional, tujuan kurikuler, tujuan insrtuksional umum, dan tujuan instruksional khusus. Pemilihan tujuan yang didasarkan pada siswa dapat digali melalui kemampuan, minat, dan kebutuhan. Cara memperoleh data

[1] Tyler dalam W. James Popham dan Eva L. Baker, *Bagaimana Mengajar Secara Sistematis*, (Yogyakarta, Kanisius, 1989), hlm. 55.

yang bersumber pada siswa guru bisa melalui wawancara secara langsung dengan menanyakan kepada siswa, bisa melalui kuesioner (siswa diminta mengisi daftar pertanyaan), dan bisa mengambil dari tulisan para ahli psikologi pendidikan yang merupakan hasil penelitian mereka. Pemilihan tujuan yang bersumber dari masyarakat tentunya berangkat dari harapan masyarakat terhadap pendidikan misalnya pendidikan diharapkan membentuk «warga negara yang baik», sehingga dapat dirumuskan tujuannya adalah: menolong siswa belajar menghadapi perubahan yaitu supaya dapat bereaksi terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungannya. Untuk mengetahui keberhasilan pendidikan yang bersumber dari masyarakat dapat diukur dengan tes-tes situasional (tugas-tugas yang dapat menyelesaikan problem yang berbeda-beda), dan bisa diukur juga ketaatan siswa terhadap tata tertib sekolah, kesediaan menolong teman-teman secara suka rela dan sebagainya.

Pemilihan tujuan yang bersumber pada bidang studi dengan cara pendekatan melalui mengenali konsep-konsep pokok bidang studi, kemudian dicoba dirumuskan. Dalam bidang ilmiah ciri yang menonjol adalah observasi dan objektivitas. Selanjutnya Tyler menyarankan penggunaan dua saringan (filosofis dan psikologi belajar) terhadap pemilihan tujuan yang sumbernya (siswa, masyarakat, dan bidang studi) untuk dapat membuat tujuan yang lebih sahih (tepat).

Filsafat pendidikan «seharusnya» menolong untuk memutuskan tujuan yang «seharusnya» dicapai lembaga pendidikan. Misalnya fungsi sekolah mencoba berusaha mengembangkan kemampuan khusus setiap individu, maka banyak tujuan yang berdasarkan data tentang masyarakat dan siswa dipertahankan. Maksud utama saringan filosofis terhadap tujuan adalah mengurangi kemungkinan adanya pertentangan tujuan satu sama lain. Oleh karena secara eksplisit filsafat pendidikan sebagai pengecek mutu dan konsistensi tujuan.

Peran psikologi belajar sebagai penyaring pemilihan tujuan pendidikan adalah untuk melihat tujuan tertentu "dapat" dicapai lembaga pendidikan dengan psikologi belajar, misalnya tujuan sekolah menengah adalah: (a) meningkatkan pengetahuan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi dan dan untuk mengabdikan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian, (b) meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya; dan (2) untuk mencapai tujuan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) penyelenggaraan pendidikan menengah yang berpedoman kepada tujuan pendidikan nasional[2].

Psikologi belajar tertentu kadang-kadang sudah termasuk pula pemilihan teknis mengajar, misalnya teknik *reinforment* dapat memperbesar tercapainya tujuan tertentu. Tawaran Tyler tentang model pilihan tujuan tersebut di atas dan penyaringan tujuan merupakan tawaran yang bersifat komprehensif, karena dapat digunakan pada pemilihan tujuan pendidikan secara hierarkhis, baik tujuan umum pendidikan, tujuan institusional, tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional.

Menurut Nana Sudjana[3] untuk merumuskan tujuan instruksional khusus harus memenuhi tiga persyaratan, yaitu: (1) rumusan tujuan harus berpusat pada perubahan tingkah laku sasaran didik/siswa, (2) rumusan tujuan pengajaran khusus harus berisikan tingkah laku operasional, (3) rumusan tujuan berisikan makna dari pokok bahasan yang diajarkan pada saat itu. Ketiga syarat di atas, mutlak diperlukan bagi tujuan pengajaran khusus. Jika salah satu syarat tidak dipenuhi maka rumusan tujuan tidak sempurna. Di samping tiga syarat tersebut, dapat juga dilengkapi dengan syarat-syarat lain misalnya kondisi pada saat pembelajaran berlangsung dan standard minimal.

[2] *PP No.29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah Pasal 2*, (Jakarta: Sinar Grafika, 1993), hlm. 90-91.

[3] Nana Sudjana, *Ibid*., hlm. 64.

2. Memilih Dan Menentukan Pendekatan Pengembangan Kurikulum

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya sangat umum, filosofis, dan abstrak. Pendekatan pembelajaran, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Ada dua jenis karakter pendekatan pembelajaran, yaitu (a) pendekatan yang berorientasi atau berpusat pada siswa *(student centered approach)*, dan (b) pendekatan yang berorientasi atau berpusat pada guru *(teacher centered approach)* (Naifah, 2010: 13). Thu'aimah (1989:115-126) menjelaskan ada 4 (empat) jenis pendekatan dalam pembelajaran bahasa, yaitu: (1) *al-madkhal al-insany* (pendekatan humanistik), (2) *al-madkhal at-tiqny* (pendekatan teknik, (3) *al-madkhal at-tahlily wa ghairu at-tahlily* (pendekatan analisis dan nonanalisis), dan (4) *al-madkhal al-ittisaly* (pendekatan komunikatif).

Keempat pendekatan pembelajaran bahasa, masing-masing memerlukan metode pembelajaran yang sesuai, tepat sebagai penjabaran pendekatan tersebut. Metode-metode ini memerlukan teknik yang tepat juga. Keempat pendekatan tersebut secara spesifik belum membahas pendekatan berkenaan dengan bahasa sebagai suatu sistem yang utuh. Pendekatan yang dimaksud adalah pendekatan *integrated system*.

Sebagaimana diketahui bahasa adalah suatu sistem dengan sub-sub sistem yang meliputi (a) tata bunyi, (b) kosa kata, (c) tata kalimat, dan (d) ejaan (tulisan), demikian halnya bahasa Arab. Keempat subsistem itu, di dalam pembalajaran bahasa Arab harus diperhatikan secara terpadu sehingga subsistem mempunyai hubungan yang bersifat fungsional. Oleh karena itu, keempat unsur bahasa Arab harus tercakup di dalam merumuskan tujuan pembelajaran, kurikulum, materi pembelajaran, latihan, dan evaluasi.

Pembelajaran bahasa Arab dengan pendekatan *integrated system* artinya bahasa Arab diajarkan secara utuh, keseluruhan, karena bahasa Arab merupakan suatu kesatuan (sistem) yang utuh. Pendekatan *all in one system* materi bacaan *(madah al-qiraah)* merupakan poros dan induk dari komponen lainnya (Depag RI, 1995:1). Untuk itu, materi bacaan mengandung materi-materi yang akan diajarkan. Komponen materi maliputi: kosakata *(mufradat)*, tata bahasa *(qawa'id)*, pola kalimat *(anmath al-jumal)*, bentuk-bentuk kata *(shiyagh al-kalimah)*. Semua komponen itu digunakan dalam latihan *(tamrinat)*, bercakap-cakap *(muhadasah/ hiwar)*, mengarang *(insya)*, kosakata *(mufradat)*, dan idiom *(ibarat istilahiyyah)*.

Subsistem tata bunyi melahirkan materi pelajaran yang bersifat lisan, berupa *khithabah, muhadasah, muhawarah, dan qiraah jahriyah*. Subsistem kosakata melahirkan ilmu sharaf (morfologi), subsistem tata kalimat melahirkan ilmu nahwu (sintaksis), sedangkan subsistem ejaan (tulisan) melahirkan materi pelajaran *khat, imla*. dan *insya tahriri*. Untuk pemahaman bacaan dan menambah kosakata dengan *muthala'ah*. Untuk pemahaman arti kata dan kalimat dengan *tasybih* (pahami arti hakiki dan majazi), sedangkan untuk memahami segi keindahan bahasa dan gaya bahasa dengan *ilmu balaghah* yang mencakup *ilmu ma'any, ilmu bayan, dan ilmu badi'*. Penggabungan ilmu nahwu dan sharf disebut *al-qawa'id* atau gramatika (Depag RI, 1995: 108-109).

Pendekatan *integrated system* lebih tepat untuk pembelajaran keterampilan berbahasa Arab *(maharah al-lughah)*, yaitu keterampilan menyimak *(maharah istima')*, keterampilan berbicara *(maharah al-kalam)*, keterampilan membaca *(maharah al-qiraah)*, dan keterampilan menulis *(maharah al-kitabah)*. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa Arab, yaitu terampil berbahasa Arab.

Oleh karena itu, penentuan materi berupa bacaan (teks) yang mencakup unsur-unsur bahasa Arab secara utuh dalam satu kesatuan sistem sehingga mengarah pada keterampilan berbahasa Arab. Dengan kata lain pembelajaran qawa'id tidak hanya

mengajarkan tentang bahasa Arab (ilmu-ilmu bahasa Arab), akan tetapi pembelajarannya lebih mengajarkan berbahasa Arab (keterampilan berbahasa). Untuk mewujudkan pembelajaran qawa'id dengan pendekatan *integrated system* dituntut penentuan tujuan, metode, teknik, dan materi pembelajaran qawa'id harus berpijak pada ketentuan-ketentuan pembelajaran bahasa Arab sebagai suatu kesatuan sistem.

3. Memilih Dan Menentukan Metode Pengembangan Kurikulum

Metode *(al-thariqah/method)* adalah rencana menyeluruh yang berkenaan dengan penyajian pelajaran secara teratur, tidak ada satu bagian yang bertentangan dengan bagian yang lain dan semua itu didasarkan pada suatu pendekatan *(al-madkhal/approach)* (Arsyad, 2003:19). Metode merupakan sistematika umum bagi pemilihan, penyusunan, serta penyajian materi pembelajaran (Naifah, 2010:13).

Dalam pembelajaran bahasa Arab terdapat 4 (empat) metode yang populer, yaitu:

(1) *tariqah al-qawa'id wa al-tarjamah,*
(2) *tariqah al-mubasyarah,*
(3) *tariqah al-sam'iyah al-syafawiyah, dan*
(4) *tariqah al-intiqaiyah* (Thu'aimah, 1989:139)

Di samping empat metode, ada beberapa metode yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran qawâ'id (Wahab, 2008:117-184), yaitu sebagai berikut.

a. Metode Deduktif/Analogi (*al-Tharîqah al-Qiyâsiyyah*)

Inti metode ini adalah bahwa pembelajaran qawâ'id dimulai dari penyajian kaedah nahwu/sharaf terlebih dahulu, lalu diikuti dengan contoh-contoh yang dapat memperjelas kaedah yang telah dipelajari. Dalam prosesnya, siswa diminta untuk menghafal kaedah, sehingga ketika hendak diaplikasikan dalam

bentuk penyusunan kalimat, siswa dapat membuat analogi dengan kaedah yang sudah dihafalnya.

Menurut pendukungnya, metode ini dinilai sederhana, mudah dan cepat dimengerti dan diaplikasikan dalam membaca atau membuat kalimat baru. Akan tetapi, bagi penentangnya, metode ini tidak bermakna dalam pembelajaran qawâ'id, karena siswa diminta untuk menghafalnya. Metode ini dianggap sebagai penyebab lemahnya siswa dalam berbahasa Arab, karena siswa lebih banyak dilatih untuk menirukan dan menganologikan. Metode ini dinilai "membunuh" kreativitas dan kebebasan siswa dalam berpendapat (Thu'aimah dan Manna', 2000:60-61)

Metode ini barangkali kurang tepat diterapkan untuk para pemula, karena mereka akan mengalami kesulitan dalam memahaminya. Karena itu, jika hendak digunakan, metode ini lebih cocok untuk kalangan menengah dan yang sudah banyak memiliki dasar-dasar kaedah. Di antara buku nahwu yang disusun berdasarkan metode ini adalah *Jâmi' al-Durûs al-'Arabiyyah* karya Mushthafa al-Ghalâyain.

b. Metode Induktif (*al-Tharîqah al-Istiqrâ'iyyah*)

Metode ini adalah kebalikan dari metode deduktif. Pembelajaran qawâ'id dengan metode ini dimulai dengan penyajian contoh-contoh yang relevan, lalu dibaca, didiskusikan, disimpulkan dalam bentuk kaedah. Pada tahap awal, siswa diberi kesempatan untuk mengamati contoh, membanding-bandingkan satu dengan lainnya, lalu diarahkan kepada penarikan kesimpulan.

Pendukung metode ini berpendapat bahwa metode ini merupakan yang terbaik dalam pembelajaran qawâ'id karena mendorong siswa untuk terlibat dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, terutama berlatih dalam berpikir logis. Metode ini juga dinilai mudah diaplikasikan dan lebih alami, karena pada mulanya kaedah nahwu dan sharaf itu disusun berdasarkan pengamatan, periwayatan dan fakta-fakta (contoh-contoh) ke-

bahasaan yang dipraktikkan oleh para penutur asli (*Fushah̲â' al-'Arab*), lalu dikategorisasikan kemudian disim-pulkan dalam bentuk kaedah seperti yang kita jumpai saat ini.

Namun demikian, penentang metode ini berpendapat bahwa transformasi kaedah kepada siswa sangat lambat. Contoh dan kaedah yang dibangun dari contoh-contoh terkadang tidak proporsional. Satu kaedah tidak jarang hanya disimpulkan dari satu atau dua contoh. Bahkan pemberian contoh-contoh dalam bentuk kalimat terkadang tidak ada hubungannya dengan substansi pemikiran; contoh-contoh hanya berorientasi generalisasi dalam bentuk kaedah, tidak mempertimbangkan relevansi makna contoh-contoh. Di antara buku ajar yang disusun dengan menggunakan metode ini adalah *al-Nahwu al-Wâdlih̲* karya 'Ali Jârim dan Mushthafa Amîn.

c. Metode Teks Terpadu (*Tharîqah al-Nushûsh al-Mutakâmilah*)

Untuk melengkapi kekurangan metode sebelumnya, metode ini menawarkan cara yang relatif memadai dalam pembelajaran qawâ'id. Metode ini didasarkan atas teks terpadu atau utuh yang berisi satu topik. Dalam aplikasinya, siswa diminta membaca teks, lalu mendiskusikan kandungannya, lalu guru menunjukkan kalimat-kalimat tertentu dalam teks yang mengandung unsur kaedah yang hendak dibelajarkan, kemudian dari beberapa kalimat itu diambil kesimpulan dalam bentuk kaedah, dan akahirnya siswa diminta untuk mengaplikasikan kaedah itu ke dalam contoh-contoh kalimat baru (Thu'aimah dan Manna', 2000:61).

Menurut pendukung metode ini, metode inilah yang paling baik karena bersifat terpadu, tidak hanya belajar qawa'id itu sendiri, melainkan juga belajar mengenali kosakata dan ungkapan baru, dan memahami makna keseluruhan teks. Belajar kaedah dengan metode ini tidak terlepas dan kehilangan konteksnya, yaitu kaedah sebagai alat untuk memahami teks. Siswa dapat langsung berinteraksi dengan teks, dan dalam waktu bersamaan, dilatih

untuk memperoleh pemahaman dan penyimpulan kaedah yang ditarik dari teks yang sudah dipahami.

Akan tetapi, penentang metode tersebut menyatakan bahwa metode tersebut justeru memperlemah siswa dalam belajar bahasa Arab karena melakukan simplifikasi terhadap kaedah. Metode ini juga dianggap tidak efisien, karena memerlukan banyak waktu untuk membaca teks, diskusi, menggarisbawahi kalimat-kalimat tertentu, membanding-bandingkan satu kalimat dengan lainnya, baru kemudian menarik kesimpulan. Bahkan sangat mungkin, pembelajaran nahwu kan terkonsentrasi dan berubah menjadi pembelajaran membaca.

Terlepas dari kelemahan tersebut, metode ini berusaha untuk memberikan kesempatan dan ruang bagi pembelajaran nahwu dan sharaf dengan tetap berada dalam konteks kebahasaan yang luas dan mengaitkannya dengan keterampilan membaca, sehingga diharapkan dapat memadukan antara penguasaan qawa'id dengan keterampilan membaca.

d. Metode Aktivitas (*Tharîqah al-Nasyâth*)

Disebut "aktivitas" karena metode ini menuntut banyak aktivitas siswa dalam mempelajari qawa'id. Mula-mula guru meminta siswa untuk mengumpulkan kalimat dan struktur yang mengandung konsep qawa'id yang hendak diajarkan, seperti: *nawâsikh, tawâbi'*, atau *al-marfû'at*. Kalimat-kalimat itu dapat dikumpulkan dari koran, majalah atau buku yang ada, kemudian guru mengambil kesimpulan terhadap konsep qawa'id itu, lalu menuliskannya, kemudian diaplikasikan dalam contoh-contoh lain.

Menurut pendukungnya, metode ini dinilai dapat mendinamisasikan siswa karena mereka dilatih aktif, mandiri, mencari, dan menemukan kalimat. Mereka belajar sesuasi dengan yang mereka perbuat (yang mereka cari dan kumpulkan), sehingga lebih berkesan dan lebih menarik perhatian mereka.

Namun, menurut penentangnya, metode ini tidak akan efektif diterapkan pada para pemula karena mereka belum mempunyai dasar-dasar kaedah dan perbendaharaan bahasa yang memadai. Karena itu, metode ini tidak sepenuhnya membelajarkan siswa untuk memahami qawa'id, tetapi lebih tepat sebagai metode penguatan dalam belajar qawa'id karena mereka dituntut untuk memahami konsep dasar qawa'id itu sendiri sebelum belajar (dengan cara mengumpulkan kalimat itu).

e. Metode Problem (*Tharîqah al-Musykilât*)

Disebut metode "problem atau persoalan" karena pendekatan dan *entry point* yang digunakan dalam belajar qawa'id dengan metode ini adalah persoalan nahwu atau sharaf. Guru mula-mula melontarkan satu persoalan nahwu atau sharaf di hadapan para siswa yang solusinya akan ditemukan melalui kaedah baru. Guru dalam hal ini dapat menyajikan beberapa contoh ungkapan atau kalimat salah, lalu ditawakan kepada siswa untuk didiskusikan mengapa salah, bagaimana membetul-kannya dan kesimpulan apa yang dapat diambil dari kasus-kasus kesalahan itu. Siswa dimotivasi untuk dapat mencari solusi agar kalimat dan ungkapan tersebut tidak salah, dan pada akhirnya siswa memperoleh kaedah baru yang menjadi dasar pembetulan kalimat atau ungkapan yang salah tersebut. Jika siswa mengalami kesulitan, maka guru diharapkan berusaha menyajikan contoh-contoh lain yang dapat membantu siswa memperoleh *problem solving* (*hall al-musykilât*), sambil menunjukkan fungsi dan jabatan kata masing-masing dalam kalimat. Akhirnya guru menunjukkan kaedah yang benar, lalu mengaplikasikannya dalam penggunaan kalimat-kalimat baru berdasarkan kaedah itu.

Jika dingunakan secara baik, metode ini cukup relevan dengan kebutuhan siswa yang senang berdiskusi dan menganalisis kesalahan berbahasa. Akan tetapi, jika guru tidak mampu memotivasi siswa agar berusaha mencari *problem solving*, maka

waktu akan banyak tersita tanpa hasil yang optimal dan pada akhirnya guru sendiri yang harus memecahkan persoalan.

4. Memilih Dan Menentukan Teknik Pengembangan Kurikulum.

Pendekatan *integrated system* dalam pembelajaran bahasa Arab lebih tepat untuk tujuan pembelajaran keterampilan berbahasa *(maharah al-lughah)*, sedangkan metode yang sesuai adalah metode langsung *(al-thariqah al-mubasyarah)* dan metode *aural-oral approach (al-thariqah al-sam'iyah al-syaafawiyah),* kemudian teknik yang dipilih berupa latihan-latihan *audio lingual drill* atau latihan pola-pola kalimat (jumlah) *(al-tamrinat bi al-namadzij)* (Depag RI, 1995:108).

Langkah-langkah teknik pembelajaran bahasa Arab dengan pendekatan *integrated system* secara ringkas sebagai berikut.

1. Mulai dari bacaan (teks) bahasa Arab (materi *qiraah*), bacaan berisi: kosakata *(mufradat)*, pola kalimat/jumlah (materi *qawa'id*), bentuk-bentuk kata (materi *sharaf*), Tanya jawab *(muhadasah/hiwar)*, dan menulis teks *(kitabah).*
2. Materi diajarakan secara integratif, dan utuh.
3. Fokus pembelajaran berpusat pada siswa bukan guru
4. Tujuan pembelajaran berorientasi pada pembelajaran bahasa (keterampilan berbahasa.
5. Komitmen pembelajaran qawa'id (nahwu sharf), sebagai alat untuk mencapai empat keterampilan berbahasa *(maharah al-lughah al-arabiyah),* yaitu : menyimak *(maharah istima'),* keterampilan berbicara *(maharah al-kalam),* keterampilan membaca *(maharah al-qiraah),* dan keterampilan menulis *(maharah al-kitabah).*

PENGEMBANGAN KETERAMPILAN ISTIMA'
BAHASA ARAB

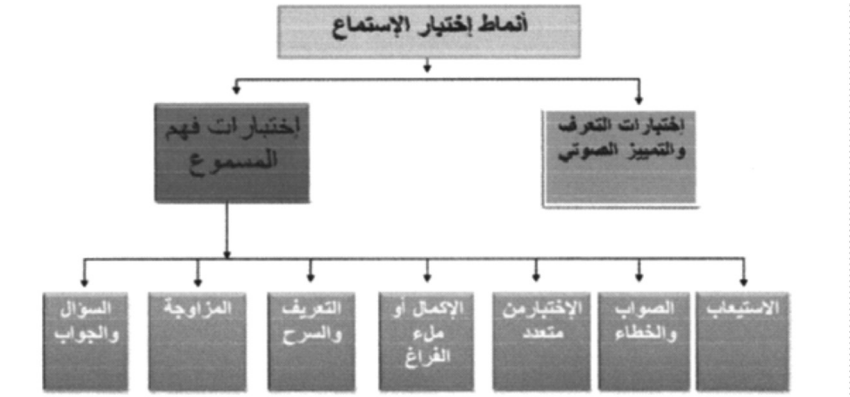

a. Melafalkan ulang kata yang diperdengarkan

Contoh:

إستمع وردّد !

مدرّس : صوت　　مدرّس : سماء

تلميذ : صوت　　تلميذ : سماء

مدرّس : جمل　　مدرّس : جبل

تلميذ : جمل　　مدرّس : جبل

b. Mengidentifikasi bunyi

Misalnya mengidentifikasi bunyi syiddah

استمع وعيّن الكلمة التى فيها شدة بوضع علامة (V) فى المربعة !

الأسئلة :

رقم	ا	ب	ت
١	حَمَلَ	حَمَّال	حَامِل
٢	كَسَبَ	يَكْسِبُ	كَسَّاب
٣	سوقَ	السُّوق	سَائق
٤	خَفَ	خَائِف	يَخَاف
٥	أمل	تأمّل	الأمل
٦	فرح	يفرح	فرّح

الأجوبة :

رقم	ا	ب	ت
١		V	
٢			V
٣		V	
٤	V		
٥		V	
٦			V

c. Membedakan bunyi yang mirip

Bentuk soal seperti ini baik untuk diberikan pada siswa pemula yang belajar mengenal bunyi-bunyi bahasa Arab. Dalam bahasa Arab terdapat beberapa jenis vocal dan konsonan yang berbeda dengan bahasa Indonesia atau bunyi-bunyi yang mirip.

Contoh: Dengarlah kata-kata berikut ini, dan tulislah jawabanmu dengan : (أ) untuk kata yang mengandung bunyi ص, dan (ب) untuk kata yang mengandung bunyi س .

Koreksi	Siswa menjawab	Guru memperdengarkan	No.
Betul	ب	سار	١
Betul	أ	صار	٢
Salah	ب	صاحب	٣
Betul	ب	ساحب	٤

B. STRATEGI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Strategi dalam artian umum adalah suatu penataan potensi dan sumber daya agar dapat efisien memperoleh hasil sesuai rancangan.[4] Oleh karena itu, strategi dapat dikatakan juga sebagai suatu garis besar haluan bertindak untuk mencaBahasa Arab sasaran yang telah ditetapkan[5]. Menurut Newman dan Logan, dalam bukunya *Strategy, Policy and Central Management*[6], strategi dasar dari setiap usaha (termasuk belajar mengajar) akan mencakup empat hal, yaitu (l) mengidentifikasi, menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil (*out put*) yang harus dicaBahasa Arab dan menjadi sasaran usaha, (2) mempertimbangkan dan

[4] Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Suatu Teori Pendidikan*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1987), hlm. 109.

[5] Abin Syamsuddin Makmun. *Psikologi Kependidikan: Perangkat Sistem pengajaran Modul*.(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, l996), hlm. l52.

[6] *Ibid*

memilih jalan pendekatan utama, (3) mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah yang akan ditempuh, dan (4) mempertimbangkan dan menetapkan tolok ukur dan patokan ukuran dengan mengadakan evaluasi hasil usaha. Kata strategi dihubungkan dengan belajar-mengajar dimaksudkan di sini adalah strategi belajar dan strategi mengajar dengan meletakkan ke dua aktivitas subjek didik dan pendidik dalam suatu konteks di mana tekanan lebih ditekankan pada aktivitas belajar subjek-dididik.

Strategi belajar mengajar yang menekankan pada subjek-didik kiranya tepat didasarkan pada keempat unsur strategi dasar itu, yaitu (l) menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan profil perilaku dan pribadi subjek didik, dengan mengidentifikasi *entering behavior*, (2) memilih sistem pendekatan belajar-mengajar atau pengalaman belajar subjek didik, (3) memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar-mengajar, dan (4) menetapkan norma-norma dan batas minimum ukuran keberhasilan atau kriteria dan ukuran baku keberhasilan belajar mengajar[7]. Pendapat di atas dikuatkan oleh pendapat T. Rakajoni bahwa strategi belajar mengajar adalah pola umum perbuatan guru dan murid di dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar.[8] Pengertian strategi dalam hal ini menunjuk kepada karakteristik abstrak dari rentetan perbuatan guru-murid dalam suatu peristiwa belajar mengajar, sedangkan rentetan perbuatan guru-murid dalam suatu peristiwa belajar mengajar aktual tertentu dinamakan prosedur instruksional. Strategi belajar mengajar diibaratkan melacaki berbagai kemungkinan macam rumah apa yang akan dibangun misalnya bentuk joglo, balai, dan lain sebagainya, sedangkan untuk menentukan cetak biru rumah yang akan dibangun, menentukan bahan-bahan material, langkah konstruksi, dan kriteria penyelesaian bangunan rumah itu ditentukan dalam desain instruksional.[9]

---

[7] *Ibid*

[8] T. Rakajoni, *Strategi Belajar Mengajar Suatu Tinjauan Pengantar*, (Jakarta: Depdikbud, 1985), hlm. 4.

[9] T. Raka Joni, o*p. cit*, hlm. 4.

Strategi belajar mengajar merupakan sarana atau alat untuk mencaBahasa Arab tujuan belajar. Tujuan belajar yang penca-Bahasa Arabaannya diusahakan secara eksplisit dengan tindakan instruksional tertentu disebut *instructional effect*, biasanya berbentuk pengetahuan dan keterampilan. Sedangkan tujuan yang merupaan hasil pengiring yang tercaBahasa Arabnya karena siswa terlibat aktif dalam sistem lingkungan belajar tertentu, misalnya kemampuan berpikir kritis dan kreatif, sikap terbuka menerima pendapat teman-teman disebutnya *nurturant effect.* Oleh karena itu, untuk mencaBahasa Arab tujuan belajar guru biasanya memilih beberapa strategi belajar mengajar[10].

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud strategi belajar mengajar adalah suatu pola umum kegiatan belajar mengajar guru dan murid yang didasarkan pada empar unsur dasar strategi belajar mengajar agar mata pelajaran dapat tercaBahasa Arab secara optimal.

C. MENETAPKAN SPESIFIKASI DAN IDENTIFIKASI PESERTA DIDIK

Setelah pengertian strategi pembelajaran dan kurikulum Bahasa Arab diuraikan di atas, langkah penetapan spesifikasi dan identifikasi peserta didik perlu diuraikan sebagai berikut.

1. Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab

Tujuan pembelajaran bahasa Arab merupakan komponen utama dalam proses belajar mengajar bahasa Arab. Tujuan bahasa Arab sesuai dengan tujuan pendidikan nasional membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.[11] Disamping itu, bahasa Arab bertujuan untuk menghasilkan manusia yang

[10] J.J Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Rosdakarya, 1992), hlm. 3.

[11] UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 (Bandung: Citra Umbara, 2014), hlm. 6.

jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, santun, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial.[12] Tujuan tersebut dicaBahasa Arab melalui muatan dan/atau kegiatan agama, kewarganegaraan, kepribadian, ilmu pengetahuan dan teknologi, estetika, jasmani, olahraga, dan kesehatan.

Tuntutan visi ini mendorong dikembangkannya standar kompetensi sesuai dengan jenjang persekolahan yang secara nasional ditandai dengan ciri-ciri:

1. lebih menitik beratkan pencapaian kompetensi secara utuh selain penguasaaan materi,
2. mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia, dan
3. memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pendidik di lapangan untuk mengembangkan strategi dan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaan sumber daya pendidikan.

Menurut Imam Barnadib[13] tujuan pendidikan di Indonesia mempunyai dua butir utama, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya. Lebih lanjut Imam Barnadib mensarikan hubungan antar butir-butir tujuan pendidikan diikhtisarkan bahwa masing-masing butir tujuan baik tujuan mencerdaskan maupun mengembangkan manusia seutuhnya saling terkait dan inhern sehingga tidak dapat dipisah-pisahkan butir satu dengan butir yang lain. Dengan kata lain membentuk manusia cerdas yang mampu mengembangkan dirinya secara utuh ketaqwaan, keimanan, budipekerti, pengetahuan, ketrampilan, sehat, kepribadian, dan kemandiriannya[14]. Oleh karena itu tujuan kurikuler Bahasa Arab harus sinkron dan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan butir-butirnya.

---

[12] Permendiknas No 23 Tahun 2006 tentang SKL untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

[13] Imam Barnadib, Sutari Imam Barnadib, *Beberapa Aspek Substansial Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta : Andi, 1996), hlm. 27.

[14] *Ibid*., hlm. 40

Tujuan di atas mengandung beberapa unsur:(1) pemberian kompetensi dasar (2) materi bahasa Arab, (3) siswa, (4) pendidik (guru), dan (5) sasaran pokok bahasa Arab, yaitu menjadikan manusia beriman, bertakwa, berakhlak mulia baik dalam hidup pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Rumusan tujuan bahasa Arab itu bersifat normatif. Tujuan normatif hendaknya bukan dimaksudkan agar siswa mengarah ke nilai-nilai saja, melainkan dimaksudkan agar semua aktivitas ataupun upaya terprogram bila dikenai kriteria nilai secara normatif tetap dapat diterima[15]

Normativitas tujuan bahasa Arab di atas nampak pada sasarannya yaitu menjadikan manusia beriman, bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia. Manusia beriman, bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia memerlukan rumusan atau karakteristik yang lebih operasional sehingga tujuan bahasa Arab lebih mudah dijabarkan dalam tujuan yang lebih spesifik pula. Untuk merumuskan karakteristik manusia beriman, bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia diperlukan terlebih dahulu pengertian mengenai beberapa pengertian antara lain: agama Islam, tujuan, dan fungsi agama Islam dan bahasa Arab bagi pemeluknya.

Menurut sebagian ulama, agama yang dalam bahasa Arab disebut *din* adalah sikap "tunduk dan pasrah". Objek ketundukan dan kepasrahan haruslah merupakan Dzat yang menjadi tujuan manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Di samping itu dzat yang menjadi tujuan ketundukan yang menjadi sumber makna hidup manusia, dan dunia itulah Tuhan Yang Maha Esa SWT. Sikap tunduk kepada SWT disebutnya Islam, sehingga *din* atau agama yang benar adalah Islam dan Islam itulah *din* yang sebenarnya yang menuntut perilaku tertentu dan tidak cukup hanya pengakuan semata[16].

[15] Muhadjir, Noeng, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Suatu Teori Pendidikan*, (Yogyakarta, Rake Sarasin, 1987), hlm. 6.

[16] Nurcholis Madjid, "Orientasi Baru Pendidikan Agama", dalam *Amanah* Edisi Khusus, Nomor 06, Tahun X, Mei 1996, (Jakarta: Amanah, 1996), hlm. 36.

Dengan ungkapan lain, Islam atau sikap pasrah dan tunduk kepada Allah mempunyai indikator-indikator antara lain: menjalankan segala perintahnya, dan menjauhi segala larangannya. Yang demikian itulah *din* atau agama yang benar sehingga tujuan beragama ialah untuk memperoleh perkenan atau ridha Allah SWT. Keinginan untuk mencari ridha Allah inilah yang menjadi pangkal tumbuhnya budi pekerti luhur, yaitu perilaku lahir dan batin yang bersih, sejalan dengan hati nurani dan merupakan kelanjutan dari kejadian asal suci atau fitrah manusia.

Tujuan beragama secara pribadi dan sosial adalah bertakwa dan berahlak, takwa sebagai kelanjutan iman, dan ahlak sebagai kelanjutan alamal saleh. Takwa sebagai penghayatan ketuhanan (robaniah) sedangkan ahlak sebagai penghayatan kemanusiaan (insaniah). Kedua nilai takwa dan ahlak menyatu dalam kesatuan dualitas antara iman dan amal. Hal ini sebagaimana difirmankan Allah SWT[17] bahwa ucapan tanpa perbuatan itu dosa besar, karena itulah dapat dipahami bahwa tujuan agama ialah membentuk manusia bertakwa.

Mengenai ciri-ciri orang bertakwa diantaranya disebutkan dalam surat Al-baqoroh ayat 1-5, yaitu: (1) percaya kepada yang ghaib, (2) menegakan shalat, (3) mendermakan sebagaian dari harta, (4) percaya kepada ajaran yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW, (5) percaya kepada para nabi sebelum Nabi Muhammad, (6) yakin akan adanya hari kemudian. Orang-orang yang bertakwa disebut golongan yang mendapat petunjuk dari Tuhan dan merupakan orang-orang yang bahagia.

Lebih lanjut dapat dicontohkan seorang bertakwa menegakkan shalat. Shalat yang ia lakukan dapat membentuk kebiasaan hidup secara individual dalam kehidupannya senantiasa: (1) bersih, (2) tertib teratur, (3) menjaga waktu, (4) berilmu, beramal dan berbudi, (5) sosial dan ekonomis, (6) berani karena benar dan suci dari berbuat maksiat dan kejahatan[18].

[17] QS 61: 2-3

[18] T.M. Usman Elmuhammadi, *Kuliah Iman dan Islam*, (Jakarta: Pustaka Agus

2. *Entering Behavior* Peserta Didik

Yang dimaksud *entering behavior* adalah keberadaan tingkat dan jenis karakteristik perilaku peserta didik yang telah dimiliki pada saat akan memasuki kegiatan belajr mengajar. Secara umum peserta didik sebelum memasuki kegiatan belajar mengajar paling tidak tidak sudah membawa potensi-potensi, di antaranya berupa «badan wadak», akal budi (yang menjadi kognisi dan afek), makhluk sosial[19], bahkan menurutnya peserta didik disamping membawa potensi tersebut juga sejak dilahirkan ke dunia ini telah membawa fitrah[20]. Lebih lanjut ia katakan beberapa potensi yang dimiliki peserta didik mengalami proses perkembangan yang multifaset, yaitu (l) faset biologik-fisiologik, (2) faset psikologik, (3) faset sosiologik-psikologik-sosial-ekonomik, dan (4) faset kemanusiaan secara utuh[21].

Potensi-potensi peserta didik seharusnya terlebih dahulu dipoahami dan disadari oleh guru sebelum berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Di samping itu, pula setiap potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik masing-masing mempunyai karakteristik sendiri-sendiri sehingga memungkinkan sekali potensi yang dimiliki masing-masing peserta didik tidak sama. Hal inilah yang juga seharusnya dipahamin dan disadari oleh guru bahwa potensi-potensi yang ada pada peserta didik berbeda sehingga proses pengembanganyapun berbeda pula dari masing-masing peserta dik. Dengan ungkapan lain guru dalam kegiatan belajar mengajar memerlukan beberapa strategi belajar mengajar sehingga perbedaan potensi peserta didik dengan segala variasinya dapat tersalurkan sehingga tujuan pengajaran dapat tercapai.

Secara spesifik guru dituntut untuk mengetahui tingkat dan jenis karakteristik perilaku peserta didik yang dimilikiny sebelum kegiatan belajar mengajar dilakukan. Ada beberapa langkah

---

Salim, 1957), hlm. 43

[19] Noeng Muhadjir, *Ibid.,* hlm. l8.

[20] *Ibid*, hlm. 2

[21] *Ibid*, hlm. l9

untuk mengidentifikasi entering behavior peserta didik, guru dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan di bawah ini, sebelum ia merencanakan dan melaksanakan kegiatan mengajar, di samping itu, guru memperhatikan tingkatan kelas dan sekolah, jenis bidang studi, usia peserta didik, dan waktu yang tersediadan direncanakan. Pertanyaan dimaksud adalah: (l) sejauh mana batas-batas (jenis dan ruang lingkup) materi pengetahuan yang telah diketahui dan dikuasai peserta didik yang akan diajarkan, (2) tingkat dan tahap serta jenis kemampuan (kognitif, afektif dan psikomotorik) manakah yang telah dicaBahasa Arab dan dikuasai peserta didik yang akan diajar, dan (3) apakah peserta didik sudah cukup siap dan matang (secara intelektual, emosional, dan pysikional) untuk menerima bahan dan pola-pola perilaku yang akan diajarkan[22].

Beberapa cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengidentifikasikan *entering behavior* peserta didik, antara lain secara tradisional dan secara inovatif.

l) Secara Tradisional

Yang dimaksud cara tradisional adalah guru menanyakan kepada peserta didik bahan (pelajaran) apa saja yang pernah dipelajari sebelum guru menyajikan bahan pelajaran baru, biasanya dikenal dengan apersepsi material.

2) Secara Inovatif

Yang dimaksud inovatif yaitu guru yang telah memiliki kemampuan untuk mengembangkan instrumen pengukuran prestasi belajar yang memenuhi syarat (validitas, reliabilitas, dan lain-lain), ia melakukan pre-test sebelum memulai program kegiatan belajar-mengajarnya. Pada gilirannya instrumen pre-test yang sama digunakan juga sebagai bahan post-test bagi peserta didik yang telah menjalani kegiatan belajar mengajar.

[22] Abin Syamsuddin Makmun, *Ibid.*, hlm. l55

Guru yang mengetahui entering behavior peserta didiknya, banyak dibantu segi kelancaran dan keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Ada beberapa manfaat mengetahui *entering behavior*, yaitu (l) guru dapat mengetahui seberapa jauh terdapat kesamaanm individual antarsiswa dalam taraf kesiapan (*readiness*), kematangan (*maturation*), tingkat penguasaan (*mastery*) dari pengetahuan dan keterampilan dasar (*fundamental skills and knowledge*) sebagai landasan *(pre-requisite*) bagi penyajian (*presentation*) bahan baru (*new material*), (2) guru mempertimbangkan dan memilih bahan, prosedur, metode, teknik dan alat bantu belajar mengajar (*teaching aids*) yang sesuai (*appropriate*), semua itu didasarkan pada disposisi perilaku pesertadidik, dan (3) guru membandingkan nilai *(score*) dari *pre-test* dengan nilai hasil (*post-test*), guru akan memperoleh indikator (mengenai seberapa jauh perubahan perilaku telah terjadi pada peserta didik. Perbedaan nilai post-test dengan pre-test baik secara rata-rata kelompok maupun nilai individual yang merupakan indikator prestasi, atau hasil pencapaian yang nyata sebagai pengaruh dari proses belajar mengajar yang bersangkutan.

Pada hakikatnya perubahan perilaku dalam belajar dapat merupakan penambahan (pengayaan), peningkatan (pendalaman) hal-hal baru berupa pengetahuan, keterampilan, sikap dan sebagainya) terhadap yang lama yang telah dimiliki oleh poeserta didik, di samping penciptaan (pengadaan) hal-hal yang baru sama sekali atau bahkan pengurangan terhadap pola-pola perilaku (kebiasaan, sikap) lama yang tidak diinginkan misalnya merokok, menyontek, dan lain sebaginya, maka sekurang-kurangnya ada atau tidak dimensi entering behavior guru perlu mengetahuinya, diantarnya (l) batas-batas cakupan ruang lingkup materi pengetahuan yang telah dimiliki dan dikuasai peserta didik, (2) tingkatan dan urutan tahapan materi pengetahuan dan terutama mengenai ranah kognitif, afektif dan psikomotorik yang telah dicapai oleh peserta didik, (3) kesiapan dan kematangan fungsi-

fungsi psikomotorik, proses kognitif, pengalaman, mengingat, berfikir, afektif, emosional, motivasi dan kebiasaan.

D. STRATEGI IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Strategi implementasi pembelajaran bahasa Arab dilakukan guru kepada siswa melalui proses transformasi ilmu, sikap-mental, dan perilaku (performa, *al-ada' al-lughawi*) kebahasaarab-an. Paradigma radikal atau kritis menghendaki pembongkaran terhadap proses pendidikan dan pembelajaran yang hegomonik dan tidak membebaskan atau terjadi proses dehumanisasi di dalam dunia pendidikan. Paradigma kritis ini adalah mengem-balikan pendidikan yang membebaskan, humanis dan melahir-kan metodologi dialogis, yakni memberikan peluang bebas ber-ekspresi kepada peserta didik. Oleh karena itu, konsep pengem-bangan diri yang dipilih adalah pendekatan humanis tersebut. Berikut ini penjelasan masing-masing.

1. *Values Clarification* (Klarifikasi Nilai)

Teori klarifikasi nilai ini dikemukakan oleh Sidney Simon yang membantu para pemuda mempertanyakan bidang agama, politik, seni, sex, keluarga, kebudayaan, pemilikan matri, teman, literature dan sebagainya. Permasalahan nilai terkait dengan pengembangan sistem nilai. Model ini tidak memaksakan nilai tertentu akan tetapi memberikan kelonggaran kepada peserta didik untuk menjelaskan posisinya. Proses menilai melalui be-berapa pilihan, yaitu memilih secara bebas, memilih berbagai alternatif, memilih setelah mempertimbangkan konsekuensinya, menghargai, menegaskan, bertindak secara disiplin, dan meng-ulangi secara konsisten (merasa, berpikir, berkomunikasi, me-milih dan bertindak dalam proses menilai).

Aplikasi teori ini dalam pembelajaran terutama untuk **materi bahasa**, sejarah dan materi yang lain melalui proses berikut ini.

(1) Guru meminta siswa mencatat 20 aktivitas yang paling mereka senangi, misalnya membaca komik, bertamasya, dan kegiatan sehari-hari yang biasa dilakukan
(2) Siswa memberi tanda tertentu di sebelah catatan setiap aktivitas untuk mengingatnya, misalnya huruf R untuk aktivitas berisiko, N untuk menunjuk mulai aktivitas, F untuk aktivitas yang senantiasa dilakukan, dan P untuk aktivitas yang akan dilakukan di hadapan teman-temannya.
(3) Siswa kemudian berbagi dengan teman yang lain di kelas, kemudian menjelaskan pemikiran, alasan-alasan berkaitan dengan nilai yang dipilih
(4) Guru harus membaca daftar nilai siswa itu sendiri secara bebas pada saat akhir proses
(5) Guru meminta siswa untuk menentukan apa yang dia lakukan dalam situasi tertentu. Guru dapat menuliskan solusi dan membandingkan pendapat siswa dalam kelompok kecil. Para siswa membahas pemikiran dan menentukan usulan mana yang paling diinginkan.

Guru hendaknya tidak mengijinkan para siswa saling menjatuhkan teman mereka, misalnya beda pemikiran, tidak boleh bersikap pasif sekedar mendengarkan teman yang lain, akan tetapi para siswa bersedia menawarkan pemilihan nilai sendiri. Para siswa tidak boleh membicarakan masalah benar atau salah. Guru tidak memaksakan pada siswa dan memberi ijin bagi siswa yang tidak ingin berpartisipasi. Teori ini sangat bermanfaat untuk membesarkan hati para siswa dalam proses belajar.[23]

2. *Classroom Meeting* (Pertemuan Kelas/Diskusi)

Secara teoritik dikemukakan bahwa setiap manusia dua sifat yang didasarkan pada kebutuhan emosi mendasar, yaitu cinta *(love)* dan harga diri *(self-worth).* Dua kebutuhan ini bila tidak

[23] John P. Miller, *Humanizing the Classroom Models of Teaching in Affective Education* (New York: Praeger publishers,1976), p. 50-55

terpenuhi seseorang tidak akan memperoleh atau menemukan perasaan akan jati diri yang dimilikinya. Secara tradisional, sekolah dahulu memperhatikan sekali kebutuhan anak dengan cara menanamkan pengetahuan dan membantu perkembangan kemampuan anak. Di sisi lain menurut Glasser pihak keluarga justru kurang memperhatikan kebutuhan anak dan pengetahuan mereka. Oleh karena itu, guru sekarang asyik dengan anak-anak akan tetapi belum memahami bagaimana cara memberikan kasih sayangnya kepada mereka. Tugas guru meliputi: (1) Memperhatikan kebutuhan siswa akan identitas diri dan menciptakan situasi kondusif sehingga mereka dapat berbagi *(sharing)* dan terlibat di dalam kegiatan. (2) Perhatian guru difokuskan pada masalah yang dihadapi sekarang bukan masa lalu sehingga mereka dapat menghadapi masalahnya sekarang lebih baik. (3) Guru memfokuskan pada perilaku, karena merespon pada perasaan saja dan mengabaikan perilaku dapat mengarah pada kegagalan anak di masa depan. (4) Guru mendorong anak agar menilai diri sendiri mengenai sikap dan perilakunya, dan (5) Guru menciptakan situasi untuk melaksanakan rangkaian tindakan yang telah dipilihnya.

Dengan perkataan lain model ini meliputi 6 tahapan, yaitu menciptakan iklim keterlibatan, mengekspos problem untuk dibahas, mengungkap nilai pribadi, mengidentifikasi rangkaian tindakan alternatif, membuat komitmen, dan *follow up behavioral*. Urutan ini biasanya digunakan untuk memecahkan masalah-masalah termasuk persoalan kehadiran sekolah, dan kurikulum sekolah. Dalam pembahasan di sini dicobakan pada persoalan penyajian bahasa Arab. "Guru menciptakan situasi agar anak bertanggung jawab terhadap perilakunya sendiri dan memperoleh perasaan jati diri"[24]

Aplikasi teori ini dalam pembelajaran di kelas sebagai berikut. Fokus perhatiannya adalah menciptakan kerangka kerja

[24] *Ibid.,* p. 85.

di mana siswa dapat membuat penilaian terhadap perilaku dan komitmen mereka terhadap acara kegiatan yang menggambarkan nilai-nilai tersebut. Ada 6 langkah dalam model ini, yaitu (1) penciptaan iklim keterlibatan, (2) mengemukakan masalah yang akan didiskusikan, (3) mengemukakan penilaian personal, (4) mengidentifikasi acara kegiatan alternatif, (5) membuat komitmen, dan (6) perilaku selanjutnya.

Peran guru dalam model ini haurs bersifat hangat dan suportif dengan tetap menekankan pada siswa untuk memberikan penilaian dan komitmen-komitmen. Guru menciptakan situasi sehingga siswa menjadi mampu bertanggung jawab terhadap perilakunya sendiri dan siswa memperoleh perasaan identitas diri. Glasser menyarankan pertemuan kelas terfokus pada pemberian solusi bukan mencari kesalahan. Di dalam pertemuan kelas supaya dihindari pengulangan dan secara konstan berkaitan permasalahan siswa. Selama proses pertemuan kelas berlangsung supaya deihindari interupsi kesalahan bahasa atau pembicaraan masalah-masalah sosial lain, karena fokus model pertemuan kelas ini adalah pada problem yang lebih luas.

Secara teknis model pertemuan kelas, Glasser menyarankan supaya duduk melingkar saling berdekatan dan berhadapan dengan pola aturan duduk yang lebih efektif. Durasi waktu untuk kelompok pemula 10 sampai 30 menit, dan untuk kelompok tingkat lanjut waktu 30 – 45 menit. Bila di dalam kelompok ada siswa yang dominan berbicara, maka siswa lain supaya mengangkat tangan dan memberikan teguran untuk menghindari panjang kalam bagi seorang siswa. Guru harus memberikan kebebasan dalam menentukan team sebagai pemimpin pertemuan kelas, ini sebagai sebuah cara atau strategi. Guru dapat memberikan umpan balik atau masukan dan saran-saran untuk melakukan pertemuan yang lebih efektif lagi.

Ketepatan penerapan model. Model ini dapat diterapkan lebih luas. Secara umum strukturnya bersifat moderat akan tetapi dapat juga dibuat struktur yang lebih bervariasi sehingga

menjadi format yang fleksibel. Guru tidak memerlukan training khusus tetapi yang terpenting harus dikaitkan dengan keterlibatan siswa. Guru harus berhati-hati membiarkan atau memberi kesempatan siswa untuk membuat penilaian. Bisa jadi dalam pendekatan ini guru mendorong suatu niloai tertentu daripada membiarkan siswa secara bebas memilih seperangkat nilai sendiri.

Lingkungan kelas. Belajar model pertemuan ruang kelas menarah dan menciptakan serta mengatur perasaan identitas dan mengarahkan siswa untuk menentukan tujuan dan komitmen (istiqamah) siswa terhadap dirinya sendiri sesuai tujuan dan nilai yang telah dipilih.

3. *Role Playing* (Bermaian Peran)

Menurut Shaftel *Role Playing* dapat menghasilkan sentivitas perasaan terhadap yang lain, mengemukakan perasaan, eksplorasi nilai budaya yang berbeda, memperoleh improvment terhadap struktur sosial, belajar dari perilaku sosial dan belajar berperilaku problem solving. Metode *Role Playing* dapat dipahami sebagai bentuk kegiatan pembelajaran yang meminta siswa untuk menjadi orang lain atau menjadi dirinya sendiri dalam situasi imajinatif (hayalan). Metode *Role Playing* hampir sama dengan metode drama yang juga meminta siswa untuk memainkan peranan dalam situasi imajinatif, akan tetapi *Role Playing* lebih spesifik, karena dalam prosesnya nanti dilakukan secara berpasangan atau dalam kelompok-kelompok kecil dan dengan situasi yang lebih terkontrol.[25]

Role Playing berarti juga sebagai suatu cara yang diterapkan dalam proses belajar mengajar di mana siswa diberi kesempatan untuk melakukan kegiatan-kegiatan menjelaskan sikap dan nilai-nilai serta memainkan tingkah laku atau peranan tertentu sebagaimana dalam kehidupan sehari-hari. Cara ini merupakan

[25] Susan Holden, *Drama in Language Teaching* (Harlow Essex: longman Group Limited,1981), p. 9.

salah satu bentuk metode simulasi[26] Metode *Role Playing* merupakan metode pembelajaran bahasa yang melibatkan pembelajar secara penuh dengan meminta mereka memerankan karakter berbeda atau dirinya sendiri dalam alur cerita yang direncanakan untuk dimainkan mengenai peristiwa sehari-hari, misalnya sebagai guru, siswa, pekerja dan sebagainya.

Disarankan agar simulasi dapat berfungsi utuh diperlukan tiga syarat, yaitu:

(1) Realitas fungsi, artinya siswa menerima dan tidak boleh lagi berfikir bahwa mereka adalah siswa bahasa, tetapi mereka adalah orang yang di dalam simulasi. (2) Lingkungan simulasi, bukan membawa siswa langsung ke lokasi-lokasi yang sebenarnya, karena ini tidak lagi disebut simulasi.
(3) Struktur, harus ada struktur dan faktor-faktor yang penting dalam simulasi.[27]

Metode lain yang hampir sama dengan *Role Play* adalah sosio drama. Menurut Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar (1995:50) bahwa kedua metode tersebut merupakan istilah yang kembar yang dalam praktiknya dapat digunakan secara bergantian, hanya saja *Role Play* lebih menekankan pada aspek "keterlibatan emosi" dan pengamatan indra ke dalam suatu situasi masalah yang dihadapi secara nyata. Perbedaan kedua metode ini terletak pada sosio drama lebih pada dramatisasi yang dilakukan guru untuk menyampaikan materi, sedangkan *Role Play* menekankan pada partisipasi siswa secara utuh keikutseertaannya untuk memainkan peran melakukan dramatisasi (Imansyah Ali Pandi, 1984: 96). David Herbert dan Gill Strtridge dalam Susan Holden (1981: 10) menjelaskan peran beragam yang dilakukan siswa dapat dikontrol dengan situasi dan bahasa yang ketat, baik dengan menggunakan skrip atau improvisasi bebas sesuai kartu peran yang dimainkan.

[26] Muhammad Uzer dan Lilis Setiawati, 1999: 127).
[27] Furqanul Azies dan A. Chaidar al- Wasilah, *Pengajaran Bahasa Komunikatif* (Bandung: Rosdakarya, 1996), p. 63-64.

Berdasarkan uraian di atas ada beberapa hal yang terkait dengan *Role Play,* yaitu: (a) peran drama ini adalah suatu permainan, (b) siswa sebagai subjek, (c) menekankan emosi dan imajinasi siswa, (d) tema cerita adalah masalah kehidupan sehari-hari, (e) cerita dimainkan secara berpasangan atau kelompok kecil, (f) pemeran menggunakan skrip, kartu peran atau gambar astau skenario, dan (g) tujuan permainan adalah untuk memperoleh keterampilan membaca.

Peran Guru

Model pembelajarn ini guru berperan sebagai analisis kebutuhan bahasa siswa, konselor yang memberi contoh komunikator yang efektif, manajer proses. Pada akhirnya guru sebagai pembantu kelompok melakukan diskusi untuk koreksi diri.[28] Susan Holden mengatakan tugas guru adalah mempersiapkan ide-ide dan skenario, mengorganisir proses, membagi kelompok dan memimpin diskusi setelah *Role Play* berlangsung.[29]

Prosedur Pelaksanaan

Metode *Role Play* memiliki teknik bervariasi sehingga dalam pelaksanaannya menggunakan prosedur yang bervariasi juga, akan tetapi prosedur tersebut secara ringkas ada lima langkah, yaitu:

(1) Guru merancang ide dan skenario. Skenario yang sudah dibuat dapat disajikan dengan berbagai cara. Misalnya dengan kartu peran yang berisi informasi tentang situasi, karakter dan daftar dialog yang akan dimainkan atau menggunakan gambar-gambar situasional. Yang paling sederhana adalah menuliskan daftar dialog dan informasi situasi, karakter peran di papan tulis.
(2) Guru menginformasikan bentuk permainan
(3) Guru membagi kelompok dan memilih pemeran dengan

[28] Furqanul Azies dan Chaidar al-Wasilah, *Pengajaran Bahasa Komunikatif* (Bandung: Rosdakarya,1996), p. 73.
[29] Susan Holden, *Drama in Language Teaching, Ibid.* p. 13.

ketentuan: siswa memilih peran dan alat yang telah dipersiapkan, guru memakai taktik, siapa yang paling tenang dan pemeran utama, siswa diminta duduk membentuk lingkaran, kemudian salah seorang memulai cerita dengan kalimat-kalimat pendek.

(4) Pelaksanaan *Role Play*, ketika siswa memainkan "lakon" peran guru mengawasi dan selalu siap menghidupkan suasana, tetapi tidak boleh melakukan evaluasi, hanya saja mengajukan pertanyaan sekedar memberi stimulus.

(5) Diskusi dan evaluasi pada saat diskusi siswa dapat mengetahui kesalahannya dan mengetengahkan kesulitan yang dihadapi ketika bermain.

4. Self-Directed Learning (Belajar Memulai Sendiri)

Menurut Carl Rogers[30] dalam John P. Miller (1976: 50) *Self-Directed Learning* membantu perkembangan berfungsinya pribadi secara penuh, yakni pribadi yang dekat dengan perasaan dan konsennya sendiri. Oleh karena itu tanggung jawab perkembangan ditanggung oleh yang belajar sendiri. Lebih lanjut Rogers mengatakan yang berpengaruh pada perilaku secara signifikan hanya dapat ditemukan oleh diri sendiri, yaitu belajar yang cocok dengan pribadi masing-masing. Belajar yang demikian akan ditemukan kebenaran yang secara personal cocok dan sesuai dengan penglaman tidak dapat dikomunikasikan kepada yang lain secara langsung. Pelajarlah yang menentukan tujuan belajar dan bertanggung jawab terhadap belajar tersebut. Kelompok belajar atau kelas menjadi sebuah mekanisme untuk mendukung pengembangan individual (diri sendiri). Tujuan *Self-Directed Learning* dapat memfungsikan seseorang secara penuh.

Dengan model ini para pelajar (siswa) akan mengalami beberapa hal berikut .

[30] Carl Rogers dikutip John P. Miller, *Humanizing the Classroom Models of Teaching in Affective Education, Ibid.*, p. 50.

(1) Dapat mengambil inisiatif sendiri terhadap tanggung jawab pada kegiatan tersebut
(2) Mampu menentukan pilihan yang tepat dan menentukan diri sendiri
(3) Pelajar yang kritis mampu mengevaluasi sumbangan yang dibuat oleh teman atau orang lain
(4) Memiliki pengetahuan yang relevan terhadap pemecahan masalah
(5) Mampu beradaptasi terhadap situasi baru secara fleksibel dan cerdas
(6) Menginternalisasikan bentuk pendekatan terhadap masalah-masalah secara adaptif yang menggunakan semua pengalaman secara bebas dan kreatif
(7) Mampu bekerjasama dengan orang lain dalam berbagai aktivitas secara efektif
(8) Bekerja bukan untuk menilai orang lain akan tetapi terkait dengan tujuan mereka sendiri.

Aplikasi di Kelas

Model ini memilikidua tahap, yaitu :

(1) Pertama, bagi guru atau fasilitator untuk menciptakan iklim kepercayaan dan keterbukaan sehingga model ini bisa dilakukan
(2) Kedua, bagi individual atau kelompok untuk membuat perencanaan belajar dan pengembangannya.[31]

Peran Guru

Di dalam model ini sekalipun guru atau fasilitator tidak mengontrol atau mendominasi kegiatan, akan tetapi dia membantu seluruh suasana proses pendidikan. Syarat guru pada tingkat ini, menurut Carl Rogers adalah bersifat fasilitatif yang memiliki kemampuan *human relation* terutama senyatanya *(realness)* hormat *(regard)* serta merasa empati *(empathy).*

[31] John P. Miller, *Ibid.,* p. 83-84.

Realness adalah kapasitas sesuai dengan perasaan dan perhatian seseorang. Artinya tidak hanya melihat lahirnya saja tetapi memahami perasaannya pada tingkat kesadaran tertentu.

Regard adalah kemampuan guru atau fasilitastor menjelaskan sikap respek kepada masing-masing individu dan potensinya. Termasuk respek pada hak peserta memutuskan yang mempengaruhi pertumbuhannya.

Empathy adalah kemampuan guru atau fasilitator memahami persepsi peserta dan menjelaskan pemahaman tersebut. Ketiga hal ini terkait dengan perkembangan siswa, baik emosinya maupun kemampuan membacanya. Sejumlah keterampilan dan kapasitas tertentu sangat diperlukan untuk menjadi guru atau fasilitator yang efektif pada proses ini. Jika peserta atau kelompok tidak menikmati proses pembelajaran justru merasa tersiksa. Tanggung jawab belajar sebenarnya ada pada peserta itu sendiri, tetapi guru atau fasilitator tetap harus memberikan sumber-sumber yang memadai sehingga setiap peserta dapat menggali pengetahuan yang disukai.

Penerapan pada Belajar

Model ini sangat tepat bagi sejumlah kegiatan belajar tetapi peserta dfan guru atau fasilitator harus mampu memperhatikan *ambiguity* (makna ganda). Iklim sekolah harus mendukung karena *Self-Directed Learning* biasanya di ruang kelas, di luar kelas, dan bahkan di masyarakat.

E. KERANGKA KONSEPTUAL PEMBIASAAN DALAM PEMBELAJARAN "BAHASA"

Secara konseptual pembiasaan merupakan bagian dari teori yang berdasarkan hasil eksperimen yang menonjol yakni: *Connectionism* (Koneksionisme), *Classical Conditioning* (Pembiasaan Klasikal), dan *Operant Conditioning* (Pembiasaan Perilaku Respon).[32]

[32] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Baru, Ibid.,* p. 103.

Menurut Scelbecker (1974),[33] teori belajar bersifat deskriptif dalam membicarakkan bagaimana seorang belajar (proses belajar). Bagaimana seorang belajar akan dijadikan landasan dalam menetapkan cara bagaimana membelajarkan seseorang, oleh karena itu teori pembelajaran bersifat preskriptif artinya menjelaskan apa yang seharusnya dilakukan untuk memecahkan masalah-masalah belajar.

Bahwa segala kejadian di lingkungan sangat mempengaruhi perilaku seseorang dan akan memberikan pengalaman tertentu dalam diri seorang itu. Menurut teori ini belajar merupakan perubahan tingkah laku yang terjadi berdasarkan stimulus-respons (S-R). Proses terjadinya respon tertentu terhadap sesuatu yang terjadi di luar pribadi. Oleh karena itu, belajar adalah perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku ditandai oleh adanya perubahan tingkah laku yang terwujud dari adanya stimulus.

Teori behaviorisme pada awalnya dikemukakan oleh Torndike. Teori behaviorisme yang terkenal ialah *classical conditioning* yang tokohnya Pavlov. Teori ini lahir mula-mula adanya reaksi sistem tak terkontrol dalam diri individu dan reaksi emosional yang dikontrol oleh sistem urat syaraf serta gerak reflek setelah menerima stimulus dari luar. Demikian pula teori *Operant Conditioning* (Skinner) merupakan bagian dari teori behaviorisme. Hasil eksperimen Skinner melahirkan teori pembelajaran yang didasarkan pada modifikasi tingkah laku.

Teori behaviorisme dalam aplikasinya tidak jauh berbeda dengan teori-teori yang lain yaitu bergantung pada beberapa hal seperti sifat materi pembelajaran, kartakteristik peserta didik, media pembelajaran dan fasilitas belajar yang tersedia. Secara umum aplikasi teori behaviorisme meliputi beberapa langkah berikut ini.

(1) Menentukan tujuan-tujuan pembelajaran

[33] Scelbecker dikutip Muhaimin et al, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya MengefektifkanPendidikan Agama Islam di Sekolah,* (Bandung: Rosdakarya, 2001), p. 196.

(2) Menganalisis lingkungan kelas yang ada saat ini termasuk mengidentifikasi "entry behavior" peserta didik (pengetahuan awal peserta didik)
(3) Memenentukan materi pembelajaran (pokok bahasan, topik dan lain sebagainya)
(4) Memecah materi pembelajaran menjadi bagian kecil-kecil (sub pokok bahasan, sub topik)
(5) Menyajikan materi pembelajaran
(6) Memberikan stimulus yang mungkin berupa: pertanyaan, tes, latihan, dan tugas-tugas
(7) Mengamati dan mengkaji respons yang diberikan
(8) Memberikan penguatan/reinforcement baik penguatan positif maupun penguatan negatif
(9) Memberikan stimulus baru
(10) Mengamati dan mengkaji respons yang diberikan atau mengevaluasi hasil belajar peserta didik
(11) Memberikan penguatan
(12) Mengevaluasi proses dan hasil belajar.[34]

Menurut Leachey dan Harris,[35] melalui teori behaviorisme menekankan pada apa yang dapat dilihat, yaitu tingkah laku dan tidak memperhatikan apa yang terjadi dalam pikiran karena tidak dapat dilihat. Dengan demikian, proses belajar menurut behaviorisme lebih dianggap sebagai suatu proses yang bersifat mekanik dan otomatik tanpa membicarakan apa yang terjadi dalam diri peserta didik selama dalam proses belajar. Hubungan S-R dalam teori behaviorisme dapat diamati pada gambar berikut.

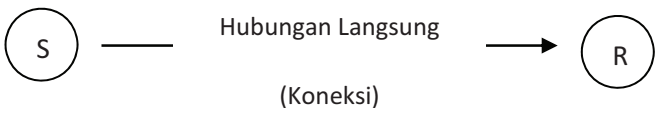

[34] Prasetya Irawan, *Teori Belajar, Motivasi, dan Keterampilan Mengajar* (Jakarta: Dikti, 1996), p. 25.
[35] Leachey dan Harris dikutip Toeti Soekamto *Teori Belajar dan Model-model Pembelajaran* (Jakarta: Dikti, 1996),p.13.

Teori behaviorisme pertama kali dikemukakan oleh Torndike. Ada beberapa teori behaviorisme yang terkenal, antara lain sebagai berikut.

1) *Classical Conditioning* (Pavlov)

Lahirnya teori ini didasari oleh reaksi sistem tak terkontrol di dalam diri individu dan reaksi emosional yang dikontrol oleh sistem urat syaraf otonom serta gerak reflek setelah menerima stimulus dari luar. Kondisi ini dapat diamati pada gambar berikut:

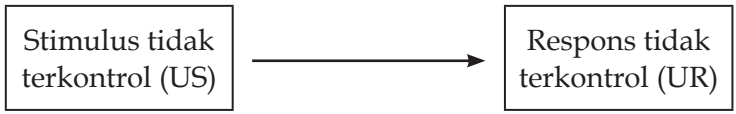

Stimulus yang tidak terkontrol (US) merupakan stimulus yang secara biologis dapat menyebabkan adanya respons dalam bentuk refleks (UR). Dengan demikian, respons yang dapat terbentuk tanpa ada proses belajar. Selain gejala-gejala tersebut, dalam *classical conditioning* dikenal juga generalisasi stimulus, yaitu kecenderungan untuk memberikan respons terkondisi (CS) terhadap stimuli yang serupa, meskipun stimuli tersebut belum pernah diberikan bersama dengan US. Makin banyak persamaan stimuli baru dengan CS yang pertama, makin besar pula generalisasi stimulus yang terjadi.

Sebaliknya, dalam teori ini dikenal pula apa yang disebut diskriminasi stimuli, yaitu suatu proses belajar untuk memberikan respons terhadap suatu stimulus tertentu atau tidak memberikan respons sama sekali terhadap stimulus lain. Kondisi ini dapat diperoleh dengan jalan memberikan suatu US lain.[36]

2). *Operant Conditioning* (Skinner)

Menurut teori ini, setiap kali memperoleh stimulus, seseorang akan memberikan respons berdasarkan hubungan S-R.

[36] *Ibid.,* p. 15.

respons yang diberikan beragam, bisa sesuai (benar) atau bisa tidak sesuai (salah) sebagaimana yang diharapkan. Respons yang benar perlu diberikan penguatan agar pelajar mau melakukan kembali. Menurut Hill, [37] pemberian penguatan terhadap respons dapat diberikan secara kontinu (*continous reinforcement*) dan atau selang-seling (*intermittent reinforcement*).

Dari hasil eksperimen yang dilakukan Skinner, muncul teori pembelajaran yang didasarkan pada modifikasi tingkah laku. Menurut Skinner, penerapan prinsip-prinsip penguatan dan penataan pembelajaran sangat diperlukan. Hal ini disebabkan: (1) tiap-tiap tingkah laku dalam proses belajar perlu dibuat pendek-pendek berdasarkan tingkah laku yang telah dipelajari sebelumnya; (2) pada permulaan belajar perlu ada penguatan atau imbalan serta perlu ada pengontrolan secara lebih hati-hati terhadap pemberian penguatan, baik yang bersifat kontinu maupun yang baik; (3) penguatan harus diberikan secara cepat begitu tampak ada respons yang benar. Hal ini juga berfungsi sebagai umpan balik bagi pelajar sehingga diharapkan motivasi dapat meningkat setelah mengetahui kemajuan belajar yang dicapai dalam proses belajar; dan (4) individu yang belajar perlu diberikan kesempatan untuk membuat generalisasi dan diskriminasi stimuli yang diterima karena hal ini akan memperbesar kemungkinan adanya keberhasilan.

F. KOMPETENSI YANG DIKEMBANGKAN MELALUI PEMBIASAAN

Dengan beberapa teori belajar yang dikembangkan melalui pembiasaan secara profesional dapat diperoleh kompetensi, antara lain:

1. memahami pembiasaan dalam belajar dan pembelajaran mutlak diperlukan sehingga pembiasaan itu dijadikan ciri khusus dari perwujudan perilaku belajar-mengajar.

[37] *Ibid.,* p. 16.

2. memahami pembiasaan berlaku untuk klasikal dan individual
3. memahami pembiasaan pada hakikatnya sesuai dengan kodrati manusia
4. memahami pembiasaan akan mengefektifkan belajar dan pembelajaran.
5. memahami pembiasaan dapat diaplikasikan di dalam setiap kegiatan belajar-mengajar untuk seluruh pelajaran.

G. Strategi Pembiasaan

Strategi pembiasaan dibangun berdasarkan beberapa hal berikut ini.

1. Penguatan positif dan penguatan negatif. Penguatan positif ialah stimulus yang menimbulkan kemungkinan bertambahnya tingkah laku dalam situasi yang sama, sedangkan penguatan negatif ilah berakhirnya suatu kegiatan untuk menghilangkan stimulus negatif
2. *Shapping* yaitu proses pembentukan tingkah laku yang makin mendekati tingkah laku yang diharapkan
3. strategi suksesif yaitu proses pembentukan tingkah laku yang menggunakan penguatan pada saat yang tepat sehingga respons dapat diubah sesuai dengan yang disyaratkan
4. *Extinction* yaitu proses penghentian kegiatan sebagai akibat dari ditiadakannya penguatan
5. *Chaining of respons* yaitu respons dan stimulus yang berangkaian satu sama lain
6. Skedul penguatan berupa berbagai variasi pemberian penguatan seperti: rasio tetap dan bervariasi, interval tetap dan bervariasi.[38]

[38] Syamsu Mappa, Amir Achsin, dan S.L. La Sulo, *Teori Belajar-Mengajar,* (Jakarta: Diknas, 1984), p. 6..

BAB VI

EVALUASI KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

A. EVALUASI KURIKULUM

Evaluasi dalam pendidikan dan pembelajaran merupakan bagian tidak terpisahkan dengan unsur-unsur yang ada dalam system pendidikan dan pembelajaran. Karena itu, evaluasi kurikulum merupakan bagian dari system pendidikan dan pembelajaran itu sendiri. Lebih daripada itu setiap perubahan kurikulum sudah dapat dipastikan melalui tahap evaluasi terhadap kurikulum yang berlaku. Menurut Ibrahim dan Masitoh, tt, dalam Ahmad Yani, evaluasi kurikulum secara teoretik bertujuan untuk tiga hal, yaitu perbaikan program, pertanggungjawaban kepada berfbagai pihak, dan penentuan tindak lanjut hasil pengembangan.[1] Beberapa aspek yang dievaluasi, di antaranya: (a) pengembangan ide dasar untuk kurikulum, (b) pengembangan program silabus, (c) satuan acara perkuliahan, (d) pengalaman belajar, dan (e) hasil.[2] Berikut penjelasan masing-masing.

1. Pengembangan Ide Dasar

Sejak diberlakukan kurikulum perlu dan penting dilakukan evaluasi pengembangan ide dasar kurikulum. Hal ini dilakukan karena sangat mungkin teori dan persepsi yang dirujuk sudah tidak relevan lagi dengan tuntutan jaman.

[1] Ahmad Yani, *Mindset Kurikulum 2013,* (Bandung, Alfabeta, 2014), hlm. 185.
[2] Hasan dalam Ahmad Yani, *Mindset Kurikulum 2013, Ibid.*

2. Pengembangan Program Silabus

Secara hierarkis posisi dan hubungan kurikulum dengan silabus dan rencana program semester (RPS)/satuan acara perkuliahan (SAP) dalam pendidikan tinggi (PT) tidak bisa berdiri sendiri. Posisi kurikulum sangat sentral dan dijadikan dasar penyusunan silabus. Demikian pula kurikulum dengan RPS/SAP merupakan bagian inhern (tak terpisahkan). Karena itu, posisi dan hubungan kurikulum, silabus dan RPS menjadi satu keutuhan integratif dan interkonektif. Untuk pendidikan dasar dan menengah biasanya dikenal dengan posisi dan hubungan kurikulum dengan silabus dan rencana program pembelajaran (RPP).

Untuk pengembangan program dalam silabus menjadi keharusan untuk memahami esensi atau initi dan hakikat kurikulum. Di samping itu, harus memahami substansi kurikulum tersebut. Yang dimaksud esensi kurikulum adalah rumusan yang telah ditetapkan suatu lembaga atau pemerintah yang tertuang di dalam perundang-undangan yang berlaku, misalnya kurikulum yang tertuang di dalam Undang-Undang Sisdiknas, atau peraturan menteri terkait ataupun bisa yang ditetapkan oleh lembaga pendidikan. Berikut contoh:

a. Kurikulum pendidikan tinggi merupakan **seperangkat rencana** dan **pengaturan mengenai tujuan, isi,** dan **bahan ajar** serta **cara** yang digunakan sebagai **pedoman penyelenggaraan kegiatan** pembelajaran untuk **mencapai tujuan** Pendidikan Tinggi. Pasal 35 UU PT No.12 /2012
b. Kurikulum Pendidikan Tinggi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) **dikembangkan oleh setiap Perguruan Tinggi dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan Tinggi untuk setiap Program Studi** yang mencakup pengembangan kecerdasan intelektual, akhlak mulia, dan keterampilan. Pasal 35 UU PT No.12 /2012
c. Kurikulum adalah **seperangkat rencana dan pengaturan** mengenai **capaian pembelajaran** lulusan, **bahan kajian**,

proses, dan **penilaian** yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan program studi. **SN DIKTI**

Dari ketiga rumusan kurikulum di atas dapat dipahami bahwa kurikulum adalah kurikulum adalah rancangan program pembelajaran yang direncanakan lembaga pendidikan yang mencakup sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis, disampaikan guru dalam pembelajaran dan dipelajari oleh siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran dan menyelesaikan suatu program pendidikan untuk memperoleh ijazah.

Substansi kurikulum adalah apasaja yang menjadi unsur-unsur dalam rumusan kurikulum tersebut. Kurikulum pembelajaran bahasa Arab modern dapat dipetakonsepkan sebagaimana disebutkan sebagai berikut[3].

Kurikulum pembelajaran bahasa Arab modern mencakup enam unsur penting, yaitu: (a) tujuan pembelajaran, (b) materi bahan ajar, (c) metode pembelajaran, (d) aktivitas pembelajaran, (e) media pembelajaran, dan (f) penilaian pembelajaran. Keenam unsur kurikulum ini menjadi satu keutuhan integrative dan ber-

[3] Jasim Mahmud al Hasun dan Hasan Ja'far al-Kholifah, *al-Manhaj al-Madrosiy al-Mu'ashir* (Riyadh: Maktabah ar-Rysdi Nashirun, 1424 H), hlm. 21.

hubungan erat unsur satu dengan yang lain secara utuh dalam konseptual dan operasionalnya.

Gambar: Posisi Kurikulum dalam Sistem Pendidikan

3. Satuan Acara Perkuliahan (SAP)/Rencana Program Semester (RPS)

Satuan Acara Perkuliahan (SAP) dan Rencana Program Semester (RPS) disusun dan persiapkan oleh dosen yang mengampu bidang studi / matakuliah tertentu. Dosen atau pengajar menyusun berdasarkan kurikulum dan silabus yang disepakati. SAP/RPS merupakan panduan dan pedoman dosen atau pengajar yang menjadi tugas dan fungsinya. Format SAP/RPS biasanya ada perbedaan antarperguruan tinggi. Keragaman SAP/RPS bagi perguruan tinggi tidak perlu dipersoalkan karena masing-masing perguruan tinggi dalam penyelengaraan Tri Dharma Perguruan Tinggi tidak harus seragam. Yang menjadi persyaratan di dalam menyusun SAP/RPS adalah berdasar dan bersumber pada kurikulum yang berlaku, silabus yang telah disusun dan selanjutnya direncanakan SAP/RPS.

4. Pengalaman Belajar

Belajar dan mengajar adalah dua konsep yang tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain. Belajar menunjuk pada apa

yang harus dilakukan peserta didik yang menerima pelajaran, sedangkan mengajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pengajar.

Model belajar mengajar dibangun menurut teori belajar dan teori mengajar, kemudian dari kedua teori dipadukan menjadi satu belajar-mengajar. Belajar mengajar menurut beberapa ahli memiliki model-model belajar mengajar. Teori belajar dapat dikelompokkan menjadi empat aliran, yaitu aliran tingkah laku, kognitif, humanistik, dan sibernetik[4]. Keempat aliran belajar itu masing-masing mempunyai penekanan. Aliran tingkah laku menekankan pada «hasil» daripada proses belajar. Aliran kognitif menekankan pada «proses» belajar. Aliran humanis menekankan pada «isi» atau apa yang dipelajari, sedangkan aliran sibernetik menekankan pada «sistem informasi» yang dipelajari[5].

Menurut Bruner[6] mengajar adalah menyajikan konsep dan masalah secara bertahap, yaitu enaktif, ekonik, sampai ke simbolik. Sedangkan Ausubel[7] menyatakan bahwa mengajar adalah upaya menstrukturkan apa yang dipelajari agar mudah dipahami. Mengajar menurut Gagne adalah penataaan situasi belajar. Penataan situasi belajar dapat dipilih antara pengelolaan belajar (instruksional) dengan pengelolaan kondisi belajar (non insruksional)[8].

Kedua teori belajar dan teori mengajar tersebut merupakan sesuatu yang seharusnya dimengerti oleh setiap guru, karena teori-teori tersebut dapat dijadikan konsep umum dalam merencanakan tugas mengajar. Di samping itu, mengajar ada beberapa model yang secara garis besar model-model mengajar dapat dikelompokkan menjadi empat macam dan setiap kelompok mempunyai macam-macam model mengajar yang lain.

---

[4] Prasetya Irawan, *Teori Belajar, Motivasi dan Keterampilan Mengajar*, (Jakarta: Depdikbud, 1996), hlm. 2.

[5] *Ibid*.

[6] Bruner melalui Noeng Muhadjir, o*p.cit*.,hlm. 67-68.

[7] Ausubel melalui Noeng Muhadjir, *Ibid*.

[8] Gagne melalui Noeng Muhadjir, *Ibid*.

Keempat kelompok model mengajar tersebut adalah: (1) model pengolahan informasi, (2) model interaksi sosial, (3) model modifikasi perilaku, dan (4) model personal humanistik[9]. Model-model belajar mengajar pengolahan informasi meliputi: (1) pencapaian konsep, (2) berpikir induktif, (3) latihan penelitian, (4) pemandu awal, (5) memorisasi, (6) pengembangan intelek, (7) penelitin ilmiah.

Model-model belajar mengajar personal humanistik meliputi: (1) pengajaran tanpa arahan, (2) sinektiks,(3) latihan kesadaran, (4) pertemuan kelas.

Model-model interaksi sosial meliputi: (1) investigasi kelompok, (2) bermain peran, (3) penelitian yurisprudential, (4) latihan laboratoris, dan (5) penelitian ilmu sosial. Model-model sistem perilaku meliputi: (1) belajar tuntas, (2) pembelajaran langsung, (3) belajar kontrol diri, (4) latihan pengembangan keterampilan dan konsep, (5) latihan asertif. Pola pengajaran langsung dan pola pengajaran terbuka tersebut dapat dijadikan dasar klasifikasi strategi belajar mengajar. Secara umum klasifikasi strategi belajar mengajar terbagi menjadi dua, yaitu: (1) klasifikasi berdasarkan proses belajar mengajar, dan (2) klasifikasi berdasarkan model-model belajar mengajar.

5. Hasil Pembelajaran

Hasil atau prestasi belajar sangat diperlukan bagi mahasiswa, dosen atau guru, orang tua, lembaga, dan masyarakat. Bagi dosen atau guru untuk mendapatkan umpan balik dari siswa. Dosen atau guru biasanya dapat menggunakan beberapa teknik antara lain: dengan jalan bertanya kepada siswa dan menunjuk beberapa dari mereka secara acak untuk menjawabnya; atau memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan diminta kepada siswa yang lain untuk menjawabnya atau guru sendiri yang menjawabnya. Teknik lain dapat berupa penugas-

[9] *Ibid*.

an kepada siswa untuk membuat laporan, observasi, membaca bacaan dan lain sebagainya.

B. EVALUASI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

1. Pengertian Evaluasi

Secara etimologis evaluasi berasal dari bahasa Inggris atau Perancis *"evaluation"* yang berarti (1) *to find the value or amount* (menemukan nilai atau angka/kuantitas); dan (2) *to judge or determine the worth or quality of; appraise* (menilai atau menentukan harga atau kualitas, menilai atau menghargai.[10] Lebih lanjut dikatakan evaluasi dalam bahasa Arab disebut taqwim, asal kata "q-w-m" yang berarti lurus, tegak, berdiri, dan konsisten. Taqwim menurut bahasa memberi penilaian, pengukuran, membetulkan yang salah, estimasi, kronologi, dan almanak atau kalender. Dalam literatur pembelajaran bahasa Arab ada dua kata yang digunakan secara bergantian, yaitu taqwim dan taqyim. Kedua istilah ini terdapat perbedaan. Taqwim mengandung arti menjelaskan nilai sesuatu, melakukan perubahan terhadap sesuatu atau membetulkan yang salah, sedangkan taqyim hanya menjelaskan nilai sesuatu. Jadi makna taqwim lebih luas daripada taqyim dalam sistem pembelajaran bahasa Arab.

Evaluasi secara terminologi adalah proses kegiatan yang terencana untuk mengetahui dan menilai keadaan suatu objek (proses pendidikan) dengan menggunakan instrumen tertentu dan hasilnya dibandingkan dengan tolok ukur tertentu (tujuan yang telah ditetapkan), sehingga diperoleh suatu kesimpulan (penilaian, kualifikasi, objektifikasi) dalam rangka pengambilan keputusan atau kebijakan tertentu.[11]

Yang dimaksud pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar, sedangkan

[10] Muhbib Abdul Wahab, *Epistemologi dan Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2008), hlm. 311.
[11] *Ibid.,* hlm. 311-312.

pembelajaran bahasa Arab merupakan proses transformasi ilmu, sikap-mental, dan perilaku (performa, al-ada' al-lughawi) kebahasaaraban yang diharapkan dapat dilakukan secara profesional dan berorientasi kepada tujuan tertentu.[12]

Berdasarkan uraian singkat tersebut di atas yang dimaksud evaluasi pembelajaran bahasa Arab adalah proses kegiatan evaluasi yang terencana untuk mengetahui dan menilai transformasi ilmu, sikap-mental, dan perilaku (performa, al-ada' al-lughawi) kebahasaaraban yang dilakukan secara profesional dan berorientasi kepada tujuan yang telah ditentukan terhadap keadaan suatu objek pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan instrumen tertentu dan hasilnya dibandingkan dengan tolok ukur tertentu (tujuan yang telah ditetapkan), sehingga diperoleh suatu kesimpulan (penilaian, kualifikasi, objektifikasi) dalam rangka pengambilan keputusan atau kebijakan tertentu

2. Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab

Evaluasi merupakan bagian integral dari sistematisasi pembelajaran bahasa Arab karena setiap proses pembelajaran bahasa Arab di dalamnya terkandung unsur evaluasi, dan evaluasi ini merupakan sentral pengukuran dan penilaian dari proses pendidikan. Mengajar dan mengevaluasi adalah dwi tunggal yang mesti berjalan bergandengan atau beriringan; salah satunya tidak dapat ditinggalkan karena akan menyebabkan hal yang kurang bermakna atau kurang bermanfaat.

Menurut Suharsimi Arikunto[13], evaluasi berarti mengukur dan menilai. Mengukur berarti membandingkan sesuatu dengan suatu ukuran yang bersifat kuantitatif, sedangkan menilai berarti mengambil sesuatu dengan ukuran baik-buruk, tinggi-rendah yang bersifat kualitatif, dan evaluasi berarti mengikuti kedua langkah tersebut. Dengan perkata lain penilaian dan

[12] *Ibid.,* hlm. 147.

[13] Suharsimi Arikunto, ***Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan***, (Jakarta : Bina Aksara, 1993), hlm. 3.

pengukuran itu adalah unsur evaluasi pembelajran bahasa Arab karena evaluasi itu merupakan kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan dalam pembelajran bahasa Arab dengan alat ukur sampai di mana penguasaan peserta didik terhadap pembelajaran yang telah diberikan oleh guru bahasa Arab. Bahkan menurut Anas Sudijono[14] evaluasi merupakan bagian penting dari proses belajar-mengajar karena sangat tinggi nilainya bagi guru terutama dapat membantu dalam menjawab masalah-masalah penting baik yang berkaitan dengan peserta didik maupun yang berkaitan dengan prosedur pengajaran.

Uraian di atas menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran bahasa Arab mutlak diperlukan dalam rangkaian pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab. Evaluasi merupakan kesatuan dalam sistemisasi pendidikan. Evaluasi dapat dijadikan tolok ukur akan keberhasilan pembelajaran dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Agar evaluasi pembelajaran bahasa Arab dapat mengenai sasaran, yaitu bagi guru dan peserta didik, perlu dirumuskan tujuan, fungsi, prinsip dan macam atau jenis evaluasi pembelajaran bahasa Arab.

Karena evaluasi pembelajaran bahasa Arab dapat meliputi evaluasi pembelajaran bahasa Arab yang dilakukan dalam majlis teklim di masyarakat, atau pun di sekolah. Pembahasan evaluasi pembelajaran bahasa Arab dalam bahasan ini lebih dibatasi pada evaluasi pembelajaran bahasa Arab pada pendidikan sekolah/ madrasah.

C. TUJUAN EVALUASI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Tujuan evaluasi pembelajaran bahasa Arab adalah untuk mengetahui atau mengumpulkan informasi taraf perkembangan dan kemajuan yang diperoleh oleh peserta didik dalam rangka

[14] Anas Sudijono, ***Penilaian Hasil Belajar Ranah Afektif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam***, (Yogyakarta : Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1997), hlm. 1.

mencapai tujuan yang ditetapkan dalam kurikulum. Di samping itu, guru dapat menilai daya guna pengalaman dan kegiatan yang dilaksanakan untuk mempertimbangkan antara hasil pembelajaran bahasa Arab, pendekatan, metode, dan teknik yang dipergunakan oleh guru, apakah relevan dengan kurikulum yang ada.

Secara garis besar tujuan evaluasi pendidikan bahasa Arab dalam memberikan manfaat positif kepada guru dan peserta didik dan lembaga pendidikan dapat dikemukakan sebagai berikut.

a. Manfaat bagi guru bahasa Arab

Bagi guru bahasa Arab evaluasi pendidikan bermanfaat: (1) untuk mengetahui daya dan hasil guna metode mengajar dan sistem pengajaran guru, (2) untuk memberikan *follow up* dan jalan keluar dari kesulitan yang dihadapi peserta didik, (3) untuk keperluan penelitian, dan (4) untuk informasi perkembangan dan kemajuan peserta didik kepada orang tua, masyarakat, dan lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta yang mengizinkan peserta didik untuk belajar dan memerlukan (*out put*) keluaran yang handal[15].

b. Manfaat bagi peserta didik

Manfaat evaluasi pembelajran bahasa Arab bagi peserta didik antara lain: (1) agar peserta didik mengetahui potensi yang dicapainya, (2) untuk membangkitkan motivasi internal, (3) untuk mengetahui bagian-bagian yang menjadi kelemahan atau kekurangannya, dan (4) sebagai ukuran untuk melakukan perbaikan prestasinya.

c. Manfaat bagi Lembaga Pendidikan

Bagi lembaga pendidikan, manfaat evaluasi antara lain: (1) untuk menilai ketepatan kurikulum, (2) untuk menilai kemaju-

[15] Zuhairini, dkk. ***Op.Cit***. hlm. 147.

an sekolah, (3) untuk menilai kegiatan mengajar guru, (4) untuk menilai staf pembantu, dan (5) untuk merencanakan program pengembangan pendidikan secara menyeluruh[16].

Ketiga manfaat tersebut didapatkan dari tujuan pembelajaran bahasa Arab yang terdapat dalam kurikulum. Untuk lebih mengetahui keterkaitan tujuan, manfaat dan fungsi evaluasi pendidikan di bawah ini dibahas mengenai fungsi evaluasi pendidikan.

D. FUNGSI EVALUASI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Menurut S. Nasution[17] evaluasi pendidikan berfungsi antara lain: (1) mengetahui kesanggupan peserta didik, (2) mengetahui penguasaan anak dalam mencapai tujuan pelajaran dan pendidikan, (3) menunjukkan kelebihan dan kelemahan peserta didik, (4) memberi pemahaman yang lebih khusus, (5) memberi petunjuk lebih konkret tujuan pelajaran yang akan dicapai, (6) memberi motivasi kepada peserta didik agar lebih giat lagi.

Uraian di atas dapat dipahami bahwa evaluasi pendidikan ini berlaku pula pada evaluasi pembelaajran bahasa Arab. Oleh karena itu dapat dikatakan fungsi evaluasi hasil belajar dalam proses belajar mengajar bahasa Arab antara lain: (1) penentuan kekuatan atau kelemahan serta kesanggupan peserta didik menguasai materi bahasa Arab, (2) penentuan unsur tujuan, materi, alat, dan metode dan sebagainya untuk direvisi, (3) penentuan kekuatan atau kelemahan guru agama dalam melaksanakan proses belajar mengajar, dan (4) menentukan bimbingan sesuai pertumbuhan dan perkembangan peserta didik secara individual atau kelompok[18].

Dengan perkataan lain evaluasi pembelajaran bahasa Arab berfungsi: (1) memberikan umpan balik (*feed back*), (2) menentukan hasil kemajuan belajar siswa (pelaporan), (3) menempatkan siswa

[16] Tayar Yusuf dan Jurnalis Etek, **Op.Cit**. hlm.46.
[17] S. Nasution, dalam Zuhairini, dkk. ***Op.Cit***. hlm. 148.
[18] ***Ibid***, hlm.149.

dalam situasi belajar yang tepat (penempatan), dan (4) mengenal latar belakang psikologis, fisik dan lingkungan siswa, terutama yang mengalami kesulitan belajar (diagnosis).

E. PRINSIP-PRINSIP DASAR EVALUASI

Menurut Suharsimi Arikunto[19] paling tidak ada tiga prinsip evaluasi (termasuk evaluasi PAI) yang harus dilalui secara hierarkhis, yaitu: (1) prinsip yang berkaitan dengan persiapan evaluasi, (2) prinsip yang berkaitan dengan pelaksanaan evaluasi, dan (3) prinsip yang berkaitan dengan tindak lanjut hasil evaluasi. Ketiga prinsip evaluasi lebih lanjut dijelaskan sebagai berikut.

a. Prinsip Dasar dalam Menyiapkan Evaluasi

Menyiapkan evaluasi pembelajaran bahasa Arab bukan hanya berpikir tentang membuat soal, akan tetapi juga mempertimbangkan waktu (kapan dan berapa lama), di mana akan dilaksanakan (dengan situasi dan kondisi yang bagaimana), dan apa saja yang diperlukan (sarana pendukung). Dalam persiapan inilah guru bahasa Arab sebagai evaluator harus memikirkan prinsip validitas, praktikabilitas, dan objektivitas.

Guru bahasa Arab sejak awal membuat rencana penyusunan alat evaluasi harus menerapkan prinsip validitas, objektivitas, dan demi kepraktisan pelaksanaan evaluasi pendidikan bahasa Arab dibutuhkan prinsip praktikabilitas. Prinsip validitas menyangkut ketepatan evaluasi, meliputi validitas isi, aspek, dan proses. Beberapa hal yang berkenaan dengan validitas tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut.

1) Untuk memperoleh validitas isi yang tinggi, guru sebagai penyusun alat evaluasi dapat mengacu pada prinsip: tidak menilai materi yang tidak diajarkan, semua materi yang di-

[19] Suharsimi Arikunto, «Prinsip Dasar Pelaksanaan Evaluasi dalam Proses Belajar-Mengajar», ***Makalah Seminar Bulan Bahasa***, FPBS IKIP Yogyakarta Tanggal 13 November 1997.

ajarkan dinilai, dan ada keseimbangan dalam menilai semua materi.

2) Untuk memperoleh validitas aspek yang tinggi, guru sebagai evaluator penyusun alat evaluasi seharusnya menguasai materi, menggunakan kisi-kisi, tabel spesifikasi (atau *blue print*).
3) Untuk memperoleh validitas proses yang tinggi guru sebagai penyusun alat evaluasi harus mengingat jenis kegiatan dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik. Oleh karena itu, tes tertulis dan tes lisan tidak mampu menampung daya ungkap aspek afektif (khususnya yang berlangsung dalam proses belajar-mengajar multi sumber dan multi metode). Dengan demikian, penyusun alat evaluasi yang cermat harus dapat mengungkap tambahan kemampuan yang diperoleh peserta didik.

Prinsip «praktikabilitas» dalam menyiapkan evaluasi dipertimbangkan dalam rangka kemudahan pelaksanaan, sedangkan prinsip «objektivitas» digunakan sebagai upaya untuk mengerem subjektivitas penyusun terhadap produk alat evaluasinya. Prinsip reliabilitas digunakan oleh peneliti untuk menjaga kestabilan hasil evaluasi. Prinsip ini dapat diketahui setelah evaluasi selesai dilaksanakan, dan dianalisis hasilnya.

b. Prinsip Dasar dalam Melaksanakan Evaluasi

Kemurnian hasil evaluasi banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor di dalam pelaksanaan. Agar evaluator guru bahasa Arab memperoleh hasil sebagaimana dicapai oleh peserta didik, ada beberapa prinsip yang perlu dipertimbangkan, yaitu: (1) prinsip keadilan yang perlu dipertimbangkan oleh guru agama sebagai evaluator agar setiap peserta didik yang dievaluasi memperoleh kesempatan yang sama untuk mengerjakan tes, yang meliputi waktu, kemudahan, ketenangan, pelayanan, dan lain-lain, (2) prinsip objektivitas bagi setiap peserta didik untuk mengerjakan

soal menurut kemampuannya dan terlepas dari gangguan yang datang dari dalam maupun dari luar peserta didik, dan (3) prinsip praktikabilitas yang dipertimbangkan sebagai kemudahan bagi peserta didik yang dievaluasi maupun penyelenggara, misalnya tempat duduk tidak terlalu rapat sehingga mudah bagi pelaksana untuk mengumpulkan kertas pekerjan. Di samping itu peserta didik (yang dievaluasi) dapat mengerjakan soal dalam suasana tenang dan tidak tertekan.

c. Prinsip Dasar dalam Menindaklanjuti Hasil Evaluasi Pembelajaran bahasa Arab

Tugas guru setelah melaksanakan evaluasi bukan berarti telah selesai, akan tetapi guru harus menindaklanjuti hasil evaluasi tersebut. Semua peserta didik yang telah mengikuti evaluasi tentu berkeinginan untuk mengetahui hasilnya. Untuk itu, guru agama (evaluator) harus menerapkan prinsip-prinsip dasar sebagai berikut :

1) Prinsip objektivitas: guru agama harus menghindarkan diri dari penilaian yang tidak proporsional, misalnya guru pilih kasih dalam menilai peserta didiknya,
2) Prinsip praktikabilitas: mencakup cara, waktu, dan tenaga yang memungkinkan guru untuk menyelenggarakan evaluasi dan mengoreksi hasil pekerjaan peserta didik,
3) Prinsip psikologis: yaitu keharusan yang dijadikan pertimbangan guru dalam memberikan penilaian peserta didik, di antaranya: (a) mengoreksi pekerjaan peserta didik dengan segera dan diberitahukan hasilnya kepada peserta didik, (b) mengoreksi pekerjaan peserta didik dengan memberi tanda-tanda secara rinci agar peserta didik mengetahui dengan pasti letak kekurangan dan kesalahan dalam rangka untuk memperbaiki belajarnya, (c) komunikasi terbuka, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan «pengaduan» apabila kebetulan tidak puas menerima hasil evaluasi yang diikutinya.

Ketiga prinsip dasar yang berkaitan dengan evaluasi tersebut di atas dapat dilakukan oleh guru agama Islam dalam tugasnya sebagai evaluator. Prinsip-prinsip dasar itu dapat dijadikan salah satu pedoman penilaian, khususnya yang berkaitan dengan pelaksanaan evaluasi pendidikan agama, terutama evaluasi aspek kognitif dan psikomotorik, sedangkan evaluasi aspek afektif seperti hasil belajar yang menyangkut ketelitian, kecermatan, apresiasi, perilaku akhlak membutuhkan alat evaluasi yang lain, di antaranya yaitu dengan studi kualitatif. Kurangnya perhatian terhadap aspek-aspek non-kognitif ini sudah terasa sejak berlakunya kurikulum 1975. Dengan persyaratan rumusan tujuan yang khusus, berpusat pada peserta didik, menunjukkan perubahan tingkah laku yang dapat diukur, dan menunjukkan tingkat keberhasilan dengan tepat, maka hasil belajar aspek afektif (misalnya ketelitian, kecermatan, apresiasi, perilaku akhlak dan sebagainya) belum dapat diukur. Oleh karena itu, sekarang dirasakan (setelah «model TIK» berjalan lebih dari l9 tahun), afeksi peserta didik dan tamatan pendidikan sekolah kurang terlatih[20].

Zamroni[21] menawarkan pengembangan afektif bahasa Arab dengan berdasarkan hakikat pendidikan Islam dan karakteristik materi bahasa Arab, misalnya: tujuan dan klasifikasi aspek afektif pendidikan Islam menjadi (l) mengembangkan doktrin yang dikaitkan dengan usaha untuk memperkuat keimanan siswa atas suatu ajaran yang bersifat mutlak, (2) memperkuat komitmen keagamaan yang dikaitkan dengan keterlibatan dan kemauan siswa untuk melaksanakan ajaran Islam dalam segala aspek kehidupan diri pribadi, (3) memperluas wawasan yang berkaitan erat dengan upaya untuk mengembangkan sikap siswa dalam kaitannya dengan nilai-nilai atau ajaran lain, misalnya: toleransi dengan kepercayaan orang Jawa, (4) memperhalus penghayatan

[20] ***Ibid.*** hlm. 3.

[21] Zamroni, «Penilaian Hasil Pendidikan Agama Islam Ranah Afektif: Beberapa Alternatif Pengembangan Instrumen», dalam ***Jurnal Penelitian Agama*** No. 3 Januari-April 1993, (Yogyakarta: Balai Penelitian P3M IAIN Sunan Kalijaga, 1993), hlm. 18-19.

yang dikaitkan dengan mempertajam penghayatan pelaksanaan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Keempat dimensi aspek afektif tersebut harus muncul secara seimbang pada setiap diri peserta didik. Bila tidak demikian, akan menimbulkan distorsi pada diri yang bersangkutan, misalnya menjadi individu yang memiliki doktrin kuat namun tidak diimbangi dengan dimensi lain yang pada gilirannya akan melahirkan sosok individu fundamentalis. Individu yang memiliki komitmen kuat tanpa dibarengi ketiga aspek yang lain akan melahirkan individu yang merasa dirinya paling mampu berjihad. Sementara individu yang mempunyai wawasan kuat yang tidak diimbangi dengan dimensi lain, akan melahirkan individu yang menawarkan ide-ide menarik dan kelihatannya begitu manusiawi, misalnya «semua agama benar dan baik». Sedangkan individu yang mempunyai penghayatan kuat yang tidak diimbangi oleh dimensi lain, akan melahirkan individu dengan penghayatan agama yang begitu khusyuk, seolah-olah beragama Islam harus hidup kembali pada zaman Rasulullah SAW.

Evaluasi bahasa Arab secara umum berpedoman pada prinsip-prinsip dasar pelaksanaan evaluasi proses dan hasil belajar bahasa Arab, di samping itu, juga untuk evaluasi aspek afektif dapat digunakan penilaian sikap.

F. MACAM-MACAM EVALUASI

Di dalam mengajarkan mata pelajaran bahasa Arab, guru dapat melaksanakan dua macam alat evaluasi. Pertama, tes formatif yang bertujuan untuk mengetahui keberhasilan proses belajar mengajar. Dengan tes formatif, guru bermaksud mengetahui keberhasilan pengajaran ditinjau dari sudut siswa dan proses itu sendiri. Dengan demikian, sebetulnya, hasil tes formatif tidak dibenarkan untuk mencari peringkat (grading). Kedua, tes sumatif bertujuan untuk mengetahui peringkat siswa. Meskipun demikian tidaklah salah apabila guru juga meman-

faatkan informasi yang diperoleh untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa sekaligus keberhasilan program dalam rangka memperbaiki pelaksanaannya.[22]

G. CARA DAN TEKNIK EVALUASI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

a. Cara Evaluasi

Dalam melaksanakan evaluasi pendidikan bahasa Arab ada dua cara yang dapat ditempuh: (1) secara kuantitatif: hasil evaluasi diberikan dalam bentuk angka misalnya, 6, 7, 65, 70, 75, dan seterusnya, dan (2) secara kualitatif: hasil evaluasi diberikan dalam bentuk pernyataan verbal, dan yang sejenis dengan itu. Misalnya: baik, kurang baik, tidak baik, dan sebagainya.

b. Teknik Evaluasi

Teknik evaluasi yang digunakan di sekolah dapat dibedakan menjadi dua, seperti diuraikan berikut ini.

1) Test

Untuk menilai kemampuan murid yang meliputi pengetahuan dan keterampilan sebagai hasil belajar, bakat khusus dan intelegensi,dapat dilakukan dengan menerapkan salah satu bentuk tes berikut, yaitu: (1) Uraian *(essay test),* yang meliputi: (a) Uraian bebas *(free essay),* (b) Uraian terbatas (limited essay); (2) Tes objektif (Objective test) yang meliputi: (a) Betul-Salah (True False), (b) Pilihan Ganda (Multiple choice), (c) Menjodohkan *(Matching),* dan (d) Jawaban singkat *(short answer*); dan (3) Bentuk Test Lain.

Selain bentuk tes esai (*essay test)* dan tes objektif (*objective test)* terdapat bentuk tes yang berbeda lagi, yaitu: (a). bentuk ikhtisar, (b) bentuk laporan, dan (c) bentuk khusus dalam pelajaran bahasa.

[22] Zuhairini, dkk., ***Op. Cit.***, hlm. 156.

2) Non Tets

Untuk menilai karakteristik lainnya, misalnya minat, sikap dan kepribadian peserta didik dapat menerapkan salah satu cara berikut ini.

a) Observasi terkontrol;
b) Wawancara (interview);
c) Inventory;
d) Questionare; atau 5) Anecdotal accounts.

H. PETA KONSEP

PETA KONSEP PENILAIAN

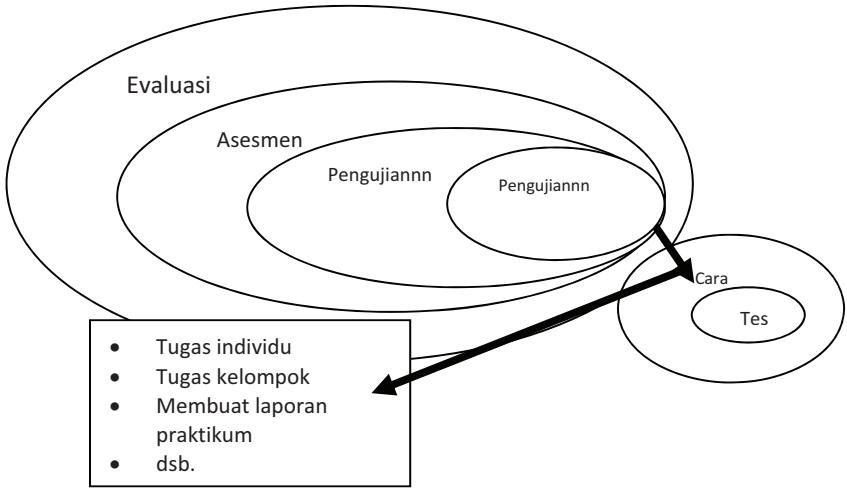

Tes sebagai alat evaluasi dapat dibedakan ke dalam tes non verbal (perbuatan) dan tes verbal. Tes non verbal adalah tes yang responnya berupa perbuatan (bukan ungkapan kata-kata atau kalimat). Tes non verbal lazim digunakan untuk mengukur kemampuan psikomotor. Tes verbal adalah tes yang responnya berupa ungkapan kata-kata atau kalimat. Tes verbal ini dapat berupa tes tertulis dan tes lisan. Tes tertulis dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu tes objektif dan tes uraian. Secara skematik, klasifikasi tes dapat digambarkan sebagai berikut:

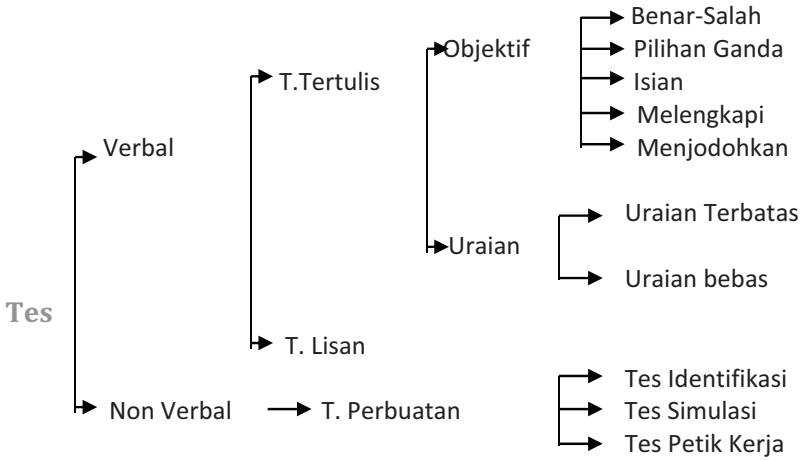

Penyusunan Tes Tertulis

Teknik tes yang dapat digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar kognitif ini adalah tes verbal baik yang berbentuk objektif maupun subjektif (uraian/esei). Secara skematik teknik-teknik evaluasi hasil belajar kognitif tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :

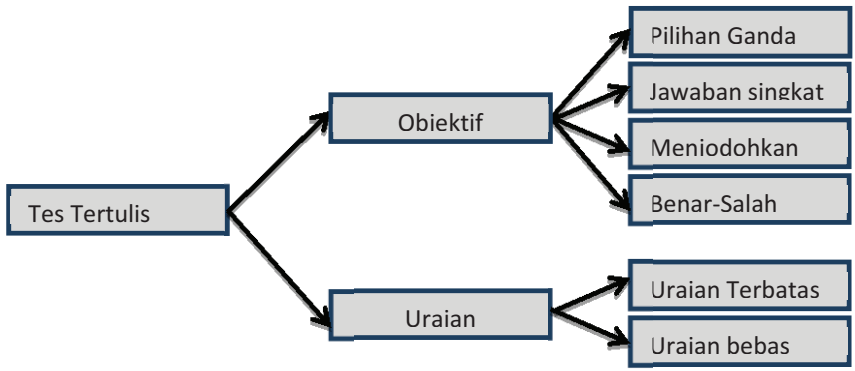

PETA KONSEP PEMBELAJARAN BAHASA ARAB[23]

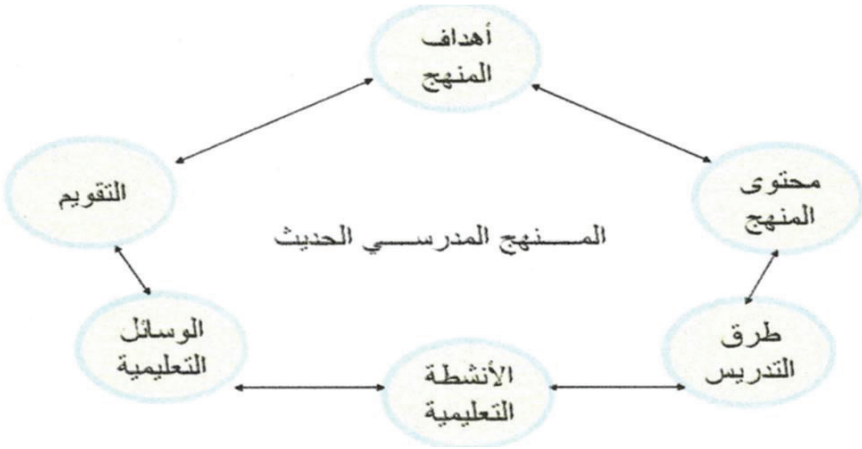

PETA KONSEP KEMAHIRAN BAHASA ARAB[24]

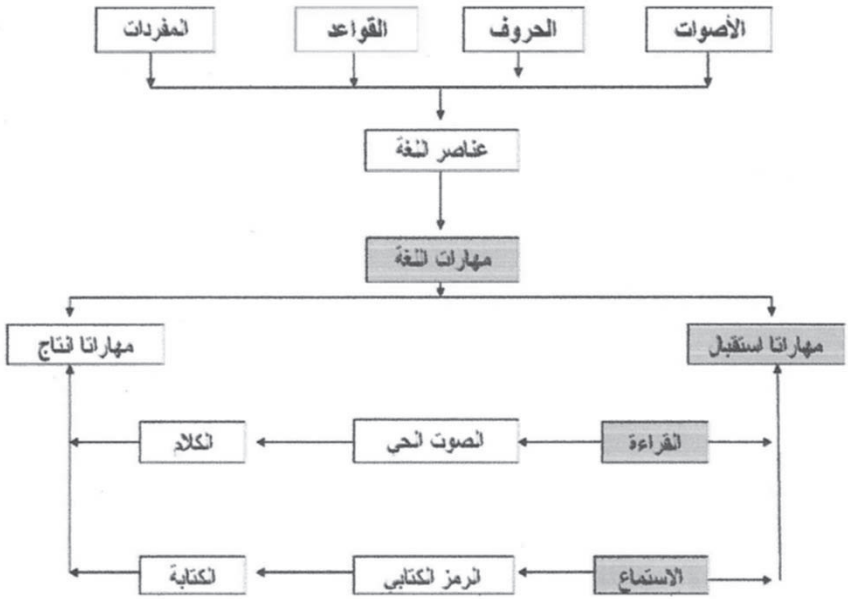

[23] Jasim Mahmud al Hasun dan Hasan Ja'far al-Kholifah, *al-Manhaj al-Madrosiy al-Mu'ashir* (Riyadh: Maktabah ar-Rysdi Nashirun, 1424 H), hlm. 21.

[24] Ruslan Musthofa, *Ta'lim al-Lughoh al-Arabiyyah,* (Kairo: Darus Tsaqofah, 2005), hlm. 109.

BAB VII

ANALISIS BUKU TEKS PELAJARAN BAHASA ARAB

A. KOMPONEN STRUKTUR BUKU

Butir 1. Bagian awal yang terdiri atas: Judul buku menggunakan bahasa Indonesia dengan benar; Halaman Hak Cipta; Pengantar atau Prakata; Daftar isi buku. Penjelasan:

1. Judul buku tidak menggunakan bahasa asing atau bahasa gaul (*slang*), melainkan menggunakan bahasa yang benar berdasarkan ketentuan
2. Pada halaman hak cipta tertuang uraian tentang hak cipta serta Katalog Dalam Terbitan (KDT) buku tersebut.
3. Di bagian awal buku terdapat prakata dan/atau pengantar yang berisi tujuan penulisan, cara belajar yang harus diikuti, ucapan terima kasih, kelebihan buku, keterbatasan buku dan hal lain yang dianggap penting.
4. Daftar isi berisi struktur buku secara lengkap yang memberikan gambaran tentang isi buku secara umum. Dibuat dalam bentuk pointer dan halaman materi ajar.

Butir 2. Bagian isi atau materi, berupa uraian yang selaras atau sesuai dengan judul buku. Penjelasan:

Di dalam buku terdapat isi atau materi yang dapat memberikan tambahan wawasan pengetahuan dan/atau meningkatkan keterampilan tertentu, dan/atau informasi yang dapat dirujuk, dan/atau meningkatkan keprofesionalan pendidik dan tenaga kependidikan. Isi atau materi harus atau judul buku sesuai

atau selaras, sehingga tidak dapat dikategorikan sebuah buku nonteks jika buku merupakan penggabungan dari dua buku dengan topik berbeda.

Butir 3. Bagian akhir yang terdiri atas daftar pustaka (wajib ada, kecuali buku pengayaan kepribadioan jenis fiksi); glosarium; indeks (wajib ada untuk jenis atlas). Penjelasan: Di bagian akhir buku terdapat daftar pustaka (sebagai bagian yang wajib ada, kecuali buku-buku pengayaan kepribadian jenis fiksi), glosarium, indeks (yang wajib ada untuk jenis atlas) atau lampiran (sesuai dengan keperluan).

1. Daftar pustaka merupakan daftar buku yang digunakan sebagai bahan rujukan. Penulisan buku tersebut yang diawali dengan nama pengarang (yang disusun secara alfabetis), tahun terbitan, judul buku, tempat, dan nama penerbit.
2. Glosarium berisi istilah-istilah penting dalam teks dengan penjelasan arti istilah tersebut, dan disusun alfabetis. Lampiran adalah segala sesuatu yang diperlukan untuk memberikan kejelasan isi/materi buku, yang tidak tepat jika ditampilkan di dalam isi buku.
3. Indeks merupakan daftar kata-kata penting diikuti nomor halaman kemunculan.

B. KOMPONEN DASAR GRAFIKA

Butir 1. Buku dijilid dengan rapi dan kuat. Penjelasan: Buku dijilid dengan rapi, artinya jilid buku tersebut sesuai dengan struktur buku yang baik. Buku dijilid dengan kuat artinya kertas-kertas buku tersebut tidak mudah lepas, jika dibuka untuk dibaca;

Butir 2. Buku menggunakan huruf dan/atau gambar yang terbaca. **Penjelasan**: Huruf yang digunakan terlihat secara jelas sehingga mudah dibaca. Tampilan gambar jelas, berwarna (jika memang dituntut untuk menunjang isi), proporsional, menarik, dan dapat dibaca.

Butir 3. Buku dicetak dengan jelas dan rapi . Penjelasan: Cetakan, baik huruf maupun gambar, jelas dan rapi sehingga merupakan terbitan yang mudah untuk dibaca oleh pembacanya.

Butir 4. Buku menggunakan kertas berkualitas dan aman. Penjelasan: Kertas yang digunakan merupakan kertas berkualitas baik dan bukan kertas buram, dan tidak mengandung zat kimia yang membahayakan kesehatan pembacanya.

C. KLASIFIKASI

Setelah menyeleksi empat komponen buku nonteks pelajaran, diperlukan penetapan klasifikasi buku. Dalam mengklasifikasi buku yang terpilih, penilai menandai (mencontreng) pada kolom keterangan untuk beroleh klasifikasi buku yang merupakan data awal untuk menyeleksi calon penilai. Klasifikasi buku tersebut, didasarkan pada pengertian berikut:

1. Buku pengayaan pengetahuan adalah buku-buku yang diperuntukkan bagi pelajar untuk memperkaya pengetahuan dan pemahamannya, baik pengetahuan lahiriyah maupun pengetahuan batiniyah. Buku jenis ini merupakan buku-buku yang diperlukan pelajar atau pembaca pada umumnya agar dapat membantu peningkatan kompetensi kognitifnya.
2. Buku pengayaan keterampilan adalah buku-buku yang memuat materi yang dapat memperkaya dan meningkatkan kemampuan dasar para pembaca dalam rangka meningkatkan aktivitas yang praktis dan mandiri.
3. Buku pengayaan kepribadian adalah buku yang memuat materi yang dapat memerkaya dan meningkatkan kepribadian atau pengalaman batin pembaca. Buku pengayaan kepribadian berfungsi sebagai bacaan bagi peserta didik, pendidik, pengelola pendidikan, dan masyarakat lain pada umumnya yang dapat memerkaya dan meningkatkan kepribadian atau pengalaman batin.

4. Buku referensi adalah buku yang berisi materi yang dapat digunakan untuk mendapatkan jawaban atas kejelasan pengetahuan tentang sesuatu hal. Penyajian materi pada jenis buku ini disusun secara sistematis sehingga pembaca dapat menemukannya secara cepat dan tepat.
5. Buku panduan pendidik adalah buku yang memuat prinsip, prosedur, deskripsi materi pokok, atau model pembelajaran yang dapat digunakan oleh para pendidik dalam menjalankan tugas pokok dan fungsi sebagai pendidik pada jenjang dan mata pelajaran tertentu. Buku panduan pendidik harus mampu membimbing tenaga pendidik dan kependidikan untuk meningkatkan kompetensi pendidik, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, atau profesional.

D. KARAKTERISTIK TUJUAN PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Pendidikan bahasa Arab di Indonesia telah mengalami perkembangan yang pesat. Pada mulanya bahasa Arab datang berbarengan dengan masuknya agama Islam di Indonesia. Dalam perkembangannya hingga kini penididikan bahasa Arab telah disentuh oleh berbagi tingkatan pendidikan dari pendidikan tinggi hingga pendidikan dasar di Indonesia. Secara teoritis, terdapat beberapa orientasi atau tujuan pendidikan bahasa Arab, diantaranya yang disebutkan oleh Fathul Mujib adalah:

1. Orientasi religius

Orientasi ini mengedepankan bahwa belajar bahasa Arab memiliki tujuan untuk memahami dan memahamkan Islam. Dalam memahami ajaran agama Islam tentu harus memahami teks-teks pengetahuan ajaran agama Islam. Oleh karena itu orientasi ini lebih condong mengajarkan bahasa Arab sebagi alat untuk dapat membaca (*fahm al-maqru'*) teks-teks kajian ajaran Islam.[1]

[1] Fathul Mujib, *Rekonstruksi Pendidikan Bahasa Arab,* (Yogyakarta:Pedagogia,

2. Orientasi Akademik

Pendidikan bahasa Arab dipandang dengan tujuan untuk memahami keterampilan berbahasa Arab menurut orientasi tersebut. Diantara keterampilan tersebut adalah mendengar (*istima'*), berbicara (*kalam*), membaca (*qira'ah*), dan menulis (*kitabah*). Bahasa Arab ditempatkan sebagai sebuah objek kajian pengetahuan yang harus dikuasai secara akademik.[2]

3. Orientasi Profesional

Bahasa Arab yang telah banyak digunakan oleh banyak kalangan menyebabkan terdapat orientasi yang mendasari bahawa belajar bahasa Arab merupakan tuntutan agar dapat memenuhi kebutuhan praktis. Artinya tidak harus belajar secara akademik dapat menguasai bahasa Arab yang akan diaplikasikan secara praktis sesuai dengan kepentingan yang dimaksud, misalnya untuk kepentingan pekerjaan ataupun kepentingan perjalanan. Hal itu biasa dilakukan dengan belajar percakapan yang sesuai dengan kepentingan yang dituju.[3]

4. Orientasi Ideologis dan Ekonomis

Selain orientasi yang telah disebutkan sebelumnya, belajar bahasa Arab juga telah dilakukan untuk kepentingan perang misalnya ataupun kepentingan pengembangan perekonomian. Pembelajaran ini memiliki tujuan agar dapat menguasai dan memahami kebudayaan sasaran. Misalnya negara-negara barat telah banyak membuka lembaga kajian bahasa Arab.[4]

Orientasi atau tujuan pembelajaran bahasa Arab di Indonesia yang dilakukan pada lembaga-lembaga pendidikan dapat dikatakan masih setengah-setengah diantara orientasi akademik (keilmuan) dan orientasi kemahiran. Yaitu dengan adanya tuntut-

---

2010), hlm. 84

[2] Fathul Mujib, *Rekonstruksi Pendidikan*... hlm. 84

[3] Fathul Mujib, *Rekonstruksi Pendidikan*... hlm. 85.

[4] Fathul Mujib, *Rekonstruksi Pendidikan*... hlm. 85.

an untuk menguasi kemahiran berbahasa serta dituntut untuk mampu menerjemahkan dan mempleajari bahasa Arab dari segi linguistiknya. Hal ini menjadikan pembelajaran bahasa Arab mengalami disorientasi.

Tujuan pembelajaran bahasa Arab menurut pendekatan komunikatif memilki karakteristik dan ciri-ciri yang dapat dijadikan acuan dalam menentukan tujuan pembelajaran bahasa Arab, diantaranya:

a. Mengembangkan kompetensi komunikatif

Tujuan pembelajaran bahasa Arab menurut asumsi pendekatan komunikatif yang dikatakan bahwa bahasa adalah sebagai alat komunikasi, maka pembelajaran bahasa Arab diarahkan dan memilki tujuan yang utama adalah mengajarakan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi.[5] Tujuan pembelajaran bahasa Arab menurut pendekatan komunikatif tersebut sacara lebih detail meruapakan pembelajaran yang ditujukan untuk mengembangkan kompetensi komunikatif bahasa pada diri siswa serta mengembangkan pembelajaran keempat keterampilan berbahasa. Kompetensi komunikatif yang dimaksud adalah kompetensi gramatikal, sosio-linguistik, wacana, dan strategi.[6] Keempat kompetensi tersebut merupakan unsur kompetensi komunikatif yang pada intinya mengarah pada pengetahuan tentang kebahasaan (kaidah kebahasaan) dan pengggunaan bahasa sebagai pengetahuan.

b. Tujuan pembelajaran lebih otentik dan kontekstual

Tujuan pembelajaran bahasa Arab di kelas harus lebih otentik dan bermakna.[7] Artinya para siswa ditekankan dan diarahkan untuk mempelajari dan menggunakan bahasa bukan hanya sebatas banahasa yang jauh dari jangkauan siswa, melainkan lebih

[5] Pranowo, *Teori Belajar Bahasa,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,, 2015), hlm. 169.
[6] Nazri Syakur, *Revolusi Metodologi Pembelajaran...*, hlm. 83.
[7] Nazri Syakur, *Revolusi Metodologi Pembelajaran...*, hlm. 94.

dekat dengan perilaku keseharian siswa misalnya. Kegaiatan tersebut akan sangat bermakna bagi siswa dan lebih kontekstual. Tujuan ini sangat penting untuk dipertimbangkan dalam pembelajaran selain tujuan utama adalah untuk mempelajari dan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi baik lisan maupun tulisan.

c. Tujuan diarahkan pada penggunaan bahasa sasaran.

Berkomunikasi dengan bahasa sasaran (bahasa Arab) merupakan tujuan yang dikedepankan dalam pembelajaran bahasa Arab pendekatan komunikatif.[8] Bahasa sasaran/tujuan menjadi kunci pada suksesnya pembelajaran dengan pendekatan komunikatif, karena dengan minimnya penggunaan bahasa pertama dan maksimalisasi penggunaan bahasa sasaran, kompetensi komunikatif yang otentik akan tercipta dengan optimal. Dalam situasi pembelajaran, bahasa Arab digunakan sebagai bahasa komunikasi, tidak hanya sebagai pengetahuan melainkan juga sebagai bahasa yang dipakai (*use*).

E. KARAKTERISTIK MATERI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Materi pembelajaran menurut Kemp yang dikutip oleh Abdul Hamid merupakan gabungan antara pengetahuan (fakta dan informasi yang terperinci), keterampilan (langkah-langkah, prosedur, keadaan, dan syarat-syarat) dan faktor sikap.[9]

Komponen yang harus dipenuhi oleh materi pembelajaran diantara adalah berisi mengenai pengetahuan, berisi mengenai keterampilan serta faktor sikap. Dengan demikian materi pembelajaran bahasa Arab adalah susunan mengenai pengetahuan tentang bahasa Arab, keterampilan berbahasa Arab serta unsur-

[8] Nazri Syakur, *Revolusi Metodologi Pembelajaran...*, hlm. 102.
[9] M. Abdul Hamid, dkk., Pembelajaran Bahasa Arab; Pendekatan, Metode, Strategi, Materi dan Media, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm.71.

unsur yang terdapat dalam bahasa Arab yang disajikan dalam rangka pembelajaran.

Materi pembelajaran sangat penting dalam proses pembelajaran. Baik bagi pengajar ataupun pelajar materi memeilki kedudukan yang sama penting, karena jika materi tersebut disajikan dengan baik oleh guru maka pelajar akan dapat menerima materi tersebut dan jika sebaliknya, maka pelajar akan kehilangan arah dalam pembelajaran.[10] Oleh karena itu dalam pembelajaran bahasa Arab materi juga memiliki posisi dan peran yang sangat penting. Materi yang diberikan bagi kelas dan tingkatan yang berbeda tentu juga memiliki karakteristik yang berbeda.

Peranan penting materi dalam pembelajaran bahasa Arab menjadikan pentingnya pengembangan materi pembelajaran bahasa Arab. Dalam pengembangan materi pembelajaran bahasa Arab tentu harus memperhatikan asas-asas pengembangan dan karakteristiknya, agar pengembangan tersebut menghasilkan materi yang dapat dijadikan rujukan dalam pembelajaran bahasa Arab. Diantara karakteristiknya menurut pendekatan komunikatif adalah sebagai berikut:

1. Materi yang beragam dan kontekstual

Hubungan bahasa dengan budaya merupakan hubungan yang sangat erat, bahkan terdapat yang mengatakan bahasa adalah bejana kebudayaan. Hal ini menjadi sangat penting bagi penyusunan sebuah materi pembelajaran. Selain itu sebab lain adalah kompleksitas *mufradat* bahasa Arab, jika tidak dikaitkan dengan konteks sosial-budaya maka akan terjadi kesalah pahaman. Aspek sosial budaya ini menjadi dasar pengembangan materi agar sesuai dengan sosial-budaya pengguna bahasa tersebut dan agar mudah dipahami oleh pelajar yang mempelajarinya.[11]

Materi pembelajaran bahasa kedua khususnya bahasa Arab dalam pendekatan komuikatif harus mempertimbangkan asas

[10] M. Abdul Hamid, dkk., *Pembelajaran Bahasa Arab*,... hlm. 74-77
[11] M. Abdul Hamid, dkk., *Pembelajaran Bahasa Arab*,... hlm. 96-97

budaya dan sosiologi siswa. Siswa akan belajar bahasa dengan baik jika bahasa dijelaskan dalam sosio-kultur dan pengalaman langsung dengan budaya.[12] Adanya aspek-aspek kontekstual dalam materi yang diajarkan akan sangat membantu pembelajaran bahaa Arab. Dalam penyusunan materi yang disajikan lebih dekat dengan kehidupan siswa dan ada dalam pengalaman siswa. Hal itu dikarenakan aspek komunikatif yang terdapat dalam pembelajaran bahasa Arab dapat diarahkan melalui materi yang diberikan yang lebih riil dan memang sering dijumpai oleh siswa dalam kehidupan keseharian siswa.

Ruysdi Ahmad thu'aimah menjelaskan bahwa komponen dalam materi pembelajaran bahasa Arab bagi Non Arab, paling tidak mengandung beberapa pokok bahasan, diantaranya: identitas diri, tempat tinggal, pekerjaan, waktu luang, traveling, hubungan dengan sesama, peristiwa, kesehatan, pendidikan, di pasar, di rumah makan, pelayanan umum, negara, bahasa asing, cuaca, perekonomian, agama, dan politik.[13]

2. Sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa

Proses belajar mengajar merupakan proses interaksi antara guru dan siswa. Siswa merupakan bagian yang menjadi perhatian lebih dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu pengembangan materi pembelajaran bahasa Arab harus mempertimbangan aspek psikologis siswa sebagai peserta didik. Misalnya materi yang disajikan agar dapat membangkitkan motivasi siswa agar terus belajar.

Kebutuhan dan minat siswa dalam pembelajaran bahasa Arab merupakan hal yang penting untuk diperhatikan.[14] Siswa akan belajar bahasa dengan baik jika bahaa tersebut diberikan dalam data komunikatif yang dapat dipahami dan sesaui dengan

[12] Nazri Syakur, *Revolusi Metodologi Pembelajaran...*, hlm. 98.
[13] Rusydi Ahmad Thu'aimah, *Dalil fi I'dad Al Mawad Al Ta'limiyyah li Baramij ta'lim Al 'Arabiyyah*, (Makkah: Jami'ah Ummul Quro, 1985), hlm.214.
[14] Nazri Syakur, *Revolusi Metodologi Pembelajaran...*, hlm. 97.

kebuutuhan dan minat siswa. Materi yang diberikan sangat berkaitan dengan kebuutuhan dan minat siswa dalam belajar bahasa Arab, artinya materi yang disajikan dituntut untuk disajikan dalam kerangka komunikatif baik dari segi kompetensi kebahasaan ataupun kompetensi konten yang disajikan.

Pengembangan materi pembelajaran bahasa Arab harus mempertimbangan sisi psikologis, diantara asas tersebut adalah:

1) Materi hendaknya sesuai dengan kemampuan intelektual siswa
2) Materi hendaknya memperhatikan perbedaan individual siswa
3) Materi hendaknya mampu merangsang daya pikir siswa sehingga dapat membantu proses pembelajaran dan pemerolehan bahasa Arab
4) Materi hendaknya disesuaikan dengan tingkat persiapan dan kemampuan berbahasa Arab siswa
5) Materi hendaknya memperhatikan tingkat usia siswa
6) Materi hendaknya mampu memotivasi siswa untuk menggunakan bahasa Arab secara alami.[15]

3. Mendorong kemampuan komunikatif

Materi pembelajaran bahasa Arab menurut pendekatan komunikatif tersebut sacara lebih detail merupakan materi pembelajaran yang ditujukan untuk mengembangkan kompetensi komunikatif bahasa pada diri siswa serta mengembangkan pembelajaran keempat keterampilan berbahasa. Kompetensi komunikatif yang dimaksud adalah kompetensi gramatikal, sosiolinguistik, wacana, dan strategi.[16] Keempat kompetensi tersebut merupakan unsur kompetensi komunikatif yang pada intinya mengarah pada pengetahuan tentang kebahasaan (kaidah kebahasaan) dan pengggunaan bahasa sebagai pengetahuan.

[15] M. Abdul Hamid, *Pembelajaran Bahasa Arab...,* hlm. 100-101.
[16] Nazri Syakur, *Revolusi Metodologi Pembelajaran...*, hlm. 83.

4. Mendorong penguasaan kebahasaan

Asas kebahasan merupakan hal-hal yang berkaitan dengan bahasa Arab. diantaranya dalah unsur-unsur bahasa Arab (*ashwat, mufradat, qawa'id*) dan keterampilan bahasa Arab (*istima', kalam, qira'ah, dan kitabah*). Asas tersebut menjadi bagian penting yang harus diperhatikan dan dipenuhi dalam pengembangan materi, sehingga materi yang disajikan sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya.[17]

F. ANALISIS STANDAR KOMPETENSI

Menganalisis standar kompetensi dimulai dari apa yang dimaksud kompetensi itu. Kompetensi merupakan kebulatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat didemonstrasikan, ditunjukkan, atau ditampilkan oleh peserta didik sebagai hasil belajar. Sesuai dengan pengertian tersebut, maka standar kompetensi adalah kemampuan standar yang harus dikuasai untuk menunjukkan bahwa hasil mempelajari bidang studi PAI atau mata pelajaran tertentu berupa penguasaan atas pengetahuan, sikap, dan keterampilan tertentu telah dicapai[18].

Dalam menganalisis standar kompetensi paling tidak terdapat dua masalah pertama berkaitan dengan cakupan, ruang lingkup, aspek, ranah, matra atau domain. Kedua berkaitan dengan kata kerja yang digunakan.

Untuk masalah cakupan, aspek, kawasan atau domain dapat menganalisis kompetensi aspek kognitif, kompetensi aspek sikap dan kompetensi aspek keterampilan motorik, produk, eksplorasi, ekpresif dan yang lainnya. Sedangkan untuk menganalisis yang berkaitan dengan kata kerja yang digunakan dapat memilih kata kerja operasional, yaitu kata kerja yang dapat diamati ketika pe-

[17] M. Abdul Hamid, *Pembelajaran Bahasa Arab...,* hlm. 101.

[18] Abdul Gafur, "Teknik Penyusunan Silabus Kurikulum Berbasis Kompetensi", Bahan Lokakarya Micro Teaching dan Praktek Pengalaman Lapangan bagi Dosen Pembimbing pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tanggal 28 Februari sd 1 Maret 2003

serta didik melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan hasil pelaksanaannya dapat diukur.

1. Pengembangan Kurikulum 2013 diawali dengan analisis kebutuhan masyarakat Indonesia. Analisis kebutuhan tersebut merupakan analisis kesenjangan mengenai kemampuan yang perlu dimiliki warganegara bagi kehidupan berbangsa dan bernegara pada dekade ketiga dan keempat abad ke-21. Adanya tantangan seperti keterikatan Indonesia dalam perjanjian internasional seperti *APEC, WTO, ASEAN Community, CAFTA*. Hasil dari analisis ini menunjukkan bahwa penguasaan *soft skills* perlu mendapatkan prioritas dalam pengembangkan kemampuan warganegara untuk kehidupan masa depan.
2. Analisis Tujuan Pendidikan Nasional sebagai arah pengembangan kurikulum. Setiap upaya pengembangan kurikulum haruslah didesain untuk pencapaian tujuan pendidikan nasional. Kurikulum sebagai jiwa pendidikan (*the heart of education*) harus selalu dirancang untuk mencapai kualitas peserta didik dan bangsa yang dirumuskan dalam tujuan pendidikan. Kajian dari tujuan pendidikan nasional memberi arah yang juga mengacu kepada pengembangan *soft skills* yang berimbang dengan penguasaan *hard skills*.
3. Analisis kesiapan peserta didik dilakukan terutama dari kajian psikologi anak dan psikologi perkembangan, tahap-tahap perkembangan kemampuan intelektual peserta didik serta keterkaitan tingkat kemampuan intelektual peserta didik dengan jenjang kemampuan kompetensi yang perlu mereka kuasai. Analisis ini diperlukan agar kompetensi yang dikembangkan dalam Kurikulum 2013 bersesuaian untuk menerapkan prinsip belajar. Prinsip belajar mengatakan bahwa proses pembelajaran dimulai dari kemampuan apa yang sudah dimiliki untuk mencapai kemampuan di atasnya dapat diterapkan dalam pengembangan kurikulum.

4. Berdasarkan analisis tersebut maka ditetapkan bahwa perlu pengembangan Standar Kompetensi Lulusan baru yang menggantikan Standar Kompetensi Lulusan yang sudah ada. Standar Kompetensi Lulusan Baru di arahkan untuk lebih memberikan keseimbangan antara aspek sikap dengan pengetahuan dan ketrampilan. Walau pun Standar Kompetensi Lulusan bukan kurikulum tetapi berdasarkan pendekatan pendidikan yang berstandar standar sebagaimana yang dinyatakan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional maka pengembangan Standar Kompetensi Lulusan merupakan sesuatu yang mutlak dilakukan. Sesuai dengan pendekatan berdasarkan standar maka kurikulum harus dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan.
5. Analisis berikutnya adalah kajian terhadap desain kurikulum 2006 yang menjadi dasar dari KTSP dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 22 tahun 2005 tentang Standar Isi. Dalam Standar Isi terdapat Kerangka dasar Kurikulum dan struktur kurikulum. Analisis terhadap dokumen kurikulum tersebut menunjukkan bahwa desain kurikulum dikembangkan atas dasar pengertian bahwa kurikulum adalah daftar sejumlah mata pelajaran. Oleh karena itu satu mata pelajaran berdiri sendiri dan tidak berinteraksi dengan mata pelajaran lainnya. Melalui pengembangan kurikulum yang demikian maka ada masalah yang cukup prinsipiil yaitu konten kurikulum yang dikategorikan sebagai konten berkembang (*developmental content*) tidak mendapatkan kesempatan untuk dikembangkan secara baik. Konten kurikulum berkembang seperti nilai, sikap dan ketrampilan (intelektual dan psikomotorik) memerlukan desain kurikulum yang menempatkan satu mata pelajaran dalam jaringan keterkaitan horizontal dan vertikal dengan mata pelajaran lain. Dari hasil analisis tersebut maka dikembangkan

desain baru yang memberikan jaminan keutuhan kurikulum melalui keterkaitan vertikal dan horizontal konten.

6. Berdasarkan rumusan Standar Kompetensi Lulusan yang baru maka dikembangkanlah Kerangka dasar Kurikulum yang antara lain mencakup Kerangka Filosofis, Yuridis, dan Konseptual. Landasan filosofis yang dikembangkan adalah bersifat eklektik yang mampu memberikan dasar bagi pengembangan individu peserta didik secara utuh yaitu baik dari aspek intelektual, moral, sosial, akademik, dan kemampuan yang diperlukan untuk mengembangkan kehidupan individu peserta didik, sebagai anggota masyarakat dan bangsa yang produktif, dan memiliki kemampuan berkontribusi dalam meningkatkan kehidupan pribadi, masyarakat, bangsa, dan ummat manusia. Kerangka yuridis kurikulum adalah berbagai ketetapan hukum yang mendasari setiap upaya pendidikan di Indonesia. Kerangka konseptual berkenaan dengan model kurikulum berbasis kompetensi yang dinyatakan dalam ketetapan pada Undang-undang Sisdiknas. Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum ditetapkan antara lain termasuk penyederhanaan konten kurikulum, keseimbangan kepentingan nasiional dan daerah, posisi peserta didik sebgai subjek dalam belajar, pembelajaran aktif yang didasarkan pada model pembelajaran sains, dan penetapan Kompetensi Inti sebagai unsur pengikat (*organizing element*) bagi KD mata pelajaran.
7. Kegiatan pengembangan berikutnya adalah penetapan struktur kurikulum. Struktur kurikulum menggambarkan kerangka kurkulum terdiri atas sejumlah mata pelajaran, pengelompokkannya, posisi mata pelajaran, beban belajar mata pelajaran per minggu dan jumlah beban belajar keseluruhan per minggu. Berdasarkan prinsip penyederhanaan kurikulum maka jumlah mata pelajaran dikurangi tetapi jam belajar baik untuk setiap mata pelajaran mau pun untuk keseluruhan ditambah. Penambahan jam belajar adalah

untuk memberikan waktu yang cukup bagi peserta didik mengembangkan kompetensi ketrampilan dan sikap melalui proses pembelajaran yang berorientasi pada sains.

8. Berdasarkan struktur kurikulum yang telah ditetapkan, selanjutnya dirumuskan Kompetensi Inti setiap kelas yang menjadi pengikat dari berbagai Kompetensi Dasar. Adanya Kompetensi Inti lebih menjamin terjadinya integrasi Kompetensi Dasar antarmata pelajaran dan antarkelas. Proses pengembangan Kompetensi Dasar melibatkan pengembang kurikulum yang terdiri dari guru, dosen, dan para pakar pendidikan.
9. Berdasarkan Kompetensi Dasar yang telah direviu dan dinyatakan memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan maka dikembangkan silabus. Pengembangan silabus dimaksudkan agar ada patokan minimal mengenai kualitas hasil belajar untuk seluruh Indonesia. Dalam silabus ditetapkan sebagai patokan minimal adalah indikator yang dikembangkan dari Kompetensi Dasar dan kemudian diramu dalam Materi Pokok, proses pembelajaran yang dikembangkan dari kegiatan observasi, menanya, mengasosiasi, dan mengomunikasi. Keempat kemampuan ini dikembangkan selama dua belas tahun sehingga kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan berpikir kritis dan kemampuan belajar peserta didik dapat menjadi kebiasaan-kebiasaan yang memberikan kebiasaan belajar sepanjang hayat. Silabus tidak membatasi kreativitas dan imaginasi guru dalam mengembangkan proses pembelajaran karena silabus akan dikembangkan lebih lanjut oleh guru menjadi RPP yang kemudian diterjemahkan dalam proses pembelajaran.
10. Berdasarkan KD dan silabus dikembangkan buku teks peserta didik dan buku panduan guru. Buku teks peserta didik berisikan konten yang dikembangkan dari KD sedangkan buku panduan guru terdiri atas komponen konten yang terdapat dalam buku teks peserta didik dan komponen petunjuk

pembelajaran dan penilaian. Adanya buku teks peerta didik dan guru adalah patokan yang memberikan jaminan kualitas hasil belajar minimal yang harus dimiliki peserta didik.

Menganalisis standar kompetensi berarti melakukan perincian suatu kompetensi menjadi sub-sub kompetensi. Kemudian hasil rincian sub-sub kompetensi tersebut diurutkan. Cara mengurutkan dapat menggunakan pendekatan prosedural dan atau hierarkhikal.

Untuk selanjutnya standar kompetensi dirumuskan dalam kemampuan dasar yang harus dimiliki atau dikuasai oleh peserta didik berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap minimal yang ditentukan sebelumnya. Dengan kata lain kemampuan dasar merupakan perincian lebih lanjut dari standar kompetensi. Untuk memperoleh perincian tersebut, diperlukan analisis kompetensi, dengan cara mengajukan pertanyaan, pengetahuan, keterampilan atau sub keterampilan apa saja yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam rangka mencapai standar kompetensi? Jawaban atas pertanyaan tersebut berupa daftar lengkap pengetahuan, keterampilan, atau sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka mencapai standar kompetensi. Daftar rincian diurutkan berdasarkan kemampuan dasar sebagaimana mengurutkan beberapa standar kompetensi dengan menggunakan pendekatan prosedural, pendekatan hierarkhikal, regional kompleks, dari mudah ke sukar, dari kongkrit ke abstrak, pendekatan spiral, pendekatan tematis, pendekatan terpadu (*integrated*), terjala (*webbed*) dan yang lainnya.

2. Analisis Materi Pembelajaran

Menurut Reigeluth dan Merril[19] konstruk bidang studi meliputi fakta, konsep, prinsip, dan prosedur. Materi jenis fakta adalah materi berupa nama-nama obyek, nama tempat, nama orang, lambang, peristiwa sejarah, nama bagian atau komponen

[19] Reigeluth dan Merril, melalui Muhaimin, *Ibid.,* hlm. 238

suatu benda, misalnya Makkah al-Mukarramah sebagai kota suci umat Islam. Materi konsep berupa pengertian, definisi, hakikat, inti isi, misalnya konsep tentang manusia, ibadah, hari akhir, surga, dan neraka. Materi jenis prinsip berupa dalil, rumus, postulat, adagium, paradigma, misalnya hubungan diciptakannya manusia dengan perintah ibadah, hubungan perintah melakukan shalat dengan pencegahan perbuatan keji dan mungkar. Materi jenis prosedur berupa langkah-langkah mengerjakan sesuatu secara urut, misalnya prosedur menetapkan hukum dalam Islam terhadap suatu masalah di samping harus melalui prosedur tertentu juga harus berdasarkan Al-Qur'an, hadis, ijma' dan qiyas.

Materi yang diajarkan perlu diidentifikasi apakah termasuk jenis fakta, jenis konsep, jenis prinsip, jenis prosedur, atau gabungan lebih dari satu jenis materi. Identifikasi jenis materi yang diajarkan untuk mendapatkan kemudahan dalam cara mengajarkannya. Sebab setiap jenis materi pelajaran memerlukan strategi pembelajaran atau metode, media, dan sistem evaluasi yang berbeda-beda.

Penentuan materi standar beserta uraiannya tentunya setelah standar kompetensi dan kemampuan dasar ditetapkan sebelumnya. Ada beberapa prinsip yang digunakan dalam menentukan materi standar beserta uraiannya, prinsip relevansi, konsistensi, dan adequasi atau kecukupan antara standar kompetensi, kemampuan dasar, dan indikator. Relevansi berarti ada keterkaitan antara materi standar dengan standar kompetensi, dan kemampuan dasar. Konsistensi berarti ada keajegan antara materi standar dengan kemampuan standar dan kemampuan dasar, misalnya standar kompetensi menyangkut kawasan kognitif tingkat pemahaman, misalnya tentang definisi, pengertian, ciri-ciri, persamaan dan perbedaan. Bila kemampuan dasar yang diharapkan dikuasai peserta didik berupa keterampilan analisis dan sintesis, maka materi standar yang diajarkan juga harus berkenaan dengan kemampuan menganalisis atau langkah-langkah

memecahkan masalah. Kecukupan (*adequasai*) berarti ruang atau cakupan materi pelajaranyang diberikan memadai atau cukup lengkapdigunakan untuk mencapai kemampuan yang telah ditentukan. Misalnya, bila pelajaran dimaksudkan untuk memberikan kemampuan kepada peserta didik masalah jual beli, maka materinya mencakup: penguasaan konsep atau pengertian modal, pembelian, penjualan, laba dan rugi. Rumus menghitung laba dan rugi, dan juga penerapan rumus menghitung laba dan rugi.

Materi pelajaran ditentukan pula jenis dan ruang lingkupnya. Langkah-langkah menentukan jenis dan cakupan materi pelajaran meliputi:

a. Mengidentifikasi atau mengklasifikasikan apakah materi pelajaran yang akan diajarkan termasuk fakta, konsep, prinsip, prosedur atau gabungan dari beberapa jenis materi pelajaran.
b. Memerinci atau menganalisis cakupan atau ruang lingkup materi yang terdapat pada standar kompetensi, dan kemampuan dasar.
c. Penyajian materi dapat diurutkan dengan menggunakan pendekatan prosedural, hierarkhikal, dari sederhana ke sukar, dari kongkrit ke abstrak, spiral, tematis, terpadu dsb.

3. Analisis Karakteristik Peserta Didik

Untuk menganalisis karakteristik peserta didik terlebih dahulu menjawab pertanyaan siapa yang belajar, bagaimana tingkat pengetahuan prasyarat, pengetahuan awal, dan karakteristik peserta didik yang diberi pelajaran. Karakteristik perseorangan bisa berupa aspek bakat, motivasi belajar. Hasil analisis berupa daftar yang memuat pengelompokan karakteristik peserta didik yang menjadi sasaran pembelajaran.

Dengan mengetahui kemampuan awal dan karakteristik peserta didik terhindar dari kesulitan memberikan materi terlalu tinggi atau terlalu rendah. Sering terjadi pemberian materi pelajaran terlalu sulit atau terlalu mudah. Melalui pembelajaran berbasis kompetensi dapat terhindar dari pemberian materi pelajaran

yang tidak perlu tidak tepat sasarannya, sebaliknya pemberian materi pembelajaran disesuaikan dengan keberadaan peserta didik sehingga dapat membantu pencapaian kompetensi yang telah ditentukan.

Langkah-Iangkah analisis kemampuan awal adalah (1) amatilah peserta didik secara perseorangan, bisa menggunakan tes kemampuan awal angket, dan wawancara; tes kemampuan awal untuk mengetahui konsep, prosedur, atau prinsip yang dimiliki. Wawancara dan angket digunakan untuk menggali informasi mengenai kemampuan awal yang lain, seperti pengetahuan tidak terorganisasi, pengetahuan pengalaman, analogi, dan strategi kognitif; (2) tabulasi karakteristik perseorangan berdasarkan pengamatan awal, kemudian diklasifikasi secara rinci; hasil tabulasi digunakan untuk membuat daftar klasifikasi karakteristik mcnonjol yang perlu diperhatikan dalam penetapan strategi pengelolaan; dan (3) buatlah daftar karakteristik peserta didik yang selanjutnya untuk menentukan strategi pengelolaan pembelajaran; pembuatan daftar karakteristik harus disesuaikan dengan kemajuan-kemajuan belajar yang dapat dicapai peserta didik.

4. Memilih dan Menetapkan Pendekatan

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya sangat umum, filosofis, dan abstrak. Pendekatan pembelajaran, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Ada dua jenis karakter pendekatan pembelajaran, yaitu (a) pendekatan yang berorientasi atau berpusat pada siswa *(student centered approach)*, dan (b) pendekatan yang berorientasi atau berpusat pada guru *(teacher centered approach)* (Naifah, 2010: 13). Thu'aimah (1989:115-126) menjelaskan ada 4 (empat) jenis pendekatan dalam pembelajaran bahasa, yaitu: (1) *al-madkhal al-*

insany (pendekatan humanistik), (2) *al-madkhal at-tiqny* (pendekatan teknik, (3) *al-madkhal at-tahlily wa ghairu at-tahlily* (pendekatan analisis dan nonanalisis), dan (4) *al-madkhal al-ittisaly* (pendekatan komunikatif).

Keempat pendekatan pembelajaran bahasa, masing-masing memerlukan metode pembelajaran yang sesuai, tepat sebagai penjabaran pendekatan tersebut. Metode-metode ini memerlukan teknik yang tepat juga. Keempat pendekatan tersebut secara spesifik belum membahas pendekatan berkenaan dengan bahasa sebagai suatu sistem yang utuh. Pendekatan yang dimaksud adalah pendekatan *integrated system*.

Sebagaimana diketahui bahasa adalah suatu sistem dengan sub-sub sistem yang meliputi (a) tata bunyi, (b) kosa kata, (c) tata kalimat, dan (d) ejaan (tulisan), demikian halnya bahasa Arab. Keempat subsistem itu, di dalam pembalajaran bahasa Arab harus diperhatikan secara terpadu sehingga subsistem mempunyai hubungan yang bersifat fungsional. Oleh karena itu, keempat unsur bahasa Arab harus tercakup di dalam merumuskan tujuan pembelajaran, kurikulum, materi pembelajaran, latihan, dan evaluasi.

Pembelajaran bahasa Arab dengan pendekatan *integrated system* artinya bahasa Arab diajarkan secara utuh, keseluruhan, karena bahasa Arab merupakan suatu kesatuan (sistem) yang utuh. Pendekatan *all in one system* materi bacaan *(madah al-qiraah)* merupakan poros dan induk dari komponen lainnya (Depag RI, 1995:1). Untuk itu, materi bacaan mengandung materi-materi yang akan diajarkan. Komponen materi maliputi: kosakata *(mufradat)*, tata bahasa *(qawa'id),* pola kalimat *(anmath al-jumal),* bentuk-bentuk kata *(shiyagh al-kalimah).* Semua komponen itu digunakan dalam latihan *(tamrinat),* bercakap-cakap *(muhadasah/ hiwar),* mengarang *(insya),* kosakata *(mufradat),* dan idiom *(ibarat istilahiyyah).*

Subsistem tata bunyi melahirkan materi pelajaran yang bersifat lisan, berupa *khithabah, muhadasah, muhawarah, dan qiraah jahriyah.* Subsistem kosakata melahirkan ilmu sharaf (morfologi),

subsistem tata kalimat melahirkan ilmu nahwu (sintaksis), sedangkan subsistem ejaan (tulisan) melahirkan materi pelajaran *khat, imla.* dan *insya tahriri.* Untuk pemahaman bacaan dan menambah kosakata dengan *muthala'ah.* Untuk pemahaman arti kata dan kalimat dengan *tasybih* (pahami arti hakiki dan majazi), sedangkan untuk memahami segi keindahan bahasa dan gaya bahasa dengan *ilmu balaghah* yang mencakup *ilmu ma'any, ilmu bayan, dan ilmu badi'.* Penggabungan ilmu nahwu dan sharf disebut *al-qawa'id* atau gramatika (Depag RI, 1995: 108-109).

Pendekatan *integrated system* lebih tepat untuk pembelajaran keterampilan berbahasa Arab *(maharah al-lughah)*, yaitu keterampilan menyimak *(maharah istima'),* keterampilan berbicara *(maharah al-kalam),* keterampilan membaca *(maharah al-qiraah),* dan keterampilan menulis *(maharah al-kitabah).* Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa Arab, yaitu terampil berbahasa Arab.

Oleh karena itu, penentuan materi berupa bacaan (teks) yang mencakup unsur-unsur bahasa Arab secara utuh dalam satu kesatuan sistem sehingga mengarah pada keterampilan berbahasa Arab. Dengan kata lain pembelajaran qawa'id tidak hanya mengajarkan tentang bahasa Arab (ilmu-ilmu bahasa Arab), akan tetapi pembelajarannya lebih mengajarkan berbahasa Arab (keterampilan berbahasa). Untuk mewujudkan pembelajaran qawa'id dengan pendekatan *integrated system* dituntut penentuan tujuan, metode, teknik, dan materi pembelajaran qawa'id harus berpijak pada ketentuan-ketentuan pembelajaran bahasa Arab sebagai suatu kesatuan sistem.

5. Pengorganisasian Materi

Materi pokok merupakan bagian dari struktur keilmuan suatu bahan kajian yang dapat berupa bidang ajar, gugus isi, proses, keterampilan, dan/atau pengertian konseptual, yang harus dimiliki dan dikembangkan pada peserta didik.[20].

[20] Diknas, *Ibid*. hlm.9

Pengorganisasian materi pembelajaran terbagi menjadi tiga macam kegiatan, yaitu kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Pada hakikatnya pengorganisasian merupakan kegiatan mensiasati proses pembelajaran terhadap unsur-unsur instrumental melalui upaya pengorganisasian secara rasioanal dan menyeluruh.

Perencanaan pembelajaran terdiri dari perencanaan per satuan waktu dan perencanaan per satuan bahan ajar. Perencanaan per satuan waktu terdiri dari program tahunan dan program semester. Perencanaan per satuan bahan ajar dibuat berdasarkan satu kebulatan bahan ajar yang dapat disampaikan dalam satu atau beberapa kali pertemuan.

Pelaksanaan pembelajaran terdiri langkah-langkah pembelajaran di dalam atau di luar kelas, mulai dari pendahuluan, penyajian, dan penutup.

Penilaian pembelajaran merupakan proses yang dilakukan terus menerus sejak perencanaan, pelaksanaan, dan setelah pelaksanaan pembelajaran per pertemuan, satuan bahan ajar, maupun per satuan waktu pertemuan.

Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran didasarkan prinsip-prinsip didaktik, yaitu dimulai dari mudah ke sulit, dari sederhana ke kompleks, dan dari kongkrit ke abstrak.

6. Menetapkan Evaluasi Hasil Pembelajaran

Evaluasi hasil pembelajaran senantiasa didasarkan pada tiga aspek ketercapaian, yaitu aspek standar kompetensi, aspek kemampuan dasar, dan aspek indikator-indikator yang telah ditetapkan sebelumnya.

G. IMPLEMENTASI METODE PEMBELAJARAN QAWAID

1. Pendahuluan

Problematika pembelajaran bahasa asing termasuk bahasa Arab secara garis besar terletak pada dua hal, yaitu problematika

linguistik, dan nonlinguistik. Problematika linguistik termasuk di dalamnya adalah qawa'id (nahwu-sharf). Qawa'id sebagai salah satu cabang bahasa Arab mempunyai fungsi dan peran yang sangat penting bagi setiap pembelajar bahasa Arab. Menurut sebagian ahli bahasa Arab, seharusnya nahwu-sharf lebih didahulukan bagi pembelajar bahasa Arab sebelum mempelajari cabang-cabang bahasa Arab yang lain. Di sisi lain, pembelajaran nahwu-sharf memerlukan suatu metode pembelajaran yang tepat, yang dipilih dan ditentukan berdasarkan tujuan pembelajaran, pendekatan, Metode itu sendiri, dan teknik pembelajarannya.

Sampai saat ini masih banyak dijumpai pembelajaran nahwu-sharf di lembaga-lembaga pendidikan, misalnya di pesantren-pesantren dan bahkan di madrasah-madrasah secara tradisional, yakni nahwu-sharf berdiri sendiri tanpa dikaitkan dan diintegrasikan dengan cabang bahasa Arab yang lain sehingga pembelajaran nahwu-sharf secara murni mengajarkan "tentang bahasa atau ilmu bahasa" bukan mengajarkan bahasa yang berorientasi pada kemahiran berbahasa.

Pembahasan ini, penulis menggagas pembelajaran qawa'id (nahwu-sharf) dibangun dari sebuah pendekatan bahasa sebagai suatu sistem atau lebih dikenal pendekatan *all in one sistem*, didasarkan pada tujuan pembelajaran, dipilihnya pendekatan yang tepat sebagai konsekuensi pendekatan *all in one sistem*, metode yang tepat, dan teknik yang sesuai. Prinsip dasar yang dijadikan Acuan adalah nahwu-sharf lebih dititikberatkan sebagai alat untuk menghindari salah baca, salah ucap, dan salah pemahaman.

Pola yang dibangun berdasarkan bacaan (teks) berbahasa Arab, yang berisi: kosakata, bentuk kata, jumlah (kalimat) atau tatabahasa. Unsur-unsur bacaan (teks) bahasa Arab itu, diajarkan dan dipraktikkan sebagai latihan-latihan keterampilan berbahasa Arab. Dengan demikian, diharapkan pembelajaran qawa'id (nahwu-sharf) berorientasi juga pada pembelajaran bahasa Arab bukan hanya pembelajaran tentang bahasa/ilmu bahasa Arab.

2. Pembelajaran Qawa'id (Nahwu-Sharf)

Qawâ'id, terutama nahwu, merupakan salah satu cabang bahasa Arab yang paling banyak mendapat perhatian sekaligus penentangan dari berbagai kalangan (Mahjûb, 1986:66) Dikatakan banyak mendapat perhatian karena, di satu segi akar historis perkembangan ilmu bahasa Arab bermula dan berkembang pesat lantara kajian nahwu, dan di segi lain, beberapa lembaga pendidikan kita, terutama pesantren salafi, memposisikan nahwu sebagai pelajaran bahasa Arab paling utama, sehingga para santri terjebak dalam "belajar tentang bahasa" dan bukan "belajar berbahasa". Sementara itu, nahwu banyak mendapat penentangan karena keberadaan nahwu dalam sistem ilmu bahasa Arab kerap kali dituding sebagai "biang keladi" dan "pemersulit" bahasa Arab itu sendiri.

Hal tersebut, antara lain, disebabkan oleh pandangan dan asumsi yang salah terhadap qawâ'id. Selama ini ada sebagian yang berkecenderungan bahwa *qawâ'id* adalah tujuan (*ghâyah*) dari pembelajaran bahasa Arab itu sendiri, padahal *qawâ'id* hanyalah sarana, perantara (*wasîlah*). Seharusnya *qawâ'id* diposisikan sebagai *wasîlah* karena ia hanya bagian kecil dari keseluruhan sistem bahasa Arab. Lagi pula, jika *qawâ'id* dipandang sebagai tujuan, maka pembelajaran bahasa Arab sebagai alat komunikasi dan memahami akan kehilangan orientasi dan fungsinya. Jadi, *qawâ'id* hanyalah sarana yang diharapkan dapat mengantarkan siswa untuk berbicara, membaca dan menulis dalam bahasa Arab secara benar, bukan tujuan itu sendiri, dan karena itu pula, porsi pembelajaran *qawâ'id* itu boleh mendominasi proses pembelajaran bahasa Arab secara keseluruhan.

Setiap bahasa pasti mempunyai aturan atau kaedahnya sendiri-sendiri. qawâ'id bahasa Arab itu muncul bukan bersamaan dengan muncul bahasa Arab itu sendiri, melainkan muncul setelah bahasa Arab digunakan dalam kehidupan sosial. Kemunculan gramatika Arab, tentu saja, dilatarbelakangi oleh adanya *lahn* (kesalahan berbahasa) dan oleh kekhawatiran umat Islam

akan munculnya sebagian non-Arab (*'ajam*) yang salah dalam melafalkan al-Qur'an, sehingga kesucian dan kemurniannya tetap terpelihara. Jadi, penggunaan bahasa Arab itu mendahului kodifikasi kaedah-kaedahnya. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran qawâ'id harus berorientasi kepada penggunaan bahasa Arab itu sendiri, bukan semata-mata belajar dan menghafal kaedah, tanpa dibarengi dengan aplikasinya secara nyata.

Nahwu-sharaf disusun (diteorisasikan) tidak lain adalah agar pengguna bahasa Arab tidak salah dalam berbicara dan menulis dalam bahasa Arab. Karena itu, prinsip utama yang harus dijadikan sebagai pijakan dalam pembelajaran qawâ'id adalah: (1) nahwu-sharaf bukan tujuan (*ghâyah*), melain perantara/ media *wasîlah;* (2) pembelajaran nahwu-sharaf harus aplikatif dan fungsional, dan memfasilitasi pengembangan empat keterampilan berbahasa; dalam arti dapat mengantarkan siswa untuk berbahasa secara benar: mendengar, berbicara, membaca dan menulis secara benar; (3) pembelajaran nahwu-sharaf harus kontekstual, dalam arti memperhatikan konteks kalimat yang digunakan, bukan semata-mata menekankan *I'râb* atau *tashrîf*; (4) membelajarkan makna kalimat harus lebih didahulukan daripada fungsi i'rab (Thu'aimah, 1989:202); (5) pembelajaran nahwu-sharaf juga harus berlangsung secara gradual, bertahap: dari mudah ke yang lebih sulit; dari yang konkret ke yang lebih abstrak; dari yang ada persamaannya dalam bahasa ibu anak menuju yang tidak ada persamaannya; (6) Menghafal istilah dan kaedah nahwu bukan merupakan prioritas utama, melainkan hanya sekedar sarana memahamkan siswa akan kedudukan kata dalam kalimat; (7) Tidak dianjurkan untuk mengembangkan i'rab yang panjang lebar, cukup sekedar tahu: *mubtada' marfu', fa'il marfu'*, tidak perlu diikuti dengan penjelasan tanda rafa'nya itu *dhammah zhahirah fi akhirihi,* dan sebagainya; dan (8) Tidak dianjurkan pula dalam pembelajaran nahwu-sharaf dikembangkan teori *ámil, ta'lil, I'rab taqdiri,* yang bagi siswa mungkin sangat abstrak dan tidak praktis.

3. Tujuan Pembelajaran Qawa'id

Tujuan pembelajaran qawa'id tidak hanya untuk qawa'id itu sendiri tetapi qawa'id sebagai alat untuk menyempurnakan kalam, membenarkan susunan kalimat. Oleh karena itu, mempelajari qawa'id tidak hanya terbatas pada tujuan qawa'id saja, melainkan juga untuk tujuan kemahiran berbahasa Arab.

Menurut Thu'aimah dan Manna'(2000:54-55), tujuan pembelajaran *qawâ'id*, baik nahwu maupun sharaf, adalah sebagai berikut.

a. Membekali siswa dengan norma-norma atau kaedah-kaedah kebahasaan yang memungkinkannya dapat menjaga bahasanya dari kesalahan;
b. Menumbuhkembangkan pendidikan intelektual dan membawa mereka berpikir logis dan dapat membedakan antara struktur (*tarâkib*), ungkapan-ungkapan ('ibârât), kata dan kalimat;
c. Membiasakan siswa cermat dalam pengamatan, perbandingan, analogi, dan penyimpulan (kaedah) dan mengembangkan rasa bahasa dan sastra (*al-dzauq al-adabî*), karena kajian nahwu didasarkan atas analisis lafazh, ungkapan, *uslûb* (gaya bahasa), dan pembedaan antara kalimat yang salah dan yang benar.
d. Melatih siswa agar mampu menirukan dan mencontoh kalimat, uslûb, ungkapan dan performa kebahasaan secara benar, serta mampu menilai performa (lisan maupun tulisan) yang salah menurut kaedah yang benar.
e. Mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami apa yang didengar dan yang tertulis, karena kaedah memang dapat membantu untuk itu.
f. Membantu siswa agar benar dalam membaca, berbicara dan menulis.

4. Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, masih filosofis, dan abstrak. Pendekatan pembelajaran, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari Metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Menurut Akhmad Sudrajat (2010) ada dua jenis karakter pendekatan pembelajaran, yaitu (a) pendekatan yang berorientasi atau berpusat pada siswa *(student centered approach)*, dan (b) pendekatan yang berorientasi atau berpusat pada guru *(teacher centered approach)*. Thu'aimah (1989:115-126) menjelaskan ada 4 (empat) jenis pendekatan dalam pembelajaran bahasa, yaitu: (1) *al-madkhal al-insany* (pendekatan humanistik), (2) *al-madkhal at-tiqny* (pendekatan teknik, (3) *al-madkhal at-tahlily wa ghairu at-tahlily* (pendekatan analisis dan nonanalisis), dan (4) *al-madkhal al-ittisaly* (pendekatan komunikatif).

Keempat pendekatan pembelajaran bahasa, masing-masing memerlukan metode pembelajaran yang sesuai, tepat sebagai penjabaran pendekatan tersebut. Metode-metode ini memerlukan teknik yang tepat juga sebagai implementasi dari metode. Keempat pendekatan tersebut secara spesifik belum membahas pendekatan berkenaan dengan bahasa sebagai suatu sistem utuh. Pendekatan yang dimaksud adalah pendekatan *all in one system*.

a. Pendekatan *All in One System*

Sebagaimana diketahui bahasa adalah suatu sistem dengan sub-sub sistem yang meliputi (a) tata bunyi, (b) kosa kata, (c) tata kalimat, dan (d) ejaan (tulisan), demikian halnya bahasa Arab. Keempat subsistem itu, di dalam pembalajaran bahasa Arab harus diperhatikan secara terpadu sehingga subsistem mempunyai hubungan yang bersifat fungsional. Oleh karena itu, keempat unsure bahasa Arab harus tercakup di dalam merumuskan tuju-

an pembelajaran, kurikulum, materi pembelajaran, latihan, dan evaluasi.

Pembelajaran bahasa Arab dengan pendekatan *All in One System* artinya bahasa Arab diajarkan secara utuh, keseluruhan, karena bahasa Arab merupakan suatu kesatuan (sistem) yang utuh. Pendekatan *All in One System* materi bacaan *(madah al-qiraah)* merupakan poros dan induk dari komponen lainnya (Depag RI, 1995: 1). Untuk itu, materi bacaan mengandung materi-materi yang akan diajarkan. Komponen materi maliputi: kosakata *(mufradat)*, tata bahasa *(qawa'id),* pola kalimat *(anmath al-jumal),* Bentuk-bentuk kata *(shiyagh al-kalimah)*. Semua komponen itu digunakan dalam latihan *(tamrinat),* bercakap-cakap *(muhadasah/hiwar),* mengarang *(insya),* kosakata *(mufradat),* dan idiom *(ibarat istilahiyyah).*

Subsistem tata bunyi melahirkan materi pelajaran yang bersifat lisan, berupa *khithabah, muhadasah, muhawarah dan qiraah jahriyah.* Subsistem kosakata melahirkan ilmu sharf (morfologi), subsistem tata kalimat melahirkan ilmu nahwu (sintaksis), sedangkan subsistem ejaan (tulisan) melahirkan materi pelajaran *khat, imla.* dan *insya tahriri.* Untuk pemahaman bacaan dan menambah kosakata dengan *muthala'ah.* Untuk pemahaman arti kata dan kalimat dengan *tasybih* (pahami arti hakiki dan majazi), sedangkan untuk Memahami segi keindahan bahasa dan gaya bahasa dengan *ilmu balaghah* yang mencakup *ilmu ma'any, ilmu bayan, dan ilmu badi'*. Penggabungan ilmu nahwu dan sharf disebut *al-qawa'id* atau gramatika (Depag RI, 1976: 108-109).

Pendekatan *All in One System* lebih tepat untuk pembelajaran keterampilan berbahasa Arab *(maharah al-lughah)*, yaitu keterampilan menyimak *(maharah istima'),* keterampilan berbicara *(maharah al-kalam),* keterampilan membaca *(maharah al-qiraah),* dan keterampilan menulis *(maharah al-kitabah).* Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa Arab, yaitu terampil berbahasa Arab.

Dapatkah pendekatan *All in One System* dijadikan dasar pembelajaran qawa'id (anhwu-sharf)?. Jawaban dari pertanyaan ini adalah dapat, yaitu pembelajaran qawa'id dengan menjadikan

pendekatan, tujuan, Metode, dan teknik pembelajaran berorientasi pada bahasa Arab merupakan suatu kesatuan sistem yang utuh. Oleh karena itu, penentuan materi berupa bacaan yang mencakup unsur-unsur bahasa Arab secara utuh dalam satu kesatuan sistem sehingga mengarah pada keterampilan berbahasa Arab. Dengan kata lain pembelajaran qawa'id tidak ansich mengajarkan tentang bahasa Arab (ilmu-ilmu bahasa Arab), akan tetapi pembelajarannya lebih mengajarkan berbahasa Arab (keterampilan berbahasa). Untuk mewujudkan pembelajaran qawa'id dengan pendekatan *All in One System* dituntut penentuan tujuan, metode, teknik, dan materi pembelajaran qawaid harus berpijak pada ketentuan-ketentuan pembelajaran bahasa Arab sebagai suatu kesatuan sistem.

b. Metode Pembelajaran Qawa'id

Metode *(al-thariqah/method)* adalah rencana menyeluruh yang berkenaan dengan penyajian pelajaran secara teratur, tidak ada satu bagian yang bertentangan dengan bagian yang lain dan semua itu didasarkan pada suatu pendekatan *(al-madkhal/approach)* (Arsyad, t.th:14). Metode merupakan sistematika umum bagi pemilihan, penyusunan serta penyajian materi pembelajaran (Hamid, 2008:3).

Pembelajaran bahasa Arab terdapat 4 (empat) Metode yang popular, yaitu: (1) *tariqah al-qawa'id wa al-tarjamah,* (2) *tariqah al-mubasyarah,* (3) *tariqah al-sam'iyah al-syafawiyah, dan* (4) *tariqah al-intiqaiyah* (Thu'aimah, 1989:139).

Di samping empat metode ini, ada beberapa metode yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran qawâ'id, yaitu sebagai berikut:

1) Metode Deduktif/Analogi (*al-Tharîqah al-Qiyâsiyyah*)

Inti metode ini adalah bahwa pembelajaran qawâ'id dimulai dari penyajian kaedah nahwu/sharaf terlebih dahulu, lalu diikuti dengan contoh-contoh yang dapat memperjelas kaedah yang telah

dipelajari. Dalam prosesnya, siswa diminta untuk menghafal kaedah, sehingga ketika hendak diaplikasikan dalam bentuk penyusunan kalimat, siswa dapat membuat analogi dengan kaedah yang sudah dihafalnya.

Menurut pendukungnya, metode ini dinilai sederhana, mudah dan cepat dimengerti dan diaplikasikan dalam membaca atau membuat kalimat baru. Akan tetapi, bagi penentangnya, metode ini tidak bermakna dalam pembelajaran qawâ'id, karena siswa diminta untuk menghafalnya. Metode ini dianggap sebagai penyebab lemahnya siswa dalam berbahasa Arab, karena siswa lebih banyak dilatih untuk menirukan dan menganologikan. Metode ini dinilai "membunuh" krreativitas dan kebebasan siswa dalam berpendapat (Thu'aimah dan Manna', 2000:60-61)

Metode ini barangkali kurang tepat diterapkan untuk para pemula, karena mereka akan mengalami kesulitan dalam memahaminya. Karena itu, jika hendak digunakan, metode ini lebih cocok untuk kalangan menengah dan yang sudah banyak memiliki dasar-dasar kaedah. Di antara buku nahwu yang disusun berdasarkan metode ini adalah *Jâmi' al-Durûs al-'Arabiyyah* karya Mushthafa al-Ghalâyain.

2) Metode Induktif (*al-Tharîqah al-Istiqrâ'iyyah*)

Metode ini adalah kebalikan dari metode deduktif. Pembelajaran qawâ'id dengan metode ini dimulai dengan penyajian contoh-contoh yang relevan, lalu dibaca, didiskusikan, disimpulkan dalam bentuk kaedah. Pada tahap awal, siswa diberi kesempatan untuk mengamati contoh, membanding-bandingkan satu dengan lainnya, lalu diarahkan kepada penarikan kesimpulan.

Pendukung metode ini berpendapat bahwa metode ini merupakan yang terbaik dalam pembelajaran qawâ'id karena mendorong siswa untuk terlibat dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, terutama berlatih dalam berpikir logis. Metode ini juga dinilai mudah diaplikasikan dan lebih alami, karena pada mulanya kaedah nahwu dan sharaf itu disusun berdasar-

kan pengamatan, periwayatan dan fakta-fakta (contoh-contoh) kebahasaan yang dipraktikkan oleh para penutur asli (*Fushaḥâ' al-'Arab*), lalu dikategorisasikan kemudian disim-pulkan dalam bentuk kaedah seperti yang kita jumpai saat ini.

Namun demikian, penentang metode ini berpendapat bahwa transformasi kaedah kepada siswa sangat lambat. Contoh dan kaedah yang dibangun dari contoh-contoh terkadang tidak proporsional. Satu kaedah tidak jarang hanya disimpulkan dari satu atau dua contoh. Bahkan pemberian contoh-contoh dalam bentuk kalimat terkadang tidak ada hubungannya dengan substansi pemikiran; contoh-contoh hanya berorientasi generalisasi dalam bentuk kaedah, tidak mempertimbangkan relevansi makna contoh-contoh. Di antara buku ajar yang disusun dengan menggunakan metode ini adalah *al-Nahwu al-Wâdliḥ* karya 'Ali Jârim dan Mushthafa Amîn.

3) Metode Teks Terpadu (*Tharîqah al-Nushûsh al-Mutakâmilah*)

Untuk melengkapi kekurangan metode sebelumnya, metode ini menawarkan cara yang relatif memadai dalam pembelajaran qawâ'id. Metode ini didasarkan atas teks terpadu atau utuh yang berisi satu topik. Dalam aplikasinya, siswa diminta membaca teks, lalu mendiskusikan kandungannya, lalu guru menunjukkan kalimat-kalimat tertentu dalam teks yang mengandung unsur kaedah yang hendak dibelajarkan, kemudian dari beberapa kalimat itu diambil kesimpulan dalam bentuk kaedah, dan akahirnya siswa diminta untuk mengaplikasikan kaedah itu ke dalam contoh-contoh kalimat baru (Thu'aimah dan Manna', 2000: 61).

Menurut pendukung metode ini, metode inilah yang paling baik karena bersifat terpadu, tidak hanya belajar qawa'id itu sendiri, melainkan juga belajar mengenali kosakata dan ungkapan baru, dan memahami makna keseluruhan teks. Belajar kaedah dengan metode ini tidak terlepas dan kehilangan konteksnya, yaitu kaedah sebagai alat untuk memahami teks. Siswa dapat langsung

berinteraksi dengan teks, dan dalam waktu bersamaan, dilatih untuk memperoleh pemahaman dan penyimpulan kaedah yang ditarik dari teks yang sudah dipahami.

Akan tetapi, penentang metode tersebut menyatakan bahwa metode tersebut justeru memperlemah siswa dalam belajar bahasa Arab karena melakukan simplifikasi terhadap kaedah. Metode ini juga dianggap tidak efisien, karena memerlukan banyak waktu untuk membaca teks, diskusi, menggarisbawahi kalimat-kalimat tertentu, membanding-bandingkan satu kalimat dengan lainnya, baru kemudian menarik kesimpulan. Bahkan sangat mungkin, pembelajaran nahwu kan terkonsentrasi dan berubah menjadi pembelajaran membaca.

Terlepas dari kelemahan tersebut, metode ini berusaha untuk memberikan kesempatan dan ruang bagi pembelajaran nahwu dan sharaf dengan tetap berada dalam konteks kebahasaan yang luas dan mengaitkannya dengan keterampilan membaca, sehingga diharapkan dapat memadukan antara penguasaan qawa'id dengan keterampilan membaca.

4) Metode Aktivitas (*Tharîqah al-Nasyâth*)

Disebut "aktivitas" karena metode ini menuntut banyak aktivitas siswa dalam mempelajari qawa'id. Mula-mula guru meminta siswa untuk mengumpulkan kalimat dan struktur yang mengandung konsep qawa'id yang hendak diajarkan, seperti: *nawâsikh, tawâbi'*, atau *al-marfû'at*. Kalimat-kalimat itu dapat dikumpul-kan dari koran, majalah atau buku yang ada, kemudian guru mengambil kesimpulan terhadap konsep qawa'id itu, lalu menuliskannya, kemudian diaplikasikan dalam contoh-contoh lain.

Menurut pendukungnya, metode ini dinilai dapat mendinamisasikan siswa karena mereka dilatih aktif, mandiri, mencari, dan menemukan kalimat. Mereka belajar sesuasi dengan yang mereka perbuat (yang mereka cari dan kumpulkan), sehingga lebih berkesan dan lebih menarik perhatian mereka.

Namun, menurut penentangnya, metode ini tidak akan efektif diterapkan pada para pemula karena mereka belum mempunyai dasar-dasar kaedah dan perbendaharaan bahasa yang memadai. Karena itu, metode ini tidak sepenuhnya membelajarkan siswa untuk memahami qawa'id, tetapi lebih tepat sebagai metode penguatan dalam belajar qawa'id karena mereka dituntut untuk memahami konsep dasar qawa'id itu sendiri sebelum belajar (dengan cara mengumpulkan kalimat itu).

5) Metode Problem (*Tharîqah al-Musykilât*)

Disebut metode "problem atau persoalan" karena pendekatan dan *entry point* yang digunakan dalam belajar qawa'id dengan metode ini adalah persoalan nahwu atau sharaf. Guru mula-mula melontarkan satu persoalan nahwu atau sharaf di hadapan para siswa yang solusinya akan ditemukan melalui kaedah baru. Guru dalam hal ini dapat menyajikan beberapa contoh ungkapan atau kalimat salah, lalu ditawakan kepada siswa untuk didiskusikan mengapa salah, bagaimana membetul-kannya dan kesimpulan apa yang dapat diambil dari kasus-kasus kesalahan itu. Siswa dimotivasi untuk dapat mencari solusi agar kalimat dan ungkapan tersebut tidak salah, dan pada akhirnya siswa memperoleh kaedah baru yang menjadi dasar pembetulan kalimat atau ungkapan yang salah tersebut. Jika siswa mengalami kesulitan, maka guru diharapkan berusaha menyajikan contoh-contoh lain yang dapat membantu siswa memperoleh *problem solving* (*hall al-musykilât*), sambil menunjukkan fungsi dan jabatan kata masing-masing dalam kalimat. Akhirnya guru menunjukkan kaedah yang benar, lalu mengaplikasikannya dalam penggunaan kalimat-kalimat baru berdasarkan kaedah itu.

Jika dingunakan secara baik, metode ini cukup relevan dengan kebutuhan siswa yang senang berdiskusi dan menganalisis kesalahan berbahasa. Akan tetapi, jika guru tidak mampu memotivasi siswa agar berusaha mencari *problem solving*, maka

waktu akan banyak tersita tanpa hasil yang optimal dan pada akhirnya guru sendiri yang harus memecahkan persoalan.

H. TEKNIK PEMBELAJARAN QAWA'ID

Pendekatan *all in one system* dalam pembelajaran bahasa Arab lebih tepat untuk tujuan pembelajaran keterampilan berbahasa *(maharah al-lughah)*, sedangkan Metode yang sesuai adalah Metode langsung *(al-thariqah al-mubasyarah)* dan Metode *aural-oral approach (al-thariqah al-sam'iyah al-syaafawiyah),* kemudian teknik yang dipilih berupa latihan-latihan *audio lingual drill* atau latihan pola-pola kalimat (jumlah) *(al-tamrinat bi al-namadzij)* (Depag RI, 1976:108).

Langkah-langkah teknik pembelajaran nahwu-sharf dengan pendekatan *all in one system* secara ringkas sebagai berikut.

1. Mulai dari bacaan (teks) bahasa Arab (materi *qiraah*), bacaan berisi: kosakata *(mufradat)*, pola kalimat/jumlah (materi *qawa'id*), bentuk-bentuk kata (materi *sharf*), Tanya jawab *(muhadasah/hiwar)*, dan menulis teks *(kitabah).*
2. Materi diajarakan secara integratif, dan utuh.
3. Fokus pembelajaran berpusat pada siswa bukan guru
4. Tujuan pembelajaran berorientasi pada pembelajaran bahasa (keterampilan berbahasa.
5. Komitmen pembelajaran qawa'id (nahwu sharf), sebagai alat untuk mencapai empat keterampilan berbahasa *(maharah al-lughah al-arabiyah),* yaitu: menyimak *(maharah istima'),* keterampilan berbicara *(maharah al-kalam),* keterampilan membaca *(maharah al-qiraah),* dan keterampilan menulis *(maharah al-kitabah).*

BAB VIII

PENGEMBANGAN KURIKULUM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

A. KONSEP PENGEMBANGAN KURIKULUM

Posisi dan fungsi kurikulum dalam pembelajaran sangat strategis sehingga kurikulum hendaknya dilakukan pengembangan dan penyempurnaan yang disesuaikan dengan berbagai faktor yang berkatian erat dengan kurikulum. Objek formal kajian ini adalah pengembangan kurikulum pembelajaran bahasa Arab. Secara etimologi kata pengembangan berarti suatu proses yang diupayakan terus menerus berkesinambuangan, bertahap dan teratur menuju tercapainya tujuan. Kurikulum adalah rancangan program pembelajaran yang direncanakan lembaga pendidikan yang mencakup sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis, disampaikan guru dalam pembelajaran dan dipelajari oleh siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran dan menyelesaikan suatu program pendidikan untuk memperoleh ijazah.

Pembelajaran secara umum adalah proses interaksi siswa/mahasiswa dengan guru/dosen dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran bahasa Arab adalah proses kegiatan pembelajaran yang terencana untuk mengetahui dan menilai transformasi ilmu, sikap-mental, dan perilaku (performa, al-ada' al-lughawi) kebahasaaraban yang dilakukan secara profesional dan berorientasi kepada tujuan yang telah ditentukan terhadap keadaan suatu objek pembelajaran bahasa Arab.

Yang dimaksud pengembangan kurikulum pembelajaran bahasa Arab dalam kajian ini adalah suatu upaya yang dilakukan

terus menerus berkesinambungan bertahap terhadap kurikulum pembelajaran bahasa Arab melalui proses kegiatan pembelajaran yang terencana untuk mengetahui dan menilai transformasi ilmu, sikap-mental, dan perilaku (performa, al-ada' al-lughawi) kebahasaaraban siswa/mahasiswa didik yang dilakukan secara profesional dan berorientasi kepada tujuan yang telah ditentukan terhadap keadaan suatu objek pembelajaran bahasa Arab.

Paling tidak ada enam faktor yang mendasari pengembangan kurikulum bahasa, yaitu: (1) analisis kebutuhan, (2) penetapan tujuan, (3) rancang bangun silabus, (4) metodologi, (5) pengujian, dan (6) penilaian.[1]

1. Analisis Kebutuhan

Analisis kebutuhan bahasa secara garis besar dapat diklasifikasi menjadi dua, yaitu: (a) analisis situasi, dan (b) analisis kebutuhan komunikatif. Analisis situasi berkaitan dengan perhatian yang melibatkan beberapa pertanyaan sebagai berikut.

a. Siapa yang menjadi para pembelajar?
b. Apakah tujuan dan harapan para pembelajar ?
c. Gaya pembelajaran apa yang lebih disukai para pembelajar?
d. Seberapa mahirkah para pengajar dalam bahasa sasaran?
e. Siapa (yang menjadi) para pengajar?
f. Latihan dan pengalaman apa yang dimiliki para pengajar?
g. Pendekatan pengajaran apa yang lebih disukai oleh para pengajar?
h. Apa yang diharapakan para pengajar dari program itu?
i. Kendala-kendala apa (missal waktu, dana, sumber daya) yang akan muncul?
j. Jenis-jenis tes dan ukuran penilaian apa yang diperlakukan.

Analisis kebutuhan komunikatif berkaitan dengan pengumpulan informasi mengenai kebutuhan-kebutuhan para pembelajar dalam bahasa sasaran dengan beberapa pertanyaan sebagai berikut.

[1] Henry Guntur Tarigan, *Dasar-dasar Kurikulum Bahasa,* (Bandung: Bumi Aksara, 1993), hlm. 72.

a. Dalam latar-latar apa para pembelajaran akan menggunakan bahasa sasaran?
b. Perqan hubungan-hubungan apa yang dilibatkan?
c. Modalitas-modalitas bahasa yang manakah yang akan dilibatkan (misalnya: membaca, menulis, menyimak, dan berbicara)?
d. Tipe-tipe peristiwa keomunikatif dan tindak tanduk tutur/ujar apakah yang dilibatkan?
e. Tingkat kemahiran apakah yang dikehendaki.

2. **Penetapan Tujuan:** Sesuai dengan dasar rumusan tujuan, yaitu: peserta didik, materi dan masyarakat
3. **Rancang Bangun Silabus:** Sesuai dengan unsur-unsur silabus
4. **Metodologi :** Sesuai dengan tujuan, pendekatan, metode dan teknik pembelajaran bahasa
5. **Pengujian:** Sesuai dengan prinsip dan prosedur pengujian
6. **Penilaian :** Sesuai dengan prinsip evaluasi (tes atau non tes)

B. KURIKULUM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Kurikulum pembelajaran bahasa Arab modern dapat dipetakonsepkan sebagaimana disebutkan sebagai berikut[2].

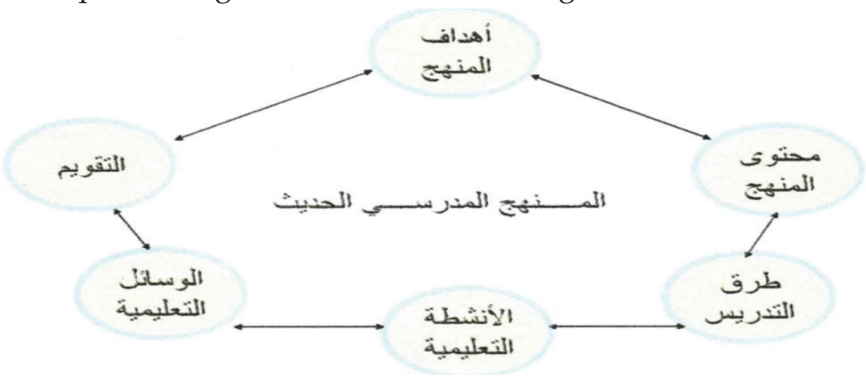

[2] Jasim Mahmud al Hasun dan Hasan Ja'far al-Kholifah, *al-Manhaj al-Madrosiy al-Mu'ashir* (Riyadh: Maktabah ar-Rysdi Nashirun, 1424 H), hlm. 21.

Kurikulum pembelajaran bahasa Arab modern mencakup enam unsur penting, yaitu: (a) tujuan pembelajaran, (b) materi bahan ajar, (c) metode pembelajaran, (d) aktivitas pembelajaran, (e) media pembelajaran, dan (f) penilaian pembelajaran.

C. IMPLIKASI PENGEMBANGAN KURIKULUM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Untuk membahas implikasi pengembangan kurikulum ini dapat dipetakonsepkan sebagai berikut.

PETA KONSEP UNSUR BAHASA DAN KEMAHIRAN BAHASA ARAB[3]

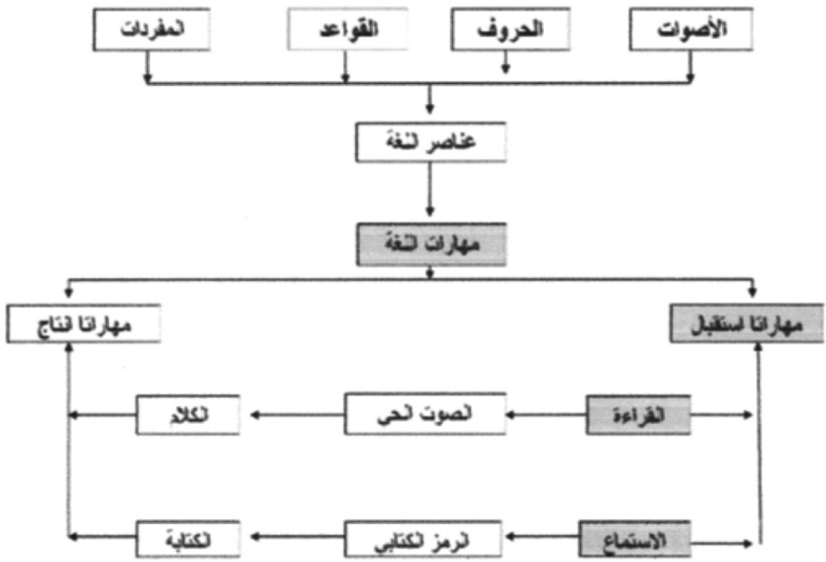

Penjelasan:

1. Peta konsep di atas membahas unsur-unsur bahasa Arab meliputi: (1) al-Aswat (suara-suara/pelafalan/pengucapan sesuai dengan makharij al-huruf (posisi/tempat pengucapan

[3] Ruslan Musthofa, *Ta'lim al-Lughoh al-Arabiyyah,* (Kairo: Darus Tsaqofah, 2005), hlm. 109.

huruf). (2) Al-Huruf (huruf-huruf hijaiyah) dan kalimat/kata huruf itu sendiri, misalnya: huruf jar, huruf qasam (sumpah), dll. (3) Al-Qawa'id (nahwu dan sharf), nahwu membahas struktur kalimat, jumlah, at-tarakib, dll. Dan (4) al-Mufradat (kosa kata) bahasa Arab.

2. Pembahasan kedua adalah keterampilan berbahasa Arab, meliputi: (1) keterampilan membaca, (2) keterampilan menyimak, (3) keterampilan kalam/percakapan, dan (4) keterampilan menulis.

3. Keempat keterampilan diklasifikasikan menjadi dua, yaitu: (1) untuk pembelajaran reseptif dengan penekanan pada keterampilan membaca, keterampilan menyimak, dan (2) untuk pembelajaran bahasa Arab produktif dengan penekanan pada keterampilan kalam/percakapan, dan keterampilan menulis.

Kompetensi berbahasa, berfokus pada empat keterampilan, yaitu: keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Masing-masing keterampilan berbahasa memiliki teori sendiri-sendiri. Dalam praktik pembelajaran keterampilan tidak bisa secara mutlak hanya berpaku pada teori pembelajaran keterampilan tertentu saja, akan tetapi saling berkatian antarteori keterampilan pembelajaran bahasa tersebut. Hal ini dapat diilustrasikan sebagai berikut.

Di dalam pembelajaran bahasa Arab empat unsur yang berhubungan secara hierarkis, yaitu tujuan pembelajaran, pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran, dan teknik pembelajaran. Keempat unsur ini menjadi satu keatuan utuh sehingga setiap dikonsepsikan pembelajaran bahasa tersurat dan tersirat. Karena keempat hal ini menjadi basis pemilihan dan penentuan objek formal dan materiil. Untuk menentukan teori, kurikulum, dan praktik setiap pembelajaran bahasa Arab tidak bisa dipisahkan dengan keempat unsur tersebut.

Tujuan, pendekatan, metode, dan teknik yang sesuai untuk pembelajaran bahasa.

1. Perubahan pendekatan didasarkan (1) pada teori bahasa, (bahasa sebagai satu sistem, bahasa sebagai alat komunikasi), dan (2) teori psikologi.
2. Bahasa sebagai sistem dibangun berdasarkan kaidah-kaidah bahasa (gramatika), diharapkan memiliki keterampilan berbahasa. Hasil yang dicapai pada umumnya belum sesuai yang diharapkan. Masih terjadi kesalahan-kesalahan bahasa di berbagai level pendidikan dan bahkan masih dijumpai di level perguruan tinggi. Hal ini melahirkan keprihatinan. Bagaimana upaya untuk mencapai keterampilan berbahasa dengan bahasa sebagai sistem.
3. Pendekatan struktural dengan psikologi behavioristik untuk menguasai struktur.
4. Bahasa sebagai alat komunikasi
5. Pendekatan komunikatif
6. Drill penting dengan (stimulus dan respon).
7. Pendekatan komunikatif dianggap lebih baik.
8. Pendekatan komunikatif dengan psikologi humanistik, dan psikologi konstruktivisme
9. Pembelajaran bahasa tidak ansich kaidah, diberi keluasaan untuk mengembangkan dan mengkonstruksi dalam pengajaran bahasa.
10. Pendekatan sebagai paradigma dan dijadikan sebagai landasan sehingga yang dominan, dan menentukan serta mewarnai pembelajaran secara dominan pula.
11. Pembelajaran bahasa dibangun berdasarakan? Misalnya dengan pengalaman anak-anak, ini bisa melalui media elektronik, dan yang lebih baik anak dicelupkan *(immersion)* صبغة contoh: orang asing belajar bahasa Indonesia mereka diikutkan *home stay* di rumah-rumah penduduk.
12. Prinsip-prinsip pembelajaran bahasa supaya diikuti.
13. Setiap individu memiliki kebutuhan dan minat, oleh karena itu materi dan kegiatan disesuaikan dengan individu anak,

misalnya minat baca, penelitian (baca karya sastra anak Taufik Ismail). Konsep membaca (isi, pahami pikiran penulis).

14. Individu diberi kesempatan, partisipasi bahasa sasaran sehingga mampu berkomunikasi dengan berbagai aktivitas.
15. Empat keterampilan berbahasa tulis dan lisan berikut ini.

Reseptif	Produktif
menyimak	berbicara
membaca	menulis

16. Menyimak perlu diajarkan berdasarkan perolehan bahasa anak.
17. Pembelajaran apa saja dikontekskan dunia nyata

D. IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN KURIKULUM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Untuk memudahkan pemahaman dalam kajian ini perlu diberikan gambaran secara konkret implementasi pengembangan kurikulum pembelajaran bahasa Arab dalam keterampilan istimak dan qiraah.

PENGEMBANGAN KETERAMPILAN ISTIMA'
BAHASA ARAB

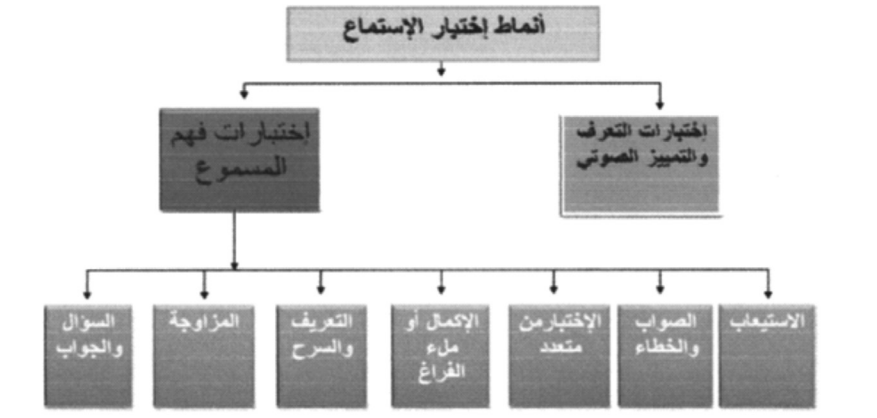

a. Melafalkan ulang kata yang diperdengarkan

Contoh:

إستمع وردّد !

مدرّس : صوت　　مدرّس : سماء

تلميذ : صوت　　تلميذ : سماء

مدرّس : جمل　　مدرّس : جبل

تلميذ : جمل　　مدرّس : جبل

b. Mengidentifikasi bunyi

Misalnya mengidentifikasi bunyi syiddah

استمع وعيّن الكلمة التى فيها شدة بوضع علامة (V) فى المربعة !

الأسئلة :

رقم	ا	ب	ت
١	حَمَلَ	حَمَّال	حَامِل
٢	كَسَبَ	يَكْسِبُ	كَسَّاب
٣	سوقَ	السُّوق	سَائق
٤	خَفَ	خَائِف	يَخَاف
٥	أمل	تأمّل	الأمل
٦	فرح	يفرح	فرّح

الأجوبة :

رقم	ا	ب	ت
١		V	
٢			V
٣		V	
٤	V		
٥		V	
٦			V

c. Membedakan bunyi yang mirip

Bentuk soal seperti ini baik untuk diberikan pada siswa pemula yang belajar mengenal bunyi-bunyi bahasa Arab. Dalam bahasa Arab terdapat beberapa jenis vocal dan konsonan yang berbeda dengan bahasa Indonesia atau bunyi-bunyi yang mirip.

Contoh: Dengarlah kata-kata berikut ini, dan tulislah jawabanmu dengan : (ا) untuk kata yang mengandung bunyi ص, dan (ب) untuk kata yang mengandung bunyi س .

Koreksi	Siswa menjawab	Guru memperdengarkan	No.
Betul	ب	سار	١
Betul	أ	صار	٢
Salah	ب	صاحب	٣
Betul	ب	ساحب	٤

PENGEMBANGAN KETERAMPILAN QIROAH
BAHASA ARAB

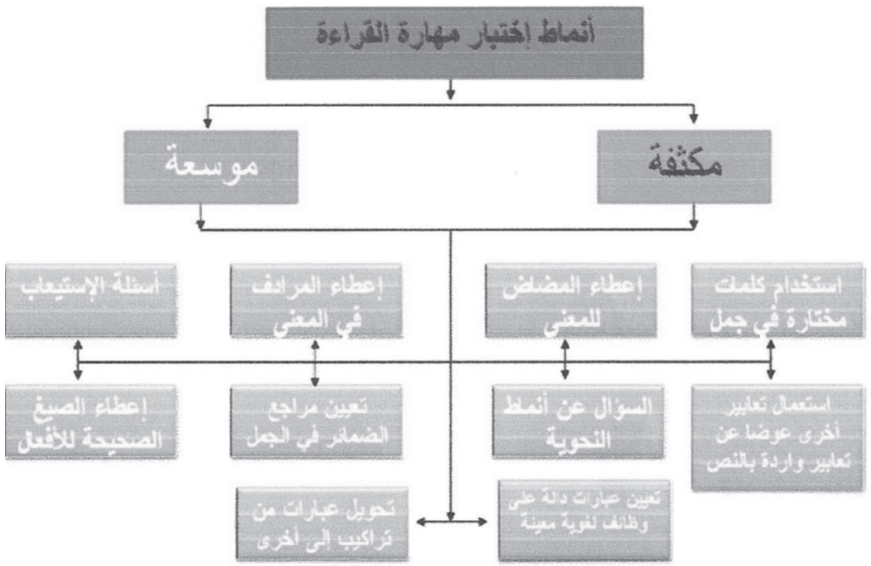

Langkah-langkah pengembangan kurikulum 2013

1. Pengembangan Kurikulum 2013 diawali dengan analisis kebutuhan masyarakat Indonesia. Analisis kebutuhan tersebut merupakan analisis kesenjangan mengenai kemampuan yang perlu dimiliki warganegara bagi kehidupan berbangsa dan bernegara pada dekade ketiga dan keempat abad ke-21.

Adanya tantangan seperti keterikatan Indonesia dalam perjanjian internasional seperti *APEC, WTO, ASEAN Community, CAFTA.* Hasil dari analisis ini menunjukkan bahwa penguasaan *soft skills* perlu mendapatkan prioritas dalam pengembangkan kemampuan warganegara untuk kehidupan masa depan.

2. Analisis Tujuan Pendidikan Nasional sebagai arah pengembangan kurikulum. Setiap upaya pengembangan kurikulum haruslah didesain untuk pencapaian tujuan pendidikan nasional. Kurikulum sebagai jiwa pendidikan (*the heart of education*) harus selalu dirancang untuk mencapai kualitas peserta didik dan bangsa yang dirumuskan dalam tujuan pendidikan. Kajian dari tujuan pendidikan nasional memberi arah yang juga mengacu kepada pengembangan *soft skills* yang berimbang dengan penguasaan *hard skills.*
3. Analisis kesiapan peserta didik dilakukan terutama dari kajian psikologi anak dan psikologi perkembangan, tahap-tahap perkembangan kemampuan intelektual peserta didik serta keterkaitan tingkat kemampuan intelektual peserta didik dengan jenjang kemampuan kompetensi yang perlu mereka kuasai. Analisis ini diperlukan agar kompetensi yang dikembangkan dalam Kurikulum 2013 bersesuaian untuk menerapkan prinsip belajar. Prinsip belajar mengatakan bahwa proses pembelajaran dimulai dari kemampuan apa yang sudah dimiliki untuk mencapai kemampuan di atasnya dapat diterapkan dalam pengembangan kurikulum.
4. Berdasarkan analisis tersebut maka ditetapkan bahwa perlu pengembangan Standar Kompetensi Lulusan baru yang menggantikan Standar Kompetensi Lulusan yang sudah ada. Standar Kompetensi Lulusan Baru di arahkan untuk lebih memberikan keseimbangan antara aspek sikap dengan pengetahuan dan ketrampilan. Walau pun Standar Kompetensi Lulusan bukan kurikulum tetapi berdasarkan pendekatan pendidikan yang berstandar standar sebagaimana yang

dinyatakan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional maka pengembangan Standar Kompetensi Lulusan merupakan sesuatu yang mutlak dilakukan. Sesuai dengan pendekatan berdasarkan standar maka kurikulum harus dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan.

5. Analisis berikutnya adalah kajian terhadap desain kurikulum 2006 yang menjadi dasar dari KTSP dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 22 tahun 2005 tentang Standar Isi. Dalam Standar Isi terdapat Kerangka dasar Kurikulum dan struktur kurikulum. Analisis terhadap dokumen kurikulum tersebut menunjukkan bahwa desain kurikulum dikembangkan atas dasar pengertian bahwa kurikulum adalah daftar sejumlah mata pelajaran. Oleh karena itu satu mata pelajaran berdiri sendiri dan tidak berinteraksi dengan mata pelajaran lainnya. Melalui pengembangan kurikulum yang demikian maka ada masalah yang cukup prinsipiil yaitu konten kurikulum yang dikategorikan sebagai konten berkembang (*developmental content*) tidak mendapatkan kesempatan untuk dikembangkan secara baik. Konten kurikulum berkembang seperti nilai, sikap dan ketrampilan (intelektual dan psikomotorik) memerlukan desain kurikulum yang menempatkan satu mata pelajaran dalam jaringan keterkaitan horizontal dan vertikal dengan mata pelajaran lain. Dari hasil analisis tersebut maka dikembangkan desain baru yang memberikan jaminan keutuhan kurikulum melalui keterkaitan vertikal dan horizontal konten.
6. Berdasarkan rumusan Standar Kompetensi Lulusan yang baru maka dikembangkanlah Kerangka dasar Kurikulum yang antara lain mencakup Kerangka Filosofis, Yuridis, dan Konseptual. Landasan filosofis yang dikembangkan adalah bersifat eklektik yang mampu memberikan dasar bagi pengembangan individu peserta didik secara utuh yaitu baik dari aspek intelektual, moral, sosial, akademik, dan kemam-

puan yang diperlukan untuk mengembangkan kehidupan individu peserta didik, sebagai anggota masyarakat dan bangsa yang produktif, dan memiliki kemampuan berkontribusi dalam meningkatkan kehidupan pribadi, masyarakat, bangsa, dan ummat manusia. Kerangka yuridis kurikulum adalah berbagai ketetapan hukum yang mendasari setiap upaya pendidikan di Indonesia. Kerangka konseptual berkenaan dengan model kurikulum berbasis kompetensi yang dinyatakan dalam ketetapan pada Undang-undang Sisdiknas. Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum ditetapkan antara lain termasuk penyederhanaan konten kurikulum, keseimbangan kepentingan nasional dan daerah, posisi peserta didik sebgai subjek dalam belajar, pembelajaran aktif yang didasarkan pada model pembelajaran sains, dan penetapan Kompetensi Inti sebagai unsur pengikat (*organizing element*) bagi KD mata pelajaran.

7. Kegiatan pengembangan berikutnya adalah penetapan struktur kurikulum. Struktur kurikulum menggambarkan kerangka kurkulum terdiri atas sejumlah mata pelajaran, pengelompokkannya, posisi mata pelajaran, beban belajar mata pelajaran per minggu dan jumlah beban belajar keseluruhan per minggu. Berdasarkan prinsip penyederhanaan kurikulum maka jumlah mata pelajaran dikurangi tetapi jam belajar baik untuk setiap mata pelajaran mau pun untuk keseluruhan ditambah. Penambahan jam belajar adalah untuk memberikan waktu yang cukup bagi peserta didik mengembangkan kompetensi ketrampilan dan sikap melalui proses pembelajaran yang berorientasi pada sains.
8. Berdasarkan struktur kurikulum yang telah ditetapkan, selanjutnya dirumuskan Kompetensi Inti setiap kelas yang menjadi pengikat dari berbagai Kompetensi Dasar. Adanya Kompetensi Inti lebih menjamin terjadinya integrasi Kompetensi Dasar antarmata pelajaran dan antarkelas. Proses pengembangan Kompetensi Dasar melibatkan pengembang

kurikulum yang terdiri dari guru, dosen, dan para pakar pendidikan.

9. Berdasarkan Kompetensi Dasar yang telah direviu dan dinyatakan memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan maka dikembangkan silabus. Pengembangan silabus dimaksudkan agar ada patokan minimal mengenai kualitas hasil belajar untuk seluruh Indonesia. Dalam silabus ditetapkan sebagai patokan minimal adalah indikator yang dikembangkan dari Kompetensi Dasar dan kemudian diramu dalam Materi Pokok, proses pembelajaran yang dikembangkan dari kegiatan observasi, menanya, mengasosiasi, dan mengomunikasi. Keempat kemampuan ini dikembangkan selama dua belas tahun sehingga kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan berpikir kritis dan kemampuan belajar peserta didik dapat menjadi kebiasaan-kebiasaan yang memberikan kebiasaan belajar sepanjang hayat. Silabus tidak membatasi kreativitas dan imaginasi guru dalam mengembangkan proses pembelajaran karena silabus akan dikembangkan lebih lanjut oleh guru menjadi RPP yang kemudian diterjemahkan dalam proses pembelajaran.
10. Berdasarkan KD dan silabus dikembangkan buku teks peserta didik dan buku panduan guru. Buku teks peserta didik berisikan konten yang dikembangkan dari KD sedangkan buku panduan guru terdiri atas komponen konten yang terdapat dalam buku teks peserta didik dan komponen petunjuk pembelajaran dan penilaian. Adanya buku teks peerta didik dan guru adalah patokan yang memberikan jaminan kualitas hasil belajar minimal yang harus dimiliki peserta didk.

E. STRUKTUR KURIKULUM

1. Struktur Kurikulum SD/MI

Beban belajar dinyatakan dalam jam belajar setiap minggu untuk masa belajar selama satu semester. Beban belajar di SD/

MI kelas I, II, dan III masing-masing 30, 32, 34 sedangkan untuk kelas IV, V, dan VI masing-masing 36 jam setiap minggu. Jam belajar SD/MI adalah 35 menit.

Struktur Kurikulum SD/MI adalah sebagai berikut:

MATA PELAJARAN		ALOKASI WAKTU BELAJAR PER MINGGU					
		I	II	III	IV	V	VI
Kelompok A							
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	4	4	4	4	4	4
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	5	6	6	4	4	4
3.	Bahasa Indonesia	8	8	10	7	7	7
4.	Matematika	5	6	6	6	6	6
5.	Ilmu Pengetahuan Alam	-	-	-	3	3	3
6.	Ilmu Pengetahuan Sosial	-	-	-	3	3	3
Kelompok B							
1.	Seni Budaya dan Prakarya	4	4	4	5	5	5
2.	Pendidikan Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan	4	4	4	4	4	4
Jumlah Alokasi Waktu Per Minggu		**30**	**32**	**34**	36	36	36

Keterangan:

Mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya dapat Bahasa Daerah.

Selain kegiatan intrakurikuler seperti yang tercantum di dalam struktur kurikulum diatas, terdapat pula kegiatan ekstrakurikuler SD/MI antara lain Pramuka (Wajib), Usaha Kesehatan Sekolah, dan Palang Merah Remaja.

Mata pelajaran Kelompok A adalah kelompok mata pelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat. Mata pelajaran Kelompok B yang terdiri atas mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya serta Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan adalah kelompok mata pelajaran yang kontennya dikembang-

kan oleh pusat dan dilengkapi dengan konten lokal yang dikembangkan oleh pemerintah daerah.

Satuan pendidikan dapat menambah jam pelajaran per minggu sesuai dengan kebutuhan peserta didik pada satuan pendidikan tersebut.

Integrasi Kompetensi Dasar IPA dan IPS didasarkan pada keterdekatan makna dari konten Kompetensi Dasar IPA dan IPS dengan konten Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, serta Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan yang berlaku untuk kelas I, II, dan III. Sedangkan untuk kelas IV, V dan VI, Kompetensi Dasar IPA dan IPS berdiri sendiri dan kemudian diintegrasikan ke dalam tema-tema yang ada untuk kelas IV, V dan VI.

2. Struktur Kurikulum SMP/MTS

Dalam struktur kurikulum SMP/MTs ada penambahan jam belajar per minggu dari semula 32, 32, dan 32 menjadi 38, 38 dan 38 untuk masing-masing kelas VII, VIII, dan IX. Sedangkan lama belajar untuk setiap jam belajar di SMP/MTs tetap yaitu 40 menit.

Struktur Kurikulum SMP/MTS adalah sebagai berikut:

MATA PELAJARAN		ALOKASI WAKTU BELAJAR PER MINGGU		
		VII	VIII	IX
Kelompok A				
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	3	3
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	3	3	3
3.	Bahasa Indonesia	6	6	6
4.	Matematika	5	5	5
5.	Ilmu Pengetahuan Alam	5	5	5
6.	Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4	4

MATA PELAJARAN		ALOKASI WAKTU BELAJAR PER MINGGU		
		VII	VIII	IX
7.	Bahasa Inggris	4	4	4
Kelompok B				
1.	Seni Budaya	3	3	3
2.	Pendidikan Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan	3	3	3
3.	Prakarya	2	2	2
Jumlah Alokasi Waktu Per Minggu		38	38	38

Keterangan:

Mata pelajaran Seni Budaya dapat memuat Bahasa Daerah.

Selain kegiatan intrakurikuler seperti yang tercantum di dalam struktur kurikulum diatas, terdapat pula kegiatan ekstrakurikuler SMP/MTs antara lain Pramuka (Wajib), Organisasi Siswa Intrasekolah, Usaha Kesehatan Sekolah, dan Palang Merah Remaja.

Mata pelajaran Kelompok A adalah kelompok mata pelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat. Mata pelajaran Kelompok B yang terdiri atas mata pelajaran Seni Budaya, Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan, dan Prakarya adalah kelompok mata pelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat dan dilengkapi dengan konten lokal yang dikembangkan oleh pemerintah daerah.

Satuan pendidikan dapat menambah jam pelajaran per minggu sesuai dengan kebutuhan peserta didik pada satuan pendidikan tersebut.

IPA dan IPS dikembangkan sebagai mata pelajaran *integrative science* dan *integrative social studies*, bukan sebagai pendidikan disiplin ilmu. Keduanya sebagai pendidikan berorientasi aplikatif, pengembangan kemampuan berpikir, kemampuan belajar, rasa ingin tahu, dan pengembangan sikap peduli dan bertang-

gung jawab terhadap lingkungan sosial dan alam. Disamping itu, tujuan pendidikan IPS menekankan pada pengetahuan tentang bangsanya, semangat kebangsaan, patriotisme, serta aktivitas masyarakat di bidang ekonomi dalam ruang atau *space* wilayah NKRI. IPA juga ditujukan untuk pengenalan lingkungan biologi dan alam sekitarnya, serta pengenalan berbagai keunggulan wilayah nusantara.

Seni Budaya terdiri atas empat aspek, yakni seni rupa, seni musik, seni tari, teater. Masing-masing aspek diajarkan secara terpisah dan setiap satuan pendidikan dapat memilih aspek yang diajarkan sesuai dengan kemampuan (guru dan fasilitas) pada satuan pendidikan itu.

Prakarya terdiri atas empat aspek, yakni kerajinan, rekayasa, budidaya, dan pengolahan. Masing-masing aspek diajarkan secara terpisah dan setiap satuan pendidikan menyelenggarakan pembelajaran prakarya paling sedikit dua aspek prakarya sesuai dengan kemampuan dan potensi daerah pada satuan pendidikan itu.

3. Struktur Kurikulum Pendidikan Menengah (SMA/MA/SMK/MAK)

Struktur kurikulum SMA/MA/SMK/MAK terdiri atas: Kelompok mata pelajaran wajib yang diikuti oleh seluruh peserta didik. Kelompok mata pelajaran peminatan yang diikuti oleh peserta didik sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.

Adanya kelompok mata pelajaran wajib dan mata pelajaran peminatan dimaksudkan untuk menerapkan prinsip kesamaan antara SMA/MA dan SMK/MAK. Mata pelajaran wajib sebanyak 9 (sembilan) mata pelajaran dengan beban belajar 24 jam per minggu. Kelompok mata pelajaran peminatan SMA/MA terdiri atas 18 jam per minggu untuk kelas X, dan 20 jam per minggu untuk kelas XI dan XII. Kelompok mata pelajaran peminatan SMK/MAK masing-masing 24 jam per kelas. Kelompok mata pelajaran

peminatan SMA/MA bersifat akademik, sedangkan untuk SMK/MAK bersifat vokasional. Struktur ini menempatkan prinsip bahwa peserta didik adalah subjek dalam belajar dan mereka memiliki hak untuk memilih sesuai dengan minatnya.

a. Struktur Kurikulum Pendidikan Menengah

Struktur Kurikulum Pendidikan Menengah adalah sebagaimana yang tertera di dalam tabel berikut ini:

Struktur Kurikulum Pendidikan Menengah kelompok mata pelajaran wajib:

MATA PELAJARAN		ALOKASI WAKTU BELAJAR PER MINGGU		
		X	XI	XII
Kelompok A (Wajib)				
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	3	3
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2
3.	Bahasa Indonesia	4	4	4
4.	Matematika	4	4	4
5.	Sejarah Indonesia	2	2	2
6.	Bahasa Inggris	2	2	2
Kelompok B (Wajib)				
7.	Seni Budaya	2	2	2
8.	Pendidikan Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan	3	3	3
9.	Prakarya dan Kewirausahaan	2	2	2
Jumlah Jam Pelajaran Kelompok A dan B per minggu		24	24	24
Kelompok C (Peminatan)				
Mata Pelajaran Peminatan Akademik (SMA/MA)		18	20	20
Jumlah Jam Pelajaran yang Harus Ditempuh per Minggu		42	44	44

Mata pelajaran Kelompok A adalah kelompok mata pelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat. Mata pelajaran Kelompok B yang terdiri atas mata pelajaran Seni Budaya, Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan, dan Prakarya adalah kelompok mata pelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat dan dilengkapi dengan konten lokal yang dikembangkan oleh pemerintah daerah.

Beban belajar di SMA/MA untuk Tahun X, XI, dan XII masing-masing 43 jam belajar per minggu. Satu jam belajar adalah 45 menit.

Kurikulum SMA/MA dirancang untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik belajar berdasarkan minat mereka. Struktur kurikulum memperkenankan peserta didik melakukan pilihan dalam bentuk pilihan Kelompok Peminatan, pilihan Lintas Minat, dan/atau pilihan Pendalaman Minat.

Satuan pendidikan dapat menambah jam pelajaran per minggu sesuai dengan kebutuhan peserta didik pada satuan pendidikan tersebut.

b. Struktur Kurikulum SMA/MA

MATA PELAJARAN			Kelas		
			X	XI	XII
Kelompok A dan B (Wajib)			24	24	24
C. Kelompok Peminatan					
Peminatan Matematika dan Ilmu-Ilmu Alam					
I	1	Matematika	3	4	4
	2	Biologi	3	4	4
	3	Fisika	3	4	4
	4	Kimia	3	4	4

MATA PELAJARAN			Kelas		
			X	XI	XII
Peminatan Ilmu-Ilmu Sosial					
II	1	Geografi	3	4	4
	2	Sejarah	3	4	4
	3	Sosiologi	3	4	4
	4	Ekonomi	3	4	4
Peminatan Ilmu-Ilmu Bahasa dan Budaya					
III	1	Bahasa dan Sastra Indonesia	3	4	4
	2	Bahasa dan Sastra Inggris	3	4	4
	3	Bahasa dan Sastra Asing Lainnya	3	4	4
	4	Antropologi	3	4	4
Mata Pelajaran Pilihan dan Pendalaman					
		Pilihan Lintas Minat dan/atau Pendalaman Minat	6	4	4
Jumlah jam pelajaran yang tersedia per minggu			66	76	76
Jumlah jam pelajaran yang harus ditempuh per minggu			42	44	44

Selain kegiatan intrakurikuler seperti yang tercantum di dalam struktur kurikulum di atas, terdapat pula kegiatan ekstrakurikuler SMA/MA/SMK/MAK antara lain Pramuka (Wajib), Organisasi Siswa Intrasekolah, Usaha Kesehatan Sekolah, dan Palang Merah Remaja.

Mata pelajaran Kelompok A dan C adalah kelompok mata pelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat. Mata pelajaran Kelompok B adalah kelompok mata pelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat dan dilengkapi dengan konten lokal yang dikembangkan oleh pemerintah daerah.

Kelompok Peminatan terdiri atas Peminatan Matematika dan Ilmu-ilmu Alam, Peminatan Ilmu-ilmu Sosial, dan Peminatan Ilmu-ilmu Bahasa dan Budaya. Sejak kelas X peserta didik sudah harus memilih kelompok peminatan yang akan dimasuki. Pemilihan peminatan berdasarkan nilai rapor di SMP/MTsdan/atau nilai UN SMP/MTs dan/atau rekomendasi guru BK di SMP/MTs dan/atau hasil tes penempatan (*placement test*) ketika mendaftar di SMA/MA dan/atau tes bakat minat oleh psikolog dan/atau rekomendasi guru BK di SMA/MA. Pada akhir minggu ketiga semester pertama peserta didik masih mungkin mengubah pilihan peminatannya berdasarkan rekomendasi para guru dan ketersediaan tempat duduk. Untuk sekolah yang mampu menyediakan layanan khusus maka setelah akhir semester pertama peserta didik masih mungkin mengubah pilihan peminatannya. Untuk MA, selain ketiga peminatan tersebut ditambah dengan Kelompok Peminatan Keagamaan.

Semua mata pelajaran yang terdapat dalam suatu Kelompok Peminatanyang dipilih peserta didik harus diikuti. Setiap Kelompok Peminatan terdiri atas 4 (empat) mata pelajaran dan masing-masing mata pelajaran berdurasi 3 jam pelajaran untuk kelas X, dan 4 jampelajaran untuk kelas XI dan XII.

Setiap peserta didik memiliki beban belajar per semester selama 42 jam pelajaran untuk kelas X dan 44 jam pelajaran untuk kelas XI dan XII. Beban belajar ini terdiri atas Kelompok Mata Pelajaran Wajib A dan B dengan durasi 24 jam pelajaran dan Kelompok Mata Pelajaran Peminatan dengan durasi 12 jam pelajaran untuk kelas X dan 16 jampelajaran untuk kelas XI dan XII.

Untuk Mata Pelajaran Pilihan Lintas Minat dan/atau Pendalaman Minat kelas X, jumlah jam pelajaran pilihan per minggu berdurasi 6 jam pelajaran yang dapat diambil dengan pilihan sebagai berikut:

1) Dua mata pelajaran di luar Kelompok Peminatan yang dipilihnya tetapi masih dalam satu Kelompok Peminatan lainnya, dan/atau
2) Satu mata pelajaran dari masing-masing Kelompok Peminatan yang lainnya.

Sedangkan pada kelas XI dan XII, peserta didik mengambil Pilihan Lintas Minat dan/atau Pendalaman Minat dengan jumlah jam pelajaran pilihan per minggu berdurasi 4 jam pelajaran yang dapat diambil dengan pilihan sebagai berikut:

a. Satu mata pelajaran di luar Kelompok Peminatan yang dipilihnya tetapi masih dalam Kelompok Peminatan lainnya, dan/atau
b. Mata pelajaran Pendalaman Kelompok Peminatan yang dipilihnya.

F. PERKEMBANGAN KURIKULUM MADRASAH TSANAWIYAH 2004

1. Latar Belakang Lahirnya kurikulum 2004

Kurikulum tahun 2004 lebih dikenal dengan kurikulum berbasis kompetensi (KBK). Kurikulum berbasis kompetensi lahir dalam rangka mempersiapkan lulusan pendidikan memasuki era globalisasi yang penuh tantangan dan ketidakpastian, diperlukan pendidikan yang dirancang berdasarkan kebutuhan nyata di lapangan.[4] Kurikulum yang berlaku sebelumnya dipandang belum dapat menjawab tantangan dan kebutuhan di lapangan, karena seiring pergeseran zaman dan waktu, serta perkembangan teknologi dan pengetahuan kebutuhan masyarakat dilapangan juga mengalami pergeseran yang mengakibatkan kurikulum harus mengikuti agar tetap relevan dalam kehidupan masyarakat.

Kurikulum Berbasis Kompetensi dilatarbelakangi rendahnya kualitas pendidikan yang mendorong perlunya perubah-

[4] E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi; Konsep, Karakteristik dan Implementasi,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 37.

an kurikulum dalam konteks reformasi pendidikan. Selain itu kurikulum yang telah dikembangkan sebelumnya cenderung mengedepankan sisi akademik, artinya perilaku dan sikap peserta didik kurang diperhatikan. Semua isi kurikulum yang dioperasionalkan lebih menekankan pada pemberian pengetahuan akademik yang harus dihafal siswa.[5]

Kurikulum berbasis kompetensi muncul setalah adanya reformasi melalui Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah, Undang-Undang No. 25 tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintahan dan Kewenangan Provinsi sebagai daerah Otonom, serta lahirnya TAP MPR No.IV/MPR/1999 tentang Arah Kebiajakan Masa Depan.[6] Oleh karena itu, kemunculan Kurikulum Berbasis Kompetensi meruapakan upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Kurikulum Berbasis Kompetensi muncul atas dasar semangat reformasi pendidikan yang diawali munculnya Undang-Undang Otonomi Daerah dan wawasan demokrasi dalam penyelenggaraan pendidikan diikuti dengan otonomi pendidikan. Hal ini didorong dengan adanya perubahan tuntutan masyarakat dalam menghadapi era globalisasi.

2. Pengertian kompetensi dan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)

Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Gordon menjelaskan beberapa aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi, diantaranya:

a. Pengetahuan *(knowladge)*, yaitu kesadaran dalam bidang kognitif.

[5] Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi,* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 9.

[6] Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi,* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 8.

b. Pemahaman (*understanding*), yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu.
c. Kemampuan (*skill*), adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya.
d. Nilai (*value*), suatu standar perilaku yang diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang.
e. Sikap (*attitude*), perasaan atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar.
f. Minat (*interest*), kecenderungan seseorang untuk melakukan perbuatan.[7]

Kompetensi yang dimaksud dalam kurikulum berbasis kompetensi merupakan butiran-butiran pernyataan yang diharapkan dapat diketahui, disikapi dan dilakukan oleh peserta didik dalam tingkat pendidikan tertentu yang dicapai melalui tahapan-tahapan tertentu.

Kurikulum berbasis kompetensi meruapakan konsep kurikulum yang menekankkan pada pengembangan kemampuan melakukan tugas-tugas dengan standar performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik dengan menguasai seperangkat kompetensi tertentu.[8] Kurikulum Berbasis Kompetensi ini tidak hanya mengarahkan dan menuntut peserta didik untuk memahami sebuah mata pelajaran sebagai pengetahuan saja, melainkan sebagai nilai serta sikap yang harus ditanamkan pada diri peserta didik.

Kurikulum berbasis kompetensi merupakan kurikulum yang menekankan pada pengemangan kemampuan untuk melakukan tugas-tugas dengan dirasakan oleh peserta didik, berupa penguasaan terhadap seperangkat kemampuan atau kompetensi tertentu. KBK diimplementasikan untuk mengembangkan pe-

[7] E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi; Konsep, Karakteristik dan Implementasinya,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 38-39.
[8] E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi; Konsep, Karakteristik dan Implementasinya,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 39.

ngetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap dan minat peserta didik agar dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran, keterampilan, ketepatan, dan keberhasilan dengan penuh tanggung jawab.

Kurikulum ini menfokuskan pada penguasaan kompetensi peserta didik. Cakupan kurikulum ini berupa sejumlah kompetensi dan seperangkat tujuan pembelajaran yang dinyatakan sedemikian rupa, sehingga pencapainnya dapat diamati dalam bentuk perilaku atau keterampilan peserta didik sebagai suatu kriteria keberhasilan. Kegiatan pembelajaran perlu diarahkan untuk membantu peserta didik menguasai sekurang-kurangnya tingkat kompetensi minimal, agar mereka dapat mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.[9]

Sesuai dengan konsep belajar tuntas dan pengembangan bakat, setiap peserta didik harus diberi kesempatan untuk mencapai tujuan sesuai dengan kemampuan dann kecepatan belajar masing-masing. KBK menuntut guru yang berkualitas dan profesional untuk melakukan kerjasama dalam rangka meningkatan kualitas pendidikan. Meskipun demikian, konsep ini tentu saja tidak dapat digunakan sebagai resep untuk memecahkan semua masalah pendidikan, namun dapat memberi sumbangan yang cukup signifikan terhadap perbaikan pendidikan.

3. Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum berbasis kompetensi seperti pengembangan kurikulum pada umumnya yang terdiri dari beberapa tingkat, yakni tingkat nasional, lembaga, bidang studi, dan tingkat satuan pendidikan. Secara vertikal penyelenggaraan pendidikan mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi harus berjalan secara berkesinambungan. Sedangkan penyelenggaraan pendidikan secara horizontal berkaitan antara keselaras-

[9] E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi; Konsep, Karakteristik dan Implementasinya,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 40.

an antar berabagai jenis pendidikan dalam berbagai jenjang. Kurikulum berbasis kompetensi, pengembangannya dilakukan dalam rangka mengembangkan standar kompetensi untuk masing-masing jenjang pendidikan, terutama jalur pendidikan sekolah formal.[10]

4. Landasan Yuridis Kurikulum 2004

Kebijakan serta aturan yang menjadi landasan lahirnya kurikulum berbasis kompetensi adalah sebagai berikut:

a. Perubahan UUD 1945 pasal 31 tentang Pendidikan
b. Tap MPR No. IV/MPR/1999 tetang GBHN tahun 1999-2004
c. Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional
d. Pemberlakuan Undang-Undang Nomor 22 tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah
e. Peraturan Pemerintah No. 25 tahun 2000 tentang kewenangan pemerintah dan daerah sebagai daerah otonom.
f. Garis-garis Besar Haluan Negara tahun 1999 yang antara lain perlu dilakukan penyempurnaan kurikulum dan verifikasi
g. Gerakan peningkatan mutu pendidikan yang telah dicanangkan oleh presiden.[11]

5. Karakteristik KBK

Karakteristik yang dapat menjadi pembeda dan ciri bagi kurikulum berbasis kompetensi adalah adanya muatan sejumlah kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik pada jenjang tertentu. Melalui kurikulum ini peserta didik diharapkan dapat memiliki stdanar minimal dalam menguasai beberapa kompetensi yang telah ditentukan. Pembelajaran yang diimplementasikan melalui kurikulum berbasis kompetensi menekankan pada aspek proses pengalaman dengan memperhatikan adanya perbedaan yang beragam antar individu peserta

[10] E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi...*, hlm. 63.
[11] Departemen Agama, *Kerangka dan Struktur Kurikulum 2004 Untuk Madrasah Aliyah,* (Jakarta: Dirjen Bagais, 2004), hlm. 1.

didik. kurikulum berabasis kompetensi ini juga dalam hal evaluasi memiliki perbedaan yakni menekankan pada evaluasi hasil dan proses belajar tidak hanya melalui hasil belajar.[12]

E. Mulyasa mengemukakan bahwa Kurikulum Berbasis Kompetensi memiliki karakteristik sebagai berikut:

a. Menekankan pada ketercapaian kompetensi peserta didik baik secara individual maupun klasikal.
b. Berorientasi pada hasil belajar (*learning outcomes*) dan keberagaman.
c. Penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi.
d. Sumber belajar bukan hanya guru, tetapi juga sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur eduktaif.
e. Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu konsep.[13]

6. Struktur Kurikulum 2004

Berikut merupakan struktur kurikulum berbasis kompetensi yang diberlakukan bagi tingkat SMP/MTs:[14]

Tabel. 1
Struktur Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Kurikulum 2004

Mata Pelajaran	Kelas dan Alokasi Waktu		
	VII	VIII	IX
1. Pendidikan Agama Islam			
a. Al-Qur'an dan Hadis	2	2	2
b. Akidah Akhlak	2	2	2
c. Fiqih	2	2	2
d. SKI	2	2	2
2. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2

[12] Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi.....,* hlm. 11.
[13] E. Mulyasa, Kurikulum Berbasis Kompetensi, ... hlm. 42.
[14] E. Mulyasa, Kurikulum Berbasis Kompetensi, ...hlm. 79

Mata Pelajaran	Kelas dan Alokasi Waktu		
	VII	VIII	IX
3. Bahasa indonesia	5	5	5
4. Bahasa Arab	**3**	**3**	**3**
5. Bahasa Inggris	4	4	4
6. Matematika	5	5	5
7. Pengetahuan Alam	5	5	5
8. Pengetahuan Sosial	3	3	3
9. Pendidikan Jasmani	2	2	2
10. Kesenian	2	2	2
11. Keterampilan	2	2	2
12. TIK			
Jumlah	41	41	41

G. PERKEMBANGAN KURIKULUM MADRASAH TSANAWIYAH 2006

1. Latar belakang

Dalam pengembangan KTSP, pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dengan KBK karena pendekatan pengembangan KTSP menggunakan pendekatan KBK. Kurikulum tingkat satuan pendidikan merupakan suatu pilihan model kurikulum dalam upaya memenuhi tuntutan perubahan dan perkembangan saintek, realitas pendidikan nasional dan respon terhadap otonomi daerah. Selain itu, KTSP juga dapat diartikan sebagai rencana pengembangan tingkat satuan pendidikan untuk menegakkan otonomi sekolah atau madrasah.

Penyusunan kurikulum KTSP didasarkan pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Standar Isi (SI) hasil Rumusan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), sekolah/madrasah dapat menyusun kurikulum sendiri. Otonomi lebih besar diberikan kepada kepala sekolah/madrasah yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum.

KTSP merupakan kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Pemerintah pusat hanya memberi rambu-rambu yang perlu dirujuk dalam pengembangan kurikulum, yaitu UU No.20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, PP No. 19/200 Tentang Standar Nasional Pendidikan, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22/2006 tentang Standar Isi, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 23/2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Mengenah, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 24/2006 tentang dari kedua Peraturan Menteri Pendidikan Nasional tersebut, dan panduan BSNP.

Dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.24/2006 menyatakan bahwa Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah: dapat menerapkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.22/2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah mulai Tahun Ajaran 2006/2007; harus mulai menerapkannya paling lambat tahun 2009/2010; bagi satuan pendidikan yang telah melaksanakan kurikulum 2004 tidak jauh berbeda dengan rambu-rambu KTSP Tahun 2006; satuan pendidikan dasar dan menengah yang belum melaksanakan uji coba kurikulum 2004, melaksanakan secara bertahap dalam waktu paling lama 3 tahun, dengan tahap pertama, untuk sekolah Dasar/MI dan SDLB; tahun pertama kelas 1 dan 4 tahun kedua 1, 2 dan 5, tahun ketiga kelas 1,2,3,4,5 dan 6. Kedua, untuk SMP/MTs, SMA./MA, SMK/MAK, SMPLB, SMALB, tahun pertama kelas I, tahun kedua kelas 1 dan 2, tahun ketiga kelas 1,2, dan 3.[15]

2. Landasan yurisdis

Kurikulum tingkat satuan pendidikan dilandasi berbagai perundang-undangan serta peraturan-peratauran, diantaranya:

[15] Abdulah Idi, *Pengembangan*... hlm. 45-46

a. Undang-Undang Sistem Pendidikan No. 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional.
b. Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005
c. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 tahun 2006
d. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 23 tahun 2006
e. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 24 tahun 2006[16]

Undang Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan membawa implikasi tentang perubahan kurikulum, pembelajaran dan penilaian.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan sebagai perwujudan dari Kurikulum Pendidikan Dasar, dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dan komite sekolah dengan berpedoman pada Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan serta panduan penyusunan kurikulum yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan merupakan kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan.[17] Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan disusun berdasarakan amanat yang tertuang dalam:

a. UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasioanl, adalah Pasal 1 ayat (19); Pasal 18 ayat (1), (2), (3), (4); Pasal 32 ayat (1), (2), (3); Pasal 35 ayat (2); Pasal 36 ayat (1), (2), (3), (4); Pasal 37 ayat (1), (2), (3); Pasal 38 (1), (2).
b. Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Ketentuan di dalam PP 19/2005 yang mengatur KTSP, adalah Pasal 1 ayat (5), (13), (14), (15); Pasal 4 ayat (1), (2); Pasal 6 ayat (6); Pasal 7 ayat (1), (2), (3), (4), (5), (6), (7), (8); Pasal 8 ayat (1), (2), (3); pasal 10 ayat (1), (2), (3); Pasal

[16] E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan,* (Bandung Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 24.
[17] Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 184

11 ayat (1), (2), (3), (4); Pasal 13 ayat (1), (2), (3), (4); Pasal 14 ayat (1), (2), (3); Pasal 16 ayat (1), (2), (3), (4), (5); Pasal 17 ayat (1), (2); Pasal 18 ayat (1), (2), (3); Pasal 20.

c. Standar Isi mencakup lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Termasuk dalam SI adalah: kerangka dasar dan struktur kurikulum, Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) setiap mata pelajaran pada setiap semester dari setiap jenis dan jenjang pendidikan dasar dan menengah. SI ditetapkan dengan Kemendiknas No. 22 Tahun 2006.
d. Standar Kompetensi Lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagaimana yang ditetapkan dengan Kepmendiknas No, 23 Tahun 2006.
e. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 24 Tahun 2006 tentang pelaksanaan dari kedua Peraturan Menteri Pendidikan Nasional.
f. Panduan Badan Standar Nasional Pendidikan.[18]

3. Tujuan penyusunan

Terdapat dua tujuan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yaitu tujuan khusus. Secara umum tujuan KTSP adalah untuk memandirikan dan memberdayakan satuan pendidikan melalui pemberian kewenangan kepada lembaga pendidikan dan mendorong sekolah untuk mengambil keputusan secara partisipatif dalam mengembangkan kurikulum. Sedangkan tujuan secara khususnya adalah:

a. Untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan masyarakat dalam mengembangkan kurikulum, mengelola dan memberdayakan sumber daya yang tersedia.

[18] Muhaimain, *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada Sekolah dan Madrasah,*(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 2-3.

b. Untuk meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam mengembangkan kurikulum melalui pengambilan keputusan bersama.
c. Untuk meningkatkan kompetisi yang sehat antar satuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang hendak dicapai.[19]

4. Prinsip pengembangan kurikulum 2006

KTSP dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan di bawah koordinasi dan supervisi Dinas Pendidikan atau kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota untuk pendidikan dasar dan provinsi untuk pendidikan menengah. Pengembangan KTSP mengacu pada Si dan SKL dan berpedoman pada panduan penyusunan kurikulum yang disusun oleh BSNP, serta memperhatikan pertimbangan komite sekolah/madrasah. Penyusunan KTSP untuk pendidikan khusus dikoordinasi dan disupervisi oleh dinas pendidikan provinsi, serta berpedoman pada SI dan SKL serta panduan penyusunan kurikulum yang disusun oleh BSNP.

KTSP dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

a) Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya.

Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembangkan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan. Memiliki posisi sentral berarti kegiat-

[19] E. Mulyasa, *Kurikulum*... hlm. 22.

an pembelajaran berpusat pada peserta didik.[20]

b) Beragam dan terpadu
Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, jenjang dan jenis pendidikan, serta menghargai dan tidak diskriminatif terhadap perbedaan agama, suku, budaya, adat istiadat, status soisal ekonomi, dan gender. Kurikulum meliputi substansi komponen muatan wajib, muatan lokal, dan pengembangan diri secara terpadu, serta disusun dalam keterkaitan dan kesinambungan yang bermakna dan tepat antar substansi.[21]

c) Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni
Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang berkembang secara dinamis. Oleh karena itu, semangat dan isi kurikulum memberikan pengalaman belajar peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.[22]

d) Relevan dengan kebutuhan hidup
Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebuutuhan kehidupan, termasuk didalamnya kehidupan kemsyarakatan, dunia usaha dan dunia kerja. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan pribadi, keterampilan berpikir, keterampilan sosial, keterampilan akademik, dan keterampilan vokasional merupakan keniscayaan.[23]

e) Menyeluruh dan berkesinambungan
Substansi kurikulum mencakup keseluruhan dimesni kompetensi, bidang kajian keilmuan dann mata pelajaran yang

[20] Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 22 Tahun 2006, hlm. 7-8.
[21] Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 22 Tahun 2006, hlm. 7-8.
[22] Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 22 Tahun 2006, hlm. 7-8.
[23] Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 22 Tahun 2006, hlm. 7-8.

direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antar semua jenjang pendidikan.[24]

f) Belajar sepanjang hayat

Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan, dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Kurikulum mencerminkan ketertarikan antara unsur-unsur pendidikan formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berkembang serta arah pengembangan manusia seutuhnya.[25]

g) Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kepentingan nasional dan kepentingan daerah harus saling mengisi dan memberdayakan sejalan dengan motto Bhineka Tunggal Ika dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).[26]

5. Struktur kurikulum Madrasah Tsanawiyah 2006

Tabel 2
Struktur Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Kurikulum 2006

Komponen	Kelas dan Alokasi Waktu		
	VII	VIII	IX
A. Mata Pelajaran			
1. Pendidikan Agama Islam	2	2	2
a. Al-Qur'an Hadis	2	2	2
b. Akidah Akhlak	2	2	2

[24] Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 22 Tahun 2006, hlm. 7-8.
[25] Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 22 Tahun 2006, hlm. 7-8.
[26] Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 22 Tahun 2006, hlm. 7-8.

Komponen	Kelas dan Alokasi Waktu		
	VII	VIII	IX
c. Fikih	2	2	2
d. Sejarah Kebudayaan Islam	2	2	2
2. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2
3. Bahasa indonesia	4	4	4
4. Bahasa Arab	2	2	2
5. Bahasa Inggris	4	4	4
6. Matematika	4	4	4
7. Ilmu Pegetahuan Alam	4	4	4
8. Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4	4
9. Seni Budaya	2	2	2
10. Pendidikan Jasmani dan Olahraga	2	2	2
11. Keterampilan/TIK	2	2	2
B. Muatan Lokal	2	2	2
C. Pengembangan Diri	2	2	2
Jumlah	42	42	42

H. Perkembangan Kurikulum Madrasah Tsanawiyah 2013

1. Latar belakang

Dalam satu sistem pendidikan, kurikulum sifatnya dunamis serta harus selalu dilakukan perubahan dan pengembangan agar dapat mengikuti perkembangan dan tantangan zaman. Perubahan dan pengembangan kurikulum harus dilakukan secara sistematis dan terarah. Perubahan dan pengembangan kurikulum juga harus memiliki visi dan arah yang jelas. Sehubungan dengan itu, wacana perubahan dan pengembangan Kurikulum 2013 digulirkan, telah muncul berbagai tanggapan dari berbagai kalangan baik pro maupun kontra.[27]

[27] E. Mulayasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 59.

Munculnya pengembangan Kurikulum 2013 juga bertujuan untuk menghadapi berbagai masalah dan tantangan masa depan yang semakin lama semakin rumit dan kompleks, diantaranya efek globalisasi dan pasar bebas, masalah lingkungan hidup, pesatnya kemajuan teknologi informasi, konvergensi ilmu dan teknologi, ekonomi berbasis pengetahuan, kebangkitan industri kreatif dan budaya, kekuatan ekonomi dunia, pengaruh dan imbas teknosains, mutu, serta investasi dan transformasi pada sektor pendidikan.[28]

2. Landasan yuridis

Kurikulum 2013 memiliki landasan filosofis, yuridis dan konseptual sebagai berikut:

a. Landasan filosofis
   1) Filosofis pancasila yang memberikan prinsip dasar dalam pembangunan pendidikan.
   2) Filosofis pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai luhur, nilai akademik, kebutuhan peserta didik, dan masyarakat.

   Landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum menentukan kualitas peserta didik yang akan dicapai kurikulum, sumber dan isi dari kurikulum, proses pembelajaran, posisi peserta didik, penilaiab hasial belajar, hubungan peserta didik dengan masyarakat dan lingkungan alam sekitarnya.

   Kurikulum 2013 dikembangkan dengan landasan filosofis yang memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi peserta didik menjadi manusia Indonesia berkualitas yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional. Pada dasarnya tidak ada satupun filosofi pendidikan yang dapat digunakan secara spesifik untuk pengembangan kurikulum yang dapat menghasilkan manusia yang berkualitas.

[28] E. Mulayasa, *Pengembangan..,* hlm. 59.

b. Landasan yuridis
    1) RPJMN 2010-2014 Sektor Pendidikan, tentang Perubahan Metodologi Pembelajaran dan Penataaan Kurikulum.
    2) PP No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
    3) INPRES Nomor 1 Tahun 2010, tentang Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional, penyempurnaan kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa.
c. Landasan konseptual
    1) Relevansi Pendidikan
    2) Kurikulum berbasis kompetensi dan karakter
    3) Pembelajaran kontekstual
    4) Pembelajaran aktif
    5) Penilaian yang valid, utuh, dan menyeluruh.[29]

3. Tujuan pengembangan kurikulum 2013

Tujuan pengembangan Kurikulum 2013 adalah menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Kurikulum 2013 difokuskan dalam pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik yang berupa paduan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dapat didemonstrasikan oleh peserta didik sebagai perwujudan dari pemahaman terhadap konsep yang dipelajari secara kontekstual.[30]

Mengacu pada penjelasan UU. No. 20 Tahun 2003, yang menyatakan bahwa "*Strategi pembangunan pendidikan nasional dalam Undang-Undang meliputi:..., 2. Pengembangan dan pelaksanan berbasis kompetensi,...*" dan penjelasan Pasal 35 menyatakan bahwa "*Kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang*

[29] E. Mulayasa, *Pengembangan..,* hlm. 64.
[30] E. Mulayasa, *Pengembangan..,* hlm. 65.

mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati". Oleh karena itu diadakan perubahan kurikulum yang bertujuan untuk "*melanjutkan pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu*".[31]

Tujuan tersebut menuntut adanya perubahan diberbagai aspek terutama implementasinya di lapangan. Pada proses pembelajaran, perubahan konsep dari peserta didik diberi tahu menjadi peserta didik mencari tahu. Sedangkan pada proses penilaian dari berfokus pada pengetahuan melalui penilaian proses output menjadi berbasis kemampuan melalui penilaian proses, portofolio dan penilaian output secara utuh dan menyeluruh sehingga memerlukan penambahan jam pelajaran.[32]

4. Prinsip kurikulum 2013

Sesuai dengan kondisi masayarakat dan berbagai perkembangan serta perubahan yang sedang terjadi dewasa ini, dalam pengembangan kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi perlu memperhatikan dan mempertimbangan beberapa prinsip, diantaranya:

a. Pengembangan kurikulum dilakukan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
b. Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.
c. Mata pelajaran merupakan wahana untuk mewujudkan pencapaian kompetensi.
d. Standar Kompetensi Lulusan dijabarkan dari tujuan pendidikan nasional dan kebutuhan masyarakat, Negara, serta perkembangan global.

[31] E. Mulayasa, *Pengembangan..,* hlm. 65.
[32] E. Mulayasa, *Pengembangan..,* hlm. 66

e. Standar Isi dijabarkan dari Standar Kompetensi Lulusan
f. Standar Proses dijabarkan dari Standar Isi
g. Standar penilaian dijabarkan dari Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, dan Standar Proses.
h. Standar Kompetensi Lulusan dijabarkan dalam Kompetensi Inti
i. Kompetensi Inti dijabarkan ke dalam Kompetensi Dasar yang dikontekstualisasikan dalam suatu mata pelajaran
j. Kurikulum Satuan Pendidikan dibagi menjadi Kurikulum tingkat Nasional, daerah dan satuan pendidikan.
k. Proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.
l. Penilaian hasil belajar berbasis proses dan produk
m. Proses belajar dengan pendekatan ilmiah.[33]

Kurikulum 2013 dikembangkan untuk meningkatkan capaian pendidikan dengan dua strategi utama yaitu peningkatan efektifitas pembelajaran pada satuan pendidikan dan penambahan waktu pembelajaran di sekolah. Efektifitas pembelajaran di capai melalui tiga tahapan, yaitu efektifitas interaksi, efektifitas pemahaman, dan efektifitas penyerapan.

Pertama, efektifitas interaksi akan tercipta dengan adanya harmonisasi iklim akademik dan budaya sekolah. Iklim dan budaya sekolah sangat kental dipengaruhi oleh manajemen dan kepemimpinan dari kepala sekolah dan jajarannya. Efektifitas interaksi dapat terjaga apabila kesinambungan manajemen dan kepemimpinan pada satuan pendidikan.

Kedua, efektifitas pemahaman menjadi bagian penting dalam pencapaian efektifitas pembelajaran. Efektifitas tersebut dapat

[33] E. Mulayasa, *Pengembangan..,* hlm. 81-82.

tercapai apabila pembelajaran yang mengedepankan pengalaman personal peseta didik melalui observasi (menyimak, melihat, membaca, mendengar), asosiasi, bertanya, menyimpulkan, mengkomunikasikan. Oleh karena itu penilaian berdasarkan proses dan hasil pekerjaan serta kemampuan menilai sendiri.

Ketiga, efektifitas penyerapan terjadi jika kesinambungan pembelajaran secara horizontal dan vertikal. Kesinambungan pembelajaran secara horizontal bermakna adanya kesinambungan mata pelajaran dari kelas I sampai kelas VI pada tingkat SD, kelas VII sampai dengan kelas XI pada tingkat SMP, dan kelas X sampai kelas XII. Selanjutnya kesinambungan pembelajaran vertikal bermakna adanya kesinambungan antara mata pelajaran pada tingkat SD, SMP, SMA/SMK.

5. Struktur kurikulum 2013

Tabel 3
Struktur Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Kurikulum 2013

Komponen	Kelas dan Alokasi Waktu		
	VII	VIII	IX
Kelompo A			
1. Pendidikan Agama Islam	2	2	2
a. Al-Qur'an Hadis	2	2	2
b. Akidah Akhlak	2	2	2
c. Fikih	2	2	2
d. Sejarah Kebudayaan Islam	2	2	2
2. Pendidikan Kewarganegaraan	3	3	3
3. Bahasa indonesia	6	6	6
4. Bahasa Arab	3	3	3
5. Bahasa Inggris	4	4	4
6. Matematika	5	5	5
7. Ilmu Pegetahuan Alam	5	5	5
8. Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4	4

Komponen	Kelas dan Alokasi Waktu		
	VII	VIII	IX
Kelompok B			
9. Seni Budaya	3	3	3
10. Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	3	3	3
11. Prakarya	2	2	2
Jumlah	46	46	46

I. Pendekatan Komunikatif Pembelajaran Bahasa Arab

1. Pengertian

Pendekatan (*madkhal, approach*) tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran bahasa, sebab pendekatan merupakan landasan filosofis yang menjadi pintu gerbang bagi perumusan kegiatan pembelajaran. Pendekatan meruapakan sesuatu yang bersifat filosofis dan aksiomatis yang tidak dapat dibantah kebenarannya. Pendekatan merupakan dasar dan latar belakang filosofis mengenai materi atau pokok bahasan yang hendak diajarkan.[34] Dengan kata lain pendekatan merupakan asumsi yang mendasari pembelajaran bahasa dan asumsi dasar kita tentang bahasa dan psikologi belajar.

Pendekatan komunikatif pertama kali muncul di Inggris dengan nama *Communicative Approach*. Tujuan pendekatan ini adalah (a) menciptakan kompetensi sebagai tujuan pembelajaran bahasa dan (b) mengembangkan prosedur keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.[35] Selanjutnya, Littlewood menjelaskan bahwa salah satu ciri khas utama pembelajaran bahasa komunikatif adalah pemberian perhatian sistematis terhadap aspek-aspek fungsional dan struktural

[34] Daniel Pereira, *Linguistik Edukasional: Pendekatan, Konsep, dan Teori Pengajaran Bahasa,* (Jakarta: Erlangga, 1986), hlm. 17-19

[35] Ahmad Tolla, Kajian Pendekatan Komunikatif dalam Pengajaran Bahasa Indonesia di SMA di Ujung Pandang, *Tesis,* (Malanag: IKIP Malang, 1996), hlm. 95

bahasa. Berdasarkan ciri tersebut, maka ia menetapkan dua dimensi yang perlu diperhatikan dalam menyusun program pembelajaran bahasa berdasarkan pendekatan komunikatif di antaranya adalah :[36]

a. Dimensi yang berkaitan dengan perumusan tujuan keterampilan yang diperlukan pembelajaran bahasa yang tidak hanya terbatas pada pemakaian struktur bahasa, tetapi juga penguasaan keterampilan yang lain, yaitu keterampilan bagaimana menghubungkan struktur-struktur tersebut dan fungsi-fungsi komunikasi sesuai dengan situasi peristiwa bahasa.
b. Dimensi yang berkaitan dengan jenis-jenis kegiatan belajar yang diperlukan untuk mencapai tujuan pertama. Asumsinya adalah belajar berkomunikasi, tetapi yang lebih penting ialah pembelajar mampu menggunakan bahasa itu secara otomatis atau spontan.

Berdasarkan kedua dimensi di atas dapat dipahami bahwa kemahiran penggunaan bahasa dalam situasi komunikasi yang nyata sesungguhnya jauh lebih penting dimiliki oleh para siswa dibandingkan dengan pengetahuan tentang kaidah-kaidah bahasa (pendekatan struktural).

Pendekatan komunikatif memberikan tekanan pada kebermaknaan dan fungsi bahasa atau dari struktural ke fungsional. Dalam hal ini, bahasa lebih tepat dipandang sebagai sesuatu yang berkenaan dengan apa yang dapat dilakukan (fungsi) atau berkenaan dengan makna apa yang dapat diungkapkan (nosi) melalui bahasa dan bukan yang berkenaan dengan butir-butir bahasa. Dengan demikian, penggunaan bahasa untuk tujuan tertentu seperti: menyapa, meminta maaf, menasihati, memuji atau mengungkapkan pesan tertentu dalam kegiatan berkomunikasi.[37]

[36] Furqanul Azies dan Chaedar Alwasilah, *Pengajaran Bahasa Komunikatif; Teori dan Praktek,* (Bandung: Remaja Rosdakarya,1996), hlm. 4.
[37] Mansur Pateda, *Lingusitik Terapan,* (Flores: Nusa Indah, 1991), hlm.

Pendekatan komunikatif ini berbasis pada sejumlah teori linguistik dan psikologi belajar. Tujuan pembelajaran bahasa menurut pendekatan komunikatif adalah komunikasi yang bersifat faktual, dengan kata lain siswa dapat menggunakan bahasa asing yang dipelajari sebagai alat komunikasi. Tujuan pendekatan ini ditekankan agar siswa memiliki kompetensi berkomunikasi dengan bahasa yang dipelajarinya (bahasa terapan) dalam berbagai situasi sosial yang ada.[38] Untuk mencapai tujuan tersebut, seorang guru juga harus mengetahui prinsip-prinsip belajar bahasa yang kemudian diterjemahkan dalam kegiatan pembelajaran.

Pendekatan ini mengarahkan pada pembelajaran bahasa yang diarahkan agar mencapai dan menfungsikan tujuh fungsi bahasa sebagai berikut:[39]

a. Fungsi instrumental bahasa yakni bahasa digunakan sebagai alat untuk memperoleh sesuatu yang bersifat material, seperti makan dan minum.
b. Fungsi regulasi, yaitu bahasa difungsikan untuk menginstruksikan sesuatu dan mengatur perilaku.
c. Fungsi interaksi, bahasa digunakan untuk saling menukar pengalaman, perasaan, dan pikiran antara seseorang dengan pihak lain.
d. Fungsi personal, yakni bahasa digunakan untuk mengekspresikan perasaan dan pikirannya.
e. Fungsi heuristik, bahasa digunakan untuk memperoleh informasi mengenai fenomena dan sebabnya serta hasrat untuk belajar bahasa.
f. Fungsi imajinatif, bahasa digunakan untuk mengekspresikan daya imajinasi, fiksi, dan kreasi individu.
g. Fungsi representasi, bahasa digunakan untuk presentasi pemikiran dan penyampaian informasi kepada pihak lain.

[38] Chaedar Alwasilah dan Furqanul Aziz, *Pengajaran Bahasa Komunikaif; Teori dan Praktik,* (Bandung: Rosdakarya, 1996), hlm. 28

[39] M. Abdul Hamid, *Pembelajaran Bahasa Arab.....,* hlm. 10.

2. Asumsi pendekatan komunikatif

Menurut Nazri mengutip Ahmad Fuad Effendy, asumsi dasar pendekatan komunikatif adalah sebagai berikut:[40]

a. Setiap manusia memiliki kemampuan bawaan yang disebut dengan LAD. Oleh karena itu, kemampuan bahasa bersifat kreatif dan lebih ditentukan oleh faktor internal.
b. Penggunaan bahasa tidak hanya terdiri atas empet keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Tetapi, mencakup beberapa kemampuan dalam kerangka komunikatif yang luas sesuai dengan peran peserta, situasi, dan tujuan interaksi.
c. Belajar bahasa kedua dan bahasa asing sama dengan belajar bahasa pertama, yaitu berangkat dari kebuutuhan dan minat siswa. Oleh karena itu, analisis kebutuhan dan minat siswa merupakan landasan pengembangan bahan ajar.

Orientasi pengajaran pendekatan komunikatif cenderung menekankan pada pengunaan bahasa (salam, saran, permintaan maaf, pemberian petunjuk, dan pemberian informasi) dalam situasi sosial seperti rumah teman, klinik dokter, stasiun kereta api. Para siswa menerima latihan berinteraksi dengan guru atau teman sebaya mereka. Biasanya kegiatan kelas dimulai dengan situasi interaktif dengan kesenjangan infromasi.

Berdasarkan uraian di atas, maka pendekatan komunikatif adalah pembelajaran bahasa yang berdasarkan pada tujuan pembelajaran yang mementingkan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Siswa diarahkan untuk dapat menggunakan bahasa, bukan mengetahui tentang bahasa dan bertujuan untuk membentuk kompetensi komunikasi, bukan semata-mata membentuk kompetensi kebahasaan, dengan memanfaatkan seluruh sarana dan prasarana kegiatan belajar mengajar. Pendekatan ini merupakan pendekatan pada pemikiran bahwa kemampuan meng-

[40] Ahmad Fuad Effendy, *Mrtodologi...*, hlm. 54-55

gunakan bahasa dalam berkomunikasi merupakan tujuan yang harus dicapai dalam pembelajaran bahasa. Melihat bahwa fungsi utama bahasa adalah komunikasi. Hal ini berarti materi ajar bahasa arab harus berupa materi yang praktis dan pragmatis, yaitu materi ajar yang biasa dipakai serta dapat dikomunikasikan oleh siswa secara lisan maupun tulisan.[41]

Pendekatan komunikatif didasarkan atas asumsi bahwa setiap manusia memiliki kemampuan bawaan yang disebut dengan alat pemerolehan bahasa, oleh karena itu kemampuan berbahasa bersifat kreatif dan lebih ditentukan oleh faktor internal. Asumsi lain bahwa penggunaan bahasa tidak hanya terdiri dari empat keterampilan berbahasa akan tetapi mencakup beberapa kemampuan dalam kerangka komunikatif yang luas, sesuai dengan peran dan partisipan, situasi dan tujuan interaksi.[42] Sehingga pendekatan ini dapat mengandaikan bahwa hakikat bahasa adalah medium komunikasi yang berupa rumus-rumus suara atau pernyataan antar individu dalam masyarakat, dalam rangka mentransfer berbagai fikiran, tanggapan maupun perasaan.[43]

3. Ciri- ciri Pendekatan Komunikatif

Terdapat beberapa kekhasan dalam pendekatan komunikatif. Menurut Ahmad Fuad Efendy ciri-ciri tersebut antara lain:

a. Tujuan pembelajaran bahasa adalah mengembangkan kemampuan pelajar untuk berkomunikasi secara langsung dengan menggunakan bahasa target dalam konteks komunikasi yang sesungguhnya atau dalam situasi kehidupan yang nyata (*real).* Tujuan pendekatan komunikatif ini tidak diarahkan untuk penguasaan gramatika atau kemampuan

[41] Ahmad Fuad efendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab,* (Malang:Misykat, 2010), hlm. 54.

[42] Nazri Syakur, *Revolusi Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab,* (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), hlm. 93.

[43] Muhammad Al-Khauly, *Asalaib Tadris al-Lugah al-'Arabiyyah,* (Riyadh: Mathabi' al-Farazdaq wa al-tijarah al-Mamlukah al-Saudiyah, 1982), hlm. 52

membuat kalimat gramatikal yang bersifat pasif-teoritik saja. Melainkan pada kemampuan memproduk ujaran yang sesuai dengan konteks.

b. Hal yang mendasar dari pendekatan komunikatif ini adalah kebermaknaan dari setiap bentuk bahasa yang dipelajari dan keterkaitan bentuk, ragam, dan makna bahasa dengan situasi dan konteks berbahasa itu.
c. Dalam proses belajar-mengajar siswa bertindak komunikator yang berperan aktif dalam aktifitas komunikasi yang sesungguhnya, sedangkan pengajar memprakarsai dan merancang berbagai pola interaksi antar siswa dan berperan sebagai fasilitator.
d. Aktifitas dalam kelas diwarnai secara nyata dan dominan oleh kegiatan-kegiatan komunikasi, bukan latihan-latihan manipulatife dan peniruan-peniruan tanpa makna.
e. Materi yang disajikan bervariasi, tidak hanya mengandalkan buku teks, tetapi lebih ditekankan pada bahan-bahan otentik (berita Koran, menu, iklan, dan sebagainya). Dari bahan-bahan tersebut, pemerolehan bahasa pelajar diharapkan meliputi bentuk, makna, fungsi dan konteks sosial.
f. Penggunaan bahasa pertama dalam kelas tidak dilarang sama sekali, tetapi alangkah baiknya dikurangi.
g. Dalam pendekatan komunikatif, kesiapan siswa ditoleransi untuk mendorong keberanian berkomunikasi.
h. Evaluasi dalam pendekatan komunikatif ditekankan pada kemampuan menggunakan bahasa dalam kehidupan nyata, bukan pada penguasaan struktur bahasa atau gramatika.[44]

[44] Ahmad Fuad efendy, *Metodologi Pengajaran*...., hlm.55.

BAB IX

ANALISIS TUJUAN DAN MATERI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB MADRASAH TSANAWIYAH KURIKULUM 2004-2013

A. TUJUAN KURIKULUM PENDIDIKAN BAHASA ARAB MADRASAH TSANAWIYAH (MTS) 2004 - 2013

Tujuan pendidikan merupakan refleksi suatu pandangan hidup, disamping perkembangan tuntutan kebutuhan dan kebutuhan masyarakat. Pada level itu, tujuan pendidikan bersifat ideal yang lingkupnnya sangat luas, sehingga memerlukan identifikasi yang lebih detail pada setiap jenjang pendidikan dan secara operasional tahap kegiatan. Penjabaran tujuan pendidikan bersifat interaksional berupa tujuan-tujuan pada setiap satuan program atau bidang studi yang dikenal dengan tujuan kurikuler.[1]

Tujuan kurikulum merupakan pijakan bagi pendidikan dan sekaligus sebagai cita-cita yang akan dicapai dalam lingkup yang terbatas dan lebih kongkrit dari tujuan umum. Tujuan merupakan pedoman ideal dan operasional pendidikan yang berfungsi sebagai sasaran yang akan dicapai dan sekaligus mengarahkan proses kegiatan pendidikan.

Tujuan pendidikan bahasa Arab bisa diketahui melalui tujuan pembelajarannya. Tujuan pembelajaran bahasa secara teoritis berarti tujuan menumbuhkan kemampuan berbahasa Arab. Dengan pembelajaran bahasa secara terus menerus dapat diperoleh keterampilan berabahasa yang umumny masih dikenal dengan empat macam keterampilan berbahasa, yakni menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Tujuan pembelajaran bahasa

[1] S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum,* (Bandung: Jammers,2008), hlm.41.

adalah diperolehnya kemampuan menggunakan bahasa baik pasif ataupun aktif.[2]

Variasi dan motivasi kepentingan belajar bahasa Arab peserta didik di Indonesia sangat beragam. Hal tersebut tentu menjadi perhatian penting bagi para pelaku dan praktisi pembelajaran bahasa Arab. Namun secara khusus pembelajaran bahasa Arab telah ditentukan tujuannya yang menjadi tujuan standar minimum pembelajaran bahasa Arab.

1. Karakteristik Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah tahun 2004

Tujuan mata pelajaran bahasa Arab pada kurikulum berbasis kompetensi (KBK), secara umum adalah siswa mampu bercakap, membaca, dan menulis *insya' muwajjahah*.[3] Tujuan pembelajaran yang ada merupakan tujuan pembelajaran bahasa Arab yang harus dikuasai oleh siswa secara umum. Secara khusus tujuan tersebut diturunkan menjadi indikator pencapaian pembelajaran bahasa Arab yakni :

a. Bercakap: mengucapkan mufradat baru dengan lafal yang baik dan benar, mengucapkan materi hiwar dengan lafal dan intonasi yang benar, mendemonstrasikan materi hiwar secara berpasangan, menggunakan mufradat dalam kalimat yang disediakan, melakukan tanya jawab dengan mufradat dan kalimat yang diajarkan.
b. Membaca: melafalkan bahan qira'ah dengan intonasi yang baik dan benar, dan menjawab pertanyaan/latihan tentang isi bahan qira'ah dengan baik dan benar.
c. Menulis: menulis kalimat-kalimat Arab melalui *imla' manqul*, menggunakan mufradat dengan tepat dalam kalimat yang

[2] Bisri Mustofa dan M. Abdul Hamid, *Metode dan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab,* (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hlm. 5.

[3] Anwar Sadat, Perkembangan Kurikulum Bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah di Indonesia (Analisis Sejarah Kurikulum 1975, 1984, 1994, 2004, dan 2006), *Tesis* Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogayakarta, 2014.

disediakan, menjawab pertanyaan yang telah tersedia dengan baik dan benar, menyusun kalimat dengan menggunakan kata-kata yang disediakan, menyusun paragraf sederhana dengan ungkapan-ungkapan yang disediakan.[4]

Berdasarkan indikator pencapaian serta tujuan yang dituangkan dalam kompetensi dasar, tujuan pembelajaran bahasa Arab pada kurikulum berbasis kompetensi ini menggunakan tiga kompetensi kemahiran berbahasa, yakni kemahiran bercakap, kemahiran membaca, dan kemahiran menulis. Tiga kemahiran ini dalam kurikulum berbasis kompetensi diajarkan sebagai sebuah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan atau menganut *nazariyatul wahdah*. Artinya bahasa arab sebagai mata pelajaran memiliki unit-unit yang harus dipelajari dan dikuasai secara bersamaan oleh siswa dengan alokasi dan proses yang bersamaan tidak terpisahkan menjadi cabang-cabang pembelajaran tersendiri.

Tujuan pembelajaran bahasa Arab menurut pendekatan komunikatif merupakan pembelajaran yang ditujukan untuk mengembangkan kompetensi komunikatif bahasa serta mengembangkan pembelajaran keempat keterampilan berbahasa. Kompetensi komunikatif yang dimaksud adalah kompetensi gramatikal, sosio-linguistik, wacana, dan strategi.[5] Dilihat dari aspek kompetensi yang diajarkan, tujuan pembelajaran bahasa Arab pada kurikulum berbasis kompetensi belum sepenuhnya mengaplikasikan pendekatan komunikatif, karena masih terdapat kompetensi bahasa yang belum tercerminkan dengan jelas, yakni kompetensi menyimak. Kompetensi menyimak menjadi unsur penting karena agar tercapai tujuan komunikasi yakni adanya *feedback* dalam komunikasi tidak hanya komunikasi pasif. Walaupun pada kompetensi bercakap telah terdapat proses menyimak pembicaraan orang, namun dalam kurikulum ini menyimak se-

[4] Tim Penyusun, Bahasa Arab Madrasahh Tsanawiyah Kelas VII; Kurikulum 2004 berbasis kompetensi, hlm. 6.
[5] Nazri Syakur, *Revolusi Metodologi Pembelajaran...*, hlm. 83.

cara khusus belum ditempatkan sebagai kemahiran berbahasa, artinya dapat diasumsikan bahwa kemahiran bahasa tidak diawali dengan manyimak, namun langsung dengan kemahiran bercakap, membaca dan menulis.

Indikator pencapaian yang harus didapat oleh peserta didik, terdapat kekurangan dalam penanaman pendekatan komunikatif sebagai asumsi pembelajaran. Dari beberapa indikator yang dibuat, baru menempatkan fungsi bahasa secara reseptif belum maksimal dalam menentukan indikator agar tercapai fungsi bahasa secara produktif. Indikator yang dicapai siswa tidak mendeskripsikan bahwa bahasa merupakan perangkat komunikasi yang utuh untuk mengekspresikan gagasan, perasaan dan pikiran.

2. Karakteristik Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah tahun 2006

Mata pelajaran bahasa Arab pada kurikulum tingkat satuan pendidikan, merupakan suatu mata pelajaran yang diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan, dan membina kemampuan serta menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Arab, baik reseptif maupun produktif. Kemampuan reseptif yang dimaksud adalah kemampuan memahami pembicaraan orang lain dan memahami bacaan, sedangkan kemampuan produktiif adalah kemampuan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi baik secar lisan maupun tulisan. Kemampuan menggunakan bahasa Arab serta sikap positif terhadap bahasa Arab tersebut sangat penting bagi peserta didik dalam membantu memahami ajaran agama Islam yaitu al-Qur'an dan al-Hadis serta kitab-kitab yang menggunakan bahasa Arab.[6] Mata pelajaran bahasa Arab diajarkan tidak hanya sebatas sebagai pengetahuan, tidak juga hanya sebatas bahasa yang digunakan secara reseptif dan produktif, melainkan kesatuan yang utuh agar dipelajari dan

[6] Lampiran Peraturan Menteri Agama RI No. 2 Tahun 2008, hlm. 52

diresapi oleh setiap peserta didik yang mempelajari bahasa Arab. Dengan kesatuan tersebut pembelajaran bahasa Arab memiliki tujuan spesifik yang telah ditentukan sebagai standar minimum.

Pembelajaran bahasa Arab pada Madrasah Tsanawiyah dipersiapkan untuk pencapaian peserta didik terhadap kemahiran berbahasa, dan diajarkan secara integral. Empat kemahiran tersebut adalah kemahiran menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Meskipun demikian, pada tingkat pendidikan dasar pembelajaran bahasa Arab menitik beratkan pada kemahiran menyimak dan berbicara yang dijadikan dasar dalam berbahasa. Pada tingkat selanjutnya yaitu pendidikan menengah, keempat kemahiran berbahasa diajarkan dengan seimbang. Dan pada tingkat lanjut, dikonsentrasikan pada membaca dan menulis agar peserta didik diharapkan mampu mengakses berbagai referensi berbahasa Arab.

Mata pelajaran bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah memiliki tujuan berikut:

"*Pertama,* mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Arab, baik lisan maupun tulis, yang mencakup empat kecakapan berbahasa, yakni menyimak (*istima'*), berbicara *(kalam*), membaca (*qira'ah*), dan menulis (*kitabah*). *Kedua,* Menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya bahasa Arab sebagai salah satu bahasa asing untuk menjadi alat utama belajar, khususnya dalam mengkaji sumber-sumber ajaran Islam. *Ketiga,* Mengembangkan pemahaman tentang saling keterkaitan antara bahasa dan budaya serta memperluas cakrawala budaya. Dengan demikian, peserta didik diharapkan memiliki wawasan lintas budaya dan melibatkan diri dalam keragaman budaya."[7]

Pembelajaran bahasa Arab dituntut untuk mengembangkan produktivitas peserta didik dalam kemahirannya. Setiap peserta didik didorong agar memiliki kemampuan yang seimbang antara kemampuan yang bersifat reseptif dan kemampuan yang bersifat

[7] Lampiran Peraturan Menteri Agama RI No. 2 tahun 2008, hlm. 52

produktif. Untuk menghasilkan kemampuan tersebut tentu harus didorong bahwa bahasa Arab merupakan salah satu bahasa yang penting dalam pengembangan keilmuan agama Islam.

Tujuan pembelajaran bahasa Arab pada tingkat Madrasah Tsanawiyah secara tertulis dapat menggambarkan pembelajaran yang komunikatif karena terdapat tujuan yang menuju pada kemampuan komunikasi aktif peserta didik, baik komunikasi lisan maupun tulisan. Artinya tujuan pembelajaran yang diharapkan pada kurikulum bahasa Arab pada kurikulum tingkat satuan pendidikan sudah memiliki tujuan pembelajaran bahasa Arab yang sesuai dengan pendekatan komunikatif yaitu mengembangkan komunikasi peserta didik dalam bahasa Arab. Dalam komunikasi yang sesungguhnya dan kehidupan yang sesuai dengan konteks budaya.

Berdasarkan tujuan-tujuan tersebut, maka standar kompetensi lulusan mata pelajaran bahasa Arab yang harus dicapai oleh peserta didik pada tingkat Madrasah Tsanawiyah dalam empat kompetensi kecakapan berbahasa adalah sebagai berikut:

a. Menyimak: memahami wacana lisan melalui kegiatan mendengarkan (berbentuk gagasan dan dialog sederhana) tentang identitas diri, rumah, keluarga, menanyakan alamat, jam, aktivitas di madrasah, aktivitas di rumah, profesi, cita-cita, kegiatan keagamaan dan lingkungan sekitar.
b. Berbicara: mampu mengungkapkan pikiran, gagasan, perasaan, pengalaman serta informasi melalui kegiatan bercerita dan bertanya tentang identitas diri, rumah, keluarga, menanyakan alamat, jam, aktivitas di madrasah, aktivitas di rumah, profesi, cita-cita, kegiatan keagamaan dan lingkungan sekitar.
c. Membaca: mampu memahami berbagai ragam teks tulis dalam bentuk gagasan atau dialog sederhana, melalui kegiatan membaca, menganalisis dan menemukan pokok pikiran tentang identitas diri, rumah, keluarga, menanyakan

alamat, jam, aktivitas di madrasah, aktivitas di rumah, profesi, cita-cita, kegiatan keagamaan dan lingkungan sekitar.

d. Menulis: mampu mengungkapkan pikiran, gagasan, perasaan, pengalaman dan informasi melalui kegiatan menulis pikiran tentang identitas diri, rumah, keluarga, menanyakan alamat, jam, aktivitas di madrasah, aktivitas di rumah, profesi, cita-cita, kegiatan keagamaan dan lingkungan sekitar.[8]

Kaitannya dengan tujuan kurikulum bahasa Arab pada tingkat madrasah tsanawiyah, kompetensi yang diajarkan pada proses pembelajaran bahasa Arab adalah empat kemahiran berbahasa yang harus dikuasai secara bersamaan. Keempat kompetensi yang diajarkan bersamaan ini secara berurutan akan sangat membantu dalam mencapai kompetensi yang sesungguhnya yakni kompetensi komunikasi baik secara lisan maupun tertulis. Hal ini menunjukkan bahwa secara teoritis tujuan pembelajaran yang diturangkan kepada kompetensi pembelajaran telah mengambarkan pola pembelajaran yang selaras dengan pendekatan pembelajaran komunikatif. Kompetensi pembelajaran merupakan komponen yang harus dicapai oleh setiap peserta didik agar mampu menguasai dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi bahasa Arab yang telah dijadikan sebagai tujuan pembelajaran bahasa Arab pada kurikulum bahasa Arab Madrasah tsanawiyah.

Secara khusus tujuan pembelajaran bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah pada kurikulum tingkat satuan pendidikan, dapat dikatakan telah memenuhi standar minimum untuk mencapai kompetensi komunikatif bahasa Arab. Karena pada komponen-komponen yang terdapat pada tujuan pembelajaran yang diturunkan terhadap kompetensi kecakapan, telah memenuhi komponen komunikasi berbahasa. Namun terdapat hal yang menjadikan tujuan pembelajaran tersebut selaras dengan pendekatan

[8] Lampiran Peraturan Menteri Agama RI No. 2 tahun 2008, hlm. 72-80

komunikatif. Hal tersebut adalah tidak masuknya komppetensi gramatikal sebagai unsur bahasa dalam tujuan dan kompetensi pembelajaran bahasa Arab pada kurikulum tingkat satuan pendidikan. Kompetensi gramatikal juga merupakan bagian dari kompetensi komunikatif yang memiliki pengertian gramatikal terbatas yakni gramatikal yang fungsional.

3. Karakteristik Tujuan Pendidikan Bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah tahun 2013

Mata pelajaran bahasa Arab merupakan bahasa pengantar untuk memahami ajaran Islam. Dengan bahasa Arab, ajaran Islam dapat dipahami secara benar dan mendalam dari sumber utamanya yaitu al-Qur'an dan Hadis serta literatur-literatur pendukungnya yang berbahasa Arab seperti kitab tafsir dan *Syarah Hadis*.[9]

Dalam kurikulum 2013 seperti halnya pada kurikulum tingkat satuan pendidikan merupakan suatu mata pelajaran yang diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan, dan membina kemampuan serta menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Arab, baik reseptif maupun produktif.[10] Mata pelajaran bahasa Arab yang dikembangkan dalam kurikulum 2013 secara umum dapat dinilai sama jika dilihat dalam satu paket bahasa Arab sebagai mata pelajaran. Namun dalam landasan filosofis, pendekatan, serta substansi komponen kurikulum yang memiliki perbedaan dengan kurikulum sebelumnya. Hal ini dapat dilihat salah satunya dengan pendekatan pembelajaran yang menjadikan metode serta strategi yang dijalankan oleh pengajar berbeda.

Bahasa Arab pada madrasah tsanawiyah pada kurikulum 2013 juga dipersiapkan untuk pencapaian kompetensi dasar berbahasa, yang mencakup empat kemahiran berbahasa yang di-

[9] Lampiran Keputusan Menteri Agama RI No. 165/2014, hlm. 48
[10] Lampiran Keputusan Menteri Agama RI No. 165/2014, hlm. 48

ajarkan secara integral, yaitu kemahiran menyimak, berbicara, membaca dan menulis.[11]

Mata pelajaran bahasa Arab pada Madrasah Tsanawiyah memiliki tujuan pembelajaran berikut:

"*Pertama,* Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Arab, baik lisan maupun tulis, yang mencakup empat kecakapan berbahasa, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. *Kedua,* Menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya bahasa Arab sebagai salah satu bahasa asing untuk menjadi alat utama dalam belajar, khususnya dalam mengkaji sumber-sumber sejarah Islam. *Ketiga,* Mengembangkan pemahaman tentang saling keterkaitan antara bahasa dan budaya serta memperluas cakrawala budaya. Dengan demikian peserta didik diharapkan memiliki wawasan lintas budaya dan melibatkan diri dalam keragaman budaya."[12]

Tujuan pembelajaran bahasa Arab yang dijadikan standar minimum dalam kerangka kurikulum yang telah ditetapkan, jika dibandingkan dengan kurikulum yang diberlakukan sebelumnya masih memiliki kesamaan. Artinya standar yang ditentukan sebagai standar minimum sesuai dengan pendeakatan pembelajaran yang dijadikan acuan masih sama, artinya asumsi dasar bahasa sebagai alat komunikasi masih menjadi dasar dalam merumuskan tujuan tersebut. Pergeseran yang terjadi adalah dalam hal pendekatan landasan filosofis kurikulum yang dirancang dan disusun. Kurikulum 2013 mengalami perubahan banyak pada hal metodologis yang menyangkut kegiatan praktis dalam pembelajaran di kelas yang lebih kontekstual.

Standar kompetensi lulusan yang diharapkan dalam kurikulum 2013 yang dintegralkan dalam semua mata pelajaran di Madrasah Tsanawiyah yang mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai berikut:[13]

[11] Lampiran Keputusan Menteri Agama RI No. 165/2014, hlm. 48.
[12] Lampiran Keputusan Menteri Agama RI No. 165/2014, hlm. 58-59.
[13] Lampiran Keputusan Menteri Agama RI No. 165/2014, hlm. 44-45.

Tabel 4
Standar Kompetensi Lulusan Madarasah Tsanawiyah
Kurikulum 2013

Dimensi	Kualifikasi Kemampuan
Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaanya.
Pengetahuan	Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam ilmu pnegetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian yang tampak mata.
Keterampilan	Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang dipelajari di madrasah dan sumber lain sejenis.

4. Analisis tujuan pembelajaran bahasa Arab kurikulum 2004-2013

Tujuan pembelajaran bahasa Arab pada awalnya adalah memahami teks agama Islam serta naskah-naskah klasik pengetahuan Islam. Namun pada perkembangannya, orientasi religius tersebut bergeser pada orientasi yang lebih luas dan lebih kontekstual.[14] Oleh karena itu yang menjadi acuan terpenting dalam pembelajaran bahasa Arab adalah tujuan dan kompetensi yang relevan dengan apa yang menjadi kebutuhan peserta didik.

Tujuan pembelajaran pada tiga kurikulum yakni kurikulum berbasis kompetensi, kurikulum tingkat satuan pendidikan, serta kurikulum 2013. Secara umum tiga kurikulum tersebut memiliki asumsi yang sama yakni bahasa sebagai alat komunikasi manusia sesuai dengan pendekatan pembelajaran yang digunakan yakni pendekatan komunikatif. Namun dari masing-masing kuriku-

[14] Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajran Bahasa Arab,* (Bandung: Remaja rosdakarya, 2011), hlm. 89-90

lum terdapat perbedaan. Kurikulum 2004 tujuan pembelajaran bahasa Arab belum memasukkan kompetensi menyimak sebagai bagian dari kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik. Hal tersebut yang menjadikan belum maksimalnya kedua fungsi bahasa yakni fungsi reseptif dan produktif serta terlalu terpaku pada teks. Berbeda dengan dua kurikulum yang diterapkan terakhir yakni pada kurikulum tingkat satuan pendidikan dan kurikulum 2013 khususnya pada tujuan pembelajaran, telah menunjukkan bahwa tujuan kompetensi komunikasi menjadi elemen yang sangat penting menjadi dasar dalam pembelajaran bahasa Arab. Hal tersebut dapat diketahui melalui empat kemahiran bahasa yang menjadi kompetensi utama selain ditambah dengan pengenalan unsur bahasa yang direpresentasikan melalui kaidah nahwu. Dengan kompetensi empat kemahiran yang ada tentu telah menggambarkan kompetensi komunikasi baik secara lisan maupun tulisan, serta menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab mengembangkan dan mengasah kemampuan reseptif dan produktif.

B. MATERI AJAR KURIKULUM PENDIDIKAN BAHASA ARAB MADRASAH TSANAWIYAH (MTS) 2004-2013

Kurikulum memiliki standar yang menjadi acuan mengenai konten dan ruang lingkup materi pelajaran yang dituangkan dalam standar isi. Standar isi merupakan kriteria minimal dari ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.[15]

1. Karakteristik Materi Kurikulum Berbasis Kompetensi (2004)

Ruang lingkup materi kurikulum berbasis kompetensi pada mata pelajaran bahasa Arab adalah sebagai berikut:[16]

[15] Lampiran Keputusan Menteri Agama No. 165/2014, hlm. 47

[16] Darsono dan T. Ibrahim, *fasih berbahasa Arab 3 untuk kelas VII,, VIII, IX Madrasah Tsanawiyah Kurikulum 2004* (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2005), hlm. Xiii-xv.

a. Kelas VII

Tabel 5
Materi Pembalajaran Bahasa Arab Kelas VII Kurikulum 2004

Indikator Pencapaian	Materi
Mengucapkan mufrodat baru dengan lafal yang baik dan benar	التعارف (٢ مرة) — الأدوات المدريسة — تقديم الأسرة — الفصل — في الإدارة — في المكتبة — في البيت — قي الحديقة — الطلب — العنوان
Mengucapkan materi hiwar dengan lafal dan intonasi yang baik dan benar	
Mendemonstrasikan materi hiwar secara berpasangan	
Menggunakan mufrodat dalam kalimat dengan tepat	
Melakukan tanya jwab dengan mufrodat berdasarkan struktur kalimat yang diajarkan	
Melafalkan bahan qira'ah dengan baik dan benar	
Menjawab pertanyaan/latihan tentang isi bacaan qira'ah dengan baik dan benar	
Menulis kalimat Arab melalui imla' manqul	
Menggunakan mufradat dengan tepat dalam kalimat yang disediakan	
Menjawab pertanyaan yang disediakan dengan baik dan benar	
Menyusun kalimat dengan mmenggunakan mufradat yang disediakan	
Menyusun paragraf sederhana dengan ungkapan yang disediakan	
Kaidah Nahwu/Sharf	ضمير مفرد + علم
	إشارة+ضمير مفرد — إسم الإشارة مفرد — ضمير مبصل مفرد — ال + إسم — مبتدأ خبر — ادوات الجر — خبر مقدم + مبتدأ مؤخر — نعت — عدد (١–١٠)

b. Kelas VIII

Tabel 6
Materi Pembalajaran Bahasa Arab Kelas VIII Kurikulum 2004

Indikator Pencapaian	Materi
Mengucapkan mufrodat baru dengan lafal yang baik dan benar	الساعة – من الأعمال اليومية – الذهاب إلى المدرسة –كيف نتوضأ –كيف نصلى – نتعلم الحساب – مكتبة المدرسة –كرة القدم – المهنة
Mengucapkan materi hiwar dengan lafal dan intonasi yang baik dan benar	
Mendemonstrasikan materi hiwar secara berpasangan	
Menggunakan mufrodat dalam kalimat dengan tepat	
Melakukan tanya jwab dengan mufrodat berdasarkan struktur kalimat yang diajarkan	
Melafalkan bahan qira'ah dengan baik dan benar	
Menjawab pertanyaan/latihan tentang isi bacaan qira'ah dengan baik dan benar	
Menulis kalimat Arab melalui imla' manqul	
Menggunakan mufradat dengan tepat dalam kalimat yang disediakan	
Menjawab pertanyaan yang disediakan dengan baik dan benar	
Menyusun kalimat dengan mmenggunakan mufradat yang disediakan	
Menyusun paragraf sederhana dengan ungkapan yang disediakan	
Kaidah Nahwu/Sharf	فعل المضارع – جملة فعبية – فاعل – مفعول به – ان + فعل مضارع – لام التعليل – جمع تكسير

c. Kelas IX

Tabel 7
Materi Pembalajaran Bahasa Arab Kelas IX Kurikulum 2004

Indikator Pencapaian	Materi
Mengucapkan mufrodat baru dengan lafal yang baik dan benar	الحفل بمولد الرسول – صزم رمضان – عيد الفطر – برنامج الحفل – الشهور القمرية – مناظرة القرية – الزكاة – الحج – مدرستنا
Mengucapkan materi hiwar dengan lafal dan intonasi yang baik dan benar	
Mendemonstrasikan materi hiwar secara berpasangan	
Menggunakan mufrodat dalam kalimat dengan tepat	
Melakukan tanya jwab dengan mufrodat berdasarkan struktur kalimat yang diajarkan	
Melafalkan bahan qira'ah dengan baik dan benar	
Menjawab pertanyaan/latihan tentang isi bacaan qira'ah dengan baik dan benar	
Menulis kalimat Arab melalui imla' manqul	
Menggunakan mufradat dengan tepat dalam kalimat yang disediakan	
Menjawab pertanyaan yang disediakan dengan baik dan benar	
Menyusun kalimat dengan mmenggu-nakan mufradat yang disediakan	
Menyusun paragraf sederhana dengan ungkapan yang disediakan	
Kaidah Nahwu/Sharf	جمع مذكر سالم – أدوات الجر – تصريف الفعل المضارع – الفعل الماضى – تصريف الفعل الماضى – الإضافة – ثلاثى مزيد بحرف – فعل الأمر – الموصول – اسم التفضيل.

Pada taraf penyusunan materi pembelajaran bahasa Arab kurikulum berbasis kompetensi pendekatan yang digunakan adalah pendekatan komunikatif. Khusus pada kompetensi berbicara siswa dituntut untuk menguasai 20-25 kosakata pada setiap tema yang dipelajari. Materi pembelajaran yang diberikan pada kurikulum ini sudah menggambarkan kebutuhan komunikasi peerta didik, namun melihat struktur jam belajar bahasa Arab pada tingkat tsanawiyah materi yang ada pada kurikulum berbasis kompetensi terlalu padat dan terlalu banyak sehingga membutuhkan waktu yang sangat banyak.

Pola materi yang dikembangkan adalah pola strukturalfungsional yang mana masih memberikan gramatikal/kaidah sebagai pengenalan. Namun pada kompetensi gramatika, terlalu banyak kaidah yang diajarkan pada peserta didik, fungsional gramatika pada materi tersebut bleum sepenuhnya yang difungsikan dalam pengembangan empat kemahiran berbahasa.

Dilihar dari aspek sosial-budaya ruang lingkup materi yang disusun menggambarkan bahwa materi tersebut telah dikembangkan dengan mempertimbangkan materi (tema) yang dijumpai dan dekat dengan lingkungan siswa. Dilihat dari aspek kebahasaan, materi yang diberikan mengandung unsur bahasa yakni kaidah, dan mufradat, sedangkan dari segi kemahiran berbahasa terdapat berbicara, membaca dan menulis. Hal itu tidak sesuai dengan prinsip pendekatan komunikatif bahwa pembelajaran bahasa di kelas adalah proses pemerolehan bahasa yang mana mengandung empat kemahiran berbahasa yang ditopang oleh unsur bahasa berupa al-Ashwat, al-Huruf, al-Qawaid, dan zl-Mufradat.

2. Karakteristik Materi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (2006)

Mata pelajaran bahasa Arab pada Madrasah Tsanawiyah terdiri atas bahasa yang berupa wacana lisan dan tulisan berbentuk

paparan atau dialog sederahan tentang identitas diri, kehidupan madrasah, kehidupan keluarga, rumah, hobi, profesi, kegiatan keagamaan, dan lingkungan.

Rincian ruang lingkup materi dan kompetensi pada mata pelajaran bahasa Arab Madrasah tsanawiyah dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan disajikan dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar sebagai berikut:[17]

a. Kelas VII

Tabel 8
Materi Pembalajaran Bahasa Arab Kelas VII Kurikulum 2006

Kompetensi Dasar	Materi
Mengidentifikasi bunyi huruf hijaiyyah dan ujaran (kata, frase atau kalimat)	التعارف – المدرسة البيت – الأسرة – العنوان
Menemukan informasi dari wacana lisan sederhana	
Merespon gagasan yang terdapat pada wacana lisan atau dialog sederhana	
Melakukan dialog sederhana	
Menyampaikan informasi secara lisan dalam kalimat sederhana	
Melafalkan huruf hijaiyyah, kata, frase, kalimat dan wacana tertulis dengan baik dan benar	
Mengidentifikasi kata, frasa, dan kalimat wacana tertulis sederhana	
Menemukan makna, gagasan atau pikiran dari wacana tertulis sederhana	
Mengungkapkan informasi dan gagasan secara tertulis dalam kalimat sederhana	

[17] Lampiran Peraturan Menteri Agama No. 2 Tahun 2008, hlm. 54-80.

Kaidah Nahwu	مبتداء– خبر
	خبر مقدم — مبتداء مؤخر– نعت — خبر (فعل مضارع للمفرد) — عدد (رقم): ١– ١٠٠

b. Kelas VIII

Tabel 9
Materi Pembalajaran Bahasa Arab Kelas VIII Kurikulum 2006

Kompetensi Dasar	Materi
Mengidentifikasi bunyi huruf hijaiyyah dan ujaran (kata, frase atau kalimat)	الساعة — النشاطات في المدرسة — النشاطات في البيت– الهواية — المهنة
Menemukan informasi dari wacana lisan sederhana	
Merespon gagasan yang terdapat pada wacana lisan atau dialog sederhana	
Melakukan dialog sederhana	
Menyampaikan informasi secara lisan dalam kalimat sederhana	
Melafalkan huruf hijaiyyah, kata, frase, kalimat dan wacana tertulis dengan baik dan benar	
Mengidentifikasi kata, frasa, dan kalimat wacana tertulis sederhana	
Menemukan makna, gagasan atau pikiran dari wacana tertulis sederhana	
Mengungkapkan informasi dan gagasan secara tertulis dalam kalimat sederhana	

Kaidah Nahwu	جملة اسمية – مفعول به – جملة فعلية
	(أن، لن، لـ) + فعل مضارع – فعل مضارع + مصدر مؤول

c. Kelas IX

Tabel 10
Materi Pembalajaran Bahasa Arab Kelas IX Kurikulum 2006

Kompetensi Dasar	Materi
Mengidentifikasi bunyi huruf hijaiyyah dan ujaran (kata, frase atau kalimat)	المناسبات الدينية– السياحة و خلق العالم – جمال المناظر الطبيعية – الحفاظ على البين
Menemukan informasi dari wacana lisan sederhana	
Merespon gagasan yang terdapat pada wacana lisan atau dialog sederhana	
Melakukan dialog sederhana	
Menyampaikan informasi secara lisan dalam kalimat sederhana	
Melafalkan huruf hijaiyyah, kata, frase, kalimat dan wacana tertulis dengan baik dan benar	
Mengidentifikasi kata, frasa, dan kalimat wacana tertulis sederhana	
Menemukan makna, gagasan atau pikiran dari wacana tertulis sederhana	
Mengungkapkan informasi dan gagasan secara tertulis dalam kalimat sederhana	
Kaidah Nahwu/Sharf	لا الناهية – لم – الفعل الماضى في الجملة الفعلية
	المجرد والمزيد – فعل الأمر – اسم التفضيل – الموصول

Pada ruang lingkup materi pembelajaran bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah pada kurikulum berbasis kompetensi merupakan materi yang diberikan dan disajikan bagi peserta didik. Yang mana pada materi-materi di atas dapat diketahui bahwa berdasarkan kompetensi yang telah ditentukan pada setiap kelas dan jenjang yang berbeda ditentukan ruang lingkup atau tema bahasan pada pembelajaran bahasa Arab, baik dari kompetensi menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Dari materi tersebut dapat dilihat bahwa materi yang diberikan secara umum melalui tema besarnya telah memuat materi yang kontekstual dengan kehidupan peserta didik. Tema-tema tersebut di antaranya tema perkenalan, lingkungan madrasah serta kegiatan-kegiatan yang lainnya.

Diasumsikan pada pendekatan komunikatif bahwa bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi masyarakat, materi dan ruang lingkup pembelajaran yang diberikan juga harus sesuai dengan kebutuhan komunikasi peserta didik. Selain adanya ruang lingkup dalam kemahiran berbahasa, materi yang di tentukan sebagai standar minimum juga memuat kaitannya dengan unsur bahasa, yakni adanya kaidah bahasa yang diajarkan pada peserta didik, namun hal itu diajarkan untuk mengenal sisi kaidah yang berkaitan dengan ruang lingkup atau tema pembelajaran yang disajikan. Artinya tidak diajarkan sebagai kaidah bahasa Arab secara utuh dan lengkap.

3. Karakteristik Materi Kurikulum 2013

Standar isi dalam kurikulum 2013, disesuaikan dengan substansi tujuan pendidikan nasional dalam domain sikap spiritual dan sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan. Oleh karena itu, standar isi dikembangkan untuk menentukan kriteria ruang lingkup dan tingkat kompetensi yang sesuai dengan kompetensi lulusan yang dirumuskan pada Standar Kompetensi Lulusan yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan.[18]

[18] Lampiran Keputusan Menteri Agama No. 165/2014, hlm. 32

Karakteristik, kesesuaian, kecukupan, keluasan dan kedalaman materi ditentukan sesuai dengan karakteristik kompetensi beserta proses pemerolehan kompetensi tersebut. Ketiga kompetensi tersebut memiliki proses pemerolehan yang berbeda dalam pembelajaran. Sikap terbentuk melalui aktifitas menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan. Pengetahuan dimiliki melalui kegiatan mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Adapun kompetensi keterampilan diperoleh melalui aktivitas mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta.

Uraian ruang lingkup materi pembelajaran bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah kurikulum tahun 2013 adalah sebagai berikut:[19]

a. Kelas VII

1) Semester I

Tabel 11
Materi Pembelajaran Bahasa Arab Kelas VII Semester I
Kurikulum 2013

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	1.1 Menyadari pentingnya kejujuran dan percaya diri sebagai anugerah Allah dalam berkomunikasi dengan lingkungan sosial sekitar rumah dan madrasah 1.2 Meyakini adanya motivasi internal (intrinsik) sebagai anugerah Allah untuk pengembangan kemampuan berbahasa Arab 1.3 Mengamalkan sikap amanah sebagai anugerah Allah untuk mempraktikkan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi internasional dan pengantar dalam mengkaji hazanah keislaman

[19] Lampiran Keputusan Menteri Agama No. 165/2014, hlm. 172-180

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya	2.1 Menunjukkan perilaku jujur dan percaya diri dalam berkomunikasi dengan lingkungan sosial sekitar rumah dan sekolah 2.2 Menunjukkan perilaku motivasi internal (intrinsik) untuk pengembangan kemampuan berbahasa 2.3 Menunjukkan sikap bertanggung jawab dalam mempraktikkan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi internasional dan pengantar dalam mengkaji hazanah keislaman
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata	3.1 Memahami bunyi, makna, dan gagasan dari kata, frase, kalimat bahasa Arab sesuai dengan struktur kalimat yang berkaitan dengan topik : التعريف بالنفس وبالعاملين في المدرسة؛ baik secara lisan maupun tertulis 3.2 Memahami bunyi, makna, dan gagasan dari kata, frase, kalimat bahasa Arab sesuai dengan struktur kalimat yang berkaitan dengan topik : المرافق والأدوات المدرسية baik secara lisan maupun tertulis 3.3 emahami bunyi, makna, dan gagasan dari kata, frase, kalimat bahasa Arab sesuai dengan struktur kalimat yang berkaitan dengan topik : الألوان؛ baik secara lisan maupun tertulis

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
4. Mengolah, menyaji dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang semua dalam sudut pandang/ teori.	4.1 Mendemonstrasikan ungkapan informasi lisan dan tulisan sederhana tentang topik التعريف بالنفس وبالعاملين في المدرسة؛ dengan memperhatikan struktur teks dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks 4.2 Mendemonstrasikan ungkapan informasi lisan dan tulisan sederhana tentang topik المرافق والأدوات المدرسية dengan memperhatikan struktur teks dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks 4.3 Mendemonstrasikan ungkapan informasi lisan dan tulisan sederhana tentang topik الألوان؛ dengan memperhatikan struktur teks dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks
Tarkib:	المبتدأ (ضمائرمفردة)؛ إشارة مفردة + الخبر (الصفة) والجهات؛ الضمائر المفردة المتصلة

2) Semester II

Tabel 12
Materi Pembelajaran Bahasa Arab Kelas VII Semester II
Kurikulum 2013

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	1.1 Menyadari pentingnya kejujuran dan percaya diri sebagai anugerah Allah dalam berkomunikasi dengan lingkungan sosial sekitar rumah dan madrasah 1.2 Meyakini adanya motivasi internal (intrinsik) sebagai anugerah Allah untuk pengembangan kemampuan berbahasa Arab 1.3 Mengamalkan sikap amanah sebagai anugerah Allah untuk mempraktikkan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi internasional dan pengantar dalam mengkaji hazanah keislaman
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya	2.1 Menunjukkan perilaku jujur dan percaya diri dalam berkomunikasi dengan lingkungan sosial sekitar rumah dan sekolah 2.2 Menunjukkan perilaku motivasi internal (intrinsik) untuk pengembangan kemampuan berbahasa 2.3 Menunjukkan sikap bertanggung jawab dalam mempraktikkan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi internasional dan pengantar dalam mengkaji hazanah keislaman

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata	3.1 Memahami bunyi, makna, dan gagasan dari kata, frase, kalimat bahasa Arab sesuai dengan struktur kalimat yang berkaitan dengan topik: العنوان baik secara lisan maupun tertulis 3.2 Memahami bunyi, makna, dan gagasan dari kata, frase, kalimat bahasa Arab sesuai dengan struktur kalimat yang berkaitan dengan topik : بيتي baik secara lisan maupun tertulis 3.3 Memahami bunyi, makna, dan gagasan dari kata, frase, kalimat bahasa Arab sesuai dengan struktur kalimat yang berkaitan dengan topik : من يوميات الأسرة baik secara lisan maupun tertulis
4. Mengolah, menyaji dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang semua dalam sudut pandang/ teori.	4.1 Mendemonstrasikan ungkapan informasi lisan dan tulisan sederhana tentang topik ؛ العنوان dengan memperhatikan struktur teks dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks 4.2 Mendemonstrasikan ungkapan informasi lisan dan tulisan sederhana tentang topik ؛ بيتي dengan memperhatikan struktur teks dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks 4.3 Mendemonstrasikan ungkapan informasi lisan dan tulisan sederhana tentang topik ؛ من يوميات الأسرة dengan memperhatikan struktur teks dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
Tarkib:	الأرقام 1 – 100؛ خبر مقدم (الجهات ، عند ، اللام) + مبتدأمؤخر؛ النعت المفرد؛ المبتدأ ((المفرد/نحن) + الخبر (فعل مضارع

b. Kelas VIII

1) Semester 1

Tabel 13
Materi Pembelajaran Bahasa Arab Kelas VIII Semester I
Kurikulum 2013

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	1.1 Menyadari pentingnya kejujuran dan percaya diri sebagai anugerah Allah dalam berkomunikasi dengan lingkungan sosial sekitar rumah dan madrasah 1.2 Meyakini adanya motivasi internal (intrinsik) sebagai anugerah Allah untuk pengembangan kemampuan berbahasa Arab 1.3 Mengamalkan sikap amanah sebagai anugerah Allah untuk mempraktikkan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi internasional dan pengantar dalam mengkaji hazanah keislaman

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya	2.1 Menunjukkan perilaku jujur dan percaya diri dalam berkomunikasi dengan lingkungan sosial sekitar rumah dan sekolah 2.2 Menunjukkan perilaku motivasi internal (intrinsik) untuk pengembangan kemampuan berbahasa 2.3 Menunjukkan sikap bertanggung jawab dalam mempraktikkan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi internasional dan pengantar dalam mengkaji hazanah keislaman
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata	3.1 Memahami bunyi, makna, dan gagasan dari kata, frase, kalimat bahasa Arab sesuai dengan struktur kalimat yang berkaitan dengan topik : الساعة baik secara lisan maupun tertulis 3.2 Memahami bunyi, makna, dan gagasan dari kata, frase, kalimat bahasa Arab sesuai dengan struktur kalimat yang berkaitan dengan topik : يومياتنا في المدرسة baik secara lisan maupun tertulis 3.3 Memahami bunyi, makna, dan gagasan dari kata, frase, kalimat bahasa Arab sesuai dengan struktur kalimat yang berkaitan dengan topik : يومياتنا في البيت baik secara lisan maupun tertulis

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
4. Mengolah, menyaji dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang semua dalam sudut pandang/teori.	4.1 Mendemonstrasikan ungkapan informasi lisan dan tulisan sederhana tentang topik الساعة dengan memperhatikan struktur teks dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks 4.2 Mendemonstrasikan ungkapan informasi lisan dan tulisan sederhana tentang topik ؛ يومياتنا في المدرسة dengan memperhatikan struktur teks dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks 4.3 Mendemonstrasikan ungkapan informasi lisan dan tulisan sederhana tentang topik ؛ يومياتنا في البيت dengan memperhatikan struktur teks dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks
Tarkib:	أسئلة عن الساعة؛ الجملة الاسمية؛ الجملة الفعلية والفاعل المفرد؛ المفعوليه؛ الجملة أنواع الجمع

2) Semester 2

Tabel 14
Materi Pembelajaran Bahasa Arab Kelas VIII Semester II
Kurikulum 2013

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	1.1 Menyadari pentingnya kejujuran dan percaya diri sebagai anugerah Allah dalam berkomunikasi dengan lingkungan sosial sekitar rumah dan madrasah

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
	1.2 Meyakini adanya motivasi internal (intrinsik) sebagai anugerah Allah untuk pengembangan kemampuan berbahasa Arab 1.3 Mengamalkan sikap amanah sebagai anugerah Allah untuk mempraktikkan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi internasional dan pengantar dalam mengkaji hazanah keislaman
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya	2.1 Menunjukkan perilaku jujur dan percaya diri dalam berkomunikasi dengan lingkungan sosial sekitar rumah dan sekolah 2.2 Menunjukkan perilaku motivasi internal (intrinsik) untuk pengembangan kemampuan berbahasa 2.3 Menunjukkan sikap bertanggung jawab dalam mempraktikkan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi internasional dan pengantar dalam mengkaji hazanah keislaman
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata	3.1 Memahami bunyi, makna, dan gagasan dari kata, frase, kalimat bahasa Arab sesuai dengan struktur kalimat yang berkaitan dengan topik : المهنة والمهنيون الرياضيون baik secara lisan maupun tertulis 3.2 Memahami bunyi, makna, dan gagasan dari kata, frase, kalimat bahasa Arab sesuai dengan struktur kalimat yang berkaitan dengan topik : المهنة الطبية baik secara lisan maupun tertulis

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
	3.3 Memahami bunyi, makna, dan gagasan dari kata, frase, kalimat bahasa Arab sesuai dengan struktur kalimat yang berkaitan dengan topik : عيادة المرضى baik secara lisan maupun tertulis
4. Mengolah, menyaji dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang semua dalam sudut pandang/ teori.	4.1 Mendemonstrasikan ungkapan informasi lisan dan tulisan sederhana tentang topik المهنة والمهنيون الرياضيون dengan memperhatikan struktur teks dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks 4.2 Mendemonstrasikan ungkapan informasi lisan dan tulisan sederhana tentang topik المهنة الطبية dengan memperhatikan struktur teks dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks 4.3 Mendemonstrasikan ungkapan informasi lisan dan tulisan sederhana tentang topik عيادة المرضى dengan memperhatikan struktur teks dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks
Tarkib:	أن—لن—لِ) + فعل مضارع؛ المصدر الصريح؛ الفعل) الماضي والجملة الفعلية

c. Kelas IX

1) Semester 1

Tabel 15
Materi Pembelajaran Bahasa Arab Kelas IX Semester I
Kurikulum 2013

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	1.1 Menyadari pentingnya kejujuran dan percaya diri sebagai anugerah Allah dalam berkomunikasi dengan lingkungan sosial sekitar rumah dan madrasah 1.2 Meyakini adanya motivasi internal (intrinsik) sebagai anugerah Allah untuk pengembangan kemampuan berbahasa Arab 1.3 Mengamalkan sikap amanah sebagai anugerah Allah untuk mempraktikkan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi internasional dan pengantar dalam mengkaji hazanah keislaman
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya	2.1 Menunjukkan perilaku jujur dan percaya diri dalam berkomunikasi dengan lingkungan sosial sekitar rumah dan sekolah 2.2 Menunjukkan perilaku motivasi internal (intrinsik) untuk pengembangan kemampuan berbahasa 2.3 Menunjukkan sikap bertanggung jawab dalam mempraktikkan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi internasional dan pengantar dalam mengkaji hazanah keislaman

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata	3.1 Memahami bunyi, makna, dan gagasan dari kata, frase, kalimat bahasa Arab sesuai dengan struktur kalimat yang berkaitan dengan topik : رأس السنة الهجرية baik secara lisan maupun tertulis 3.2 Memahami bunyi, makna, dan gagasan dari kata, frase, kalimat bahasa Arab sesuai dengan struktur kalimat yang berkaitan dengan topik : الحفل بمولد الرسول baik secara lisan maupun tertulis 3.3 Memahami bunyi, makna, dan gagasan dari kata, frase, kalimat bahasa Arab sesuai dengan struktur kalimat yang berkaitan dengan topik : نزول القرآن والعيدان baik secara lisan maupun tertulis
4. Mengolah, menyaji dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang semua dalam sudut pandang/ teori.	4.1 Mendemonstrasikan ungkapan informasi lisan dan tulisan sederhana tentang topik رأس السنة الهجرية dengan memperhatikan struktur teks dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks 4.2 Mendemonstrasikan ungkapan informasi lisan dan tulisan sederhana tentang topik الحفل بمولد الرسول dengan memperhatikan struktur teks dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
	4.3 Mendemonstrasikan ungkapan informasi lisan dan tulisan sederhana tentang topik نزول القرآن والعيدان dengan memperhatikan struktur teks dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks
Tarkib:	تصريف الفعل الماضي؛ كان واسمها وخبرها المفرد؛) (لاالناهية، لم) + الفعل المضارع؛ المجرد والمزيد من الفعل الثلاثي

2) Semester 2

Tabel 16
Materi Pembelajaran Bahasa Arab Kelas IX Semester II
Kurikulum 2013

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	1.1 Menyadari pentingnya kejujuran dan percaya diri sebagai anugerah Allah dalam berkomunikasi dengan lingkungan sosial sekitar rumah dan madrasah 1.2 Meyakini adanya motivasi internal (intrinsik) sebagai anugerah Allah untuk pengembangan kemampuan berbahasa Arab 1.3 Mengamalkan sikap amanah sebagai anugerah Allah untuk mempraktikkan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi internasional dan pengantar dalam mengkaji hazanah keislaman

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya	2.1 Menunjukkan perilaku jujur dan percaya diri dalam berkomunikasi dengan lingkungan sosial sekitar rumah dan sekolah 2.2 Menunjukkan perilaku motivasi internal (intrinsik) untuk pengembangan kemampuan berbahasa 2.3 Menunjukkan sikap bertanggung jawab dalam mempraktikkan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi internasional dan pengantar dalam mengkaji hazanah keislaman
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata	3.1 Memahami bunyi, makna, dan gagasan dari kata, frase, kalimat bahasa Arab sesuai dengan struktur kalimat yang berkaitan dengan topik : جمال الطبيعة baik secara lisan maupun tertulis 3.2 Memahami bunyi, makna, dan gagasan dari kata, frase, kalimat bahasa Arab sesuai dengan struktur kalimat yang berkaitan dengan topik : خالق العالم baik secara lisan maupun tertulis 3.3 Memahami bunyi, makna, dan gagasan dari kata, frase, kalimat bahasa Arab sesuai dengan struktur kalimat yang berkaitan dengan topik : الحفاظ على البيئة baik secara lisan maupun tertulis

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
4. Mengolah, menyaji dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang semua dalam sudut pandang/ teori.	4.1 Mendemonstrasikan ungkapan informasi lisan dan tulisan sederhana tentang topik رأس السنة الهجرية dengan memperhatikan struktur teks dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks 4.2 Mendemonstrasikan ungkapan informasi lisan dan tulisan sederhana tentang topik الحفل بمولد الرسول dengan memperhatikan struktur teks dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks 4.3 Mendemonstrasikan ungkapan informasi lisan dan tulisan sederhana tentang topik نزول القرآن والعيدان dengan memperhatikan struktur teks dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks
Tarkib:	فعل الأمر و تصريفه؛ الموصول (الذي، التي، الذين، اللاتي)؛ اسم التفضيل

Materi pembelajaran bahasa Arab pada kurikulum 2013 memiliki sejumlah karakteristik yakni spesifikasi lebih lanjut dari materi dan tema pada kurikulum sebelumnya. Misal adanya spesifikasi pada tema pekerjaan, yakni pekerja kesehatan. Dari sudut pandang pendekatan, kurikulum pembelajaran bahasa Arab disusun atas dasar bahwa bahasa adalah alat komunikasi yang menjadi dasar asumsi pendekatan komunikatif. Artinya seluruh materi yang ditetapkan merupakan materi yang lebih kontekstual dan merupakan implementasi bahasa komunikasi baik komunikasi lisan, maupun tertulis. Dari aspek sosial-budaya materi pada kurikulumm 2013 lebih kontekstual dan lebih dekat

dengan siswa, artinya materi yang disusun terus mengalami perkembangan dan lebihh releva dengan kondisi siswa.

Pada materi yang berkaitan dengan unsur bahasa, pada kurikulum 2013 pembelajaran bahasa Arab khususnya pada unit tarkib setiap semester memiliki karakter struktur bahasa masing-masing dua tema tarkib yang akan dikenalkan kepada peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa peran struktur bahasa sebagai pendukung dalam kompetensi empat kemahiran berbahasa. Dan tarkib yang disajikan merupakan pola-pola tarkib yang sesuai dengan penggunaan pada tema pada materi yang berkaitan dengan empat kemahiran berbahasa.

4. Analisis Materi Pembelajaran Bahasa Arab kurikulum 2004-2013

Materi pembelajaran sangat penting dalam proses pembelajaran. Baik bagi pengajar maupun pelajar. Materi pembelajaran memiliki kedudukan yang sama penting, karena jika materi tersebut disajikan oleh guru dengan baik maka pelajar akan dapat menerima materi tersebut dan jika sebaliknya, maka pelajar akan kehilangan arah dalam pembelajaran.[20] Oleh karena itu, dalam pembelajaran bahasa Arab materi juga memiliki posisi dan peran yang sangat penting. Materi yang diberikan bagi kelas dan tingkatan yang berbeda tentu juga memiliki karakteristik yang berbeda.

Materi pembelajaran pada kurikulum 2004, 2006 dan kurikulum 2013 memiliki karakteristik yang berbeda. Khususnya pada kurikulum 2004 materi yang disajikan dari aspek kebahasaan, materi yang disajikan tidak mengandung unsur *al-ashwat* sebagai unsur bahasa, dengan tidak masuknya unsur *al-ashwat*, maka dalam materi yang disajikan tidak mengarahkan untuk mencapai kemahiran menyimak. Konten kaidah yang disusun dalam materi kurikulum 2004 masih banyak. Hal itu tidak sesuai

[20] M. Abdul Hamid, dkk., *Pembelajaran Bahasa Arab*,... hlm. 74-77

dengan prinsip pendekatan komunikatif bahwa pembelajaran bahasa di kelas adalah proses pemerolehan bahasa yang mana mengandung emapat kemahiran berbahasa yang ditopang oleh unsur bahasa yang mengadnung kaidah secara fungsional.

Pada dua kurikulum yang terakhir diterapkan, yakni kurikulum 2006 dan kurikulum 2013, terlihat materi yang diberikan lebih spesifik dan kontekstual. Pada kurikulum 2006, materi yang diberikan dari unsur bahasa telah mengalami perubahan, yakni tidak terlalu banyak kaidah-kaidah non-fungsional yang diberikan kepada siswa. Artinya kaidah gramatikal tetap disajikan sebagai pengenalan serta diberikan secara fungsioanal yang sesuai dengan materi pokok. Pada kompetensi kemahiran bahasa, materi yang diberikan mengarahkan siswa untuk menguasai empat kemahiran bahasa Arab.

Dengan tidak adanya penekanan pada struktur atau unsur bahasa, materi pada ketiga kurikulum tersebut telah menyentuh prinsip-prinsip dalam pembelajaran komunikatif. Kompetensi yang diajarkan penuh dalam pembelajaran bahasa Arab berdasar pada pendekatan komunikatif adalah kompetenis komunikatif bahasa Arab itu sendiri, bukan menekankan pada struktur gramatika bahasa Arab.

C. PENDEKATAN KOMUNIKATIF SEBAGAI DASAR PENYUSUNAN TUJUAN DAN MATERI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Pendekatan komunikatif didasarkan atas asumsi bahwa setiap manusia memiliki kemampuan bawaan yang disebut dengan alat pemerolehan bahasa. Karena itu, kemampuan berbahasa bersifat kreatif dan lebih ditentukan oleh faktor internal. Asumsi lain bahwa penggunaan bahasa tidak hanya terdiri dari empat keterampilan berbahasa akan tetapi mencakup beberapa kemampuan dalam kerangka komunikatif yang luas, sesuai

dengan peran dan partisipan, situasi dan tujuan interaksi.[21] Pendekatan ini dapat mengandaikan bahwa hakikat bahasa adalah medium komunikasi yang berupa rumus-rumus suara atau pernyataan antar individu dalam masyarakat, dalam rangka mentransfer berbagai fikiran, tanggapan maupun perasaan.[22]

Tujuan pembelajaran dan materi pembelajaran merupakan komponen penting dalam pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran bahasa Arab. Tujuan pembelajaran menjadi dasar dalam menentukan metode serta evaluasi dalam pembelajaran. Posisi penting dari tujuan dan materi dalam pembelajaran bahasa Arab menjadi perlu didasari dengan hakikat bahasa dan hakikat pembelajaran bahasa itu sendiri.

Hakikat bahasa dan hakikat pembelajaran bahasa menurut pendekatan komunikatif ini berbasis pada sejumlah teori linguistik dan psikologi belajar. Tujuan pembelajaran bahasa menurut pendekatan komunikatif adalah komunikasi yang bersifat faktual, dengan kata lain siswa dapat menggunakan bahasa asing yang dipelajari sebagai alat komunikasi. Tujuan pendekatan ini ditekankan agar siswa memiliki kompetensi berkomunikasi dengan bahasa yang dipelajarinya (bahasa terapan) dalam berbagai situasi sosial yang ada.[23] Untuk mencapai tujuan tersebut, seorang guru juga harus mengetahui prinsip-prinsip belajar bahasa yang kemudian diterjemahkan dalam kegiatan pembelajaran.

Tujuan pembelajaran bahasa Arab yang dirancang serta materi pembelajaran bahasa Arab yang disusun untuk pembelajaran dapat dikatakan optimal jika didasari dengan pendekatan komunikatif yang mengarah pada penguasaan kompetensi komunikatif berbahasa. Secara khusus kompetensi komunikatif meliputi pengetahuan kebahasaan dan penggunaan bahasa yakni

[21] Nazri Syakur, *Revolusi Metodologi Pembelajaran...*, hlm. 93.

[22] Muhammad Al-Khauly, *Asalaib Tadris al-Lugah al-'Arabiyyah,* (Riyadh: Mathabi' al-Farazdaq wa al-tijarah al-Mamlukah al-Saudiyah, 1982), hlm. 52

[23] Chaedar Alwasilah dan Furqanul Aziz, *Pengajaran Bahasa Komunikaif; Teori dan Praktik,* (Bandung: Rosdakarya, 1996), hlm. 28

mengenai unsur-unsur bahasa (gramatikal) dan kemahiran berbahasa.[24]

Kompetensi komunikatif meliputi hal-hal yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dan pengetahuan bahasa. Jika keduanya dijadikan dasar dan acuan penyusunan tujuan dan materi pembelajaran bahasa Arab, pembelajaran bahasa lebih optimal menuju penguasaan bahasa sebagai alat komunikasi. Secara khusus kompetensi komuniikatif meliputi kompetensi berikut:

1. Kompetensi gramatikal

Kompetensi gramatikal adalah penguasaan kode linguistik, kemampuan mengenal fitur-fitur fonologis, morfologis, sintaksis, dan leksikal suatu bahasa.[25] Kompetensi gramatikal adalah penguasaan kaidah kebahasaan, baik verbal maupun nonverbal, seperti mufradat, tasrif struktur kalimat dan pelafalan. Kompetensi gramatikal tidak berkaitan dengan satu teori struktur bahasa dan tidak pula mengasumsikan kemampuan membuat kaidah-kaidah melainkan menggunakan kaidah bukan dengan cara menyatakannya atau menghafalnya.

Kompetensi gramatikal dijadikan sebagai dasar dan acuan penyusunan tujuan dan materi pembelajaran bahasa Arab karena bahasa tentu memiliki struktur kaidah yang harus diikuti oleh penutur agar tidak menyalahi aturan kaidah bahasa yang dijadikan sebagai alat komunikasi, dan struktur perlu diajarkan dengan tidak terlalu banyak penyebutan struktur kaidah melainkan sesuai dengan kebutuhan fungsi bahasa itu sendiri.

2. Kompetensi sosiolinguistik

Kompetensi sosiolinguistik merupakan kompetensi yang berkaitan dengan penggunaan bahasa. Kompetensi sosiolinguis-

[24] Nazri Syakur, *Revolusi Metodologi Pembelajaran...*, hlm. 87.

[25] Douglas Brown, *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa,* terj. Noor Cholis dan Yusi Avianto, (Jakarta: Kedubes Amerika Serikat, 2008), hlm. 241-242.

tik menuntut memahami konteks penggunaan bahasa. Artinya dimana bahasa itu digunakan dan kapan bahasa itu digunakan.[26] Kompetensi ini merupakan kompetensi yang mengarahkan pada penguasaan konteks penggunaan bahasa terapan yang diajarkan.

Tujuan dan materi pembelajaran bahasa Arab didasari atas kompetensi wacana yang mengarahkan peserta didik untuk menguasai kondisi penggunaan bahasa pada situasi dan kondisi yang berbeda beda sesuai dengan kondisi sosiologis peserta didik. dasar tersebut dapat mengoptimalkan pembelajaran bahasa Arab yang lebih komunikatif.

3. Kompetensi wacana

Kompetensi wacana merupakan kompetensi pelengkap dari kompetensi gramatikal. Kompetensi wacana mengarahkan pada penguasaan mengenai kemampuan untuk merangkai kalimat-kalimat yang sesuai dengan gramatikal agar dapat menyusun kalimat komunikasi yang bermakna dan dapat dipahami.[27] Dengan kompetensi wacana peserta didik dapat mengetahui makna suatu wacana dan komunikasi yang melibatkan hubungan antar kalimat. Tujuan dan materi pembelajaran bahasa Arab jika didasari dengan kompetensi wacana, akan dapat mengarahkan pembelajaran lebih komunikatif.

4. Kompetensi strategi

Kompetensi strategi adalah kemampuan menguasai strategi komunikasi verbal dan non verbal untuk keperluan mengatasi kemacetan dalam sebuah komunikasi. Adanya keterbatasan gramatikal dan kosakata dapat diantisipasi dengan penguasaan kompetensi strategi.[28] Artinya pembelajaran bahasa adalah

[26] Nazri Syakur, *Revolusi Metodologi Pembelajaran...*, hlm. 89.
[27] Douglas Brown, *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa...*, hlm. 241-242.
[28] Douglas Brown, *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa...*, hlm. 241-242.

pembiasaan komunikasi yang dapat mencegah adanya kemandegan dalam komunikasi yang disebabkan adanya kekurangan kosakata dan pengetahuan gramatikal.

Tujuan dan materi pembelajaran dapat didorong melalui kompetensi strategi dengan membiasakan komunikasi aktif masing-masing peserta didik dengan bahasa terapan dan mengurangi penerjemahan terhadap bahasa ibu. Dalam tujuan dan materi pembelajaran dapat dimasukkan unsur tujuan yang mengarah pada penguasaan komunikasi baik reseptif ataupun produktif.

BAB X

KATA SERAPAN BAHASA INDONESIA DARI BAHASA ARAB

A. PENGERTIAN KATA SERAPAN

Dalam bahasa manusia dapat dipastikan terjadi penyerapan bahasa yang difungsikan sebagai interaksi antar sesama umat manusia. Yang dimaksud penyerapan bahasa adalah membawa masuk unsur-unsur bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Unsur-unsur yang masuk dari bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia sehingga terjadi penyerapan. Menurut Syamsul Hadi (2015), pengaruh bahasa Arab terhadap bahasa Indonesia, meliputi: pengaruh leksikal, perubahan fonologis kata-kata serapan dari Bahasa Arab, pengaruh sintaksis bahasa Arab dalam bahasa Indonesia, pengaruh bahasa Arab dalam peristilahan, penggunaan istilah serapan, dan istilah kata, bentuk, dan leksem.

Ada beberapa istilah berkaitan dengan pengaruh suatu bahasa pada bahasa lain, yaitu pengaruh, pinjaman, dan pungutan (Syamsul Hadi, 2015:18). Dalam pembahasan ini dipergunakan istilah serapan. Menurut Haugen (1971:85) dalam Syamsul Hadi, bahwa penyerapan meliputi dua jenis proses, yakni pemasukan (importation) dan proses penyulihan (substitution). Proses pemasukan karena dalam bahasa Indonesia konsepnya tidak ada sehingga kata-kata bahasa Arab diserap bersama konsepnya, contoh kata mukmin, muslim, muhsin dan sebagainya. Jika di dalam bahaxsa Indonesia sudah ada konsepnya, penyerapan yang terjadi merupakan sinonim dari kata yang sudah ada, misalnya kata arti (sanskerta) sering dipadankan dengan kata makna

(Arab). Pada umumnya, pembicaraan mengenai penyerapan hanya mencakup unsur leksikal. Lebih lanjut Haugen (1993:286) mengklasifikasikan hasil penyerapan menjadi loandwords (kata serapan), loanblends (campuran serapan) atau hybrids (hibrida), dan loanshifts (gesekan serapan). Loanshifts meliputi loan-translatio0ns dan semantic borrowings.

Loanwords (kata serapan) yaitu hasil importansi morfemis tanpa substitusi morfemis, tetapi dengan atau tanpa substitusi fonemis, contoh oksigen (oxygen, Inggris). Dalam bahasa Arab kitab (كتاب), muslim (مسلم), dan masjid (مسجد). Loanblends (campuran serapan), yaitu gabungan hasil substitusi dan importansi morfemis, tetapi strukturnya sesuai dengan bentuk kata asing yang diserap, contoh bahasa Arab al-hadasul-akbar (الحدث الاكبر) hadas besar, al-hadatsul-asghar (الحدث الاصغر) hadas kecil, al-maul-musta'mal (الماء المستعمل) air yang telah dipakai bersuci.

Loanshifts (gesekan serapan), yaitu hasil substitusi morfemis tanpa importasi disebut juga sebagai (a) loan translation (terjemahan serapan), contoh umpan balik feed back (Inggris) hukum manusia terjemahan serapan dari al-qanun-wadh'I (القانون الوضعي), hokum Tuhan yang berasal dari al-qanuun's samawi (القانون السماوي) atau (b) sebagai semantic loans dan semantic borrowings (serapan semantic), contoh surge/jannah (جنة), neraka (نار).

Bahasa Arab bagi umat Isalam sebagai bahasa yang diyakini penting untuk dipelajari, karena bahasa Arab terkait dengan peribadatan umat Islam. Allah swt dalam firman-Nya menggunakan bahasa Arab. Al-Quran sebagai Kalam Allah dengan bahasa Arab, sebagaimana firman Allah swt (QS. Azzukhruf:3).

إِنَّا جَعَلْنَٰهُ قُرْءَٰنًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ۝٣

Artinya: "*Sesungguhnya Kami menjadikan Al Quran dalam bahasa Arab supaya kamu memahami(nya)".*

Ayat ini menjelaskan Al-Quran menggunakan bahasa Arab agar kalian semua memahaminya. Demikian pula hadis Nabi

Muhammad saw dengan bahasa Arab sehingga bahasa Arab bagi umat Islam sebagai bahasa yang sangat penting dalam peribadatan dan juga dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan tata kehidupan umat manusia. Karena itu, sejak 1970 bahasa Arab merupakan bahasa resmi kelima di Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Bahasa Arab sebagai bahasa internasional yang digunakan diberbagai bangsa di dunia. Di samping itu, bahasa Arab merupakan bahasa ilmu pengetahuan, terutama ilmu pengetahuan agama Islam.

Bahasa Arab tidak bisa dipisahkan dengan Islam. Bahasa ini sering dikatakan sebagai bahasa Al-Quran sebagaimana disebutkan di dalam ayat lain, (QS. Yusuf:1).

الٓرۚ تِلۡكَ ءَايَٰتُ ٱلۡكِتَٰبِ ٱلۡمُبِينِ ١

Artinya: *"Alif, laam, raa[741]. ini adalah ayat-ayat kitab (Al Quran) yang nyata (dari Allah)".*

Ialah huruf-huruf abjad yang terletak pada permulaan sebagian dari surat-surat Al Quran seperti: Alif laam miim, Alif laam raa, Alif laam miim shaad dan sebagainya. diantara Ahli-ahli tafsir ada yang menyerahkan pengertiannya kepada Allah karena dipandang Termasuk ayat-ayat mutasyaabihaat, dan ada pula yang menafsirkannya. golongan yang menafsirkannya ada yang memandangnya sebagai nama surat, dan ada pula yang berpendapat bahwa huruf-huruf abjad itu gunanya untuk menarik perhatian Para Pendengar supaya memperhatikan Al Quran itu, dan untuk mengisyaratkan bahwa Al Quran itu diturunkan dari Allah dalam bahasa Arab yang tersusun dari huruf-huruf abjad. kalau mereka tidak percaya bahwa Al Quran diturunkan dari Allah dan hanya buatan Muhammad s.a.w. semata-mata, Maka cobalah mereka buat semacam Al Quran itu.

Oleh karena itu, bahasa Arab sering pula dikatakan sebagai bahasa Islam karena sumber hokum Islam adalah Al-Quran dan

As-Sunnah (al-Hadis). Dalam ibadah salat wajib dan salat sunnah harus dengan bahasa Arab. Tidak sah salat menggunakan bahasa selain bahasa Arab. Doa-doa yang diajarkan oleh Rasulullah saw juga berbahasa Arab, dan banyak doa yang diambilkan dari ayat Al-Quran. Berbagai Ulum Ad-Din (ilmu-ilmu agama Islam) misalnya: Ulum Al-Quran, Ulum al-Hadis, Tafsir, Fiqh, Ushul Fiqh, serta buku-buku agama Islam ditulis pada umumnya dengan bahasa Arab.

Secara singkat, erat hubungan bahasa Arab dengan Islam menyebabkan ke mana Islam tersiar ke sana pula bahasa Arab ikut tersebar. Hal ini mengakibatkan bahasa Arab berpengaruh terhadap berbagai bahasa yang dipergunakan oleh umat Islam di penjuru dunia. Penyebaran bahasa Arab ke Kepulauan Nusantara bersamaan dengan penyebaran agama Islam oleh orang-orang Arab. Dari berbagai teori masuknya Islam ke Nusantara, Azra (1994:30-31) dalam Syamsul Hadi, ada empat hal penting. Pertama, Islam dibawa langsung dari Arab. Kedua, Islam diperkenalkan oleh para guru dan penyiar agama yang professional. Ketiga, yang mula-mula masuk Islam ialah para pejabat. Keempat, kebanyakan para penyebar Islam dating ke Nusantara abad ke-12 dan 13.

Kitab-kitab klasik berbahasa Arab dan banyak dipelajari di Indonesia sejak abad ke-16. Kitab-kitab Ulum Al-Quran, Ulum al-Hadis, Tafsir, Fiqh, Ushul Fiqh, serta buku-buku agama Islam ditulis pada umumnya dengan bahasa Arab, wajarlah jika banyak sekali unsur-unsur bahasa Arab, baik yang berupa kata, istilah, maupun ungkapan digunakan dalam bahasa Melayu. Setelah bahasa Melayu diangkat menjadi bahasa Indonesia, pengaruh tersebut terbawa pula ke dalam bahasa Indonesia (Baroroh Baried, 1970:5) dalam Syamsul Hadi. Menurut Chamamah Soeratno (1994:4) dalam Syamsul Hadi, menyatakan bahwa bahasa Indonesia pada hakikatnya merupakan wujud perkembangan bahasa Melayu di Indonesia, sebagaimana bahasa Malaysia merupakan

perkembangan bahasa Melayu di Malaysia. Bahasa Indonesia kemudian menjadi bahasa nasional sejak 28 Oktober 1928 dan dikukuhkan sebagai bahasa Negara dalam UUD 1945.

Mengingat pentingnya penggunaan kata serapan dari bahasa Arab dalam berbagai keperluan berbahasa Indonesia, bahasa Arab tidak mungkin terpisahkan dari bahasa Indonesia. Ditinjua dari sudut kekerabatan bahasa, dua bahasa ini bukan berasal dari bahasa yang serumpun. Bahasa Arab termasuk rumpun bahasa Semit, sedangkan bahasa Indonesia termasuk rumpun bahasa-bahasa Austronesia (Parera, 1987:120-124) dalam Syamsul Hadi, bahasa Arab termasuk jenis bahasa fleksi, sedangkan bahasa Indonesia termasuk jenis bahasa aglutinasi.

B. RUANG LINGKUP PEMBAHASAN PENYERAPAN KATA

Sebagaiman yang dilakukan oleh Syamsul hadi bahwa ruang lingkup pembahasan penyerapan kata sebagai berikut.

1. Kata-kata serapan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia, meliputi: (a) perubahan fonologis kata-kata serapan dengan berbagai aspeknya, (b) proses morfologis dan aspek morfosemantis kata-kata serapan dengan berbagai aspeknya, (c) perubahan semantic kata-kata serapan dengan berbagai aspeknya, dan (d) alas an dan fungsi pemakaian kata-kata Arab dalam bahasa Indonesia.
2. Perubahan bunyi yang meliputi, (a) pelemahan bunyi, reduksi konsonan rangkap, apheresis, apokope, sinkope, kompresi, penguatan bunyi, pengenduran bunyi/ucapan, penambahan bunyi, metesis, monoftongisasi, asimilasi, disimilasi, pemecahan vocal, dan penyingkatan. (b) perubahan berbagai mkonsonan bahasa Arab yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia serta rekapitulasi kata serapan bervokal dan konsonan awal a sampai z.
3. Kata serapan simpleks, kata serapan kompleks sejak dalam bahasa Arab, kata serapan komplek setelah proses penurunan

dalam bahasa Indonesia, kata majemuk, frasa dan kalimat serapan.

4. Pembahasan makna dan perubahan makna, meliputi: (a) bebera factor penyeban perubahan makna, (b) bnerbagai wujud perubahan makna, di antaranya: (1) perubahan kategori kata-kata serapan, (2) perubahan verba pasif menjadi verba aktif, (3) perubahan referensial, (4) perubahan makna menyempit, (5) perubahan makna meluas, (6) perubahan jamak ke mufrad, dan (7) perubahan sinonim, antonym, dan polisemi kata-kata serapan.
5. Alas an dan fungsi pemakaian kata-kata serapan dari bahasa Arab, meliputi: (a) berbagai alasan pemakaian kata serapan, misalnya: (1) alas an kehematan, kemudahan, dan kesingkatan. (2) keperluan akan kata searti, (3) nuansa makna, (4) dorongan gengsi, (5) kurangnya kemampuan terhadap bahasa sendiri, dan (6) istilah asing lebih mudah mencapai kesepakatan. (b) fungsi pemakaian kata serapan dari bahasa Arab, untuk mengisi kebutuhan leksikon, istilah dan register keagamaan, dan kebutuhan eufemisme.

C. CONTOH KATA SERAPAN

Contoh-contoh kata serapan dari bahasa Arab di dalam buku ini dikutip langsung dari buku Syamsul Hadi, *Kata-kata Arab Dalam Bahasa Indonesia* (2015:47-63).

1. Pelemahan bunyi kata serapan dari bahasa Arab

Perhatikan contoh:

No.	Kata Serapan	Asalnya	Transliterasinya
1	Ijasah/ijazah	اجازة	*Ijazah*
2	Korban/kurban	قربان	*Qurban*

No.	Kata Serapan	Asalnya	Transliterasinya
3	Nasehat/nasihat	نصيحة	*Nashichah*
4	Rela	رضي	*Ridha*
5	Sabtu	سبت	*sabt*

2. Reduksi konsonan rangkap di tengah kata. Perhatikan contoh:

No.	Kata Serapan	Asalnya	Transliterasinya
1	musala	مصلي	*musahalla*
2	tamat	تمت	*tammat*
3	tasawuf	تصوف	*tashawwuf*

3. Reduksi konsonan rangkap di akhir kata

Perhatikan contoh:

No.	Kata Serapan	Asalnya	Transliterasinya
1	dam	دم	*damm*
2	had	حدّ	*chadd*
3	hak	حقّ	*chaqq*
4	jin	جنّ	*jinn*
5	khas	خاص	*chashsh*
6	khath	خط	*khaththh*
7	nas	نصّ	*nashsh*
8	rab	ربّ	*rabb*
9	saf	صفّ	*shaff*
10	sir	سرّ	*sirr*

No.	Kata Serapan	Asalnya	Transliterasinya
11	syak	شكّ	*syakk*
12	zan	ظنّ	*zhann*

4. Aferesis (Penanggalan Bunyi/Ujaran di Awal Kata)

Perhatikan contoh:

No.	Kata Serapan	Asalnya	Transliterasinya
1	Adat	عادة	*'adah*
2	Adil	عادل	*'adil*
3	Alamat	عرمة	*'alamah*
4	Alim	عالم	*'alim*
5	Amal	عمل	*'amal*
6	Amaliah	عملية	*'amaliyyah*
7	Arab	عرب	*'arab*
8	Ibadah	عبادة	*'ibadah*
9	Ilmiah	علمية	*'ilmiyyah*
10	Ilmu	علم	*'ilm*
11	Inayah	عناية	*'inayah*
12	Ulama	علماء	*'ulama*
13	Umur	عمر	*'umur*
14	Unsur	عنصر	*'unsur*

5. Apokope (Pemenggalan Bunyi dari Ujung Kata)

Ismul-mamdud (isim yang huruf akhirnya hamzah). Perhatikan contoh:

No.	Kata Serapan	Asalnya	Transliterasinya
1	Baka	بقاء	*Baqa'*
2	Eja	هجاء	*Hija'*
3	Fana	فناء	*Fana'*
4	Fukaha	فقهاء	*Fuqaha'*
5	Gizi	غذاء	*Ghidza'*
6	Hawa	حواء	*Chawa'*
7	Hukama	حكماء	*Chukama'*
8	Istibda	استبداء	*Istibda'*
9	Juz	جز	*Juz'*
10	wudu	وضوء	*wudhu'*

6. Apoke pada kata-kata serapan berbentuk ismul maqshur

Perhatikan contoh:

No.	Kata Serapan	Asalnya	Transliterasinya
1	Adha	أضحي	*Adh-cha*
2	Aksa	أقصي	*Aqsha*
3	Asyura	عاشوراء	*'asyura*
4	Aula	أولي	*Aula*

No.	Kata Serapan	Asalnya	Transliterasinya
5	Dakwa	دعوي	*Da'wa*
6	Duha	ضحي	*Dhucha*
7	Fatwa	فتوي	*Fatwa*
8	Kahwa	قهوة	*Qahwah*
9	Khalwa	حلوي	*Chalwa*
10	Maula	مولي	*Maula*
11	Musala	مصلي	*Mushalla*
12	Taala	تعالي	*Ta'ala*
13	takwa	تقوي	*taqwa*

7. Apoke pada kata-kata serapan berbentuk ismul manqush
Perhatikan contoh:

No.	Kata Serapan	Asalnya	Transliterasinya
1	Alqali	القلي	*alqaliyy*
2	Baki	باقي	*Baqiyy*
3	Dai	داعي	*Da'iy*
4	Gani	غني	*Ghaniyy*
5	Kadi	قاضي	*Qadhiyy*
6	Kawi	قوي	*Qawiyy*
7	Mahdi	مهدي	*Mahdiyy*

No.	Kata Serapan	Asalnya	Transliterasinya
8	Muhami	محامي	*Muchamiyy*
9	Mutaki	متقي	*Muttaqiyy*
10	Muzaki	مزكي	*Muzakkiyy*
11	Nabi	نبي	*Nabiyy*
12	Nafi	نفي	*Nafiyy*
13	Sufi	صوفي	*Shufiyy*
14	wasi	واصي	*washiyy*

8. Apokope kata serapan berbentuk ismul mansub
Perhatikan contoh:

No.	Kata Serapan	Asalnya	Transliterasinya
1	Azali	عزلي	*'azaliyy*
2	Badani	بدني	*Badaniyy*
3	Bahri	بحري	*Bachriyy*
4	Firdausi	فردوسي	*Firdausiyy*
5	Fitri	فطري	*Fithriyy*
6	Habibi	حبيبي	*Chabibiyy*
7	Hayati	حياتي	*Chayatiyy*
8	Hewani	حيواني	*Chayawaniyy*

No.	Kata Serapan	Asalnya	Transliterasinya
9	Jawi	جاوي	*Jawiyy*
10	Majusi	مجوسي	*Majusiyy*
11	Maknawi	معنوي	*Ma'nawiyy*
12	Maliki	ملكي	*Malikiyy*
13	Masnawi	مثنوي	*Matsnawiyy*
14	Nafsi	نفسي	*Nafsiyy*
15	Samawi	سماوي	*samawiyy*

9. Sinkope (Hilangnya bunyi di tengah kata)

Sinkope pada kata-kata serapan dari bahasa Arab. Perhatikan contoh:

No.	Kata Serapan	Asalnya	Transliterasinya
1	Faedah	فائدة	*Faidah*
2	Hadir	حاضر	*Chadir*
3	Halal	حلال	*Chalal*
4	Jawab	جواب	*Jawab*
5	Kaidah	قاعدة	*Qaidah*
6	Telaah	مطالعة	*Muthala'ah*

10. Kompresi pada kata-kata serapan dari bahasa Arab. Perhatikan contoh:

No.	Kata Serapan	Asalnya	Transliterasinya
1	Astaga	استغفر الله	*Astaghfiru'l-Lah*
2	Sekarat	سكرة الموت	*Sakaratul-maut*
3	Tekad	اعتقاد	*I'tiqad*

11. Penghilangan mad pada kata-kata serapan dari bahasa Arab

Perhatikan contoh:

No.	Kata Serapan	Asalnya	Transliterasinya
1	Adil	عادل	*'adil*
2	Alim	عالم	*'alim*
3	Batin	باطن	*Bathin*
4	Zalim	ظالم	*Zhalim*
5	Hadis	حديث	*Chadits*
6	Huruf	حروف	*Churuf*
7	Kamus	قاموس	*Qamus*
8	Karib	قريب	*Qarib*
9	Khusus	خصوص	*Chusuch*
10	Lahir	ظاهر	*Zhahir*
11	rumus	رموز	*rumus*

12. Penguatan bunyi kata serapan dari bahasa Arab. Perhatikan contoh:

No.	Kata Serapan	Asalnya	Transliterasinya
1	Zaman	زمان	*Zaman*
2	Paham	فهم	*Fahm*
3	Piker	فكر	*fikr*

13. Pengenduran bunyi kata serapan dari bahasa Arab. Perhatikan contoh:

No.	Kata Serapan	Asalnya	Transliterasinya
1	Adzan	أذان	*Adzan*
2	Hadlir	حاضر	*Chadlir/chadhir*
3	Mitsal	مثال	*Mitsal*
4	wudlu	وضوء	*Wudlu'/wudhu'*

14. Paragog (penambahan bunyi pada akhir kata) pada kata-kata serapan dari bahasa Arab. Perhatikan contoh:

No.	Kata Serapan	Asalnya	Transliterasinya
1	abdi	عبد	‘abd
2	ahli	أهل	ahl
3	bakda	بعد	ba’d
4	haji	حاجّ	chajj
5	perlu	فرض	fardh

No.	Kata Serapan	Asalnya	Transliterasinya
6	ilmu	علم	‘ilm
7	nafsu	نفس	nafs
8	kalbu	كلب	qalb
9	Sabtu	سبت	sabt
10	salju	ثلج	tsalj
11	waktu	وقت	waqt

DAFTAR PUSTAKA

AECT "*Association for Education and Communication*" dalam Koyo K, dkk, 1985. *Media Pendidikan* (Jakarta: Depdikbud)

Ansyar, Mohammad, *Kurikulum; Hakikat, Fondasi, Desain, dan Pengembangan,* Jakarta: Kencana, 2015.

Arifin, Zainal, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum,* Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendaktan Praktik,* Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

_____, "Prinsip Dasar Pelaksanaan Evaluasi dalam Proses Belajar-Mengajar", ***Makalah Seminar Bulan Bahasa***, FPBS IKIP Yogyakarta Tanggal 13 November 1997.

_____, ***Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan***, Jakarta: Bina Aksara, 1993.

Arsyad, Azhar. 2003. *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya: Beberapa Pokok Pikiran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)

Arsyad, Azhar. 2003. *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya: Beberapa Pokok Pikiran.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Asyrofi, Syamsuddin. 2004. "Pengajaran Bahasa Arab di Perguruan Tinggi: Telaah Kritis Dalam Perspektif Metodologis" Jurnal *AL-'ARABIYAH* Vol. 1, Nomor 1, Juli 2004. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fak. Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Bakhrudin, Uril, *Tathwir Manhaj Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah wa Tathbiquhu 'ala Maharah al-Kitabah,* Malang: UIN-Maliki Press, 2010.

Brown, Douglas, *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa,* terj. Noor Cholis dan Yusi Asvianto, tt., 2007.

Danim, Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif,* Bandung: Pustaka Setia, 2002.

Depag RI., 1995. *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab pada Perguruan Tinggi Agama Islam.* Jakarta: Proyek Pengembangan Sistem Pendidikan Tinggi.

Ghazali, Syukur, *Pembelajaran Keterampilan Berbahsa dengan Pendekatan Komunikatif-Integratif*, Bandung: Refika Aditama, 2010.

Ghulayini, Musthafa. 1973. *Jami' al-Durus al-'Arabiyah.* Beirut: al-Maktabah al-Arabiyah.

Hadi, Syamsul. 2015. *Kata-Kata Arab dalam Bahasa Indonesia.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Hamalik, Oemar, *Manajemen Pengembangan Kurikulum,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

_____, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Hamid, M. Abdul, dkk., *Pembelajaran Bahasa Arab; Pendekatan, Metode, Strategi, Materi dan Media,* Malang: UIN Malang Press, 2008.

Hassan, Tammam, *Maqalat fi Lughat wa al-Adab,* Kairo: Alam al-Kutub, 2006.

_____, *al-Lughah al-'Arabiyyah; Ma'naha wa Mabnaha,* Kairo: Alam al-Kutub, 2004.

Hasun al, Jasim Mahmud dan Hasan Ja'far al-Kholifah, *al-Manhaj al-Madrosiy al-Mu'ashir* Riyadh: Maktabah ar-Rysdi Nashirun, 1424 H.

Ibrahim, Abdul Alim 1968. *al-Muwajjih al-Fanny li Mudarrisiy al-Lughah al-Arabiah* (al-Qahira: Dar al-Ma'arif)

Idi, Abdullah, *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktek,* Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011.

Kamil al-Naqah, Mahmud, *al-Lughah al-'Arabiyyah li al-Nathiqina bi Lughatin ukhra; Asasuhu-Madakhiluhu, Thuruqu tadrisihi,* Makkah al-Mukarramah: Jami'ah Ummulquro, 1405 H.

Kumalasari, Indah, "Perkembangan Kurikulum Bahasa Arab di Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Perspektif Hiistoris Peridode 1975-2013)", *Tesis* Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2015.

Langgulung, Hasan, *Manusisa dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi Pendidikan,* Jakarta: Pustaka Alhusna, 1986.

Mahjub, Abbas. 1986. *Musykila at-Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah: Hulul Nadhariyah wa Tathbiqiyyah.* Al-Dauhah: Dar al-Tsaqafah.

Maksudin, 2004. "Strategi Pembelajaran Ilmu Sharaf" Jurnal *AL-'ARABIYAH* Vol. 1, Nomor 1, Juli 2004. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fak. Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Mudhofir, Ali, *Aplikasi Pengembangan KTSP dan materi ajar dalam Pendidikan Agama Islam,* Jakarta: PT. Rajagrafindo, 2011.

Muharom, Azkia, "Implementasi Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyyah", Arabiyyyat: *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban,* UIN Syarif Hidayatullah Jakarta., No. 2 Vol.2, 2015.

Mujib, Fathul, *Rekonstruksi Pendidikan Bahasa Arab,* Yogyakarta:Pedagogia, 2010.

Musthofa, Ruslan *Ta'lim al-Lughoh al-Arabiyyah,* Kairo: Darus Tsaqofah, 2005.

Naifah, 2010. "Pengembangan Metode Pembelajaran Bahasa Arab Tingkat Pemula-Menengah Di Indonesia: Kajian Terhadap Tawaran Baru Metode Teratai", *Tesis,* Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.

Nasution, S., *Asas-asas Perkembangan Kurikulum,* Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

_____, *Pengembangan Kurikulum,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

NEA "*National Education Association*", dalam Koyo K, dkk., 1985. *Media Pendidikan* (Jakarta: Depdikbud)

Nugroho, Heru, *Menumbuhkan Ide-ide Kritis,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Nurgiyantoro, Burhan, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah: Sebuah Pengantar Teoritis dan Pelaksanaanya,* Yogyakarta:BPFE, 1988.

Nurhayati, Anin, *Inovasi Kurikulum; Telaah Terhadap Pengembangan Kurikulum Pesantren,* Yogyakarta: Teras, 2010.

Pranowo, *Teori Belajar Bahasa; untuk Guru Bahasa dan Mahasiswa Jurusan Bahasa,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Ragam, William B., *Modern Elementary Curriculum,* New York: Chicago: San Fransisco, Holt Rinehart and Wiston, 1966.

Rasyidi, Abdul Wahab dan Mamlu'atul Ni'mah, "*Memahami Konsep Dasar Pembelajran Bahasa Arab*", Malang: UIN Maliki Press, 2012.

Renier, G.J, *Metode dan Manffaat Ilmu Sejarah,* terj. A. Muin Umar, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1987.

Rusman, *Manajemen Kurikulum,* Jakarta: PT. Rajawali Grafindo Persada, 2009.

Sadat, Anwar, "Perkembangan Kurikulum Bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah di Indonesia (Analisis Sejarah Kurikulum 1975, 1984, 1994, 2004, 2006)", *Tesis* Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

Salim, Muhammad Ahmad. 1987. *al-Wasaail al-Ta'limiah fi Ta'lim al-Arabiah Lughah Ajnabiah* (Mekkah: al-Mamlakah al-Arabiah al-Su'udiah)

Sholeh, Nur, "Sejarah Perkembangan Kurikulum Bahasa Arab Madrasah Aliyah 1984-2006", *Tesis* Pogram Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2012.

Sjamsuddin, Helius, *Metodologi Sejarah,*Yogyakarta: Ombak, 2007.

Sudijono, Anas ***Penilaian Hasil Belajar Ranah Afektif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam***, Yogyakarta : Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1997.

Sudjana, Nana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah,* Bandung: Sinnar Baru, 1991.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan,* Bandung: Alfabeta, 2009.
Sukiman, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek Pada Perguruan Tinggi,* Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013.
Sukmadinata, Nana Syaodih, *Perkembangan Kurikulum; Teori dan praktek,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997.
Surakhmad, Winarno. 1994. *Pengantar Interaksi Mengajar-Belajar: Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran* (Bandung: Tarsito).
Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian,* Jakarta: Raja Grafindo, 2006.
Syakur, Nazri, "*Revolusi Metodologi Pembelajran Bahasa Arab dari Pendekatan Komunikatifkr Komunikatif Kambiumi*", Yogyakarta: Pedagogia, 2010.
Tarigan, Henry Guntur, *Pengajaran Kompetensi Bahasa,* Bandung: Angkasa, 1990.
Thu'aimah, Rusydi Ahmad dan Manna', 2000. *Tadrisu al-Lughah al-'Arabiyah fi Ta'li al-'Am: Nadhariyat wa Tajariib.* Kaira: Dar al-Fikr al-'Araby.
Thu'aimah, Rusydi Ahmad, 1989. *Ta'limu al-Lughah al'Arabiyah li Ghairi an-Nathiqin Biha (Manahijuhu wa Asalibuhu),* Mesir: Jami'ah al-Mansurah.
Thu'aimah, Rusydi Ahmad, *Dalil fi I'dad Al Mawad Al Ta'limiyyah li Baramij ta'lim Al 'Arabiyyah*, Makkah: Jami'ah Ummul Quro, 1985.
Uprayogo, Imam S dan Tabroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama,* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003.
Wahab, Muhbib Abdul, 2008. *Epistemologi dan Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab,* cet.ke-1, Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syahid.
_____, *Epistemologi dan Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Jakarta:Lembaga Penelitian UIN Jakarta, 2008.
_____. *Epistemologi dan Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2008.

_____, *Pemikiran Linguistik Tammam Hassan,* Jakarta: UIN Jakarta Press, 2010.

Widodo, Sembodo Ardi, "Kurikulum Bahasa Arab di Pondok Pesantren Tebuireng dan Mu'allimin Muhammadiyah: Suatu Tinjauan Epistemologi", Al-Arabiyyah:*Jurnal Pendidikan Bahasa Arab,* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol.1 No.1 Januari 2004.

Zamroni, «Penilaian Hasil Pendidikan Agama Islam Ranah Afektif: Beberapa Alternatif Pengembangan Instrumen», dalam ***Jurnal Penelitian Agama*** No. 3 Januari-April 1993, Yogyakarta: Balai Penelitian P3M IAIN Sunan Kalijaga, 1993.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJOGO
YOGYAKARTA – INDONESIA

Kurikulum pendidikan dan pembelajaran bersifat dinamis, faktual dan kontekstual. Karena itu, perlu dilakukan pengembangan kurikulum. Kurikulum pembelajaran bahasa Arab tidak luput dari penyempurnaan dan pengembangan. Fokus pengembangan kurikulum pembelajaran bahasa Arab didasarkan tujuan pembelajaran bahasa Arab. Penentuan tujuan pembelajaran bahasa Arab paling tidak bersumber pada tiga hal secara integratif, yaitu: peserta didik, tuntutan masyarakat, dan psikologi belajar.

Posisi kurikulum dalam sistem pendidikan dan pembelajaran memiliki posisi yang urgen dan menentukan efektivitas penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran. Kurikulum pembelajaran bahasa Arab merupakan bagian integral dari sistem pendidikan. Karena itu, setiap sistem pendidikan dan pembelajaran bahasa Arab sudah barang tentu harus adanya kurikulum. Kurikulum pembelajaran bahasa Arab dalam sistem pendidikan merupakan bagian keutuhan dan tidak bisa pisah antara kurikulum dengan sistem pendidikan atau sebaliknya sistem pendidikan tidak bisa dipisah dengan kurikulum. Dalam sistem pendidikan, kurikulum seringkali dijadikan pusat dari semua sistem pengerak komponen pendidikan lainnya. Karena itu, kurikulum berada di pusat aktivitas pendidikan dan pembelajaran.

Dalam implementasi kurikulum dituntut kehati-hatian, jika terjadi kesalahan dalam pendidikan dapat berakibat fatal dan dapat menghancurkan masa depan bangsa ini. Guru harus dipersiapkan dan faktor-faktor lain yang berkaitan langsung ataupun tidak langsung dengan implementasi kurikulum dipersiapkan pula, misalnya: sarana prasarana pembelajaran, buku, media, alat bantu pembelajaran, penilaian, dan lain-lain.

ISBN 978-602-53025-1-0
9 786025 302510